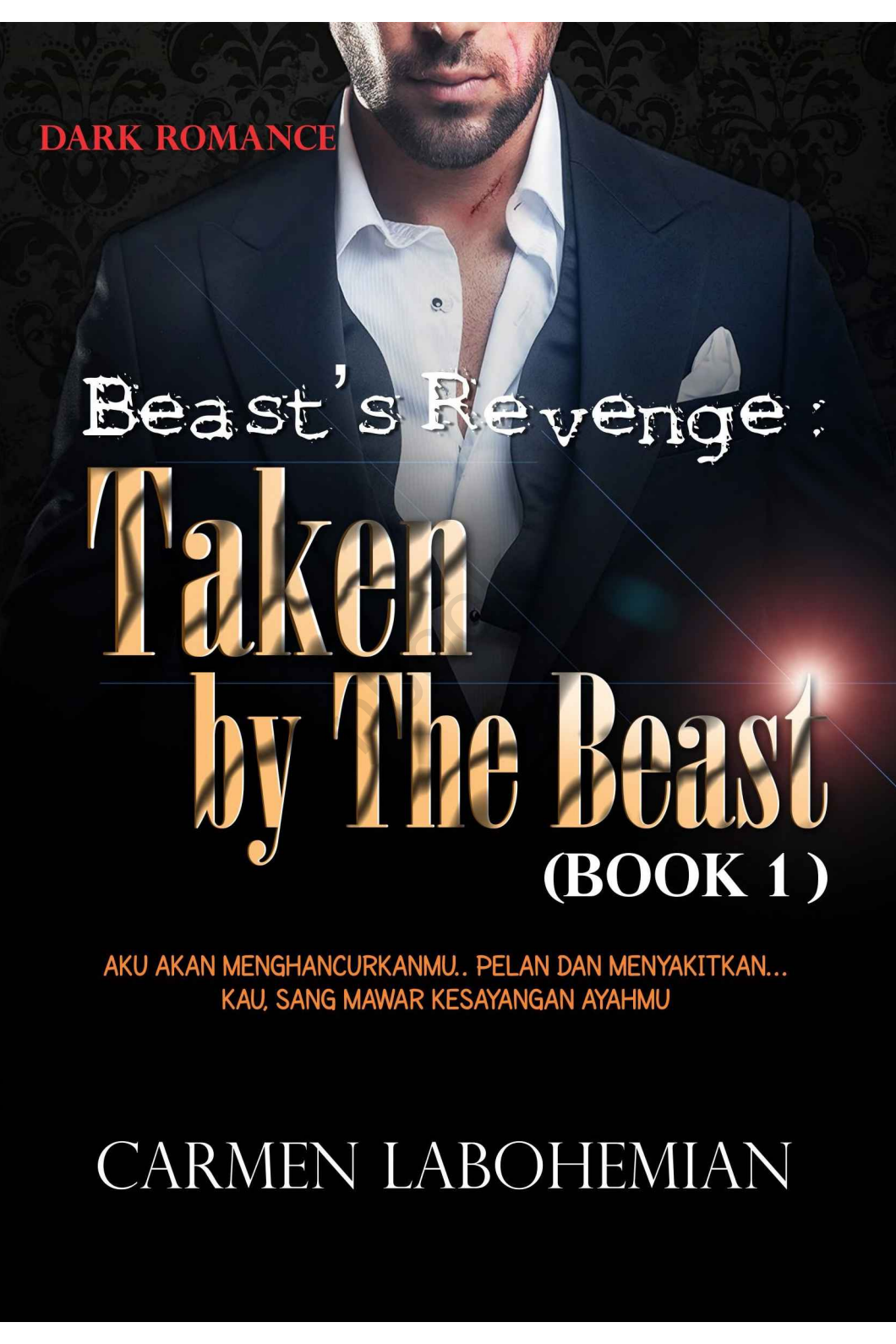
DARK ROMANCE
Beast's Revenge :
Taken by The Beast
(BOOK 1)
AKU AKAN MENGHANCURKANMU.. PELAN DAN MENYAKITKAN...
KAU, SANG MAWAR KESAYANGAN AYAHMU
CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

BEAST'S REVENGE: TAKEN BY THE BEAST (BOOK 1)

nbook

Dark Rose Publisher

Beast's Revenge : Taken by The Beast (Book 1)
Penulis: Carmen LaBohemian
Editor: CLB
Tata Letak: CLB
Sampul: Diandra Creative

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, Agustus 2015
Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015
viii + 82; 14 x 21 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

nbook

Semoga kalian
menikmati kisah ini
Carmen

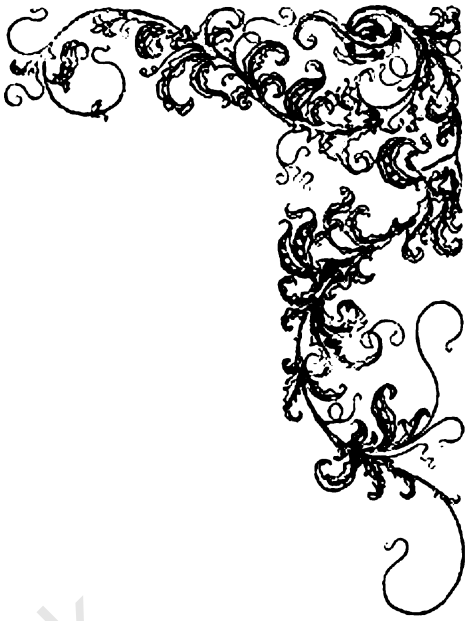

Didedikasikan untuk para pembaca Wattpad
yang sudah mengikuti kisah ini dari awal hingga akhir.

nbook

~THE BEAST~

Bella Velaquez tidak pernah lagi melihat cinta pertamanya sejak kecelakaan yang menimpa pemuda pujaannya itu dua belas tahun yang lalu.

Pemuda itu bernama Gideon Frost, anak sulung dari partner bisnis ayahnya. Bella tidak pernah lupa pada kenangan masa kecil singkatnya bersama pria itu, momen indah sekaligus konyol yang membuatnya terkena sindrom cinta pertama - cinta monyetnya bertepuk sebelah tangan, tentu saja - dan hanya bertahan selama beberapa bulan.

Sebelum sebuah tragedi merenggut semuanya.

Kenangan pemuda itu masih tersimpan rapi di dalam folder memori Bella. Pria muda berusia dua puluh tahun itu memiliki senyum paling hangat yang pernah dilihatnya dan sepasang mata secerah langit yang dilumuri kelembutan. Bahkan bocah ingusan seperti Bella yang baru menginjak usia sembilan tahun mampu dibuat terpesona olehnya. Detik itu juga ada sesuatu yang terasa berbeda pada diri Bella ketika ia melihat tangan yang terulur ke arahnya. Dengan lembut, pemuda itu membantu Bella berdiri lalu menepis tanah yang menempel di pakaiannya. Dia berhati-hati agar tidak menyentuh lutut gadis itu yang tergores kemudian pemuda hangat itu berdiri dan mengayun Bella untuk digendongnya. Bella lalu mulai menangis di bahu tersebut.

"Kenapa bisa terjatuh?"

Suaranya yang lembut terdengar menyenangkan. "Aku tersandung," isak Bella pelan, masih membenamkan wajahnya di pundak pria itu.

"Kenapa tidak hati-hati?"

Saat itu, Bella sempat terdiam mendengar kata-katanya. Gadis itu tidak bisa menemukan jawaban. Dan ia merasa marah karenanya. Lagipula perih di kedua lututnya masih terasa menusuk. Bella sempat bertanya-tanya di dalam hati kenapa ia tadi tidak berhati-hati? Kalau tahu ia akan terjatuh, tentu ia

tidak akan berlari. Bella hanya ingin melihat sesemakan mawar yang sudah bermekaran di taman belakang rumah. Sampai sekarang pun ia masih tidak bisa mengerti kenapa saat itu ia mendadak menangis keras, mengagetkan mereka berdua. Mungkin karena denyut perih yang saat itu dirasakannya, tapi bisa jadi karena ia kesal tidak bisa menemukan jawaban atas pertanyaan pemuda itu atau dikarenakan ia merasa rapuh dibawah usapan ringan yang terus-menerus disapukan pada punggungnya yang berguncang.

Bella diturunkan detik itu juga dan kehangatan yang melingkupinya seakan diangkat secara tiba-tiba. Ia buru-buru membuka mata dan meredam tangis, berniat mencari tahu kenapa hangat itu bergerak meninggalkannya. Apa mungkin tangisan Bella membuat pemuda itu kesal? Masih setengah sesenggukan, ia merasa sangat lega mendapati pemuda itu masih berjongkok di hadapannya. Tangannya sudah terangkat ke arah Bella, jari-jarinya kemudian bergerak pelan di atas wajah gadis itu untuk mengusap jejak basah yang memenuhi permukaan tersebut. Lalu dilihatnya pemuda itu mendekatkan wajahnya dan rasanya saat itu jantungnya berhenti bekerja. Bella ingat kalau ia nyaris pingsan di tempat ketika merasakan bibir itu menggesek pipi tembemnya yang memerah.

"Kau akan baik-baik saja, gadis cantik. Jadi, jangan menangis lagi."

Ajaib bagaimana kata-kata tersebut bekerja seperti ilmu sihir. Bella terdiam - lebih tepatnya mematung kaku tanpa berani berkedip. Matanya yang terbelalak menangkap gerakan pemuda itu, melihat bagaimana dia menjauhkan tubuh, bagaimana dia memutar wajahnya ke samping lalu mengulurkan tangannya yang terbalut kemeja sepanjang lengan untuk memetik sekuntum mawar paling merah. Saat dia berbalik dan kembali menatap gadis kecil itu, Bella masih saja berdiri mematung seperti tadi. "Siapa namamu?"

"...Bella..."

Dia tersenyum, memamerkan senyum yang mengalahkan hangatnya mentari, jenis yang mampu melumerkan batu karang paling keras sekalipun. Senyumnya

yang lebar membuat sepasang mata biru itu terlihat sangat lembut. Bella menatapnya takjub. “Kau persis sama cantiknya seperti mawar ini. *My sweetest rose*."

Bella menerima mawar itu dengan jantung berdebar sangat keras dan ia jatuh cinta.

Katanya, Bella adalah mawar yang paling indah. Mawarnya yang paling indah.

Tapi Bella tidak pernah memiliki kesempatan untuk menjadi dewasa dan membuat pemuda itu jatuh cinta padanya. Beberapa bulan setelah itu, ia mendengar kabar dari ayahnya kalau keluarga pemuda itu jatuh bangkrut. Lalu sebuah kecelakaan merenggut semua yang pernah dimiliki Gideon Frost.

Saat itu, Bella bersikeras meminta ayahnya untuk mengantarnya ke rumah sakit. Bella ingin menjenguk pria itu. Namun ayahnya menolak untuk melakukannya. Bella terus merengek karena yang ia tahu ayahnya itu tidak pernah menolak permintaannya. Namun ayah Bella malah marah pada rengekan Bella yang berterusan dan dengan tegas meminta gadis itu untuk tidak pernah lagi menyebut tentang Gideon Frost.

Dan Bella memang tidak pernah melihat pemuda itu lagi, juga tak pernah mendengar selentingan kabarnya selama belasan tahun. Gideon Frost – cinta pertamanya itu menghilang begitu saja.

Hingga dua belas tahun kemudian, tepat ketika usianya menginjak tahun keduapuluh satu - cinta pertamanya yang dalam ingatan Bella memiliki senyum lebar yang paling hangat - muncul kembali tanpa kabar dan undangan.

Gideon Frost...

Bella tidak tahu bagaimana tepatnya ia harus menggambarkan perasaan yang saat ini berkecamuk di dalam hatinya. Gideon Frost yang ini bukan seperti pemuda di dalam ingatan Bella.

Nama belakang pria itu kini terasa cocok dengan tatapannya yang seakan mampu membekukan air paling panas dalam seketika waktu.

Pemuda dalam ingatannya pun perlahan sirna, digantikan dengan sosok Gideon dewasa.

Gideon Frost dewasa mengingatkan Bella dengan tokoh dalam dongeng si cantik dan si buruk rupa. Dengan tubuh tinggi besar serta berkulit gelap, tatapannya terlihat menakutkan sementara wajah sangarnya dipenuhi bekas luka yang menyeramkan.

nbook

~THE TIME HAS COME~

Seminggu sebelumnya...

Butuh waktu selama itu untuk membawanya kembali ke New Jersey, butuh dua belas tahun yang panjang dan pahit, tapi semua itu akan sebanding.

Pria itu menatap rumah lama yang dulu ditinggalinya, yang sekarang telah berubah menjadi tak lebih dari bangunan tua terbengkalai dengan pagar besi yang sudah berkarat. Semak belukar memenuhi sekeliling tempat itu sementara tanaman menjalar nyaris memenuhi seluruh dinding batu, sukses menciptakan aura suram di rumah yang dulunya merupakan bangunan paling mewah di kota tersebut. Namun reputasi megah itu harus hancur dengan menyedihkan. Seperti reputasi Frost yang juga hancur berantakan. Tidak ada yang tersisa bagi pria itu, kecuali amarah yang tak pernah bisa padam dan bekas fisik permanen yang tak akan pernah bisa disembuhkan. Dengan apa pun. Bahkan dengan nyawa semua orang yang harus bertanggungjawab sekalipun.

Kehormatan dan harga diri ayahnya hancur terinjak oleh pengkhianatan. Perusahaan yang dibangun dengan susah payah oleh kakeknya harus diserahkan kepada orang lain. Rumah yang selama beberapa generasi dimiliki oleh keluarganya harus disegel demi penyelesaian hutang. Dan seakan kehilangan semua itu belum cukup, kecelakaan itu merenggut segalanya. Ayah, ibu dan adik lelaki satu-satunya. Tidak menyisakan apa pun baginya, kecuali bara panas abadi yang membakar dirinya hingga dulu ia berharap ia mati terbakar saja agar tidak perlu menderita terlalu lama.

Sekarang, waktunya sudah tiba.

Gideon sudah menunggu terlalu lama. Ia sudah berjuang terlalu lama. Bagaimana ia mengumpulkan serpihan-serpihan yang tersisa dan menyambungkannya kembali, dengan air mata, dengan penyesalan dan keputusasaan, dengan

kemarahan yang tak berujung dan keinginan untuk kembali membalas dendam. Tapi tahun-tahun penuh rasa sakit dan kepahitan yang membunuh itu akan segera berakhir. Telepon genggamnya berbunyi, sejenak mengalihkan perhatiannya. Pria itu segera menjawab di deringan pertama. "Semua sudah selesai?"

"*Settled*."

"Bagus." Ia menurunkan ponselnya dan tersenyum lebar pada dirinya sendiri, gerakan bodoh yang membuat wajahnya tertarik kencang, membuatnya merasakan nyeri yang akhirnya membekukan senyumnya. Senyum itu lenyap secepat munculnya. Gidoen memaki kasar dan kembali mengutuk keluarga itu - mengutuk ketamakan dan kekejaman mereka - yang membuatnya harus menanggung kutukan ini seumur hidup.

Gideon menghembuskan napas berat, berusaha merilekskan otot-ototnya yang tegang. Ya, amarah selalu membuatnya tegang. Dan cukup adil bila dikatakan bahwa ia selalu marah setiap saat. Dadanya mengembang oleh tarikan napas, memperlihatkan cetakan di balik kemeja biru toska yang ia kenakan. Setelah yakin ia bisa mengendalikan diri, Gideon mulai bergerak mendekati pagar rumah lamanya yang tak pernah didatanginya walaupun ia sudah membeli kembali tempat itu beberapa tahun yang lalu. Dua orang tukang yang sedang mengikis karat yang menempel di sana buru-buru menyapanya cepat saat ia melintas di dekat mereka. Pria itu tidak menyahut, juga tidak mau repot-repot memandang keduanya – ia yakin mereka lebih senang tidak berurusan dengannya. Pria buruk rupa yang memiliki amarah sebaik beruang yang sedang terluka sebaiknya dijauhi, bukan?

Tidak mudah berjalan memasuki rumah tua yang sudah ditinggalkannya begitu lama, apalagi dengan kenangan-kenangan yang berkejaran di dalam otaknya. Tempat ini memang tua, dicengkeram kesuraman dan keputusasaan tapi tak pernah benar-benar mampu mengikis hangat yang dulu pernah memenuhinya. Berjalan melewati halaman ini seakan membawa Gideon membalik waktu, ke masa-masa yang lebih

membahagiakan, masa-masa yang penuh harapan serta tawa. Gideon nyaris bisa membayangkannya kembali, menghadirkan sosok ibunya yang sedang berlutut menggunting tanaman-tanaman bunganya yang terjulur melewati jalur sambil mengingatkan ia dan adiknya untuk tidak saling berkejar-kejaran. Lalu biasanya ayahnya akan muncul tiba-tiba dan menyergap mereka dari belakang, ia akan tertawa keras saat melihat pria yang sangat disayanginya itu mengangkat Adam sementara anak itu menjerit kencang dengan kaki-kaki mungilnya yang menendang-nendang udara bebas.

Mereka adalah keluarga yang sepenuhnya bahagia, sepenuhnya lengkap.

Sampai ayahnya membawa pria itu memasuki kehidupan mereka yang sempurna dan mengacaukan segalanya. Gideon membuka pintu ganda jati kokoh itu dan membentangkannya lebar. Sergapan kenangan bercampur aduk menjadi satu. Kenangan yang paling jelas adalah kenangan terakhir yang sekaligus menjadi yang paling menyakitkan. Mereka berkumpul bersama, persis di *foyer* ini, memandang pria-pria yang datang untuk meminta agar mereka segera meninggalkan rumah. Ibunya sesenggukan di tengah ruangan, tampak pucat-pasi dan berantakan sementara Adam memeluknya erat. Gideon sudah berusaha keras untuk mencegah para pria itu menyegel rumah mereka, ia berteriak dan memaki kasar, dengan lugunya berharap hal itu bisa menghentikan mereka. Tapi ia tak berhasil melakukannya.

Sementara itu, ayahnya ada di ujung ruangan lain, tampak sibuk membuat serangkaian panggilan yang sepertinya tak digubris. Gideon masih ingat kata-kata yang dilontarkan para pria berseragam itu saat mereka meminta maaf secara halus lalu menyuruh Gideon beserta keluarganya agar meninggalkan rumah ini. Rumah yang bukan lagi milik mereka. Sepanjang hidupnya, baru pada saat itu Gideon melihat ayahnya lepas kendali dan dikuasai oleh kemarahan. Dia berteriak keras, mengagetkan semua orang dan semua kegiatan yang sedang berlangsung di sana. Pria itu berkata bahwa dia menolak meninggalkan rumahnya sendiri, bahwa tak ada yang

bisa memaksanya melakukan hal itu kecuali bila dia mati. Ayahnya kembali berteriak kepada Gideon, menyuruhnya membawa ibu dan adiknya ke dalam mobil, berkata bahwa mereka akan mendatangi pria yang sudah menjebaknya. Mendatangi rumah pria yang sudah mengkhianatinya habis-habisan, yang merampas perusahaan dan seluruh kekayaan keluarganya tanpa bersisa, menghancurkan reputasi dan kehormatan keluarga Frost yang tak bercela.

Pria yang kemudian ditemui mereka tidak terlihat menunjukkan tanda-tanda belas kasihan. Gideon melihatnya dari dalam mobil, di antara isak tangis pelan ibunya dan pertanyaan bingung Adam, ia melihatnya. Ia melihat mereka berdua terlibat pertengkaran mulut yang hebat. Tidak, bukan begitu. Sebenarnya hanya ayahnya yang berteriak-teriak marah sementara pria yang dilabrak tampak tenang-tenang saja. Gideon mengingat dengan jelas ekspresi wajah ayahnya saat dia kembali ke mobil. Ada kenekatan membayang di sana. Gideon mencium amarah yang kental dan keputusasaan yang tebal, yang menggantung panas di dalam mobil mereka. Ia selalu bertanya-tanya, Gideon sering berpikir bahwa kecelakaan itu tidak terjadi karena ketidaksengajaan. Dalam menit tergila di hidupnya, di titik putus asanya, ayahnya mungkin merasa tak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan mereka. Bahwa satu-satunya cara untuk membebaskan keluarganya adalah dengan membawa mereka menuju kematian.

Tapi ayahnya salah. Kecelakaan fatal itu hanya berhasil membunuh kedua orangtuanya serta merenggut nyawa Adam yang masih polos dan tidak berdosa.

Tapi Gideon masih ada. Walaupun ia sekarat dan meregang nyawa, kecelakaan itu tidak sampai mencabut hidupnya. Setidaknya raganya masih ada, jantungnya masih berdetak dan ia masih bernapas. Tapi Gideon yang sekarang hanya berupa raga yang diprogram untuk membalas dendam. Ia sudah lama mati, jiwanya sudah ikut terkubur di hari yang sama ketika seluruh keluarganya dikubur. Gideon Frost yang dulu sudah meninggal, yang kini ada hanyalah sang buruk rupa yang siap melakukan segala cara untuk membalaskan dendamnya.

Call me beast, I don't care. Sudah saatnya melepaskan monster yang sudah hidup begitu lama di dalam dirinya.

Saatnya pulang untuk menemui Richard Velaquez.

Saatnya untuk menghitung utang-piutang lama.

"*Mr*. Frost, selamat datang..."

Ucapan itu membuyarkan lamunannya. Ia menoleh ke sumber suara serta mendapati sang mandor yang baru muncul dari ruang dalam dan sedang berjalan ke arahnya. Tangannya terulur sigap saat dia berdiri di hadapan Gideon, dilengkapi dengan senyum ramah yang sayangnya tidak dapat mengelabui pria itu. Kalau saja ia bukan klien berkantong tebal yang telah memberinya proyek menggiurkan, Gideon yakin sekali kalau dia akan menatapnya persis seperti yang lainnya. Jijik dan penuh cibiran. Pria itu tidak akan sudi mendekatinya apalagi sampai mengajaknya berjabat tangan serta berbasa-basi riang. Gideon tidak tahan untuk tidak mendengus pelan, namun disambutnya juga uluran tersebut dalam satu jabatan tegas yang singkat.

"Bagaimana perkembangannya?"

Mandor itu mulai mengarahkannya ke ruang dalam, membawanya berkeliling melihat ruang tamu yang sudah selesai dipugar, menyusul ruang kerja dan juga dapur luas tempat ibunya dulu sering memasak. Pria itu menghentikan langkahnya dan menatap sang mandor, "Kau bisa menyelesaikannya dalam waktu seminggu?"

"Tidak sabar ingin segera pindah, eh? Ini memang rumah yang sangat indah."

Gideon mengabaikan komentarnya. "Seperti yang kuperintahkan dari awal, aku tidak ingin ada perubahan desain, aku ingin rumah ini dipugar kembali persis seperti bentuk aslinya. Dan kerjakan dengan cepat."

Pria itu mengangkat bahu dan melempari Gideon dengan senyum ramah lainnya. "Tidak masalah sama sekali."

Dia kembali mengulurkan tangannya seolah ingin menyegel janjinya sendiri, namun sekali ini Gideon melewatkannya. Ia tidak punya banyak waktu.

~THE BEAUTY~

Wanita itu mendengarnya lagi. Jujur saja, ini mulai menjadi kebiasaan. Pertengkaran ayahnya dan Madison semakin kerap terjadi.

"Aku bekerja keras untuk perusahaan ini. Dan ini yang aku dapat?"

Bella menghela napas saat Madison mulai berteriak, lengkingannya menembus pintu ruang kerja ayahnya yang setengah terbuka. Ia meringis serta menahan keinginannya untuk menyerbu ke dalam dan menghentikan keduanya. Madison tidak seharusnya berteriak seperti itu. Tidakkah dia tahu kalau pria itu sedang tidak sehat dan membutuhkan banyak istirahat? Kadang Bella tidak mengerti jalan pikiran kakaknya yang satu itu. Dia hanya datang ke rumah untuk membicarakan tentang perusahaan keluarga yang sementara ini dikelolanya, lalu pembicaraan biasanya akan berubah menjadi perdebatan panjang lebar yang pada akhirnya membuat Richard marah dan keduanya akan bertengkar hebat.

Topik yang dibahas selalu sama. Tentang uang dan bisnis. Tentang kekuasaan. Tentang posisi dan jabatan.

Madison ingin menggantikan posisi Richard secara permanen. Dia ingin pria itu pensiun dan menyerahkan kursi kepemimpinan kepada dirinya. Alasannya supaya Richard bisa beristirahat total dan menjalani perawatan yang teratur. Cukup masuk akal sebenarnya. Tapi Richard berpendapat lain. Menurutnya, Madison masih terlalu muda dan tidak berpengalaman serta cenderung bertindak terburu-buru dalam mengambil segala keputusan.

"Kau meragukanku, Papa."

"Aku tidak meragukanmu, Maddy."

"Ya, kau meragukanku. Apapun yang aku dan Natalia lakukan, bagimu hanya Bella yang paling hebat. Dia sudah menyelesaikan studinya sekarang. Lalu kenapa tidak kau

biarkan saja dia yang memimpin perusahaan? Karena kau sadar dia akan membuatmu bangkrut."

"Maddy!"

"Tidak, Papa. Biarkan aku menyelesaikannya. Kau tahu aku lelah bekerja keras untuk membuktikan diriku padamu, tapi kau tak pernah percaya padaku."

Oh, Maddy. Bella menggigit bibir menahan pedih yang menyelinap. Kenapa Madison harus berkata sekasar itu? Tidak bisakah dia diam dan mendengarkan sejenak? Bella bergerak gelisah di atas sofa di ruang keluarga, merasa bersalah karena sedang menguping pembicaraan mereka tapi ia harus tahu apa yang diperdebatkan di dalam sana. Juga agar wanita itu bisa mencegah Madison bila dia mendesak Richard terlalu jauh. Bella tidak ingin melihat penyakit ayahnya kembali kumat. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada keluarga ini. Tidak apa-apa kalau Madison tidak menyukainya, Bella hanya tidak mau dia sampai menyakiti ayahnya.

"Aku bukan tidak mempercayaimu, Maddy. Kalau aku tidak percaya padamu, bagaimana mungkin aku membiarkanmu meyakinkanku untuk melepas saham-saham kita ke pasar."

Terdengar dengusan kasar Madison. "Kita masih pemegang saham mayoritas, Pa. Kita masih memiliki empat puluh persen saham perusahaan. Bahkan bila kita melepas beberapa persen lagi, itu tidak akan menimbulkan pengaruh besar. Lagipun kau sama tahunya seperti aku, kita membutuhkan kucuran dana yang besar."

"Ya, dan gara-gara siapa itu bisa terjadi?!" nada menuduh kini jelas-jelas mewarnai suara Richard dan Bella tahu ke mana arah pembicaraan ini akan berakhir. Wanita itu meremas cemas kedua tangannya lalu bangkit berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir, tidak tahu pasti apa yang harus dilakukannya.

Madison meledak di dalam sana. "Ya, salahkan saja aku! Terus salahkan saja aku! Aku membuat keputusan yang buruk dan mengakibatkan perusahaan kehilangan beberapa tender besar. Tapi aku tidak lepas tangan, bukan? Aku bekerja

keras memperbaiki kesalahanku. Dan aku sedang melakukannya."

"Dengan menjual perusahaan kita?"

"Tidak," bantah Madison cepat. "Aku tidak melakukannya. Demi Tuhan, ini bukan akuisisi, Papa. Ini hanya merger. Kita butuh modal yang kuat untuk kembali mendapatkan tender-tender lainnya. Kesepakatan ini tidak akan merugikan kita. Kau tahu kita sangat membutuhkan modal kerja. Kita membutuhkan setiap sen dari dana yang ada. Kau tahu itu, Papa. Ini jalan satu-satunya."

Bella menangkap desahan keras Richard dan tahu bahwa dia sudah mulai melunak. Kehilangan beberapa proyek penting memang berpengaruh besar terhadap arus kas perusahaan. Bella tahu mereka membutuhkan kas yang lebih banyak sementara bank tidak bisa lagi menambah plafon pinjaman. Menjual kepemilikan saham adalah jalan aman paling akhir yang terpaksa diambil. Tapi merger dan kemungkinan untuk melepaskan kepemilikan sebagian saham, itu terlalu riskan. Apa pun bisa terjadi. Bella mengerti kecemasan Richard. Tapi satu demi satu tender proyek mereka berguguran dan perusahaan nyaris tidak bisa beroperasi dengan normal, maka ia juga mengerti dengan kepanikan Maddy dan sifatnya yang terburu ingin menyelamatkan perusahaan sehingga menerima tawaran merger dari salah satu perusahaan konstruksi yang ingin mengekspansi usahanya ke pasar New Jersey.

"Ini terlalu beresiko, Maddy. Merger bukan perkara sederhana. Kemungkinan kita harus melepas bagian saham kita."

"Papa..."

"Saham kita sudah beredar terlalu banyak di luar, siapa pun bisa membelinya. Aku tidak mau mengambil resiko, bisa-bisa terjadi akuisisi. Aku tidak ingin kita kehilangan kendali atas perusahaan."

"Itu tidak akan terjadi," suara Madison begitu bersemangat dipenuhi keyakinan. "Aku sudah memantau para

pembeli saham kita, tidak ada satu investor pun yang memegang lebih dari sepuluh persen. Kita masih dan akan tetap menjadi pemegang mayoritas. Dan begitu perusahaan sudah stabil, aku akan mulai membeli kembali saham-saham kita di pasaran. Aku janji akan membuat segalanya menjadi baik, Papa. Yang harus kau lakukan hanyalah mempercayaiku. Aku anakmu, bukan?"

***

"Papa?"

Bella melongokkan kepala ke dalam dan melihat Richard yang sedang duduk bersandar di kursi kerjanya yang besar, tubuhnya yang kehilangan banyak berat badan tampak tenggelam dalam pelukan kursi megahnya. Wanita itu merasakan pedih yang berusaha ditekannya, memaksakan seulas senyum untuk membalas senyuman ayahnya.

"Princess..."

Senyum melebar di wajah Bella saat mendengar panggilan khas yang diberikan ayahnya sejak ia masih kecil. Richard selalu dengan bangga mengatakan bahwa Bella adalah *princess* kecilnya yang cantik. Pria itu selalu menyayanginya... "Bagaimana perasaan Papa?" Bella mendekat dan menggenggam tangan tua yang terulur padanya.

"Aku baik-baik saja, *princess*."

Bella menggeleng pelan. "Bukan itu maksudku."

"Maddy pasti melakukan yang terbaik, Bella. Papa percaya padanya. Kita harus mempercayainya."

"Aku tahu. Aku tidak pernah meragukanya."

Ayahnya melepaskan tangan Bella, dia menunduk sejenak sambil menatap kedua tangannya dan tampak larut dalam pikirannya sendiri. Beberapa tahun ini, ayahnya menua cepat. Rambut cokelatnya yang dulu lebat sekarang sudah menipis. Banyak kerut-kerut yang hadir menghiasi wajah tuanya. Lalu penyakit jantung yang dideritanya membuat kondisinya menurun semakin drastis. Setelah serangan

pertama, Richard kini praktis harus meninggalkan rutinitasnya dan Madison-lah yang selama ini menggantikan posisi ayahnya.

"Kakakmu, dia wanita yang ambisius."

Bella menatap puncak kepala ayahnya. Ia tahu itu, ayahnya bahkan tidak perlu mengatakannya. "Sama seperti Papa, *princess*."

"Papa..."

Richard akhirnya mengangkat wajah dan menatap Bella dengan senyum di wajah. "Papa tahu alasan kenapa kau tidak mau membantu Papa di kantor."

Bella terkekeh. "Papa... seperti kata Maddy dan Nat, aku ini tidak memiliki insting bisnis. Aku tidak berbakat seperti mereka. Lagipula, inilah yang kusukai. Tinggal di rumah, berkebun, memasak dan menjaga Papa. *I am your princess, aren't I*?"

"Tidak Bella, kau sebenarnya wanita yang cerdas dan berbakat. Papa tahu kau mengalah. Kau persis seperti ibumu yang terlalu baik dan penyayang. Kau tidak mau membuat Maddy cemburu. Kau tidak mau membuat Maddy berpikir bahwa kau sedang bersaing dengannya. Dia selalu berpikir Papa lebih menyayangimu, bahwa Papa akan memberikan lebih banyak milik Papa untukmu."

"Tapi itu tidak benar."

"Maddy wanita yang sangat ambisius, Bella. Dan sifat itu bisa membutakan orang. Papa hanya tidak mau melihat Maddy dikuasai ambisinya sendiri. Karena itulah, Papa belum bisa menyerahkan posisi Papa padanya. Apakah keputusan Papa salah, Bella?"

Bella tidak suka dengan nada suara ayahnya yang terdengar begitu sedih. Wanita itu kemudian berlutut di depan Richard. Diulurkannya tangannya untuk menggenggam jemari ayahnya. Ayahnya tidak seharusnya mencemaskan hal-hal begini, dia seharusnya lebih memperhatikan kesehatannya. Seperti yang selalu dikatakannya, Bella tidak mengerti jalan pikiran Madison. Wanita itu tidak menyalahkan sifat kakaknya

yang penuh ambisi, tapi Bella tidak mau Madison bersikap begitu keras terhadap Richard.

"Aku percaya bahwa keputusan Papa adalah yang terbaik. Dan aku pun percaya bahwa Maddy akan menyelamatkan perusahaan kita. Jadi, aku mohon, Papa jangan terlalu khawatir. Maddy menyayangi Papa dan dia hanya ingin membuktikan bahwa dia bisa sebaik Papa. Papa harus bangga padanya. Kalau Maddy sudah siap, Papa bisa menyerahkan segalanya kepada dia. Dan setelah itu, kita akan fokus berjuang untuk menyembuhkan Papa, oke? Kumohon, jangan bepikir terlalu rumit. Itu tidak baik untuk jantung Papa."

Dilihatnya Richard mengangguk dan tersenyum padanya. Pria itu itu meremas jarinya hangat. “Yah Bella, semua akan baik-baik saja.”

Bella juga ingin mempercayai hal yang sama. Bahwa segalanya akan membaik.

nbook

~AMBITION~

Kamar itu mewah, dengan pelapis dinding bernuansa klasik dan perabotan mahal memenuhi ruangan luas tersebut. Kesan seksi dan berani ditampilkan dalam warna merah, mulai dari karpet kamar yang tebal hingga selimut *quilt* sutra yang menggoda. Siapapun bisa melihat kalau pemiliknya adalah wanita sukses yang selalu tahu apa yang diinginkannya. Bahkan, kemandiriannya terpampang jelas. Terlihat dari bagaimana dia berusaha memegang kendali, menguasai pasangannya bahkan di atas tempat tidur sekali pun.

Madison harus selalu menjadi sang pengendali, itulah masalahnya.

Wanita itu tidak buruk. Serius, wanita itu gabungan antara kata seksi dan cantik. Wajah cantiknya yang sensual terbingkai rambut pirang halus yang bergelombang, tubuhnya terbukti menggiurkan di balik setiap helai pakaian yang kini sudah dilepaskannya, bibirnya yang penuh menyunggingkan senyum menggoda saat dia menatap korbannya yang terbaring terengah-engah di bawahnya. Sepasang payudaranya yang indah menggantung sempurna, terlihat menantang saat dia melengkungkan punggungnya.

Madison adalah wanita sempurna, pikir Robert saat ia berusaha menahan diri untuk tidak menjulurkan tangannya dan menyentuh puncak menggoda tersebut. Robert tahu Madison suka mendominasi dan ia dengan sukarela membiarkan Madison memegang kontrol permainan hanya untuk membuat wanita itu senang.

Penting bagi pria itu untuk membuat Madison senang. Ia ingin Madison merasakan kemenangan ketika berhasil menyiksa Robert dan memperpanjang permainan. Ia ingin Madison tahu bahwa kehadirannya tidaklah berbahaya, bahwa ia bukan jenis pria yang suka mengintimidasi. Madison tidak akan membiarkannya mendekat, wanita itu tidak akan pernah

mempercayainya seandainya Robert bukanlah Robert yang sekarang.

Oh, harus diakui kalau Maddy memang wanita cerdas yang cantik, tapi ada kalanya wanita seperti itu ditaklukkan oleh pria seperti dirinya. Madison juga wanita ambisius yang suka memegang kendali sehingga terkadang keinginannya membutakan hati nuraninya. Sementara Robert adalah jenis pria yang dibilang orang-orang sebagai serigala berbulu domba yang suka memangsa korban-korbannya yang sudah lemah. Madison memang tidak tampak seperti korban yang lemah. Tapi sayangnya, ambisi wanita itu adalah titik rapuh yang dapat dimanipulasi dengan mudah.

Ketamakan, keinginan untuk menguasai, kebutuhan untuk menjadi yang paling hebat terkadang membuat orang gelap mata dan gagal berpikir jernih. Dan Robert sudah terlatih dengan baik untuk menaklukkan orang orang seperti ini. Ia sering melakukannya dan jarang bahkan tidak pernah gagal.

Pikiran Robert terenggut kejam ketika ia merasakan kuku-kuku tajam yang ditelusurkan pada sepanjang dadanya, terus turun hingga mencapai bagian bawah perutnya sehingga Robert harus menahan napas. Tapi tangan nakal wanita itu hanya berhenti sampai di sana dan kembali bergerak naik. Gerakan yang pelan dan menggoda, diikuti sapuan lembut rambut panjangnya saat dia menunduk di atas tubuh Robert yang mendamba. Napas panas wanita itu berhembus di atasnya, bibirnya begitu dekat. Begitu dekat…

Lalu tiba-tiba Madison mengangkat wajahnya dan jari-jarinya pun turut berhenti di bagian tengah dadanya. Robert menghembuskan napas yang ditahannya, masih tidak bisa memutuskan apakah itu sebuah tanda kelegaan atau justru kekesalan. Wajah Madison mendekat padanya dan senyum wanita itu memenuhi pandangannya.

"Apa yang kau inginkan?" Wanita itu berbisik tepat di atas bibirnya, menyiratkan undangan terbuka bahwa dia akan mengabulkan apa pun keinginan pria itu.

Saat ini Robert hanya ingin merasakan kelembutan bibir itu di tubuhnya, di mana saja. Ia tidak peduli. Ia hanya

tahu ia membutuhkannya sekarang. Karena Madison sudah mengundangnya, pria itu tak mau menunggu lama. Tangannya naik ke atas, meraih belakang kepala wanita itu lalu menariknya turun nyaris kasar. Robert menangkap bibir wanita itu, memerangkapnya dalam dan menyergapnya dalam ciuman ganas. Rasa wanita itu memabukkan seperti biasanya, Robert menghelanya kuat-kuat seolah ia tidak bisa hidup tanpa aroma wanita itu.

Ia mendengar Madison mengerang pelan saat lidahnya menggoda wanita itu, gerakannya ringan dan lambat. Madison terlihat tidak sabar saat dia menyelipkan tangannya ke balik helaian-helaian rambut Robert, merenggutnya kuat saat dia menekankan bibirnya lebih dalam dan mempercepat ritme ciuman mereka. Lidahnya menerobos tanpa ijin saat dia menjelajahi Robert dengan gairah panas yang melejit-lejit.

Madison kembali mengangkat wajahnya, bibirnya yang penuh terlilhat bengkak. Dia bernapas cepat tapi mata cerahnya berkilat nakal. "Aku tadi bertanya apa yang kau inginkan, Bob?"

Robert masih mengatur napasnya. "*Make me hard.*"

Senyum angkuh muncul di sudut bibir itu. "*Like you aren't hard enough*?"

Sialan wanita itu. Kalau Robert tidak mengenal dirinya sendiri, ia pasti berpikir bahwa keadaan sudah berbalik, bahwa kini ia-lah yang sudah ditaklukkan.

"Aku hanya ingin merasakan bibirmu. Di sana.. Ya… Tepat di sana…"

Tangan wanita itu sudah turun dan berada begitu dekat dengan pusat tubuhnya. Kejantanannya sudah mengacung tegak. Madison tersenyum senang saat ia bergerak turun dan memberikan seluruh perhatiannya pada bagian tubuh tersebut. Pria itu tidak bisa menahan erangannya saat akhirnya jari-jari hangat lembut itu melingkari dirinya.

Wanita itu mengelusnya pelan, bergerak naik dan turun, membuat gerakan memutar halus, sepertinya bertekad menyiksa

Robert. Ia nyaris mengerang frustasi. "Di sini?" lembut yang basah menempel di ujung tubuhnya.

"Ya," geramnya. Ia mengangkat tubuhnya dan melihat Madison yang sedang menjilat coba-coba, lidahnya yang basah melakukan gerakan memutar yang bisa membuat pria waras mana pun menjadi gila. Lalu bibir penuh itu terbuka dan Robert melihat bagaimana tubuhnya menghilang ke dalam kehangatan basah yang nyaris membuatnya meledak seketika. Ia menjulurkan tangannya untuk meraih Madison, menekan kepala wanita itu, memasukkannya dirinya lebih banyak ke dalam rongga mulut Madison. Ia nyaris buta dalam kenikmatan yang luar biasa. Robert menahan Madison beberapa saat sebelum melepaskan tekanannya dan membiarkan Madison mengambil alih. Robert kembali berbaring dan memejamkan mata, mendesis nikmat saat gerakan Madison terasa semakin cepat.

***

"Kau yakin ingin melakukan ini?" Robert memeluk kehangatan lembut di sampingnya dan mengecup puncak kepala Madison.

Terdengar helaan napas yang begitu dekat dengan lehernya lalu suara serak wanita itu menjawab pertanyaannya. "Kau mau menanyakannya berapa kali?"

"Jangan marah padaku, sayang," Robert mengencangkan pelukannya untuk menyatakan penyesalannya. "Kau tahu aku hanya ingin melihatmu bahagia. Bagiku kau wanita istimewa yang selalu mengejar apa yang kau inginkan. Seperti yang pernah kukatakan, aku ada di sini, jadi manfaatkanlah aku, tapi hanya jika itu membuatmu bahagia. Kau tahu maksudku."

"Velaquez Construction adalah milikku. Itu yang aku inginkan," dan seolah baru ingat dia kembali menambahkan dengan lembut. "Dan juga dirimu, tentu saja. Aku menginginkanmu."

"Aku tahu," jawab Robert senang. "Aku percaya kau menginginkanku sepenuh hatimu. Kalau memang kau sangat menginginkan Velaquez Construction, maka aku akan membantumu untuk mendapatkannya. Apa pun untukmu, Maddy. Apa pun untuk membuatmu bertahan di sisiku."

"Apa pun?"

"Apa pun."

"Merger itu adalah langkah awal kita, Bob. Dengan begitu, aku bisa mulai mengalihkan kepemilikan saham di bawah namamu dan membeli kembali semua saham-saham tersebut secara pribadi. Kita tinggal menuai keuntungan dari proyek mega raksasa yang sudah terlebih dulu didapatkan perusahaanmu dan aku akan segera memiliki dana yang cukup untuk membeli kembali semua saham yang sempat kujual. Ayah tidak akan bisa berkutik jika aku memiliki bagian saham mayoritas dan juga modal yang kuat."

"Dan perusahaan itu akan jadi milikmu."

Madison bergerak pelan, tangannya naik untuk membelai sebelah wajah Robert. "Milik kita, Bob."

Robert berguling dalam satu gerakan kuat dengan membawa Madison dan menempatkan wanita itu di bawahnya. Ia menatap ke dalam mata cerah wanita itu dan mengucapkan kesungguhannya. "Begitu kita menikah, Maddy. Semua milikku akan menjadi milikmu. Jujur saja, aku akan lebih tenang kalau kau yang mengurus perusahaan kita kelak. Kau berbakat, Maddy dan aku beruntung menemukanmu. Ayahmu akan segera sadar bahwa dia sudah salah menilai kemampuanmu."

Madison tersenyum penuh kepuasan. Binar matanya dipenuhi kemenangan. Robert tahu semua yang diucapkannya adalah semua yang dinginkan oleh Madison untuk terwujud. Dia menarik turun kepala Robert dan mengunci bibir pria itu dengan ciuman panas yang diyakininya akan membuat pria itu mabuk kepayang. Membuat pria itu menuruti segala keinginannya. Membuat Robert berada di bawah kekuasaannya.

~KARMA IS A BITCH~

Gideon menatap asistennya dengan alis terangkat tinggi.

"Dia ada dalam genggaman kita, bos."

Pria itu mengangguk pelan dan menatap pria di hadapannya lekat-lekat. Ia ingin melontarkan pujian untuk hasil kerja pria itu yang memuaskan namun ditepisnya keinginan tersebut. "Dia bersedia melakukan merger dan melepas sahamnya atas namamu?" Gideon perlu memastikannya sekali lagi karena ia tidak berpikir bahwa semua akan berjalan semulus itu. Rupanya wanita itu sama korup dan tamaknya seperti ayahnya sehingga tidak dibutuhkan banyak umpan untuk memancing dirinya.

Hebat! Pembalasan dendamnya tidak bisa lebih baik lagi dari ini.

"Ya, tidak diragukan lagi, *Sir*."

Gideon menghembuskan napas panjangnya dan menyandarkan punggung lebarnya ke sofa. Ia sudah lama merencanakan semua ini. Ia menghabiskan bertahun-tahun untuk menyelidiki Richard, mencari kelemahan pria itu sambil perlahan menyusun strategi dan rencana. Ia ingin membuat Richard merasakan penderitaannya, merasakan bagaimana rasanya dikhianati.

Dan Robert adalah bagian dari rencana tersebut. Begitu juga dengan anak perusahaan konstruksi yang didirikannya. Dia mengirim pria itu, asisten terbaiknya yang sudah terlatih baik untuk memimpin kantor New Jersey, menunggu dalam diam sampai waktunya untuk bertindak. Lalu ia perlahan menyerang Velaquez.

Target pertama Gideon adalah bisnisnya. Ia melumpuhkan operasi konstruksi Velaquez, menyabotase proyek-proyek mereka sehingga perusahaan itu menderita kerugian yang tidak sedikit. Absennya Richard membuat perusahaan itu semakin mudah diguncang, dengan Madison

yang ambisius dan impulsif, tawaran untuk menjual saham perusahaan ke publik disambut dengan antusias. Hanya saja wanita itu tidak mengecek dengan benar bahwa pembelinya tidak lain tidak bukan adalah orang yang sama. Semua perusahaan-perusahaan, investor-investor yang menjadi pemegang saham berujung pada orang yang sama.

Yaitu Gideon Frost.

Sekarang ini, dia adalah pemegang saham mayoritas Velaquez Construction.

Tapi itu tidak cukup. Mendapatkan kembali kendali perusahaan yang dulunya merupakan milik ayahnya hanyalah sebagian hal yang harus dilakukannya. Masih banyak yang harus didapatkannya, utang-utang yang harus ditagihnya berikut bunga-bunganya. Richard Velaquez tidak akan pernah lagi bisa tidur dengan tenang setiap malamnya karena Gideon akan mengupas pria itu dengan pelan dan sangat menyakitkan.

Kehilangan dua proyek besar itu cukup untuk membuat Velaquez Construction lumpuh dan membuat Richard terkena serangan jantung kedua. Peristiwa itu akhirnya menjadi alasan bagi Gideon untuk berhenti sejenak, memberi pria tua itu jeda untuk mengambil napas. Ia - tentu saja - tidak mau buru-buru membunuh Richard. Bagaimana pun, pria itu harus hidup cukup lama untuk menyaksikan kehancuran keluarganya.

Pria itu kemudian melambatkan tempo permainan dengan meminta Robert untuk mulai melancarkan aksinya mendekati Madison - anak perempuan Richard yang menggantikan sementara posisi ayahnya. Richard masih tergolek lemah di rumah sakit ketika Robert mendatangi wanita itu. Mereka sudah menggali lebih dalam tentang wanita itu sehingga Robert tahu persis apa yang harus dilakukannya untuk merebut perhatian dan juga kepercayaan Madison. Tidak sulit memang, dengan aura sukses sebagai pebisnis konstruksi yang mapan yang sedang mencari jalan untuk mengekspansi pasar lokal, Robert pun berhasil mendapatkan perhatian Madison. Lalu ditambah dengan wajah ganteng dan tubuh tegap yang seksi, bahkan wanita angkuh seperti Madison pun melemahkan pertahanannya dan membiarkan Robert melangkah masuk.

Selanjutnya hanya tinggal mengatur strategi yang tepat, tapi dengan sifat ambisius yang dimiliki Madison, Robert tidak perlu bekerja keras untuk meyakinkan wanita itu. Dia berhasil meyakinkan Madison bahwa wanita itu bisa menyelamatkan perusahaan Velaquez. Meyakinkannya bahwa wanita itu mampu dan juga pantas menjadi pemilik perusahaan tersebut. Dan Robert bersedia membantu untuk mewujudkan impian wanita itu. Pria itu menawarkan merger, sebuah solusi yang sangat masuk akal. Perusahaan Velaquez akan menguat dan proyek proyek baru milik Robert juga akan bergulir ke tangan Madison. Bahkan sebagai bonusnya, Robert juga menjanjikan bahwa di akhir hari perusahaan Richard akan menjadi milik wanita itu. Sebagai gantinya, Robert hanya meminta agar Madison membesarkan nama perusahaan mereka kelak.

Madison pun percaya begitu saja. Tawaran yang terlalu menggoda untuk ditolak seharusnya membangunkan alarm bahaya dalam diri Madison, tapi nyatanya wanita itu terlalu dibutakan oleh ambisinya sendiri. Jadi bisa dibilang Robert melakukan tugasnya dengan baik. Malah terlalu baik karena pria itu sudah beberapa kali meniduri Madison sepanjang pengetahuan Gideon dan bahkan menjanjikan sebuah pernikahan. *Well*, dia tidak peduli dengan cara licik seperti itu. Yang Gideon inginkah hanyalah Robert mencapai tujuannya, tidak penting bagaimana caranya. Ia tidak berada di sini untuk menilai tindak-tanduk Robert. Ia berada di New Jersey untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tahap merger itu sudah berjalan, bagian saham yang baru akan segera ditambahkan ke dalam koleksinya. Nasib Velaquez kini sepenuhnya berada di tangannya, jadi sudah saatnya dirinya keluar dari bayangan.

~HER FIRST LOVE~

Bella tidak pernah lagi bertemu dengan cinta pertamanya hingga hari ini.

Tapi bukan dalam bentuk pertemuan romantis penuh nostalgia indah seperti yang terkadang dibayangkannya jika suatu saat mereka bertemu kembali. Jangankan mengharapkan percik-percik asmara, cinta pertama Bella datang dengan sorot mata dingin. Tidak ada senyum ramah yang singgah di bibir itu ataupun sekedar sapaan sopan mengingat dulu mereka pernah berteman. Cinta pertama Bella jelas datang dengan membawa aura permusuhan dan tekad untuk menghancurkan keluarga Bella seakan menguar keluar dari setiap pori-pori di tubuh tegap pria itu.

Pemuda yang bukan lagi pemuda, pemuda yang kini menjelma dewasa di usia matangnya yang sempurna. Pria yang seharusnya tumbuh menjadi pria paling mempesona dengan mata biru cerah dan senyum sehangat mentari. Pria yang selama ini selalu dibayangkan Bella setiap kali ia mengkhayalkan Gideon Frost yang dewasa. Tapi pria yang ada di hadapannya kini jelas sangat berbeda. Wajah pria itu menampakkan ekspresi menakutkan dan sorotnya penuh permusuhan.

Tidak perlu kata-kata untuk menjelaskan maksudnya, pria yang pernah dipuja Bella memang sudah kembali tapi dia datang untuk menyakiti keluarganya.

Pria itu datang untuk menyakitinya.

Pria dengan wajah penuh luka itu datang untuk memusnahkan mereka semua.

Bella sudah tahu itu, bahkan sebelum ia mendengar perkataan pria itu. Ucapannya begitu dingin dan menusuk, sarat akan kekejaman yang membuat ketir tubuh Bella. Pria yang tidak akan memberi ampun bahkan kalau mereka berlutut di depannya sekalipun. Bella bisa melihatnya, api abadi yang

membakar tubuh pria itu dan dia harus membakar orang lain karenanya, supaya rasa sakit itu menjadi lebih mudah untuk dijalani.

Api itu sudah mulai membakar mereka. Pelan tapi pasti dan akan berlangsung lama… sangat lama... Bella tahu pria itu akan memastikan rasa sakit mereka bertahan selama mungkin.

Wanita itu melihat ayahnya, duduk gemetar di kursi besarnya yang sekali ini gagal membuatnya terlihat berwibawa. Bella meremas pundak ayahnya, takut sewaktu-waktu pria itu akan terkena serangan lain.

Jangan sampai… Jangan sampai itu terjadi...

Bella mengalihkan matanya dan menatap Madison yang duduk di seberang ayahnya. Wajahnya yang walau kalah masih memancarkan keangkuhan yang tidak berakhir. *Oh Maddy, kebodohan apa yang sudah kau lakukan?*

"Jelaskan padaku apa yang telah kalian lakukan!"

Richard menepuk meja, keras sekali. Baik Bella maupun Madison sampai terlonjak dari tempat mereka. Bella praktis menekan bahu ayahnya setelah ia berhasil menguasai keterkejutannya. "Papa… Kumohon... "

Ia memelas dan ayahnya tahu dengan jelas. Namun tubuh tegang Richard tidak bisa ditenangkan hanya dengan dua patah kata tersebut. "Dia ingin aku mati, Bella. Anakku sendiri ingin membunuhku!"

Bella tidak tahu bagaimana sorot mata Richard saat menatap Madison karena wajah wanita itu berubah. Pelipisnya berdenyut kencang sementara wajahnya memerah. Dia tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi Richard membentaknya.

"Dan kau..." tatapan ayahnya beralih pada salah satu dari dua pria yang berdiri di hadapannya.

"Kau pikir kau bisa...

Richard bernapas berat, pundaknya bergetar naik-turun seiring napasnya yang cepat dan pendek. Pria itu akhirnya berhenti, sama sekali tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Dia merebahkan tubuhnya ke sandaran kursi dan menatap langit-langit ruang kerjanya yang tinggi. Bella ingin melakukan

sesuatu, dia sungguh ingin melakukan sesuatu. Tapi masalahnya, dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia menoleh ke seberang, matanya singgah di wajah Gideon yang keras dan lagi-lagi menemukan bahwa mata itu tidak memancarkan belas kasihan.

"Kumohon..."

Kata itu berupa getaran lirih yang keluar dari kedua belah bibirnya yang pucat dan tidak jelas ditujukan kepada siapa.

"Kau tidak akan bisa mengambil apa pun dariku, anak muda. Tidak akan bisa."

Richard mengangkat tubuhnya dan memajukan diri, kini menatap mata Gideon dengan berani. Tapi pria itu tidak bergeming. Suara beratnya kembali terdengar setelah jeda menyesakkan yang berlangsung selama beberapa saat. Bella menahan napas karena ngeri membayangkan bagaimana ayahnya akan bereaksi bila terus dikonfrontasi.

Alis gelap itu akhirnya terangkat sedikit. "Saya tidak akan mengambil apa pun milik Anda. Saya hanya akan mengambil kembali apa yang memang menjadi milik keluarga Frost, milik ayah saya, milik saya."

"Kau..."

Gideon tidak memberi Richard waktu untuk melanjutkan kata-katanya. Pria itu bergerak maju dan berdiri menjulang di samping Madison saat dia menatap Richard dengan tatapan berapi-api. "Pelan pelan, Richard Velaquez. Kita tidak ingin kau terkena serangan lainnya, bukan? Siapa yang akan berdiri di sana menghalangi aku memporak-porandakan keluarga kesayanganmu? Bagaimana kau bisa memperbaiki kesalahan anakmu, wanita tamak yang rela melakukan apa saja untuk melangkahimu."

"Diam!"

"Sialan kau!"

Baik Richard maupun Madison sama-sama berteriak. Bahkan Madison sudah berdiri, menghadap ke arah Gideon dengan wajah merah padam.

Tawa keras mengikuti ucapan mereka berdua. "*Karma is a bitch.*"

"Kau... Kau..."

Bella mendesak maju. Tubuhnya bergerak sendiri tanpa dikomando karena ia terburu ingin menghentikan mereka. Wanita itu mengangkat tangannya dari bahu tegang Richard dan bergerak melewati pinggiran meja untuk menempatkan diri di dekat Gideon. Gerakannya begitu cepat hingga ia mengagetkan dirinya sendiri. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya tapi Bella juga tidak bisa membiarkan Gideon melanjutkan kata-katanya dan mempertaruhkan kesehatan ayahnya. "Cukup!"

Ia berdiri di hadapan Gideon saat pria itu memicingkan mata dan menatapnya lekat-lekat. Baru kali ini pria itu benar-benar memperhatikannya, setelah memperlakukannya seolah ia tidak ada di ruangan ini. Bella mengangkat wajahnya dan membalas tatapan itu dengan berani. Ia tidak sudi terlihat gentar, kedua buku tangannya terkepal erat.

"Wow, lihat dirimu...."

"Aku bilang cukup, *Mr*. Frost," Bella berusaha menjaga ketenangannya. Membuat mereka marah, membuat mereka panik dan takut adalah apa yang diharapkan pria itu dan Bella tidak akan memberikannya.

Pria itu mengernyitkan keningnya dan menelengkan kepala. Seulas senyum tipis nyaris terukir di sudut bibirnya, namun dia diam, sepertinya menunggu Bella melanjutkan ucapannya. Bella menarik napas dan melirik sekilas ayahnya yang juga sedang mengatur napas.

"Jangan ikut campur, Bella."

"Yeah, Bella kecil. Jangan ikut campur."

Senyum tipis itu kini terukir jelas dan harus Bella akui kalau ia membenci ekspresi tersebut.

"Tidak Papa, aku juga berhak bicara."

Dan ia kembali menumpukan perhatiannya pada pria besar dengan wajah penuh parut yang menakutkan. Pria itu tampak lebih mengerikan bila dilihat dari dekat. Tapi reaksi tubuh Bella adalah sesuatu yang jauh dari rasa ngeri – reaksi

tubuh Bella membuatnya gugup berdiri di depan pria itu walau ia berusaha keras untuk menutupinya. Demi Tuhan! Pria itu adalah musuh dan bukannya seorang kekasih lama. "Anda tidak punya hak datang ke rumah kami dan melontarkan ancaman kosong. Silakan angkat kaki dari sini sebelum saya melaporkan Anda pada polisi."

"*Oh, this one talks*."

Bella menoleh ke sumber suara lain dan mendapati partner Gideon sedang menyengir ke arah temannya. "Ya dan saya sangat serius. Anda tidak punya hak sama sekali."

"Oh ya?"

"Bella!"

"Seperti kata ayah saya, kami tidak akan menyerahkan apapun. Madison membuat kekeliruan tapi kami akan memperbaikinya. Sedangkan Anda, *Mr*. Frost, silakan keluar dari tempat ini dan bawa bersama ancaman kosong Anda. Velaquez Construction tidak akan jatuh ke tangan Anda, kami masih bisa mengendalikannya dengan baik."

"Oh ya, bagaimana caranya? Kalian sudah nyaris bangkrut."

Ayahnya tidak perlu mendengar lebih jauh tentang ini.

"Keluar!"

Kekehan pria itu membuatnya muak. Ia melihat pria itu mendekat lalu melihat kepanikan ayahnya sementara Madison sudah menggantikan tempat Bella, berusaha menenangkan pria itu walau tidak terlalu berhasil.

"Kau sudah tumbuh rupanya, mawar kecil. Mawar kesayangan ayahmu."

"Keluar atau aku akan memanggil polisi!" Bella tidak sudi memandang Gideon dan lebih tidak sudi lagi terpancing oleh kata-katanya. Bella harap wajahnya tidak memerah ketika i mengangkat telunjuknya yang bergetar lalu mengarahkannya ke pintu. "Pergi dari sini. Sekarang juga!"

Untuk sesaat tidak ada yang bergeming tapi akhirnya pria itu beranjak. "Kau akan sangat menyesal, Bella."

Pria itu berucap pelan di dekatnya ketika berjalan melewatinya, meninggalkan aroma pria dan kebencian yang kental. Saat kedua pria itu bergerak melewati pintu kantor ayahnya, Bella nyaris jatuh ke bawah.

***

Bella menghembuskan napas lelah saat ia keluar dari kamar ayahnya. Ia merasakan tatapan yang dilemparkan dokter Cook - dokter pribadi yang menangani ayahnya- dan memaksakan diri untuk menoleh serta melemparkan seulas senyum. Hanya untuk menegaskan pada pria itu bahwa ia baik-baik saja.

"Kau tidak baik-baik saja, Bella."

Ya, ia memang tidak baik-baik saja tetapi setidaknya ia harus berlagak baik-baik saja. Bella tidak menggubris komentar tersebut. Ia mengarahkan sang dokter ke ruang keluarga, tempat di mana Madison masih duduk termangu di tengah ruangan. Nanti, nanti mereka akan berbicara panjang lebar tapi saat ini kesehatan ayahnya jauh melebihi yang lain.

"Bagaimana keadaan Papa?" Bella melihat perubahan ekspresi sang dokter dan kembali menekankan maksudnya. "Yang sebenarnya, dokter."

Mereka sampai di tengah ruangan, di seberang sofa merah maroon yang antik dan megah, tempat Madison bangun dari duduknya saat dia berdiri menunggu keduanya mendekat. Wajah wanita itu tidak bisa ditebak walau Bella yakin Madison sedang didera rasa bersalah. Setidaknya karena sudah membuat ayahnya marah. Dia terlihat ingin mengucapkan sesuatu namun urung.

Dokter Cook menarik napas ketika sudah berdiri di dekat Madison. Dia menatap keduanya bergantian dan menggeleng pelan. "Jujur saja, keadaannya tidak bagus. Untung saja tidak terjadi serangan lain. Tapi kondisi Richard melemah. Dia butuh banyak istirahat dan juga ketenangan."

Ketenangan...

Bella merenungkan kata itu saat ia menatap kosong ke arah pria itu. Lalu tanpa daya matanya beralih dan kedua wanita itu berpandangan sejenak.

Madison yang lebih dulu memutuskan kontak. Dia mengembalikan perhatiannya pada sang dokter, mempersilakan pria itu duduk sementara mereka mendiskusikan kondisi Richard dan kemungkinan-kemungkinan yang harus diambil.

"Sementara ini keadaannya cukup stabil. Dia butuh istirahat total. Dia tidak boleh melakukan kegiatan bahkan yang ringan sekalipun. Dan aku sarankan agar kalian menjauhkan segala hal yang bisa menstimulasi kecemasannya."

Dokter berhenti sejenak sebelum kembali melanjutkan. "Kalian tahu resikonya. Berita tentang kemungkinan perusahaan kalian diakuisisi membuat kondisinya menurun drastis. Kalau sampai hal itu benar-benar terjadi, kalau sampai dia kehilangan semua yang sudah diperjuangkannya, Richard tidak akan bisa bertahan lama. Kalian tidak boleh membiarkan hal itu terjadi."

Sekali lagi kedua wanita itu berpandangan dan lagi-lagi Madison kembali membuang muka. Bahkan Madison tidak lagi sudi menatapnya saat mereka membahas tentang Richard. Dokter Cook hanya menyarankan rawat jalan yang lebih intensif dan itu setidaknya membuat Bella sedikit lega. Ayahnya tidak berada di tahap yang mengkhawatirkan sehingga harus kembali menjalani rawat inap intensif di rumah sakit.

"Untuk sementara, cukup dirawat di rumah. Susie keakan tinggal di sini dan merawat ayahmu. Dia tahu apa yang harus dilakukannya. Jangan terlalu khawatir."

Jangan terlalu khawatir, begitu kata dokter Cook sebelum dia meninggalkan mereka. Keduanya lalu duduk lama, dalam ketegangan yang terasa mencekik. Bella ingin mengucapkan sesuatu, ia ingin memulai percakapan tetapi lidahnya terasa kelu. Lagipula apa yang harus dikatakannya? Madison mengkhianati ayahnya dan menjual perusahaan mereka demi ambisinya semata. Atau setidaknya itulah yang dikatakan oleh Gideon - pria besar berwajah sangar yang dulu pernah melelehkan hati Bella dengan senyummya yang hangat.

Tapi itu dulu... Dulu sekali...

Sudah berapa lama waktu berlalu? Lima tahun? Tujuh tahun? Sepuluh tahun? Semua terasa kabur. Apa yang terjadi hari ini membuatnya terguncang. Mungkin akan lebih baik bila mereka hanya sekedar menerima kabar bahwa perusahaan mereka akan segera jatuh ke tangan orang lain. Tapi yang ini berbeda, Madison jelas berperan di dalamnya. Sadar ataupun tidak, kakaknya itu telah melakukan kesalahan besar. Dan akibatnya, mereka mungkin tidak hanya akan kehilangan semua yang mereka miliki. Kemungkinan mereka juga akan kehilangan satu-satunya orangtua mereka yang masih tersisa.

Gideon Frost... Pemuda baik hati yang pernah ditemuinya dulu. Bella tidak bisa lagi menemukan gambaran itu di dalam diri pria yang baru saja kembali ditemuinya. Ia memejamkan mata dan tersentak ketika mendengar suara kasar Madison menyeruak dari sampingnya, memecah kesunyian janggal yang tercipta sedari tadi.

"Kau tidak mau mengatakan sesuatu?"

Bella menatap wajah Madison dan menangkap kilasan marah terbayang di bola mata wanita itu. "Kau ingin aku mengatakan apa, Maddy?" ia bertanya lelah.

Madison segera bangkit berdiri. Melihat sikap tubuhnya yang agresif membuat Bella mengeluh dalam hati. Ia tidak sedang ingin bertengkar dengan kakaknya, tapi hanya itulah satu-satunya cara berkomunikasi yang paling dikuasai Madison. "Kau pikir kau hebat, bukan? Pasti saat ini kau sedang menyalahkanku. Aku bisa membayangkan bagaimana kau mengatakan pada Papa bahwa kau sudah tahu hal seperti ini akan terjadi. Ya kan, akui saja, Bella! Kau selalu berusaha menjadi anak baik di mata Papa."

Sesaat Bella bergeming, matanya tidak dapat berkedip. Tubuhnya menegang kaku oleh rasa sakit yang menghunjam dadanya. Bahkan di saat seperti ini, Madison masih saja bersikap tidak masuk akal. Pelan, kemarahan pun menguasai diri Bella. Ia tidak menyadari hal selanjutnya yang ia lakukan. Bella hanya menyadari bahwa ia ikut berdiri lalu menyejajarkan

dirinya dengan Madison. Ia tidak berteriak, tapi setiap patah kata yang keluar dari mulutnya membuatnya sulit bernapas.

"Apa kau mendengar dirimu sendiri, Maddy? Kau konyol dan absurd. Tidak setengah pun dari kata-katamu tadi yang benar. Iya, aku memang tidak habis pikir kenapa kau sampai melakukan semua itu, tapi aku tidak lantas langsung menyalahkanmu. Aku bersedia mendengarkan. Papa bersedia mendengarkan. Apa pun itu, kita akan bersama-sama mencari jalan penyelesaian. Aku tidak pernah berusaha untuk menjadi yang terbaik. Aku tidak pernah. Kau benar-benar bodoh bila berpikir seperti itu."

Sejak kapan Madison pernah menerima dirinya dikatai bodoh, apalagi oleh adik yang dianggapnya sebagai saingan? Wanita itu meledak dalam kemarahannya dan meneriaki Bella seperti yang selama ini selalu dilakukannya. "Kau yang bodoh karena berpikir aku butuh penghiburan darimu. Kau tahu? Apa yang dikatakan oleh Robert dan pria buruk rupa itu, semuanya benar. Aku memang berniat untuk mendapatkan perusahaan Papa. Untuk diriku sendiri. Lantas kenapa? Memang selama ini hanya aku yang berjuang untuk perusahaan, sementara kau terlalu sibuk mendapatkan hati Papa dengan tinggal di rumah dan berpura-pura menjadi anak gadis yang teladan. Kau pikir dengan begitu, Papa akan mewariskan semuanya untukmu, bukan? Aku tidak bisa kau bodohi, Bella. Dan tidak, aku juga tidak merasa bersalah!"

Madison berhenti sejenak, seakan ingin memberi jeda bagi Bella untuk menyerap semua ucapannya serta mempelajari ekspresi wanita itu. Lalu sebelum melangkah pergi, dengan angkuh dia kembali menambahkan. "Aku hanya marah karena pria-pria itu berani mempermainkanku. Tapi aku tidak butuh kau - ataupun Natalia - bahkan Papa sekalipun, untuk memperbaiki kesilapanku. Aku bisa memperbaiki sendiri apa yang sudah kulakukan. Aku bersumpah aku akan mendapatkan kembali apa yang memang menjadi hakku. Kalian tidak perlu repot ikut campur. Kau rawat saja Papa baik-baik. Aku ingin dia menyadari bahwa selama ini dia sudah salah menilai kemampuanku."

~BURNED IN RAGE~

Madison tidak pernah merasa semarah ini seumur hidupnya.

Wanita itu menerjang turun dari mobil Audi merahnya dan menghempas pintu pengemudi dengan kekuatan yang berlebih. Oh, ia tidak peduli pada kenyataan bahwa ia baru saja membeli mobil itu beberapa bulan yang lalu. Ia juga tidak peduli bila ada kerusakan yang timbul akibat ledakan emosinya. Madison hanya peduli pada satu hal.

Ia akan membunuh Robert.

Pria itu dan segala sandiwaranya yang bejat sudah menghancurkan mimpi besarnya selama ini. Ia mempercayai pria itu, ia berpikir Robert jenis pria yang bisa ia taklukkan, jenis pria kaya manja yang senang bergantung pada orang lain untuk memakmurkan hidupnya. Ia begitu yakin bahwa Robert adalah pria paling tepat yang bisa ia jadikan pendamping sekaligus partner dalam berbisnis - ia akan menjadi partner aktif sedangkan Robert akan menjadi sang partner pasif - dan akhirnya ayahnya akan terpaksa mengakui bahwa ia memang penerus yang paling pantas.

Ya, ayahnya... Madison merasakan kemarahan yang lain menyelimuti dirinya saat ia memikirkan pria yang menjadi ayah kandungnya tersebut. Semua ini tidak perlu terjadi seandainya Richard bisa lebih mengerti dirinya, seandainya pria itu bisa lebih mempercayai dirinya. Benar, Madison memang melakukan kecurangan terhadap ayahnya sendiri, tapi itu karena ia terobsesi untuk membuktikan diri bahwa ia adalah yang terbaik. Kenapa ayahnya gagal memahami hal tersebut?

Madison sama berambisinya seperti Richard tapi pria itu justru lebih mempercayai Bella, lebih menyayangi adik kecilnya yang lemah dan tidak tahu apa-apa. Sudah lama terdengar desas-desus bahwa ayahnya akan mewarisi sebagian besar kekayaan keluarga termasuk perusahaan yang ikut dibangun oleh Madison dengan susah payah kepada Bella.

Ayahnya tega meletakkan nasib dan masa depan Madison serta Natalia di tangan wanita itu. Ia sama sekali tidak sudi! Karena itulah ia harus mendapatkan segalanya, karena ia yang jauh lebih pantas.

Dan lihatlah sekarang. Kegilaan yang diakibatkan oleh ayahnya telah menimbulkan sejumlah bencana. Perusahan mereka yang sempat merugi kini hampir jatuh bangkrut apalagi dengan tekanan keras dari pihak Robert. Ia nyaris tidak punya modal untuk menjalankan perusahaan apalagi membidik tender baru sementara proyek besar yang pernah dijanjikan Robert ternyata tidak lebih sebagai umpan untuk memancingnya. Ia sama sekali tidak punya rencana bagaimana mendapatkan kembali kendali perusahaan, tapi Madison tidak akan pernah mengakui hal tersebut kepada Bella. Ia sudah bilang bahwa ia akan memperbaiki segalanya. Dan itu harus dimulai dengan mendatangi Robert dan membunuh pria itu.

Ia tidak ingat bagaimana ia sampai ke depan pintu kondominium pria itu. Ia baru menyadari bahwa ia sudah berada di tempat tujuannya ketika pintu tebal tersebut berayun terbuka dan wajah Robert yang tampan memenuhi pandangannya. Kenapa ia bisa sampai tertipu? Malam ini sepertinya akal sehatnya telah kembali dan ia bisa melihat dengan jelas pria seperti apa Robert. Pria itu tidak lebih dari sekedar iblis licik yang menyembunyikan raut aslinya di sebalik wajah tampan bak malaikat.

Saat menemukan bahwa Madison-lah yang mengganggu ketenangan malamnya, pria itu menyunggingkan seulas senyum. Seulas senyum yang jauh berbeda dari senyum lembut yang biasa diperlihatkan pria itu. Dan tatapan matanya yang kelam menimbulkan arus yang membuat tubuh Madison bergidik tanpa diinginkannya. Aura pria ini tidak jauh berbeda dari si Frost. Hanya saja, bila Frost adalah sang buruk rupa dalam artian yang sebenarnya, maka Robert adalah iblis kegelapan yang meminjam bentuk dan rupa dewa penggoda. Dan sialnya, Madison pernah jatuh di dalam pelukan si perayu lembut ini.

Tapi pria yang sekarang berdiri di depannya tidak lagi menatapnya lembut. Tidak ada juga sapaan hangat. Tidak ada pandangan memuja. Tapi memangnya apa yang diharapkan Madison? Bukannya ia datang untuk membunuh pria itu? Pria yang sudah menghancurkan keluarganya, melindas mimpi serta harapannya, pria yang sama yang sudah membuat ayahnya terbaring lemah di rumah. Betapa Madison membenci pria itu!

Dan kemarahan itu membuat seluruh tubuhnya menggigil. Wanita itu mengepalkan tinjunya erat seolah ingin menahan ledakan yang hampir melesak keluar. Ia melihat Robert menepi, mempersilakannya masuk dalam diam. Madison tidak menunggu lama, ia nyaris bisa dibilang menerjang masuk. Tapi bahkan ketika sedang dikuasai oleh amarah, ketenangan Robert membuatnya sangat tidak nyaman - jenis tidak nyaman yang membuat bulu kuduknya meremang. Ia lewat di dekat pria itu dan menyadari bahwa Robert adalah orang sangat berbeda dari pria yang terakhir kali ditemuinya di sini.

Madison mendengar pintu yang berdebam menutup dan ia membalikkan tubuh, mendapati bahwa Robert sedang berdiri bersidekap dengan alis yang terangkat sebelah. "*Well*? Kupikir kau tidak akan pulang malam ini, Maddy. Aku sudah bersiap menjemputmu."

Pria dengan mulut sinis ini sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan Robert-nya yang dulu. Dan komentar pria itu tentang dirinya seolah ia makhluk lemah yang bisa dikuasai membuatnya semakin tersulut. Brengsek pria itu.

"Beraninya kau!"

Pria itu masih tidak bergerak. Madison hanya melihatnya menggerakkan bahu acuh sementara kepalanya ditelengkan ke samping dan menatap Madison dengan pandangan tidak tertarik. Suaranya santai, namun Madison tidak bisa ditipu lagi. "Jangan membentakku, Maddy. Aku tidak suka itu."

Persetan. Memangnya ia peduli apa yang disukai pria itu?

Madison maju selangkah. Ia tidak takut pada pria itu. Robert yang dulu, Robert yang sekarang, apa bedanya? Madison tidak pernah kalah oleh siapa pun. Dengan kebencian yang bahkan mengejutkan diri sendiri, ia mendengar dirinya sendiri meneriaki pria itu.

"Aku akan melakukan apa pun yang kusuka. Dan dengar Robert, jangan pikir kau sudah menang!"

Madison sudah berdiri di hadapan pria itu, menatapnya dengan tekad yang membakar sementara jari telunjuknya ditusukkan ke dada keras Robert, berharap bahwa yang menggantikan jarinya adalah pisau tajam yang akan melubangi dada tersebut. Oh… dan betapa ia akan merasakan kepuasan atas kemenangannya.

Khayalan Madison berhenti sedetik setelah ia memulainya. Wanita itu terkesiap saat tangannya dicekal dan dijauhkan dengan kasar. Detik berikutnya yang ia tahu punggungnya sudah menempel keras di dinding belakang tubuhnya dan tangan kuat itu melintang di depan dadanya, ikut bergerak seiring tarikan napas Madison.

Otak wanita itu kosong seketika lalu ia tersadar bahwa ia sedang menatap mata cokelat yang begitu mirip dengan Robert, tetapi juga tidak seperti mata pria itu. Seakan pria itu memiliki kepribadian ganda. Robert yang lembut dan patuh mendengarkannya, yang tidak akan pernah mengasarinya lalu yang ini… Madison menemukan dirinya sedang menatap ke seraut wajah yang tampak tidak segan-segan melahapnya hidup-hidup. Lebih buruknya, Madison tidak bisa memutuskan mana yang lebih baik. Dan ia mencoba menenangkan debar liar di tengah dadanya juga gelenyar tak perlu yang memenuhi dirinya.

Sementara itu otaknya terus berproses. Ingin rasanya ia bertanya, apakah pria ini memang memiliki dua kepribadian yang berbeda? Bagaimana mungkin pria itu bisa menyembunyikan sifat aslinya sedemikian lama?

"Kau tahu, Maddy. Kau mulai membuatku bosan dengan sikap sok *bossy*-mu itu. Kuberitahu, aku sudah menunggu lama untuk menunjukkan padamu bagaimana

seharusnya seorang wanita pantas diperlakukan. Terutama wanita angkuh seperti dirimu."

Madison menggeram. Ia menggerakkan tubuhnya untuk melepaskan diri tapi tangan yang menahannya terlalu kuat. Robert tidak memberi ampun seperti tatapan pria itu yang tidak berkedip ketika melihat Madison berjuang melepaskan diri. Pria itu tersenyum, memperlihatkan kesenangannya lewat tarikan tipis bibirnya, tidak segan-segan menunjukkan pada Madison bahwa dia menikmati semuanya. "Kau bajingan!"

Madison terkesiap keras saat merasakan tubuhnya dijauhkan sedikit hanya untuk kembali dihempaskan ke dinding. Jari-jari yang pernah membelainya hangat kini menempel di sekeliling rahangnya, menguncinya di tempat dengan tekanan yang nyaris menyakitkan. Mereka kini begitu dekat, pria itu praktis menunduk ke arahnya dan jarak pandang mereka mungkin hanya tinggal sesenti dua. Panas napas pria itu berhembus keras menyelimutinya dan Madison merasakan seluruh ruangan ini berputar pelan.

Pria itu menyentaknya sekali lagi, memastikan Madison hanya berfokus padanya. Ada bara di kedua mata pria itu saat bibir tipisnya mengeluarkan suara. "Kau tidak akan pernah memanggilku seperti itu lagi atau kau ingin melihat bagaimana aku bisa seperti seorang bajingan selayaknya. Aku akan membuatmu menyesalinya, Maddy. Jadi lain kali, kau akan berpikir dua kali dengan otak mungilmu itu sebelum kau memutuskan untuk melawan seseorang yang tidak bisa kau kalahkan."

Madison menatap Robert panas. Ia tidak pernah merasakan kemarahan sebesar yang dirasakannya sekarang. Seolah semua sandiwara buruk Robert belum cukup, pria itu berniat menghapus semua kenangan yang masih tertinggal di benak Madison. Pria itu monster, seperti monster bernama Frost yang dibawanya ke rumah mereka hari ini. Madison tidak akan pernah memaafkan Robert dan keinginannya untuk menyakiti pria itu mendesak begitu hebat sehingga ia tidak bisa lagi mengontrol dirinya. Madison tidak peduli bila Robert akan balas menyakitinya, Madison hanya tahu bahwa ia harus

melukai pria itu. Bagaimana pun caranya! Ia benci melihat senyum yang masih dikenakan Robert. Lebih benci lagi melihat topeng malaikat yang dikenakan pria itu sementara ia tahu betapa busuknya hati pria itu.

"*What now, little* Maddy. Menyerah?"

Menyerah? Ya, saat neraka membeku. Detik berganti dan ia melihat perubahan ekspresi Robert saat Madison meludahinya. "Makan itu, sialan! Kau bajingan kotor yang tidak tahu diuntung. Kau tak lebih dari anjing Frost. *You don't tell me what to do,* Bobby."

Sesaat wajah Robert berubah lalu hilang tanpa ekspresi sehingga Madison tidak bisa menebaknya. Tapi tangan yang mencengkeram rahangnya mengetat. Mungkin bila Madison adalah pria, saat ini ia pasti sudah babak-belur dihajar pria itu. Ia menunggu dalam tegang, berharap Robert melakukan sesuatu yang rendah seperti menghantam tulang pipinya, misalnya, sehingga ia bisa memenjarakan pria itu beberapa lama. Tapi hal itu tidak pernah terjadi. Bahkan Robert melepaskan cengkeramannya lalu menjauh. Dan yang membuat Madison lebih terkejut adalah ketika pria itu menyapu wajahnya tanpa rasa jijik. Bahkan dia menyengir ke arah Madison, hanya matanya yang berkilat dalam.

"Oh Maddy, apa yang barusan kubilang. Sepertinya aku harus menunjukkan padamu..."

Madison tidak mau menunggu. Ia tidak mau mendengar kelanjutan kata-kata tersebut. Wanita itu mendorong Robert sekeras-kerasnya lalu bergerak menjauh. Ia harus membuat jarak supaya pria itu tidak mengacaukan pikirannya yang nyaris buntu.

Namun sebuah tangan terulur untuk menghentikannya dan lagi-lagi Madison menemukan dirinya terkungkung di antara dinding tebal dan tubuh pria yang menjulang di hadapannya. Dua-duanya sama-sama keras, dua-duanya sama-sama terlihat tangguh dan tanpa ampun. Ia berjuang mengendalikan napasnya sekaligus mencari cara membentengi kedekatan tersebut. Ia sadar sekali dengan panas tubuh Robert, deru napas pria itu, aroma tubuhnya yang jantan dan kilat mata

tajam yang menelusuri dirinya juga sentuhan jari-jari yang pelan menimbulkan bulu roma. Ia ngeri membayangkan apa yang akan dilakukan Robert padanya.

"Lepaskan aku."

"Kau benar-benar butuh pelajaran, Maddy."

Tangan itu berhenti mengelus pipinya dan batas ketenangan diri Madison hanya sampai di situ. Ia menjerit saat Robert tak juga bergerak melepaskannya. Tangan Madison bergerak ke atas dan sekali lagi mendorong Robert sementara sebelah kakinya naik untuk menendang tulang kering pria itu. Hanya untuk menemukan bahwa dirinya sedang menendang udara kosong. Madison kembali menjerit frustasi. Kenapa di film-film hal ini terasa tidak sulit dilakukan? Ia disentak ke atas ketika pria itu menjambak rambutnya.

"Kau wanita sialan. Aku akan menunjukkan padamu.."

"Tidaak!!!"

Madison menyerang membabi-buta tapi tidak sekalipun serangannya mengenai sasaran.

".... bagaimana seharusnya kau memperlakukan seorang pria."

"Kau bangsat!"

Ia didongakkan ke atas dan matanya menangkap kilat di mata cokelat Robert saat pria itu menunduk ke arahnya. "Respek, Maddy."

Dan sebelum Madison berpikir untuk meludahi pria itu yang kedua kalinya, mulut Robert sudah bergerak di atas mulutnya. Ciumannya tidak lembut membelai seperti dulu tapi kasar dan menjajah. Madison berteriak saat pria itu menggigit bibirnya supaya bisa bergerak masuk. Ciuman itu keras dan menghukum, bibir pria itu menghisapnya kuat, lidah kasarnya mendesak maju dan gigi-gigi pria itu menyakitinya tanpa ampun.

Ia tidak bisa bergerak karena Robert menahan tubuh dan tangannya dengan erat, pria itu menekannya keras ke dinding sehingga tidak memberi Madison celah untuk melumpuhkannya. Ia hanya bisa berdiri di sana dan

membiarkan pria itu melecehkannya. Asin yang panas terasa di mulutnya saat sengatan tajam terasa di bibirnya. Madison menggeram marah dan putus asa. Ia berusaha membalas pria itu dengan satu-satunya cara yang tersisa. Madison membalas ciuman pria itu dengan keganasan yang sama, menyakiti Robert seperti pria itu sudah menyakitinya.

Terdengar makian kasar. Pria itu seketika mengangkat kepala dan menjauhinya. Lewat pandangan matanya yang kabur dan napasnya yang tidak beraturan, Madison masih sempat tersenyum senang saat mendapati Robert mengusap bibirnya yang terluka.

"Dasar jalang!"

Madison melepaskan tawanya, berharap hal itu bisa menyakiti harga diri Robert. "Kau memang pantas mendapatkannya."

Robert maju dan menariknya kuat. "Aku akan menunjukkan padamu apa yang pantas aku dapatkan." Suara pria itu dipenuhi ancaman yang diikuti dengan suara kain yang robek.

Madison terlalu kaget untuk melakukan sesuatu. Berikutnya yang ia tahu, dirinya sudah ditarik ke dalam pelukan Robert dan aroma pria itu memenuhi indera penciumannya. Aroma pria yang dulu selalu menemani tidurnya menimbulkan perasaan akrab. Sayangnya, Robert tidak memberinya banyak waktu untuk bernostalgia tentang masa lalu. Bibir pria itu sudah kembali menjajah bibirnya, meredam makian Madison dan jeritan sakit wanita itu. Tangan-tangan itu bekerja cepat, merenggut apa yang tersisa dari pakaian Madison. Hal berikutnya yang ia tahu, kait pakaian dalamnya ditarik sedemikian keras hingga putus. Dan udara dingin menyergap tubuh atasnya yang telanjang.

Pria itu terlalu kuat juga terlalu bergairah sehingga Madison tidak mungkin bisa melawannya. Saat punggungnya kembali didesak ke dinding, Madison memutuskan untuk mengikuti permainan Robert. Lagipula sejak bibir pria itu menyentuh bibirnya, Madison tidak lagi bisa berpikir jernih. Tangannya bergerak untuk menjambak rambut pria itu

sementara tangannya yang lain mencakar pundak kekar Robert saat amarah tumpah-ruah dari dalam dirinya. Ia menggeram marah saat bibir pria itu meninggalkannya, membuatnya kosong dalam sesaat ketika ia bingung mencari tempat untuk menumpahkan emosinya. Ia ingin bibir pria itu kembali menciumnya sehingga mereka berdua bisa tersesat dalam kemarahan masing-masing dan saling menghancurkan hingga tidak ada yang tersisa.

Madison menjerit saat Robert menggigit sisi lehernya, membuatnya mendongak dalam rasa sakit yang nikmat ketika ia mencengkeram erat rambut tebal gelap pria itu. Kaki-kakinya bergerak gelisah, menendang kecil saat pria itu menghisap keras lehernya, tangan-tangannya bergerak untuk menyapu tubuh Madison dan berhenti ketika menemukan apa yang dicarinya. Madison mengeluarkan erangan keras saat tangan-tangan itu menjelajahi bukit sensitifnya lalu meremasnya dengan kekuatan yang berlebih. Robert membungkam Madison berikut erangannya saat tangannya bekerja dengan giat. Meremas keras, memelintir puncak tersebut, menariknya kuat dan menamparnya keras. Berkali-kali hingga mata Madison berair.

"Kau suka itu, jalang?"

Madison mendengar bisikan pria itu yang begitu dekat di sisi telinganya. Tubuhnya mengejang saat Robert menggigit daun telinganya. Lalu ia merasakan tangan pria itu kembali menggerayanginya dengan kasar. Madison bisa merasakannya. Ketegangan yang mengumpul di pusat tubuhnya serta panas yang membuatnya menggeliat. Payudaranya sudah membengkak dan kedua puncaknya yang kemerahan sudah mengeras seruncing paku. Tapi pria itu masih bertekad menyiksanya.

Madison bersumpah bahwa ia melepaskan napas penuh kelegaan ketika pria itu mengangkat dan membaringkannya ke lantai. Permukaan kayu yang sejuk tidak bisa menyerap panas yang mengelilingi Madison. Ia menggeliat, berharap Robert menghentikan denyutan panas di bawah roknya. Pria itu menarik kakinya dan melebarkannya hingga ia mengangkangi pria itu, kedua kakinya jatuh di sisi pinggang Robert. Keduanya

bernapas berat dan saat mata mereka beradu, Madison tahu Robert tidak akan memperlakukannya dengan lembut. Tapi ia juga tidak menginginkannya.

Ia melihat pria itu menyibak roknya dengan kasar dan menurunkan celana dalamnya sebelum dia berkutat dengan tali pinggangnya sendiri. Bunyi risleting yang ditarik turun seakan memekakkan telinga dan Madison bergerak gelisah saat detik-detik terasa menahun. Ya Tuhan, dunia akan kiamat terlebih dahulu sebelum ia mengatakan pada Robert bahwa ia membutuhkannya.

Tapi ia memang sangat membutuhkan Robert, merasakan pria itu berada di dalam dirinya, bergerak di dalam dirinya. Madison memerlukan...

"Oh," ia melepaskan erangan yang gagal ditahannya saat merasakan pria itu menyentuh pusat tubuhnya.

"Kau basah."

Pria itu mengangkat jari-jarinya dan memperlihatkannya pada Madison. Dia mendekatkannya ke wajahnya sendiri dan menggeram nikmat saat mencicipi bukti gairah Madison. Mulut wanita itu mengering dan kepalanya berputar panas. Robert yang dikenal benar-benar sudah tiada.

Madison membasahi bibirnya sendiri saat ia melihat Robert kembali mengarahkan jari-jarinya ke bawah. Wanita itu setengah mengangkat kepalanya, kedua telapaknya bertumpu saat ia memusatkan perhatiannya pada jari-jemari Robert. Ia kembali mendesah hebat ketika pria itu menyentuhnya. Madison melemparkan kepalanya ke atas saat jari-jari pria itu membuka lipatan yang tersembunyi dan menemukan inti tubuhnya yang memerah bengkak dan berdenyut hebat. Dan itu tidak akan berhenti sampai Robert menghentikannya. Madison ingin Robert segera menyelesaikannya.

"Apa, Maddy?"

Tapi ia tidak akan mengakuinya pada Robert.

"Apa yang kau inginkan, Maddy?" desak pria itu lagi.

Madison masih tersengal, frustasi dengan pelepasannya yang terasa begitu dekat tapi gagal di gapainya. Tapi

membiarkan Robert menang? Lebih baik ia mati. "Pergilah ke neraka."

Pelan-pelan senyum Robert terkembang. Bukan jenis senyum yang bisa melelehkan wanita. Senyum itu hanya membuat sinar jahat di matanya berkilat lebih jelas. Gerakan pria itu begitu cepat sehingga Madison tidak sempat menarik napas. Pria itu menarik tubuhnya dan melesak ke dalam dirinya dengan satu gerakan kilat, begitu dalam hingga Madison menjerit gila. Pria itu begitu besar dan panjang, bergerak liar dan kuat di dalam dirinya seperti setan yang mengamuk. Setiap kali menarik dirinya dan menghunjamkannya kembali, Madison merasa tubuhnya terbelah dua. Robert menurunkan tubuhnya, menutupi Madison saat dia mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu.

"Kau lebih cocok seperti ini."

Madison mengerang saat pria itu kembali menghunjam. Suaranya yang serak kembali terdengar. "Tempatmu adalah di bawah tubuh pria, Maddy. Kau diciptakan untuk dimasuki."

Madison mengangkat tangannya ke atas, memeluk punggung basah pria itu dan merasakan otot-otot liat itu bergerak di bawah sentuhan telapaknya. Panas dan keringat membumbung di udara. Madison tersengal di antara erangannya dan pria itu terus membisikinya kata-kata seraya bergerak kuat di dalam dirinya. Madison mencengkeram pria itu dengan kuku-kukunya yang panjang sementara pandangannya terasa kabur dan berputar. Tapi ia terus membawa pikiran bahwa ia harus menyakiti Robert, semampunya.

Madison hanya berharap setelah ini selesai, Robert akan mendapatkan bekas-bekas luka di punggung yang akan mengurangi sedikit kesempurnaannya.

Ya Tuhan, ia membenci pria itu sekaligus gila karena menginginkannya. Dan Robert yang sekarang ini berada di atasnya, menungganginya dengan liar membuat darah di dalam tubuh Madison menggelegak. Robert yang liar dan penuh gairah adalah sesuatu yang baru bagi Madison dan ketika semua ini berakhir, rasanya ia akan lebih merindukan sisi gelap Robert

dibanding sisi lembut yang pernah dimainkan Robert dalam sandiwaranya.

Madison kembali berteriak ketika pria itu bergerak begitu dalam, menciptakan perih panas yang bercampur nikmat. Madison menancapkan kukunya dalam-dalam dan mengerang ganas saat Robert menarik dan kembali menghunjam berkali-kali. Hingga Madison nyaris hilang akal.

"Seharusnya begitu," napas Robert yang berat berhembus di sisi lehernya. "Kau di bawahku."

Sialan pria itu.

"Aku mungkin akan membiarkanmu tetap hidup nyaman," pria itu bernapas semakin cepat dan tersengal di antara kata-katanya sendiri, namun terus melanjutkan ucapannya tanpa jeda. "Kalau kau patuh dan jinak. Buatlah aku bersimpati padamu, *woman*."

Robert semakin tidak terkendali dan Madison tak lagi mampu berfokus mendengarkan ucapannya yang lain. Pria itu menggerung keras dan tubuhnya sesaat mengejang saat klimaksnya terasa semakin dekat. Begitu juga dengan ketegangan yang sejak tadi berkumpul di dalam diri Madison yang turut mengancam untuk ikut meledak.

Demi Tuhan, pria ini adalah musuhnya. Dan di sinilah Madison berbaring. Setengah telanjang dengan rok yang masih tergantung di pinggang, terbaring di atas lantai kayu yang keras, mengerang seperti wanita murahan di bawah tubuh pria yang sudah menipunya habis-habisan. Mereka bercinta seperti dua ekor binatang buas. Bukan saja Madison tidak bisa memaafkan Robert, ia juga tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

~SWEETEST ROSE~

Gideon memandang sekeliling kamar tidur utama yang dulu ditempati orangtuanya. Ia sengaja membiarkan ruangan itu seperti sediakala, tidak berniat mengubah desain, hanya mengganti beberapa perabot yang memang perlu diganti. Semua itu bukan tanpa sebab. Bila suatu hari ia melupakan tujuannya kembali ke tempat ini, Gideon tidak perlu bersusah-susah mengingatkan dirinya kembali. Berada di rumah ini dan dikelilingi semua hal dari masa lalunya, Gideon yakin ia tidak akan melupakan semua pahit yang telah dilewatinya. Sebelum semua dendamnya terbalaskan, Gideon tetap akan hidup di masa lalunya.

Pria itu melintas di depan cermin rias dan menangkap bayangannya yang terpantul di sana. Ia mendadak berhenti dan pikiran bahwa suatu hari nanti ia mungkin bisa berdamai dengan masa lalunya langsung terhenti. Ia mendekat dan menatap sosok di sebalik cermin itu. Wajahnya mengeras tatkala sosok itu balas menatapnya, dengan pandangan kelam yang dalam dan wajah yang dipenuhi bekas-bekas luka yang memanjang. Yang sedang dilihatnya itu bukanlah Gideon Frost! Ke mana perginya pemuda berwajah tampan yang dulu menjadi kebanggaan orangtua dan adiknya, pria yang selalu membuat para wanita tergila-gila? Pria yang kini sedang balik menatapnya itu tidak lebih dari monster buruk rupa dengan wajah hancur yang bisa membuat anak kecil lari ketakutan.

Bahkan setelah bertahun-tahun, Gideon tidak pernah merasa lebih baik dari sebelumnya setiap kali matanya beradu pandang dengan bayangannya sendiri. Kerusakan yang timbul akibat perbuatan pria tua itu telah menciptakan sosok gelap di dalam dirinya. Selamanya Gideon akan menjadi sang monster, terus terkungkung di dalam tubuh ini. Sebanyak apa pun uang yang dimilikinya, seberat apa pun dia menghukum keluarga Velaquez, ia akan hidup selamanya dengan wajah seperti ini.

Selamanya dengan wajah seperti ini...

Pria itu memejamkan matanya sejenak. Demi Tuhan! Ia bahkan tidak sanggup berlama-lama melihat dirinya sendiri. Gideon mengepalkan tinjunya dan mengangkat kepalan itu ke atas. Detik berikutnya, bunyi kaca pecah menyusul suara hantaman yang menggetarkan dinding kamar.

Dan Robert memilih saat yang paling buruk untuk meneleponnya. Gideon melilitkan handuk ke tangan kanannya yang terluka sebelum menjawab panggilan asistennya tersebut.

"*Sir...*"

"Aku sudah mencoba menghubungimu berkali-kali!"

Robert berdeham tidak nyaman sebelum berusaha membela dirinya. "Maaf bos, ada hal yang menyita perhatianku tadi."

"Si Velaquez jalang yang menyita perhatianmu. Itu yang kau maksud, bukan?"

"*Sir*, aku tahu apa yang kulakukan."

Suara tenang Robert setidaknya membuat pria itu merasa sedikit lebih baik. Ia berjalan mendekati kursi sofa tunggal di kamarnya dan duduk di sana, bertekad untuk menenangkan diri dan mendiskusikan apa yang menjadi tujuan kedatangannya. Tapi mula-mula ia harus menyelesaikan beberapa hal. "Kau sedang bersamanya, bukan?"

"Madison?"

Gideon mendengus keras. "Siapa lagi?"

Terdengar kekehan halus dan suara Robert menjawab. "Hanya menunjukan padanya siapa yang berkuasa, bos."

"*Yeah, I bet*."

"Kita sudah menang," lanjut Robert.

Gideon menyelesaikannya untuk pria itu. "Dan kau ingin mengklaim hadiahmu."

"*Sir...*"

"Kau mencintainya?!"

Ia mendengar Robert membuat dengusan jijik. "Cinta? *Hell, no*. Terutama tidak pada wanita itu. Aku hanya ingin memberinya sedikit pelajaran. Dan Tuhan pun tahu, aku ingin

menidurinya di kali pertama aku melihatnya. Dia benar-benar panas dan cantik."

"*Well*, jadi itu yang kau lakukan sekarang? Berfantasi liar dengan wanita Velaquez itu sementara aku mempercayaimu untuk menyelesaikan pekerjaan ini."

"Aku menyelesaikannya, bos," protes Robert tersinggung. Yah, mungkin Robert pantas merasa tersinggung. Dia memang benar. Gideon sedikit tidak adil. Tapi pikiran bahwa wanita Velaquez itu meracuni asistennya, mempengaruhi Robert dengan kecantikannya, membuat pria itu cukup menginginkannya terasa sangat mengganggu. Wanita Velaquez bisa terbukti sangat manipulatif. Dan bila Robert tidak berhati-hati, maka bisa saja dia menemukan situasi sudah berbalik.

"Bos?"

"Yeah," Gideon mengerjap sejenak, mencoba fokus kembali dengan menatap ujung kepala tempat tidurnya yang tinggi. "*Yeah*, kau benar. Jadi, apa yang kau pikirkan?"

"Velaquez Construction sudah berada di tanganmu. Kau sudah mendapatkan segalanya. Nasib si tua Velaquez, nasib keluarganya, kau kini memiliki mereka semua. Kau bisa menentukan nasib mereka."

Gideon memotong. "Tapi tidak Madison."

"Aku akan membantumu, bos. Menjatuhkan Velaquez, mencari keadilan, membalas dendam, apapun yang kau sebut, aku akan membantumu sebisaku. Tapi Madison milikku. Ini sudah menjadi masalah pribadi, aku dan dia. Aku akan mengajarinya rasa hormat yang tak pernah dimilikinya untuk pria.

"Benarkah?"

"Wanita Velaquez memang memesona bukan, kau pasti juga menyadarinya. Jadi, apa pendapatmu, bos?"

Gideon mulai tidak sabar. "Kau ingin aku mengatakan apa?" ia bertanya kasar. Gideon bangkit berdiri tiba-tiba saat berbagai kemungkinan berkelebat di benaknya. Ucapan Robert belum lagi selesai dan bayangan Bella sudah mulai terbentuk sepotong-potong.

"*Really*, bos?"

Gideon menggeram. "Hentikan Robert. Kau tahu aku tidak punya kesabaran untuk itu."

"Yah, baiklah." Robert buru-buru menjawab. "Aku benci menjadi orang yang mengingatkanmu akan hal ini. Cara paling ampuh untuk menyakiti *daddy* adalah melalui anak-anaknya. Kau pernah bilang kalau sangat ingin menyakiti seseorang, temukan… temukan apa yang paling dicintainya. Si tua Velaquez paling menyayangi anak bungsunya, bukan?"

Mawar yang paling cantik...

Gideon tidak percaya bahwa ia serius memikirkan kata-kata Robert ketika pembicaraan mereka berakhir. Ini bukan informasi baru baginya. Mereka sudah tahu bahwa Bella adalah kelemahan terbesar Richard. Pria itu mengasihi Bella melebihi yang lain, fakta yang membuat Madison dan kakakya begitu cemburu. Pendorong utama kenapa Madison begitu anti terhadap keduanya. Kecemburuan Madison-lah yang akhirnya dimanfaatkan oleh mereka. Robert menghasut wanita itu, mendorongnya untuk berkhianat terhadap ayahnya sendiri, meyakinkan Madison bahwa dia adalah yang terbaik dan sudah saatnya membuat Richard melihat kualitas itu dalam diri Madison.

Gideon mendengus sendiri saat memikirkan Madison dan keangkuhan wanita itu. Juga keinginan Robert untuk mempertahankan wanita ambisius itu. Mulutnya membentuk senyum sinis. Ia tahu Robert tidak sepenuhnya ingin menyengsarakan wanita itu seperti yang dimaksudkannya. Ia tahu maksud Robert yang sesungguhnya, pria itu ingin menjauhkan Madison dari angkaranya. *Well*, untuk sementara ia akan mengabaikannya. Mungkin ada baiknya membiarkan Robert bermain sedikit lebih lama untuk menemukan jawabannya sendiri - agar dia tahu betapa licik dan manipulatifnya seorang Velaquez.

Lagipula kendali sudah berada di tangannya, lebih dari semua yang menjadi milik Richard kini telah berpindah tangan. Bahkan nasib dan masa depan anak-anak perempuannya terletak di telapak Gideon. Nama Bella kembali menyeruak

masuk ke dalam benaknya dan pemikiran bahwa kata-kata Richard tidak sepenuhnya salah langsung menerjang pria itu.

Shit! Ini bukan bagian dari rencananya. Ia tidak mau memainkan permainan yang sama dengan asistennya tersebut. Tidak peduli semenggiurkan apa prospek yang ditawarkan, tidak peduli semenggoda apa sang mawar yang sedang tumbuh mengharum di dekatnya.

Bella Velaquez... Ia memejamkan mata dan membiarkan pikirannya sejenak berkelana. Ingatan akan kenangan itu membuatnya heran. Bagaimana ia masih bisa mengingat sepotong kecil kenangan tersebut. Anak perempuan ceroboh yang terjatuh di taman hanya karena terburu-buru ingin memetik mawar yang sedang mekar. Gadis cengeng yang menangis tersedu-sedu dalam pelukannya. Ia masih mengingat wajah gadis itu juga mawar yang dipetiknya. Dan kata kata yang diucapkannya setelah itu. Wajah Gideon mengeras saat mengingat ketulusannya. Seandainya saja saat itu ia tahu bahwa keluarga gadis itulah yang akan menghancurkan keluarganya, Gideon akan.. Ia akan...

Ia akan apa memangnya? Berbalik menghancurkan gadis itu terlebih dulu? Jika ia melakukannya, Richard pasti sudah hancur terlebih dulu tanpa pernah memiliki kesempatan untuk menjatuhkan ayahnya.

Seandainya saja...

Yah, waktu memang tidak mungkin diputar balik. Saat ini jelas berbeda dengan saat dulu. Ia tidak mungkin lagi menghancurkan si kecil Bella. Tapi ia memiliki kesempatan untuk menghancurkan Bella yang dewasa. Efeknya tidak akan jauh berbeda. Malah sakit yang akan ditimbulkannya untuk Richard menjadi berlipat ganda. Rasa bersalah pria itu karena harus melihat anak kesayangannya membayar kesalahannya. Bagaimana bisa Gideon tidak tergoda? Lagipula siapa yang bilang bahwa hanya Richard yang pantas menerima hukuman terberat. Anak-anak perempuannya juga harus menjalani nasib serupa karena mereka tumbuh bahagia di atas kehancuran keluarga Frost.

Wajahnya mengeras dan matanya berkilat. Tinjunya terkepal saat niat jahat melintas di benaknya. Ia akan memetik mawar kesayangan Richard, tepat di depan mata pria itu. Ia akan merusak mawar itu, Gideon akan mematahkannya, pria itu akan mengupas setiap kelopak mawar itu dengan pelan sebelum menghancurkannya hingga tak bersisa. Dan, ia yakin ia akan menikmati setiap detiknya.

***

Mereka pernah bahagia. Sebagai sebuah keluarga utuh. Ketika ibunya masih hidup dan ayahnya tidak terobsesi untuk mengejar kekayaan. Bella tahu ayahnya berubah sejak kepergian ibunya, pria itu rupanya beranggapan jika seandainya dulu dia bekerja lebih keras, seandainya dia memiliki lebih banyak uang, maka mungkin dia bisa merawat istrinya dengan lebih layak. Mungkin istrinya masih hidup… sehat dan bahagia. Penyesalan itulah yang mengubah ayahnya dan akhirnya mengubah seluruh keluarga mereka.

Bella tidak pernah tahu tentang kejadian yang menimpa keluarga Frost atau apa yang dilakukan ayahnya sampai ia bertemu kembali dengan Gideon. Pria itu datang dengan membawa setumpuk kejutan yang menjungkirbalikkan hidup mereka. Bila selama ini Bella berpikir bahwa ayahnya bekerja terlalu keras untuk menggapai ambisinya, maka kini ia tahu bahwa ayahnya sudah menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dan bila selama ini Bella berpikir bahwa Madison hanya tergerak untuk membuktikan diri, maka kini ia juga tahu bahwa Madison tega mengkhianati dan menjual keluarga mereka demi keinginan egoisnya semata.

Segala kegilaan ini membuatnya putus asa. Begitu putus asa sehingga ia memutuskan untuk mengambil tindakan. Seperti misalnya datang menemui Gideon Frost - sang pria yang bertekad menghancurkan kehidupan mereka.

Ia sudah duduk di ruang tunggu ini selama dua jam dan tidak ada tanda-tanda pria itu akan segera menemuinya.

Berkali-kali Bella melongokkan kepalanya, dengan sengaja menatap ke kiri dan ke kanan seolah-olah setiap saat pria itu akan muncul dari salah satu pintu yang ada di sekelilingnya. Namun gerakannya sama sekali tidak dipedulikan oleh sang *reception* yang terus menunduk mengerjakan sesuatu di balik meja bundarnya yang megah. Bella menghela napas kesal dan akhirnya menyerah untuk terus duduk menunggu seperti wanita bodoh.

Ia berjalan mendatangi wanita itu. Berdeham pelan, ia meletakkan sebelah tangannya di atas meja mengilat tersebut. Wanita itu baru mengangkat wajahnya setelah Bella memanggilnya sebanyak tiga kali. Tiga kali! Gideon Frost mungkin harus melatih ulang para karyawannya.

"Ya?"

Bukan saja tidak responsif, wanita itu bahkan bersikap ketus. Menelan kembali omelannya, Bella mulai bertanya. "Apakah Mr. Frost sudah keluar dari ruang rapat? Saya sudah menunggunya selama dua jam."

Wanita itu mengangkat alisnya dengan sikap meremehkan. Sepertinya dia perlu berpikir sejenak sebelum mengangkat teleponnya dan berbicara dengan nada pelan. Ketika dia mengakhiri pembicaraannya dan mendongak untuk menyampaikan informasi terbaru, ingin rasanya Bella menangis kesal. "Mr. Frost baru saja keluar. Dia ada pertemuan penting dengan klien di kota. Jika Anda mau menunggu, silakan duduk kembali. Jika tidak, silakan pulang saja."

Bella menahan gumpalan di tenggorokannya. Wanita itu kembali mengabaikannya dan meneruskan pekerjaannya seolah-olah Bella tidak ada di situ. Menghembuskan napas keras, Bella memutuskan mundur, ia berbalik badan dan menyeret langkahnya kembali ke sofa. Ia tahu semua tidak akan berjalan mudah. Lagipula ia yakin, kekesalan dan penderitaannya hanyalah hiburan tambahan bagi pria itu. Bagaimana mungkin Gideon Frost akan melewatkannya? Tapi tidak apa-apa, ia bisa menunggu dengan sabar.

Wanita itu menunggu seharian di perusahaan konstruksi yang selama ini diam-diam dimiliki oleh Frost. Bella

melewatkan makan siangnya dengan harapan bisa mencegat pria itu seandainya dia sempat muncul di sana. Tapi nihil. Hari sudah beranjak sore tanpa ada tanda-tanda penantiannya akan segera berakhir. Sampai jam kantor berakhir dan wanita muda itu bangkit berdiri untuk pulang, Bella masih belum melihat batang hidung Gideon Frost.

"Sebaiknya Anda datang besok saja."

Setelah seenaknya menyuruh Bella menunggu tanpa kejelasan, sekarang dia dengan seenaknya meminta Bella untuk pulang dan datang lagi besok. Dan mungkin besok dan besoknya lagi.

"Kantor ini akan segera ditutup. Tidak ada gunanya Anda terus duduk menunggu di sini."

Kekesalan dalam suara itu membuat batas kesabaran Bella hilang. Wanita itu berdiri dengan cepat dan langsung berhadapan dengan seraut wajah angkuh yang cantik. Melihat resepsionis itu seakan mengingatkan ia pada Madison. "Saya duduk seharian di sini tanpa ada kejelasan apa-apa. Apa Mr. Frost sebegitu sibuknya sampai dia tidak memiliki waktu lima menit saja untuk bertemu dengan saya? Dan sekarang Anda malah meminta saya pulang begitu saja?!"

"Maaf kalau saya bersikap kasar.."

Bella memotong. "Anda memang bersikap kasar."

Raut tidak suka memenuhi wajah tersebut. "*Well*, Mr. Frost tidak mau bertemu dengan Anda. Jadi pulang saja atau saya akan memanggil petugas keamanan."

Dengan harga diri yang masih tersisa, ia menelan kembali kata-kata yang nyaris dilontarkannya. Ia tidak akan menyejajarkan dirinya dengan wanita itu. Bella menegakkan tubuhnya sambil membenarkan tali tas yang tersandang di salah satu bahunya. Ia menatap papan nama yang terpasang di dada wanita itu. "Tidak perlu, Ms. Lynch, saya bisa menemukan sendiri jalan keluarnya."

Ia memutar tumit sepatu berhaknya dan berjalan tegap meninggalkan wanita itu beserta keangkuhannya. *Like boss, like staff*, putusnya kemudian. Mungkin ia terlihat seperti wanita

lemah yang bisa dengan mudah dikendalikan, tapi Bella tidak mudah menyerah. Mungkin ia akan menyerah jika ini hanya menyangkut tentang dirinya, tapi ia tidak mungkin menyerah karena ini menyangkut tentang keluarganya. Bagaimana pun ia harus bertemu dengan Gideon Frost kemudian keduanya akan berbicara seperti layaknya dua orang dewasa yang memiliki akal sehat. Kalau Gideon tidak ingin menemuinya secara baik-baik, maka Bella bisa mencari jalan lain.

Seperti misalnya mencegat mobil pria itu di tempat parkir.

Wanita itu nyaris terlambat ketika ia mencapai tempat tersebut. Ia berlari menghampiri bagian depan mobil itu, nyaris melemparkan dirinya demi mencegah kendaraan tersebut melaju. Sedetik kemudian pintu mobil diturunkan dan sebuah kepala gelap muncul dari celah tersebut.

"*You have a death wish*?"

Jantung Bella masih berpacu kencang saat ia mencoba menyesuaikan matanya dengan penampilan Gideon Frost yang baru. Butuh beberapa saat untuk mengatur napasnya yang tersendat. "Kita harus berbicara."

Bella menelan ludah dan bergerak gelisah ketika pria itu menatapnya lekat-lekat. Ia merasa sangat tidak nyaman ditatap seperti itu. Lagipula Gideon Frost bukan pria dengan sejuta pesona yang membuatnya sedap dipandang. Ia mengalihkan matanya dan setengah berharap pria itu membentaknya serta mengusirnya pergi. Alih-alih, "Masuk ke mobil."

Kalau ingin jujur, Bella enggan melakukannya. Ide untuk duduk di dekat pria itu bukanlah sebuah pikiran yang menenangkan. Ia menarik napas dalam dan melangkah ke samping pintu penumpang. Tangannya sedikit bergetar saat ia meraih pegangan pintu dan menariknya hingga terbuka. Bella menyelipkan dirinya ke dalam dan duduk di sudut mobil, berusaha membuat dirinya senyaman mungkin sebelum menarik pintu mobil hingga menutup.

Ia melirik ke samping. Napasnya tersangkut di tenggorokan saat mendapati pria itu sedang menatapnya. Ia membasahi bibirnya dan berharap ia bisa mulai mengatakan sesuatu. Menyelesaikan apa yang menjadi tujuan kedatangannya. Lalu segera keluar dari mobil ini. Berada sejauh mungkin dari pria itu.

"Bagaimana kau bisa menemukanku di sini?"

Tapi pria itu malah mengajaknya berbasa-basi. Sesaat ia merasa tidak ingin menjawab. Pria itu jelas tahu bahwa ia menunggunya seharian tapi dia sengaja menghindarinya.

"Jadi kau tahu kalau aku menunggumu seharian. Ya kan?"

Bella menangkap gerakan bahunya. "Aku tidak bilang begitu. Aku cuma bertanya kenapa kau bisa menemukanku di sini."

"Tidak perlu berpura-pura."

"Terserah."

"Tidak sulit," akhirnya Bella menjawab. "Aku hanya perlu menemukan bagian *reserved park*. Aku melihat mobilmu tempoh hari saat kau datang ke... *Well*, lagipula ini bukan kantor dengan pengamanan terketat."

Ia mendengar dengusan. "Terima kasih untuk komen terakhirnya, Velaquez. Kau terdengar cukup cerdas, untuk ukuran seorang wanita."

"Kau memandang rendah wanita."

"Jangan tersinggung. Itu pujian, jadi terima saja." Pria itu masih menatapnya sesaat sebelum menoleh ke depan dan mulai menyalakan mesin mobil. Bella buru-buru menahannya.

"Memangnya kita akan pergi ke mana?"

Pria itu menginjak pedal gas dan mobil meluncur maju. "Kau ingin berbicara, aku yang akan menentukan tempatnya. Cukup adil, bukan?"

~WOUND AND SCAR~

Ia yang akan memilih tempatnya.

Gideon mendengus diam-diam. Ia tahu tempat yang tepat bagi wanita itu. Ya, Bella sendiri yang menginginkannya. Ia tidak pergi mencari wanita itu, Bella sendiri yang mendatanginya. Bella memberinya kekuasaan lebih dan ia tidak mungkin melepaskan kesempatan untuk menyengsarakan wanita itu.

Mereka berkendara dalam kebisuan. Gideon melirik wanita di sampingnya, memperhatikan wajah tegang wanita itu berikut tubuhnya yang kaku. Raut wajahnya tidak sulit ditebak. Gideon bukannya buta. Ia tahu Bella takut padanya. Bukan dalam pengertian bahwa Gideon akan menghancurkan keluarganya. Tapi Bella takut pada apa yang dilihatnya. Ia tahu wanita itu jijik padanya, terlihat bagaimana dia mencoba menjauhi Gideon, bagaimana dia berusaha untuk tidak menatap wajahnya, berusaha untuk tidak berjengit setiap kali dia terpaksa memandang Gideon.

Buku-buku jarinya memutih saat ia mencengkeram setir. Dengan pahit ia berpikir bahwa tidak hanya Bella yang takut padanya. Ini bukan pengalaman baru bagi Gideon. Tidak ada seorang pun wanita waras yang akan dengan sukarela berada di dekatnya, menatap dan tersenyum padanya secara tulus apalagi menyentuh dan menciumnya dengan penuh rasa sayang. Gideon tidak mengenal wanita seperti itu. Wanita-wanita yang pernah dimilikinya tidak lebih dari sekedar wanita yang dibelinya untuk memuaskan nafsu binatangnya. Mereka wanita-wanita yang terpaksa melayaninya. Yah, ia memang raksasa buruk rupa. Dan salah siapa semua itu terjadi?

Gideon kembali menginjak pedal gas dan mobil melaju semakin kencang. Bila Bella takut, wanita itu tidak mengatakan apa-apa. Wajah Gideon mengeras. Mobilnya menembus senja

dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia tidak sabar untuk segera sampai.

Akhirnya wanita itu memecah kesunyian ketika mereka berbelok ke arah gerbang yang membuka otomatis. "Ini di mana?"

Gideon tidak menjawab. Ia menghentikan mobil dan mematikan mesin.

"Turun," perintahnya singkat saat dia melepaskan sabuk pengamannya.

Bella tidak bergerak.

"Ini rumahmu?"

Gideon bergerak mendekati wanita itu, memberinya tatapan tajam. Napas Bella tersentak ketika tangannya bergerak melewati wanita itu, menekan sesuatu dan sabuk pengaman pun terlepas, meluncur naik melewati Bella. "Sekarang turun," ulang Gideon lagi.

"Kita lakukan dengan caraku atau kau bisa pulang ke rumah *daddy*-mu."

Bunyi pintu mobil yang terbuka menghentikan kata-kata Gideon selanjutnya. Wanita itu bergerak turun dengan patuh dan Gideon mengikutinya. Sesaat Bella berdiri, menatap sekeliling halaman. Wanita itu tampak bingung, jelas tidak mengerti kenapa Gideon membawanya ke sini.

Well, wanita itu yang memintanya.

Ia melirik Bella sekilas sebelum berjalan mendahuluinya, sekali ini yakin bahwa Bella akan mengikutinya. Ia melangkah satu-satu menaiki undakan, ia juga membentangkan pintu depan lebar-lebar sebagai jalan masuk mereka. Ia tidak menoleh, hanya berjalan lurus memasuki *foyer* dan mendadak berhenti di sana. Gideon akhirnya memutar pelan tubuhnya, gerakannya menghentikan langkah Bella dan wanita itu terpaku di depannya, mata mereka pun beradu. Bella terlihat ingin memalingkan wajah. Gideon menarik ujung bibirnya ke atas untuk memperlihatkan senyum masam. Ia mengangguk ke arah taman yang terlihat dari pintu yang

terbuka. "Kau tahu, dulu ibuku sering bermain dengan adikku di taman itu."

Gideon berjalan mendekati Bella yang masih membatu. "Dan tempat kita berdiri sekarang adalah tempat ibu biasa menyambut ayah pulang."

Tangannya bergerak meraih lengan Bella, mengabaikan sentakan kaget wanita itu karena sentuhan Gideon yang begitu tiba-tiba. Pria itu menariknya kasar agar berjalan mengikutinya, merasakan bagaimana Bella tertatih-tatih berusaha menyejajarkan langkahnya sambil mencoba melepaskan cekalan pada lengannya.

"Gideon Frost, kau mau membawaku ke mana?"

Gideon berhenti di ruang keluarga sambil menarik Bella dan mendorongnya hingga berdiri di tengah ruangan. "Ini tempat biasanya kami berkumpul bersama."

Wanita itu menoleh padanya sambil menggosok-gosok lengannya. "Apa maumu?"

"Lihat baik-baik!" bentak Gideon.

Ia kembali menarik Bella yang tengah melancarkan protes, membawanya ke ruangan lain dan kembali mendorong wanita itu dengan kasar. Gideon mendesak Bella, mendekati wanita itu dan menahannya agar tetap di tempat, memaksa Bella merekam semuanya.

"Ini tempat ibu kami memasak untuk suami dan anak-anaknya. Dia paling menyukai ruangan ini. Dia pintar memasak, kau tahu? Makanan favorit ayah adalah masakan ibu. Dia sangat mencintai ibu. Dia suami dan ayah yang baik, dia menyayangi kami semua. Kami dulu sangat bahagia."

Bella berbalik. "Aku tidak tahu..."

Gideon menyentak keras hingga Bella berhadapan dengannya. Mereka berdiri begitu dekat sehingga Gideon bisa melihat wanita itu dengan jelas, setiap gurat takut yang terlukis di wajahnya yang secantik porselen. Kulit halusnya terasa membara di bawah cekalan Gideon dan matanya menampakkan rasa horor yang berusaha ditekannya. Sejenak kecantikan wanita itu menghipnotisnya, wangi yang menguar dari tubuh itu

membuat Gideon menggeliat. Tapi ia segera mendapatkan kendali dirinya. Matanya yang tajam menyorot benci.

"Kau tahu itu, Velaquez," bisiknya parau. Ia menunduk supaya Bella bisa melihatnya dengan jelas.

Wanita itu berusaha memalingkan wajah. Gideon mempererat cekalannya dan mengguncang Bella. "Jangan berani-beraninya kau menghindariku. Tatap aku! Tatap monster seperti apa yang sudah kau hasilkan!"

Bibir wanita itu bergetar samar di tengah usahanya untuk terlihat tegar. Dia kembali menggeleng, membuat Gideon semakin frustasi. "Aku ti.. Aku tidak..."

"Diam! Diam dan tatap aku! Tatap aku baik-baik," perintah Gideon lagi.

Bella bernapas cepat. Sial, bahkan napas wanita itu beraroma harum yang hangat. Ia benci dengan wanita ini. Wanita yang sudah dibesarkan dalam segala kemewahan yang seharusnya menjadi miliknya. Wajah cantik mulus itu tidak akan bisa didapatkan bila seseorang tidak memiliki uang yang banyak. Kulit halus wanita itu, dari mana semua perawatan itu berasal? Parfum mahal. Pakaian bermerk yang harganya selangit. Semua itu bukan hak Bella. Sama sekali bukan.

"Kami pernah bahagia," ia menunduk semakin dekat, terus memaksa Bella untuk menatapnya lekat-lekat. Bisikannya semakin parau saat emosi bergolak di dalam dirinya. "Sebelum ayahmu itu datang dan merusak kebahagiaan kami. Ayahmu sudah membunuh keluargaku. Ayahku, ibuku dan juga adikku. Darah mereka berlumuran di tangan kalian. Kau tahu itu?"

"Ak..."

"Oh Bella, kadang aku bertanya kenapa ayahmu tidak membunuhku sekalian? Kenapa Tuhan membiarkan aku hidup setelah aku kehilangan segalanya? Segalanya! Kau tahu kenapa, Bella?"

Ia bahkan tidak mau mendengar jawaban wanita itu.

"Ayahmu yang menciptakan monster ini. Dia harusnya tahu bahwa aku akan kembali untuk meminta pembayaran. Dan Bella, pembayaran yang akan aku tagih sangatlah mahal

sehingga dia akan kehilangan segalanya. Yang aku maksud segalanya, maka itu berarti semuanya, Bella. Termasuk juga dirinya dan keluarganya yang begitu dia cintai. Akan aku hancurkan sampai tidak bersisa."

Mata wanita itu melebar. Walau bukan hal baru, Bella sepertinya masih beranggapan bahwa dia bisa melunakkan Gideon. Pria itu tidak mau Bella mengira bahwa ia bisa diyakinkan dengan mudah. "Aku akan membiarkannya hidup, Bella. Agar dia bisa merasakan apa yang kurasakan. Bahwa ada yang lebih mengerikan daripada kematian. Dan bagaimana kau mengutuk hidup. Baru setelah itu, mungkin aku akan mengijinkan dia mati."

Keduanya bernapas cepat saat Gideon mengakhiri kalimatnya. Wanita itu masih menatapnya. Tapi pandangannya dipenuhi rasa takut. Bagus, dia menginginkannya. Dia menginginkan hal itu. Takut adalah salah satu perasaan yang ingin ditimbulkannya untuk keluarga Velaquez.

Ia mencengkeram lengan Bella lebih kuat lagi, melihat bagaimana wanita itu meringis sakit. "Kau seharusnya takut padaku, Bella. Kau seharusnya lari menjauh. Dan bukannya mendatangiku. *Fool*!"

Wanita itu menelan ludah. Tampaknya untuk berbicara, dia membutuhkan waktu lebih lama.

"Aku datang dengan membawa kesepakatan." Dia berhenti sejenak, mungkin mengira bahwa Gideon akan membentaknya lagi.

"Setidaknya dengarkan aku dulu."

Gideon mengerutkan keningnya dan menatap Bella dengan mata terpicing. Akhirnya ia melepaskan lengan wanita itu, mengibaskannya dengan kasar sambil bergerak menjauh. Ia kemudian bersidekap dan menunggu.

Bella menarik napas. "Aku tahu... Aku... Aku..." Wanita itu menggeleng seolah-olah dia tidak tahu harus memulai dari mana.

Ia melihat wanita itu kembali menarik napas. *Well*, harus diakui. Wanita itu punya nyali yang cukup besar. Untuk

menemuinya saja diperlukan keberanian yang lebih. Apalagi dengan membawa tawaran kesepakatan. Ia penasaran pada apa yang akan disampaikan Bella.

"Aku tahu ayahku salah."

Hah, menarik.

"Tapi apa yang terjadi pada keluargamu, padamu... itu..." Wanita itu menelan ludah. Suaranya memelan. "Itu sangat tidak adil. Tapi itu adalah kecelakaan."

Pelipisnya berdenyut tegang. "Jadi itu salah ayahku? Salah kami?"

"Aku tidak bilang seperti itu."

Gideon maju selangkah. "Kalau ini idemu untuk berdamai, sebaiknya lupakan saja. Pergi dari rumah ini sebelum aku membuatmu semakin menyesalinya."

Bella memucat tapi wanita ini tidak juga beranjak. Ancaman Gideon tidak membuatnya gentar. Di lain kesempatan, Gideon mungkin akan mengagumi keberaniannya. "Aku hanya ingin kau mempertimbangkannya kembali."

Kerutan menghiasi dahi Gideon. Apa wanita ini sudah hilang akal?

"Tidak," wanita itu kembali menggeleng. "Aku mohon agar kau mempertimbangkannya kembali. Kau sudah mengambilalih Velaquez Construction, sebentar lagi kami akan dinyatakan pailit. Bahkan rumah tempat kami tinggal akan segera disita. Aku tidak bisa membiarkannya."

"Jadi kau datang menemuiku dan berharap aku membalikkan situasi?"

"Ya."

Itu jawaban yang jujur. Gideon bisa melihatnya dari mata wanita itu. Mungkin dia percaya bahwa Gideon akan mendengarkannya. Dan Gideon akan dengan senang hati menghancurkan ilusi bodoh wanita itu.

"Kalau begitu kau tidak mengenalku."

"Apa yang kau inginkan?"

Gideon menatapnya tajam. "Semuanya."

"Kau tidak bisa mengambil rumah kami."

"Ayahmu dulu melakukannya," Gideon kembali mengingatkannya. "Lagipula, bukan aku yang mengambilnya. Pihak bank yang melakukannya, karena kalian tidak bisa menyelesaikan kewajiban."

"Mari kita berdamai."

Ia memicingkan matanya.

"Biarkan kami memperbaiki semuanya."

Gideon menatap wanita itu sejenak. Lalu tawanya meledak. "Coba dengarkan dirimu sendiri, Velaquez."

"Kita bisa memperbaikinya," yakin wanita itu. Kini Gideon mulai yakin bahwa wanita ini benar-benar sudah hilang akal. "Papa selalu merasa bersalah. Dia tidak pernah bermaksud mencelakai kalian. Dia hanya kehilangan arah dan melakukan apa yang dulu dipikirnya tepat."

"Diam!"

"Tolong, beri kami kesempatan. Kami akan membuktikannya. Berikan kami waktu dua tahun untuk menstabilkan Velaquez Construction. Kami akan mengembalikan masa jayanya padamu. Tapi sebagai gantinya, aku mohon agar kau mencabut perintah penyitaan rumah kami. Bank itu milikmu, kau mengucurkan dana yang banyak untuk proyek-proyek Madison sebelum menggagalkannya dengan sengaja. Kau tahu itu tidak benar-benar adil. Beri kami kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Beri kami waktu untuk mengembalikan semua pinjaman. Jangan melakukan kesalahan yang pernah dilakukan ayahku. Aku mohon..."

Gideon memandang Bella dengan tatapan yang terasa membakar dirinya sendiri. Ia heran Bella masih memiliki nyali untuk terus mengucapkan omong-kosongnya yang tidak berharga. "Kau memikirkannya dengan baik, Velaquez. Tapi tidak! Aku tidak percaya kau berani datang dan menunjukkan keangkuhanmu dengan kata-kata itu. Kesalahan? Ini bukan kesalahan. Ini tentang membalas dendam. Ini tentang menghancurkan kalian!"

Napas Gideon bertambah cepat saat emosinya naik. Bella perlahan melangkah mundur. Wajahnya bertambah pias. Gideon bergerak maju dengan langkah lebar dan menangkap wanita itu, menahan lengannya saat ia menariknya mendekat. Ia mendekatkan wajah Bella hingga wanita itu bisa melihatnya dengan jelas.

"Lihat aku! Lihat aku baik-baik. Kau lihat? Ini yang ditinggalkan oleh ayahmu untukku. Katakan padaku bagaimana kau akan memperbaikinya?! Kau lihat rumah ini, kosong dan mati. Aku sebatang kara. Sekarang katakan padaku bagaimana kau akan mengembalikan keluargaku?! Kau bisa mengembalikan semua harta-benda yang kau rampas, tapi selamanya kau tidak akan pernah bisa memperbaiki akibat dari perbuatanmu. Tidak akan bisa! Dan kau tidak akan pernah mengerti sampai kau merasakannya sendiri. Kau benar-benar jalang arogan karena sudah berani mencoba bernegosiasi denganku!"

Mata pasir itu berair dan kepala wanita itu bergerak ke kiri lalu kanan dalam gelengan pelan. Bibirnya bergetar saat dia mencoba berbicara. "Bu.. Bukan seperti... Bukan begitu... Maksudku..."

"Kau ingin menyelamatkan ayahmu? Keluargamu?" Tangan Gideon naik dan mengguncang bahu wanita itu beberapa kali. "Kau merasakannya sekarang, bukan? Rasa putus asa itu..."

"Aku memang tidak... Benar, aku tidak bisa mengembalikan apa yang hilang." Dia kesulitan berbicara, Gideon bisa melihatnya. Tapi itu tidak menghentikan niatnya. "Tapi aku bisa memberikan keluarga baru untukmu. *We could unite and burn the hatred away. I swear to God I would make up all of your losses*."

"… Aku akan memberimu keluarga baru."

Kepala Gideon tersentak saat mendengar kata-kata wanita itu. Kalau Gideon terlihat tidak percaya, maka Bella seperti habis disambar petir.

~NO ESCAPE~

Aku akan memberimu keluarga baru.

Apakah ia mendengar kata-katanya sendiri?

Bella mengerjap kosong dan menatap Gideon tanpa fokus. Apa ia benar-benar mengatakannya? Atau ini cuma ilusi belaka? Tapi pria itu, dia juga terlihat kaget hingga kehilangan kata-kata. Bella tidak hanya membayangkan dirinya mengatakan hal-hal tidak masuk akal tersebut. Ia memang mengatakannya.

Tapi ini di luar rencana. Ini tidak seperti yang diharapkannya terjadi. Bella tadinya bermaksud menemui pria itu di kantornya dan mereka akan membicarakan beberapa kesepakatan bisnis. Ia tahu harapan untuk memperolah kembali Velaquez sangatlah kecil, bahkan nyaris mustahil. Tapi ia masih memiliki kesempatan untuk menyelamatkan rumah beserta harta keluarganya, uang yang dibutuhkan untuk merawat ayahnya serta kembali memulai dari awal.

Ia datang menawarkan keahliannya untuk membangkitkan Velaquez Construction dan mengembalikan kejayaannya pada Gideon, dengan balasan pria itu memberinya lebih banyak waktu untuk pinjaman-pinjaman mereka yang menggunung. Lalu ia juga berharap mereka bisa berbicara layaknya dua manusia yang berakal budi, mencari jalan untuk menyelesaikan perselisihan di masa lalu dengan cara yang lebih beradab.

Tapi pria ini menolak menemuinya! Gideon menggantungnya seharian dan membuatnya gelisah menunggu. Lalu alih-alih bertemu di kantornya, pria itu membawa paksa dirinya ke sini. Ke rumah pria itu. Ke teritori pribadinya. Memojokkan Bella sedemikian rupa dan melemparkan ribuan tuduhan untuk semua kondisi yang dialaminya, membuat Bella merasa sangat bersalah.

Bella tahu, Bella sangat tahu bahwa pria itu tidak sepenuhnya salah. Wajar saja dia marah, wajar bila dia ingin membalaskan rasa sakit hatinya. Tapi setidaknya dia harus memikirkannya kembali, mempertimbangkannya masak-masak. Cara yang ditempuh oleh Gideon tidaklah benar. Bukannya berusaha menyelesaikan dan meredam kebenciannya, pria itu datang untuk menyambung rantai kebencian. Menciptakan lebih banyak rasa sakit yang pada akhirnya hanya menimbulkan lebih banyak kepahitan. Rantai pembalasan itu tidak akan putus. Tidak akan ada akhir untuk kedua belah pihak. Gideon tidak akan mendapatkan ketenangan. Velaquez akan menjadi Gideon kedua. Siklus itu akan terus berlanjut, tanpa akhir sampai keduanya hancur.

Dan kehancuran adalah hal yang tidak diinginkan oleh Bella untuk terjadi. Pada ayahnya, pada keluarganya, pada dirinya, bahkan juga pada Gideon. Karena itu dalam keputusasaannya untuk berusaha menyelamatkan mereka semua, ia melontarkan keputusan nekat yang tidak lagi ia pikirkan masak-masak. Inilah jalan terbaik yang bisa dipikirkannya untuk menyerap amarah Gideon.

Sebuah ikatan.

"Kau tahu apa yang kau katakan?" Bella mendengar Gideon bertanya tegas.

Seandainya saja Gideon tahu bahwa Bella ingin sekali menjawab tidak dan menyuruhnya melupakan tawaran gilanya itu… tapi sayangnya ia tidak bisa melakukannya. Gideon sudah terlalu nekat. Tak ada cara lain menghentikannya selain memasang dirinya sebagai tameng di antara kemarahan Gideon dan keutuhan keluarganya. Bella mengangguk dengan berat hati, nyaris berharap ia menemukan cara lain di detik-detik terakhir. "Ya," ia berusaha mengutarakan jawaban yang sama tegasnya.

Senyum jahat terlukis di bibir Gideon dan memanjang hingga berubah menjadi tawa kencang yang mendirikan bulu roma Bella. Tapi ia tidak bisa mundur. Bahkan ketika sentuhan pria itu menyengatnya saat dia meraih kasar rahang Bella dan

memaksa wanita itu untuk menatapnya. Suara seraknya membuat Bella bergidik pelan. "Dasar wanita sombong."

Ia tidak mengerti kenapa Gideon mengasosiasikan dirinya dengan rasa sombong. Tak ada satu pun hal yang dilakukannya, hal yang diputuskannya, kemarin atau pun saat ini, yang memiliki setitik hubungan dengan keangkuhan atau pun kesombongan. Niatnya murni, sebuah keinginan untuk melindungi. Tidakkah Gideon bisa melihatnya? Tidakkah pria itu mengerti? Atau pria itu sudah terlalu buta dengan amarahnya sendiri?

"Kau pikir siapa dirimu, hah?"

Bella merasa rahangnya nyaris patah ketika pria itu mendorongnya kasar, membuatnya tertatih-tatih mundur hingga dirasakannya puncak kepalanya menempel di dinding belakang. Bella mendongak tak berdaya menatap wajah Gideon yang sedang menunduk di atasnya. Panas napas pria itu membuatnya sesak, udara seolah terserap habis. Pria itu membuka mulut dan memenuhi sekeliling mereka dengan suara paraunya. "Kau akan menebus semua kehilanganku. Dengan apa? Dengan menjadi istriku? Kau pikir aku begitu menginginkanmu sehingga tawaran tidak tahu malumu itu akan meredakan kemarahanku?"

Tepat ketika ia berpikir rahangnya akan patah, pria itu melepaskan cengkeramannya. Bella terbatuk pelan. Namun ia tidak sempat merasa lega karena tangan pria itu kini berganti mencengkeram rambutnya dan kembali mendongakkan wajahnya. Ia tidak bisa menahan getaran takut saat menatap wajah pria itu yang dipenuhi amarah.

"Kau pikir kau pantas dengan posisi itu?" pria itu kembali mencemoohnya. Wajahnya yang berkerut karena luka kini terlihat semakin tegang. "Kau hanya wanita sampah yang dibesarkan dengan menukar nyawa keluargaku. Kau tidak pantas menjadi siapa-siapaku. Berani sekali kau membuat penawaran seperti itu!"

"Aku..."

"Diam!" raungan Gideon sukses membungkamnya. Pria itu terus menatapnya dengan mata yang berkilat oleh amarah. Lalu perlahan wajah itu berubah. Ada senyum jahat muncul di sudut bibirnya. Pria itu mendekatkan wajah mereka dan Bella berharap ia tidak jatuh pingsan karena rasa takut yang menguasai dirinya. Panas napas pria itu kini berhembus tepat di atasnya.

"Tapi kalau kau penasaran, akan kuberitahu. Kau mau tahu posisi apa yang kuanggap paling cocok untukmu, bukan?" Bella mereguk ludahnya.

Senyum jahat terukir semakin lebar di wajah Gideon. "Kau hanya cocok menjadi budak seksku. Wanita pemuas nafsu binatangku. Aku monster yang diciptakan ayahmu, ingat? Tidak ada wanita yang dengan sukarela mendekatiku. Bagaimana kalau kau menggantikan mereka?"

Darah berdesir di dalam tubuh Bella. Baru sekarang ia menyadari apa yang telah dilakukannya. Jika dia berpikir bahwa dengan membuat ikatan bersama Gideon, ia akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki segalanya, maka ia salah besar. Ia tidak tahu dengan apa yang ditawarkannya dan tidak pernah berpikir bahwa Gideon akan memanfaatkan semua kesempatan untuk menambah penderitaannya. Seharusnya ia sudah memikirkan kemungkinan tersebut. Ia menawarkan dirinya menjadi istri bagi pria itu tapi Gideon berpikir ia hanya pantas menjadi pelayan nafsu pria itu? Pikiran tersebut membuatnya mual.

Panas napas Gideon kini berhembus di pelipisnya. Pria itu sudah merunduk di sisi kepalanya, bibirnya yang panas menyentuh pelan daun telinganya. Bella bergidik dan refleks mengejang. Namun Gideon menahannya begitu kuat. "Begitu saja usahamu untuk menyelamatkan ayahmu?"

Bella menahan napas dan tetap bungkam. Ia memejamkan matanya saat mulut pria itu menelusuri daun telinganya. Gerakan pelan yang mendirikan bulu romanya. Oh Tuhan, ia tidak menginginkan sentuhan pria itu. Tidak seperti ini…

"Bagaimana Bella? Kau terima tawaranku? Ini mungkin kesempatanmu satu-satunya."

Bella tidak meragukan kebenaran dalam kata-kata Gideon.

Bibir Gideon berhenti menyiksanya. Bisikan parau Gideon menyusul setelahnya. "Tapi jangan bilang aku tidak bersikap adil padamu. Kuperingatkan, bahwa aku tidak akan bersikap lembut padamu. Aku akan menyakitimu setiap kali aku menginginkannya. Aku akan membuatmu menangis setiap kali aku mengklaim tubuhmu. Aku akan memperlakukanmu lebih rendah dari pelacur murahan. Aku akan membuat hidupmu persis seperti di neraka. Dan kupastikan kau akan menyesali keputusan bodoh yang kau buat hari ini. Camkan itu baik-baik, Bella!"

"Bagaimana kalau tidak?"

Ia bisa merasakan Gideon tersentak halus. Pria itu menjauhinya seketika dan menatap mata Bella lekat-lekat. Ada rasa tidak percaya melintas samar di wajahnya. "Kau tahu apa yang kau katakan?"

"Ya." Tidak. Sejujurnya, tidak.

"Kau tahu apa yang akan kulakukan padamu, bukan?" tanya Gideon lagi.

"Ya," Bella mengangguk tegas. Ya, ya... ia meyakinkan dirinya sendiri. Ini adalah keputusan yang harus dibuatnya. Ini adalah taruhan yang harus dimainkannya.

"Walau kau tahu aku akan menjadikanmu budak seksku?"

"Tidak masalah," jawab Bella.

"Walau aku akan memperlakukanmu seperti pelacur murahan?" sergah Gideon.

Bella menguatkan dirinya dan membalas tatapan Gideon. "Kenapa? Apakah kau ingin bilang bahwa kau tidak menginginkanku?"

Denyut di pelipis Gideon bukanlah pertanda baik. Bella sejenak ngeri membayangkan Gideon yang lepas kendali. Tapi ia sudah menekan tombol *start*.

Kali ini giliran bahunya yang didorong dan ditahan ke dinding. Cengkeraman pria itu sekuat baja tapi Bella juga tidak berusaha melepaskan dirinya. "Kau wanita jalang yang sombong dan arogan!"

"Gideon, aku tahu ada banyak sekali amarah di dalam dirimu. Tumpahkanlah padaku. Aku akan sanggup menanggungnya. Balaskan semua rasa sakit hatimu padaku. Bukankah aku sudah berjanji bahwa aku akan membuat segalanya menjadi lebih baik."

Gideon terlihat siap meledakkan diri. Dan jika tatapan bisa membunuh, Bella pasti sudah mati seketika sekarang. "Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu."

Bella mengangkat tangannya dan menyentuh punggung tangan pria itu yang sedang menyakiti lengannya. "Tapi kau harus berjanji, selama aku sanggup menanggung semua amarahmu, kau harus menjauhi ayahku, kau harus menjauhi keluargaku."

"Kau tidak akan sanggup, Bella. Kau tidak akan sanggup. Amarah di dalam diriku akan membakar wanita sepertimu dalam sekejap." Gideon menurunkan wajahnya dan menatap Bella. Tekad dan niat memancar kuat dari kedua matanya. "Aku bersumpah atas nama keluargaku, aku akan menghancurkanmu. Dan setelah itu, aku akan menghancurkan kakak-kakakmu dan ayahmu adalah pria terakhir yang akan menanggung semua kebencianku."

"*Then you could do it after you break me*." Mata Bella memanas dan ia mengutuk air mata yang nyaris mengalir keluar. Bella rela hidupnya hancur asal pria itu tidak menyentuh keluarganya. Ia sanggup menahannya, tapi ayahnya tidak akan sanggup. Daripada seluruh keluarganya harus hancur, lebih baik ia menjadi tameng di antara amarah Gideon dan keluarganya.

"Kau cuma wanita lemah yang sombong," Gideon mendekat dan Bella menutup matanya rapat-rapat. Bisikan pria itu bergaung keras di dalam dirinya. "Kau ingin merasakan sedikit amarahku? Kau ingin tahu monster seperti apa aku ini? Bella, aku tidak punya belas kasihan."

Bella tidak perlu meragukan kata-kata Gideon. Pria itu juga tidak mau berlama-lama membuatnya menunggu. Pria itu menjambak rambutnya dengan keras dan tangannya yang lain bergerak untuk menekan lengan Bella. Ia bisa merasakan pria itu mendekat dan menutupi tubuhnya. Selanjutnya bibir pria itu menyerangnya dengan brutal. Perbuatan menghukum itu sama sekali tidak bisa disebut ciuman. Napas panas Gideon yang terengah terasa kental saat bibirnya meyakiti kelembutan bibir Bella. Pria itu menciumnya dengan kasar dan tanpa rasa hormat, menggigit bibir Bella keras hingga wanita itu mengaduh kesakitan.

Lidah pria itu bahkan lebih buruk lagi. Menelusup masuk tanpa undangan dan menjajah rongga mulutnya, mengambil apa yang diinginkannya, tidak peduli bila wanita yang dimanfaatkannya terengah tajam dan kekurangan napas. Tangan Gideon yang menekan lengannya kini lepas. Saat payudaranya diremas dengan gerakan kasar, Bella membuka matanya nanar. Dan untuk pertama kali, ia bisa melihat Gideon yang tengah melecehkannya.

Gideon jelas menikmatinya. Bella akhirnya berhasil mengumpulkan kekuatannya dan mendorong pria itu menjauh.

Napas keduanya terengah berat. Bella senang saat mendapati Gideon juga tidak terlihat terlalu tenang. Namun ia tahu bahwa tidak sepertinya, pria itu tidak gemetar ketakutan memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Atau bahwa masa depannya kini bergantung pada seseorang. Seseorang yang tidak punya belas kasihan.

Bella mengangkat tangannya dan merapikan penampilannya. Ia tidak berani benar-benar menatap wajah Gideon.

"Kita bahkan belum mulai. Tapi kau sudah ketakutan?"

Bella memaksa dirinya berbicara dan cukup senang saat mendapati suaranya tidak bergetar. "Aku terima semua syaratmu. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi padaku. Tapi selama aku bisa menanggung semuanya, jauhkan tanganmu dari keluargaku."

Gideon menampilkan senyum merendahkan. "Lihat dirimu. Terus mengulangi kata-kata yang sama. Buktikanlah, Bella."

"Mulailah dengan menikahiku terlebih dulu."

Wajah Gideon berubah tegang, senyum lenyap di wajah tersebut. Gideon bergeming dan Bella menyadari kalau tinju pria itu terkepal erat. Bella tahu bahwa sewaktu-waktu Gideon bisa saja menolak dan ia tidak mungkin akan memiliki kesempatan untuk mendekati pria itu lagi. Gideon bisa dengan mudah mengusirnya pergi dan hasil akhirnya akan tetap sama - pria itu akan menghancurkan mereka semua.

Tapi ia merasa bahwa Gideon adalah pria yang selalu berjuang dan instingnya mengatakan bahwa pria itu akan mengharapkan hal yang sama dari musuh-musuhnya. Sekarang ini, menghancurkan Velaquez menjadi hal mudah. Gideon mungkin menginginkan sedikit perlawanan, sementara yang dibutuhkan oleh Bella adalah waktu. Ia nyaris yakin Gideon tidak akan menolak tawarannya.

Bella bergerak meninggalkan Gideon yang masih mematung di tempat. Ia meninggalkan pria itu untuk mencerna kata-katanya.

"Aku akan menunggumu di rumah. Kalau kau punya nyali, datang dan lamarlah aku."

Ia sudah bergerak menjauh beberapa langkah sebelum mendengar suara Gideon.

"Kau akan menyesalinya."

Ya, ia memang sudah menyesalinya.

~REAL GAME BEGINS~

Aku akan menunggumu di rumah. Jika kau punya nyali, datang dan lamarlah aku.

Beraninya wanita itu!

Maka lakukan setelah kau mematahkanku.

Kata demi kata yang meluncur dari mulut wanita itu kini enggan beranjak dari dalam kepalanya. Benak Gideon dipenuhi suara sombong wanita itu. Bella terang-terangan menantangnya. Jika ia punya nyali? Seharusnya ia membunuh wanita itu! Tapi Gideon hanya bisa bergeming menatap kepergian Bella sementara kemarahan serasa membludak di dalam dirinya. Sebagian dari dirinya ingin menjawab tantangan Bella, tapi sebagian dari dirinya masih mencoba untuk menolak.

Kenapa ia harus mengikuti permainan Bella? Kenapa pula ia harus menuruti syarat Bella? Wanita itu Velaquez. Dan ia tidak boleh lupa kalau Velaquez bukan saja penipu tamak yang berhati kejam, tapi juga luar biasa manipulatif. Lalu kenapa wanita itu berpikir bahwa ia bersedia menikahinya?

Shit! Tidak bisa dipungkiri, ia tergoda. Gideon jijik pada dirinya sendiri yang bahkan mulai memikirkan kemungkinan tersebut. Kemungkinan dirinya menikahi wanita itu dan menjadikan Bella sebagai alat pelampiasan kemarahannya. Sampai wanita itu tidak bisa berdiri lagi menanggung kemarahannya. Sampai Bella runtuh dan hancur. Sampai wanita itu tidak bersisa. Sialan! Dan pemikiran itu begitu menarik, menyentaknya hingga ke dasar perut, bahkan… Oh, sial! Sial! Bahkan dengan memikirkannya saja Gideon menjadi bergairah.

Wanita itu berkata bahwa dia rela menjadi budak nafsu Gideon, bahwa pria itu bebas memperlakukannya sekehendak hati. Lalu kenapa tidak? Ia bisa menyiksa wanita itu, mematahkan harapan serta tekad kuatnya, menikmati setiap detik ketika ia mematikan sinar di mata Bella lalu membuat wanita itu menjadi hampa dan kosong. Ia akan menikmati

setiap saatnya, persis seperti ia akan menikmati wanita itu. Tepatnya, menikmati tubuh cantik wanita itu. Gideon akan menggunakan tubuh wanita itu untuk memuaskannya, sekaligus merobek dan menghancurkannya selapis demi selapis.

Ia yakin kalau ia akan sangat menikmatinya. Gideon tidak bisa tidak tersenyum. Memangnya apa yang bisa dilakukan Bella? Seberapa lama wanita itu bisa bertahan di bawah kekuasannya? Lalu Richard... dada Gideon mengembang oleh rasa kemenangan. Richard harus melihat tanpa daya bagaimana ia akan menghancurkan mawar kesayangannya. Otak Gideon yang sudah terpengaruh oleh kata-kata Robert dengan segera menyetujui rencana barunya tersebut. Ia bisa sedikit bermain-main dan mengulur waktunya untuk menyiksa Velaquez lebih lama. Toh Bella sendiri yang menginginkannya. Maka wanita itu akan mendapatkannya.

Dan Gideon akan memastikan dengan segenap kekuatannya bahwa Bella tidak akan pernah lagi menjadi wanita yang sama. Ia akan mengupas wanita itu dengan sangat perlahan dan menyakitkan.

Besok, yakinnya pada dirinya sendiri. Besok, para Velaquez akan mendapatkan kejutannya. Besok, ulang Gideon di dalam hati. Ia meraih ponselnya dan berjalan ke dalam kamar.

"Lawson, temui aku di kantor besok pagi. Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Gideon menutup ponselnya begitu ia mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Ia melempar benda tersebut dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Sebisa mungkin Gideon menghindari dirinya dari benda apa pun yang bisa memantulkan bayangannya. Kutukan ini, Gideon tidak tahu apakah ia akan pernah bisa bertahan hingga akhir? Kekehen pahit keluar dari mulutnya saat ia memutar kata-kata Bella. Dan wanita itu dengan gilanya berpikir bahwa dia akan pernah sanggup menahan kebenciannya? Bahwa dia akan bisa mengganti semua kehilangannya? Bahwa dia sanggup membuat Gideon berubah? Sungguh wanita tolol.

***

Gideon tidak pernah merasa sebahagia ini. Sepuas dan sesempurna saat ini. Ia menatap gadis yang berbaring menghadapnya. Tangan lembut wanita itu membelai lembut wajahnya. Senyum terukir di bibirnya yang penuh saat jari-jemarinya bermain pelan, menelusuri seluruh wajah Gideon. Gadis itu menyentuh alisnya yang melengkung kuat, yang sewarna dengan rambut gelap tebal yang sedang dibelai oleh tangannya yang lain. Bisikan meluncur dari bibir si gadis saat telunjuknya bergerak menuruni hidung mancung Gideon yang arogan, berhenti sejenak di antara bibir tipisnya yang masih menyisakan senyum nikmat.

"*You are beautiful*."

Tangan Gideon naik untuk menangkap pergelangan tangan gadis itu lalu menekankan jarinya di sana untuk mengecup kemanisan si gadis. Gideon menatap gadis itu. Biru meneduhkan yang dibingkai bulu-bulu mata gelap yang lentik itu membuat si gadis terkesiap. Tapi Gideon tidak peduli. Baginya tidak ada makhluk yang bisa dibandingkan dengan kecantikan yang berbaring di sebelahnya.

"Kaulah yang indah. Kau membuat segalanya membaik hanya dengan keberadaanmu. Maukah kau tinggal selamanya di sisiku, *princess*?"

Gadis itu adalah *princess*-nya. Putrinya. Hidupnya. Miliknya yang paling berharga. Masa depannya. Gadis itu adalah segalanya bagi Gideon.

Senyum melebar di wajah cantiknya. Tangan-tangan itu sudah kembali membelai wajah Gideon, turut merangkum pelipis pria itu, mengelus rahang perseginya yang sedikit kasar, menimbulkan getar nikmat yang menjalar ke seluruh tubuh Gideon. Matanya terpejam di bawah sapuan jari-jemari halus tersebut. Namun jawaban yang ingin didengar Gideon tidak juga terucap. Ia membuka mata dan memandang gadis itu penasaran. Kening lebarnya mengerut bingung saat melihat horor yang menyelimuti mata sedalam dedaunan musim semi

itu. Mulut sensual gadis itu membentuk garis kejut yang menyerupai rasa syok. Dia menarik tangan-tangannya dan meninggalkan Gideon dalam kekosongan. Sesaat jeritan ngerinya berkumandang keras. Gideon bereaksi cepat, mencoba meraih sosok gadis itu namun dia menjauh dengan segera. Tapi kata-katanya tertinggal, mengaung keras dan jelas sehingga Gideon nyaris merobek gendang telinganya sendiri.

"Tidak! Jauhi aku! Kau monster!"

"Kau monster!"

"Kau monster buruk rupa!"

"Tinggalkan aku. Tidak! Tidak!!"

Jeritan yang berulang-ulang, kata-kata menyakitkan yang sama, yang terus terdengar bahkan ketika gadis itu sudah menghilang dari pandangan. Gideon bangkit dengan cepat dan membalikkan tubuhnya, lalu menatap cermin besar yang entah sejak kapan berada di sana. Jantungnya serasa dicabut meninggalkan tubuhnya saat rasa takut menyerangnya. Yang sedang berbalik menatapnya adalah sesosok buruk rupa. Sebelah wajahnya rusak berat sehingga nyaris tidak menyisakan apa-apa.

Gideon yang mematung karena rasa syok yang mengguncang sesaat tidak mengenali siapa yang sedang berbalik menatapnya. Tapi mata biru yang tengah membelalak lebar itu terasa tidak asing. Mata biru itu seperti miliknya. Napasnya berubah cepat sehingga ia khawatir jantungnya akan meledak. Dengan langkah gemetaran dan jantung yang berdebar sakit, ia memaksa dirinya mendekat. Teriakan menyedihkan keluar dari mulutnya saat ia mengenali siapa sosok tersebut.

Gideon tidak mengerti. Sesaat tadi segalanya baik-baik saja. Sesaat tadi, semuanya sempurna. Kenapa seperti ini? Sebelah wajahnya hancur berantakan, darah menetes dari pelipisnya yang tadi dibelai dengan penuh kasih. Gideon tidak mengerti. Ini seperti mimpi buruk. Tangannya bergetar hebat saat ia menyentuh lukanya. Rasa sakit yang tajam kemudian menusuknya dengan hebat. Gideon menjerit. Rasa sakit

membuatnya buta. Tapi lewat pandangan matanya yang kian kabur, ia melihat bayangan di cermin itu telah berubah.

Di sana. Di balik bayangan kaca berdiri sosok Richard Velaquez. Teman baik ayahnya. Partner yang paling dipercayainya. Tapi kini pria itu berdiri di seberangnya, sosoknya yang tinggi angkuh sedang menatap puas ke arahnya. Senyum terukir di wajahnya. Gideon merasakan kebencian teramat sangat merobek dadanya. Ia menyerbu maju dan berusaha menghancurkan bayangan itu. Tapi ia tidak berhasil. Malah, pria itu kini tengah menertawakannya dengan keras. Napas Gideon berubah sesak. Dilihanya tangan Velaquez berlumuran darah tetapi pria itu masih tetap tertawa keras.

Gila! Ini gila! Ia tidak tahu apa yang sudah terjadi. Gideon bergerak mundur dan mendapati dirinya tersandung. Jeritan pria itu kemudian membelah sekitarnya. Di sana... terbaring tergeletak di sekelilingnya adalah tubuh-tubuh keluarganya yang berlumuran darah. Diam dan tak bergerak. Kepala Gideon serasa pecah. Ia menyerah dalam kesakitannya. Raungan hebat keluar dari dadanya saat semuanya mulai terasa nyata.

Keluarganya sudah meninggal. Dan ia ditinggalkan dalam keadaan yang jauh lebih buruk daripada kematian itu sendiri.

Jeritan membelah kesunyian kamar. Gideon bergerak bangun. Jantungnya bertalu dalam bunyi yang memekakkan sementara napasnya menderu keras. Keringat membanjiri tubuhnya. Seluruh tubuhnya bergetar karena efek mimpi yang terasa begitu nyata. Sakit menyerang seluruh tubuhnya. Mimpi itu terasa begitu nyata. Ia masih bisa membayangkan wajah kedua orangtuanya, wajah adiknya yang masih menyisakan rasa kaget dan rasa sakit yang bercampur dengan rasa takut. Seumur hidupnya, hingga jiwanya kemudian habis terbakar di neraka sekali pun, ia tidak akan pernah bisa melupakan ekspresi mereka.

Gideon mengubur wajah ke dalam kedua telapaknya, menarik napasnya yang menyedihkan diselingi suara yang begitu mirip dengan tangisan makhluk yang terluka. Amarah

dan kebencian menggetarkan tubuhnya. Terkadang ia berpikir bagaimana bisa seseorang terus hidup dengan membawa begitu banyak kebencian di dalam dirinya.

Ia menyumpah kasar dan mengutuk kelemahan dirinya. Ia bermimpi buruk seperti remaja tanggung yang lemah. Gideon menyibak selimut yang menutupi tubuh telanjangnya lalu bangkit berdiri. Sosoknya yang tinggi besar dengan otot-otot yang dibentuk keras menyembul dengan anggun, tidak ketinggalan parut-parut luka yang berkerut menghiasi kulit gelapnya yang kencang. Ia bergerak luwes, gerakannya tidak mirip seperti seseorang yang pernah mengalami kecelakaan parah di masa mudanya.

Gideon memutar keran air dingin keras-keras dan membiarkan siraman keras menanggalkan sisa mimpinya. Ia menggosok wajahnya keras, benci dengan kekasaran yang menempel di sebelah wajahnya. Gideon menggosoknya kian keras seakan dengan demikian ia bisa membersihkan ketidaksempurnaan tersebut. Rahangnya mengencang hebat. Ia tidak sabar untuk segera menunaikan keinginan Bella. Kebencian yang besar memancar dari setiap pori-pori tubuhnya setiap kali ia mengingat tentang Velaquez.

Keluarga yang telah merenggut keluarganya, mimpinya dan juga orang yang paling dikasihinya.

***

Bella duduk dengan tegang di hadapan Gideon. Pria itu menatapnya tanpa berkedip saat ia melontarkan kata-katanya sementara Bella bersusah payah menahan agar matanya tidak beralih dari wajah Gideon.

"Aku ingin menikahi anakmu."

"Tidak bisa!"

Bantahan si tua bangka yang duduk di seberangnya hanya menghasilkan kerutan alis. Ia menatap pria itu dengan sorot malas walau hatinya terasa terbakar. Bila menuruti keinginan hatinya, ia tentu sudah membunuh pria itu dengan

tangannya sendiri, dengan gerakan cepat tapi menyakitkan sebelum menuntaskan segalanya. Tapi itu terlalu mudah bagi predator seperti Richard. Kematian yang cepat sama sekali tidak pantas untuknya.

"Aku tidak sedang meminta ijin padamu, Richard," Gideon menyelonjorkan kakinya dengan santai dan menatap Richard tanpa berkedip. "Bella yang menginginkannya. Tanya saja padanya."

Gideon berkedik. Lewat sudut matanya ia melihat Bella bergerak gelisah di samping ayahnya.

"Papa..."

"Kau sudah hilang akal, Bella?"

Bentakan pria itu tidak setegas yang ingin diperdengarkannya. Napas pria itu kini tersengal di antara rasa frustasinya. Tentunya dia tidak habis pikir kenapa putri kesayangannya itu tiba-tiba saja ingin menikah dengan musuh bebuyutan keluarga. Gideon bersidekap dan menempelkan punggung lebarnya ke sofa empuk, sengaja menampilkan sikap santai palsu saat ia membiarkan Bella mengambil alih penjelasan.

"Papa... *please*, dengarkan aku dulu."

Mata biru Gideon bergerak untuk menatap wajah Bella. Richard tampak seakan-akan siap jatuh kapan saja. Tidak bisa ditampik, Gideon khawatir kalau jantung pria itu akan kembali membuat masalah. Sebaiknya Bella lebih pintar membujuk pria itu. Gideon tidak ingin kehilangan penontonnya yang paling berharga.

"Kau tidak harus mengorbankan dirimu, Bella. Kau tahu siapa dia?"

Sekali ini Gideon tidak tahan untuk tidak menjawab. Apa urat malu Richard sudah putus sehingga dia berani-beraninya mempertanyakan hal itu. "Pria yang sudah kau buat menjadi yatim piatu."

Richard menatapnya segera. Gideon menekan amarahnya yang naik dan memaksakan diri menampilkan senyum palsu lainnya. "Tapi Bella berbeda denganmu. Dia

ingin memperbaiki kesalahanmu dan meyakinkanku bahwa menikah dengannya adalah yang terbaik."

Richard melotot pada Gideon lalu mengalihkan perhatiannya kembali pada Bella. "Kehidupan macam apa yang akan kau miliki, Bella. Kau..."

"Jangan menghinaku, Richard!"

Richard kembali menatapnya. Amarah menggelegak di kedua bola mata tua itu. "Kau... kau tidak bisa seenaknya datang dan mencoba merenggut segalanya, Gideon. Kau..."

Gideon berdiri secepat kilat kala kemarahan menyentaknya. Hilang sudah semua kepalsuan yang coba ditunjukkannya. Bella juga berdiri seketika.

"Aku akan menikah denganmu, Gideon."

Bella menatapnya tajam saat kembali berbicara pada ayahnya. "Papa, kau harus merestui kami. Aku yakinkan padamu bahwa aku menginginkan pernikahan ini. Aku sudah jatuh cinta pada Gideon bertahun-tahun yang lalu. Kini takdir mempertemukan kami, aku tidak ingin kehilangan dirinya lagi. Tidak peduli seperti apa situasi kami sekarang, aku ingin bersamanya."

Bella bisa sangat meyakinkan jika wanita itu ingin berbohong. Gideon mendapati dirinya setengah percaya pada kata-kata wanita itu yang kemudian hanya mengundang kegelian di dalam hatinya. Alasan yang bagus. Kata-kata itu berhasil melunakkan Richard untuk sesaat. Pria itu memang terperangah, namun kata-kata Bella sepertinya menyerap ke dalam benaknya.

"Kau mencintainya, Bella?"

Richard menatap Bella ngeri seakan wanita itu sudah kehilangan kewarasannya.

"Ya," Bella menjawab mulus bahkan sambil menatap lurus kedua matanya. Mata cokelat muda wanita itu menantangnya, seakan ingin berkata bahwa jika Gideon berani menyangkalnya maka pria itu akan menyesalinya. Gideon tidak bisa tidak sedikit mengagumi keberanian bodoh yang dimiliki wanita itu. Ia tersenyum masam dan menunduk untuk

mengambil amplop cokelat yang tadi dibawanya serta. Dilemparkannya benda itu ke seberang meja, tepat di hadapan Bella. "Hadiah pernikahanku untukmu, Bella. Aku sudah menyelesaikan bagianku."

Sekarang giliranmu, Gideon menyambung di dalam hati.

Wanita itu masih terpaku dengan Richard yang terduduk lemas di sebelahnya, jelas masih berusaha menyerap kenyataan yang dipaparkan anak kesayangannya. Gideon menyelipkan kedua tangannya di saku sambil melanjutkan ucapannya. "Aku akan membiarkanmu meyakinkan ayah mertuaku untuk menikahimu, sayang."

Gideon kemudian bergerak cepat untuk menyeberangi jarak di antara mereka. Tangannya hinggap di dagu Bella dan mengangkatnya keras. Wanita itu tersentak tapi tidak bisa menolak saat Gideon membenamkan bibirnya ke bibir Bella yang lembut dan menciumnya keras. Serta menyakitkan. Tapi wanita itu menelan rasa tersebut dengan baik dan memainkan sandiwaranya dengan sempurna. *Hell*, dia bahkan berupaya keras membalas ciuman Gideon.

Pria itu mencengkeram rahang Bella dengan kuat sambil berbisik kasar. "Aku tidak sabar ingin segera menikahimu, mawar manis."

Ia melepaskan Bella dengan cepat dan berbalik pergi. Gideon sudah memutuskan bahwa ia tidak peduli apakah Richard akan menyetujui pernikahan ini atau pun tidak. Ia tidak merencanakan bagian ini saat menyusun pembalasan dendamnya. Tapi semua berkembang jauh di luar dugaannya. Ini menjadi semakin menarik. Kini, keinginannya untuk menghancurkan Bella bahkan terasa lebih kuat dari kebutuhannya untuk menghancurkan Richard.

Ia mengepalkan tangannya dan berjalan meninggalkan rumah terkutuk itu sementara pikirannya dipenuhi dengan keinginan jahat. Ia tidak sabar ingin mematahkan kerapuhan Bella yang dibalut keberanian palsu. Wanita itu menantangnya seolah-olah dia berpikir dia adalah lawan yang sebanding

untuknya. Bella akan segera menemukan kebenarannya dan menyadari betapa naif pemikiran yang dimilikinya.

Ya, Gideon akan menikahi Bella jika memang itu satu-satunya pilihan yang diberikan wanita itu. Walaupun tentu saja, gagasan tersebut terkadang masih bisa membuatnya mual. Rasanya menjijikkan karena ia harus menikahi seorang Velaquez dan menjadi menantu dari keluarga terkutuk tersebut. Mungkin sama seperti Bella, ia sepertinya juga mulai kehilangan akal.

nbook

~THE WEDDING'S AGREEMENT~

Sepeninggal Gideon, baik Bella maupun ayahnya tidak mampu berbicara. Hening menyelimuti ruang keluarga Velaquez dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Bella mendapati dirinya kehabisan kata-kata di depan ayahnya. Ia melirik pria itu dan hatinya teremas sakit. Richard duduk tegak menatap ke depan, mungkin jatuh dalam renungannya sendiri. Bella berharap ia tidak membuat kondisi ayahnya semakin buruk. Bella meremas jarinya gelisah lalu matanya beralih pada amplop cokelat yang dilemparkan Gideon padanya. Benda itu tergeletak tegas seakan menyuarakan ancaman bahwa apa pun yang disiapkan oleh Gideon, Bella boleh memastikan bahwa itu bukanlah hal yang menyenangkan. Ia menelan ludahnya dan menarik ujung amplop itu lalu membawanya serta-merta ke pangkuan.

Apa pun yang dipersiapkan Gideon, Bella sudah siap. Ini konsekuensinya sendiri. Ini adalah keinginannya sendiri. Tidak ada yang perlu tahu bahwa Bella mengorbankan tidak hanya dirinya, namun juga kehormatan dan harga dirinya. Keluarganya tidak perlu tahu. Ayahnya tidak perlu tahu. Bella tidak akan pernah membiarkan ayahnya berpikir bahwa ia mengorbankan dirinya. Yang akan terjadi adalah yang sebaliknya. Ia hanya perlu meyakinkan ayahnya bahwa ini adalah keinginannya yang egois – bahwa ia mencintai musuh mereka dan ingin menikah dengan pria itu. Tidak mudah, tapi Bella pasti bisa melakukannya. Jika ia bisa membuat Gideon menikahinya, maka tidak ada yang tidak bisa dilakukannya untuk membuat ayahnya percaya bahwa ia ingin hidup bersama pria itu.

"Papa..." Bella mencoba halus, menatap wajah ayahnya yang tanpa ekspresi. Pria itu masih bergeming.

Bella menjulurkan tangan dan meletakkannya di atas tangan ayahnya. "Papa, tataplah aku."

Baru beberapa saat kemudian ayahnya menjawab. "Kalau begitu, batalkan rencana gilamu itu."

Papa, seandainya kau tahu, batin Bella. Ia menelan gumpalan yang menyekat tenggorokannya.

"Papa membenci Gideon?" ia memaksa dirinya bertanya.

Sekali ini ia mendapat perhatian ayahnya. Richard menatapnya dengan pandangan yang bercampur aduk antara marah, nelangsa dan putus asa. Rasa sayang memenuhi diri Bella. Ia tidak peduli pada apa pun yang pernah dilakukan ayahnya, baginya Richard tetap adalah ayah terbaik. "Papa membencinya hanya bila dia bermaksud mencelakaimu, Bella."

Bella menggeleng tegas dan meremas tangan ayahnya kuat. "Dia tidak akan melakukannya."

"Dia membenci kita. Dia membenci Papa atas kesalahan yang pernah Papa perbuat pada ayahnya. Papa rela bila dia ingin menghukum Papa, tapi tidak pada kalian. Papa tidak akan pernah membiarkan kalian membayar kesalahan Papa."

Entah sejak kapan tangan ayahnya sudah berpindah ke pipi Bella. Tangan ayahnya dulu besar dan kuat. Tangan yang ini terasa berbeda, tua dan keriput yang membuat hatinya berdenyut pilu. Namun kehangatan yang disediakan ayahnya masih sama. Wanita itu menatap mata cekung Richard dan bersumpah pada dirinya sendiri bahwa apa pun yang terjadi, ia tidak akan rela kehilangan hal tersebut. "Ini bukan hukuman, Papa. Gideon tidak pernah memaksaku. Aku yang memintanya untuk menikahiku."

Richard menggeleng, antara rasa tidak percaya dan juga bingung. "Tapi kenapa, Bella? Kenapa? Kau bahkan tidak mengenalnya."

"Papa mungkin tidak pernah tahu. Gideon adalah cinta pertamaku. Aku pikir aku sudah melupakannya, tapi ternyata tidak."

Richard masih mengernyit tidak mengerti. Bella tersenyum menatapnya. Pelan, ia menurunkan tangan ayahnya

dan menggenggam jari-jemari rapuh tersebut. "Aku pergi ke rumahnya kemarin, kupikir kami bisa berbicara sebentar. Tapi..."

Ayahnya menegang dan Bella berharap ia tidak perlu melanjutkan.

"Tapi apa, Bella?" ayahnya mendesak. "Kau menyadari bahwa perasaanmu ternyata tidak berubah? Kau ingin bilang pada Papa bahwa kau terus mencintai pria itu? Sejak dulu sampai sekarang?"

Kalau Bella menjawab iya, makanya ayahnya tidak akan percaya. Wanita itu lalu menggeleng perlahan. "Tidak persis begitu, Papa."

"Lantas seperti apa, Bella?"

"Gideon... dia...," Bella bersusah payah mencari kata-kata yang sepadan. "Dia membangkitkan rasa yang sudah aku kubur, Pa. Perasaanku padanya berbeda dengan pria mana pun. Aku... aku... aku menginginkannya."

"Tapi kau tidak mencintainya, bukan?"

Bella segera mengangguk. “Aku tidak tahu persis seperti apa cinta itu. Tapi Gideon… dia berbeda. Aku… kurasa aku mulai mencintainya, Papa…”

"Bella!"

Putus asa dengan sikap ayahnya yang tidak membantu, Bella akhirnya tidak bisa menahan diri. "Papa, biarkan kami menikah. Itu yang aku inginkan. Kami sudah sepakat bahwa ini adalah jalan yang terbaik. Sambil mencari tahu perasaan yang kami rasakan… yang aku rasakan."

"Jalan terbaik seperti apa? Ini hidupmu, Bella. Pernikahan itu bukan sekedar permainan!" kekesalan mewarnai suara Richard yang parau. "Lagipula, pria itu terang-terangan memberikan ultimatum bahwa dia datang untuk menghancurkan kita. Kau mendengarnya sendiri. Apa yang kau pikirkan?"

"Tapi dia tidak mengatakannya lagi, bukan?" Bella bersikeras.

"Kau ingin bilang pada Papa bahwa kalian sudah mencapai semacam kesepakatan? Itu sama saja dengan kau

mengorbankan dirimu! Papa tidak akan pernah membiarkanmu pergi dan hidup bersama pria itu! Dia... dia..."

Bella mengecap tidak saja kemarahan dalam suara Richard, tapi juga kejijikan. Ayahnya memang tiak menyelesaikan kata-katanya, namun Bella tahu apa kelanjutannya. Tapi bukan salah Gideon bila pria itu tidak sempurna seperti laki-laki lainnya, juga bukan salah Gideon sepenuhnya bila pria itu tumbuh menjadi makhluk kejam yang selalu dikuasai amarah. "Jangan berkata seperti itu, Papa. Bagaimanapun, dia adalah pria pilihanku."

Richard tercengang, sekali ini pria itu benar-benar terhenyak. Mungkin beratus pikiran memenuhi pria itu dan dia masih tidak bisa mencari alasan kenapa Bella berubah dalam semalam. Jelas-jelas Gideon adalah musuh besar mereka tapi sikap Bella jelas berada di luar nalar Richard. "Apa yang sudah merasukimu, Bella? Pria itu tidak pantas untukmu! Bahkan jika seperti yang kau katakan bahwa kau tidak mengorbankan dirimu, Papa juga tidak rela melihatmu menikah dengannya! Kau tidak akan bahagia dengan pria seperti itu!"

Bella menatap ayahnya lekat-lekat, menatap kilas sedih dan simpati di dalam tatapan pria itu. Ia harus membuat Richard mengerti walaupun pria itu sulit menerimanya. Dengan lembut, Bella kembali mencoba. "Papa...ini sama sekali bukan pengorbanan. Mungkin kalian melihatnya seperti itu, tapi ini murni keinginanku sendiri. Walau tentu saja, tidak bisa ditampik kalau pernikahan ini akan berdampak baik kepada kita. Dengan aku sebagai istrinya, Gideon tidak mungkin meneruskan rencananya untuk mencelakakan kita. Juga dengan aku sebagai istrinya, hanya tinggal menunggu waktu sebelum kita memiliki kembali perusahaan kita. Aku akan meyakinkan Gideon untuk melepas setengah saham Velaquez pada kita dan mengembalikan kendali perusahaan."

"Papa tidak peduli dengan perusahaan, Bella. Papa lebih peduli pada hidupmu. Kalau kau berpikir…"

"Tidak, tentu saja tidak," Bella memotongnya cepat. "Aku hanya mengatakan kemungkinan positif yang akan timbul

karena pernikahan ini. Tapi bukan itu yang menjadi alasan kami ingin menikah."

"Bella, Papa tidak tahu… Ini terdengar tidak masuk akal bagi Papa. Kau dan Gideon," Richard menatapnya bingung. "Entahlah…"

"Papa," potong Bella halus. "Percayalah padaku."

Richard masih menatapnya ragu. Akhirnya setelah menghela napas putus asa, ayahnya membuka suara. "Tatap Papa, Bella." Bella menuruti perintah lembut ayahnya.

"Tatap Papa dan katakan bahwa kau mencintainya. Katakan bahwa kau memang ingin menikah dengannya bukan karena alasan lain tapi karena kau memang memiliki perasaan terhadapnya. Maka Papa akan mengijinkanmu."

Sesak memenuhi dada Bella. Ia nyaris menyerah dan mengatakan yang sebenarnya kepada Richard. Berjuang keras, Bella berharap suara yang keluar dari bibirnya bukanlah getaran lirih. "Iya... iya Papa, aku mencintainya. Kurasa aku memang mencintainya. Aku tidak pernah memikirkan pria lain seperti aku memikirkan Gideon. Aku tidak peduli seperti apa dia sekarang, aku tidak bisa menahan keinginanku untuk bersamanya. Dan ya, aku ingin menikah dengannya. Aku yakin aku akan bahagia bersamanya."

Ia menatap mata Richard dalam-dalam, seakan ingin menanamkan ilusi tersebut kepada ayahnya. Sudut bibir ayahnya berkedut samar. Lalu bibirnya menegang. "Pria itu tidak mencintaimu."

"Aku akan membuatnya jatuh cinta."

"Dia masih membenci Papa. Papa bisa melihatnya. Kau tidak akan..."

"Beri dia waktu, Papa. Beri kami waktu. Aku pasti akan bahagia bersamanya."

***

Aku pasti akan bahagia bersamanya.

Bella mengusap sudut matanya saat mengingat kembali janji yang diucapkannya pada ayahnya. Richard masih tidak sepenuhnya setuju, namun pria itu juga sudah melunak. Keputusan akhir tetap ada di tangan Bella. Masih belum terlambat untuk mengubah pikiran.

Basah merebak di mata pelupuk Bella saat ia menatap isi amplop yang diberikan Gideon. Pembicaraan Bella dan ayahnya berputar di dalam benaknya. Bagaimana ia berkata dengan penuh keyakinan bahwa ia akan membuat Gideon jatuh cinta padanya. Bagaimana ia berkata dengan penuh kesungguhnan bahwa ia akan bahagia. Bahwa ia mencintai Gideon, bahwa ia ingin bersama pria itu. Hadiah pernikahan, begitu kata Gideon. Bella sudah menduga bahwa apa pun yang berasal dari pria itu sudah pasti bukan sesuatu yang menyenangkan. Tetapi ini?

Tangannya bergetar hebat saat amarah dan rasa terhina bergolak kuat di dalam dirinya. Seluruh saraf dalam tubuhnya berusaha menolak. Tidak ada yang lebih diinginkannya selain merobek kertas-kertas tersebut menjadi kepingan hancur dan melemparkannya ke wajah Gideon. Matanya kembali berkelana ke atas, seakan ia perlu membaca ulang untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah dan bahwa ia tidak hanya sedang membayangkan hal-hal tersebut.

THE WEDDING'S AGREEMENT

Perjanjian pernikahan? Pria itu memberinya perjanjian pernikahan. Tapi ini bukan seperti perjanjian apa pun yang pernah dilihatnya. Rupanya pria itu memang berniat memperbudak Bella dan merendahkan wanita itu hingga sebatas dirinya. Sialan Gideon! Matanya mengabur tapi Bella menghapusnya kasar, ia tidak mau pandangannya menjadi buram saat membaca ulang kata-kata yang tercetak di sana.

Baik, Bella tidak peduli dengan poin pemisahan harta karena ia tidak pernah punya niat untuk mengambil sepeser pun uang Gideon. Biar saja pria itu mati tenggelam di dalam

tumpukan uangnya, Bella tidak peduli. Malah sebaliknya, hal itu cukup membantu mereka terlepas dari cengkeraman sang monster. Tapi emosinya seketika mendidih saat memandang pasal perjanjian lainnya.

MAN'S RIGHTS & DUTIES

Well, pria itu dengan jelas memaparkan semua hak-hak yang dimilikinya sebagai suami tanpa benar-benar mencantumkan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Dan hak-hak itu sebenarnya jauh melebihi apa yang pernah dibayangkan Bella.

Gideon Frost yang disebut sebagai pihak suami sepenuhnya memiliki Bella Velaquez sebagai pihak yang disebut sebagai istri dalam pernikahan yang sah dan legal secara hukum. Sang suami sepenuhnya berhak atas istrinya, merupakan pemilik sah atas tubuh, aset, masa depan, pikiran serta segala yang timbul dari hasil pernikahan mereka.

Berlapis-lapis pasal, bermacam-macam poin, semuanya hanya menyatakan hal serupa bahwa Bella tidak lebih adalah budak Gideon dan tidak punya hak apa-apa atas hidup dan dirinya. Karena Gideon yang akan berhak sepenuhnya atas Bella. Berhak memiliki Bella kapan pun dia mau, dalam keadaan apa pun dan di mana pun itu tanpa Bella memiliki hak untuk menyatakan penolakannya. Bella harus berada di tempat yang ditentukan pria itu, tidak berhak pergi ke mana pun tanpa persetujuan Gideon. Tidak boleh melakukan apa pun atas kehendak dirinya. Pria itu yang akan memegang kontrol ke atas Bella dan wanita itu dituntut untuk tunduk dan patuh padanya.

Bila istri melanggar salah satu pasal perjanjian dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagaimana yang tertera dalam perjanjian ini, maka dia harus siap menerima segala konsekuensi yang akan timbul karenanya.

Pria itu memang bukan manusia. Mata Bella beralih ke bagian yang menguraikan sedikit hak dan banyak kewajiban yang dimilikinya.

WIFE'S RIGHTS & DUTIES

Bella kagum pada daya imaginasi Gideon dan kelicikan pikiran yang dimiliki pria itu sehingga dia bisa datang dengan ide seperti ini. Mata Bella menyapu rangkaian kata-kata itu. Yang sedikit menghiburnya hanyalah bagian ketika pria itu menyatakan bahwa tidak hanya Bella tapi keluarga Velaquez akan mendapatkan kesejahteraan yang mencukupi. Sejumlah utang yang timbul akan ditangguhkan untuk waktu yang belum ditentukan sehingga ayahnya masih memiliki rumah untuk ditinggali. Seperti janji lisan yang pernah diberikannya, pria itu tidak akan menyentuh keluarganya. Bahkan pria itu telah berbaik hati dengan menawarkan tunjangan bulanan yang cukup besar kepada Bella untuk dipergunakannya.

Bella tidak munafik. Walaupun insting pertamanya adalah menolak uang apa pun yang berasal dari Gideon, namun ia sadar bahwa mereka membutuhkannya. Uang sejumlah itu akan cukup bagi pengobatan Richard dan biaya kehidupan mereka. Bahkan mungkin Madison bisa memulai kembali. Bersama-sama, mereka mungkin bisa membangun bisnis baru.

Tentu saja, menerima uang pria itu sama saja dengan ia menjual dirinya kepada Gideon Frost. Pria itu sengaja melakukannya, mungkin untuk mengetes reaksi Bella. Sama seperti perjanjian terkutuk yang dibuatnya, pria itu mungkin berharap Bella memberikan reaksi penolakan - yang sayangnya tidak akan dilakukan wanita itu.

Bella membalik halaman selanjutnya, yang dipenuhi dengan berbagai macam kewajiban yang harus dipenuhinya. Seperti misalnya, Bella harus sepenuhnya patuh pada Gideon sepanjang waktu, harus memberikan dirinya demi kesenangan dan kenikmatan Gideon belaka. Ada selusin Bella tidak boleh

melakukan ini dan Bella harus melakukan itu yang hanya berujung pada kesimpulan bahwa kehidupan pernikahannya akan berjalan seperti di neraka, dengan dirinya berada di bawah kekuasaan Gideon dan pria itu akan memperlakukannya seperti budak tak berharga yang keberadaannya semata-mata hanya untuk memberikan kepuasan pada Gideon. Kepuasan seksual. Juga kepuasan hati. Kepuasan pada harga dirinya.

Perjanjian ini hanya akan berlaku sejak saat kedua belah pihak menandatanganinya dan akan berlaku sepanjang waktu kecuali terjadi pembatalan oleh pihak suami ataupun melalui perceraian yang disahkan oleh hukum.

Tawa lirih keluar dari mulut Bella. Bahkan ia tidak berhak membatalkan perjanjian. Gideon sungguh bajingan.

Bella pergi ke meja riasnya masih dengan menggenggam helaian kertas-kertas tersebut. Ia membantingnya ke meja dan meraih ponsel. Menekan nomor yang dituju, ia mendengarkan sesaat. Panggilannya langsung disambut dalam nada ketiga, telinganya menangkap bunyi serak yang kini terdengar cukup biasa.

"Frost."

Bella menghela napas gemetar. "Gideon..."

"Ah, Velaquez..."

Bella menggertakkan giginya. Dengan geram ia pun melanjutkan, "Kalau kita akan segera menikah, mulailah dengan saling memanggil nama depan. Kau tidak bisa terus-menerus merujukku dengan nama keluargaku, Gideon."

Terdengar dengusan geli. "Kita akan segera menikah, eh? Kau sudah menerima hadiahku?"

Denyut di kepala Bella kini kian terasa. Ancaman halus Gideon menimbulkan getar yang merinding di sepanjang tulang punggungnya. "Sudah."

"Dan?" Pria itu menunggu.

Bella meraih pena. Ia tidak mau lagi berpikir. Pria itu sengaja menyerahkan perjanjian ini untuk menciutkan nyalinya,

tapi Gideon akan menemukan bahwa dirinya tidak berhasil. Ia membubuhkan tanda tangannya di sana, sekaligus menyegel nasibnya serta menyerahkannya pada pria yang membencinya hingga ke sum-sum tulangnya.

Selamat Bella, ucapnya sinis pada dirinya sendiri.

"Dan aku baru saja akan mengabarimu kalau aku sudah menandatanganinya. Seperti yang kukatakan, semua syaratmu kuterima."

Tidak ada jawaban untuk sesaat. Tentu Gideon tidak mengharapkan jawaban patuh seperti itu. Dia pasti mengharapkan Bella panik, mungkin ketakutan atau mundur dari perkataannya sendiri. Gideon bisa jadi setidaknya berharap Bella akan mencoba bernegosiasi, apa saja selain menyetujui keseluruhan perjanjian tidak masuk akal tersebut.

"Kau yang menentukan nasibmu sendiri, Velaquez."

Bella hanya diam. Itu mungkin membuat Gideon frustasi. Pria itu berkata dengan kasar sesaat sebelum mematikan sambungannya. "Kita akan menikah tiga hari lagi. Aku tidak sabar membayangkan malam pernikahan kita."

Bohong jika Bella bilang bahwa ia tidak takut. Saat ia mematikan ponselnya, wanita itu merasa seluruh tubuhnya melemas. Hanya berbicara beberapa lama dengan Gideon membuat tenaganya terkuras cukup banyak. Lalu bagaimana ia kelak akan menghadapi pria itu? Kata-kata Gideon terngiang. Pria itu tidak sabar menantikan malam pernikahan mereka. Bella tidak bisa membayangkannya. Bagaimana pria itu akan menyentuhnya? Gideon sudah pasti akan menyakitinya. Pria itu akan memperlakukannya seperti pelacur tak berharga.

Ia tidak tahan lagi. Bella berlari ke kamar mandi dan menumpahkan makan malamnya ke dalam kloset. Ia kemudian mencuci mukanya dan mencecapi rasa air yang tercampur asin. Wanita itu mengeringkan wajahnya dan keluar dengan memijat pelipisnya sendiri. Ia harus berbicara pada Madison secepat mungkin. Ia kembali menghampiri ponselnya dan memencet nomor kakaknya. Dering di seberang tak berhenti berbunyi dan

Bella pikir Madison tidak akan pernah mau mengangkat panggilannya. Lalu...

"Ya!" Ketus seperti biasa.

"Maddy, aku perlu bertemu denganmu. Ada yang perlu kita bicarakan."

"Aku tidak bisa melihat kita punya bahan pembicaraan," jawab Madison tanpa basa basi.

"Maddy..."

"Bella! Cukup! Aku sudah cukup pusing tanpa kau perlu merecokiku dengan..."

"Aku akan segera menikah dengan Gideon Frost," Bella memotong dengan putus asa untuk mendapatkan perhatian kakaknya. Dan ia berhasil. Jarang sekali Madison mau mendengarkannya, tapi ini adalah salah satu dari sedikit hal yang merupakan perkecualian.

"Apa katamu?" Balasan Madison hanya berupa lirihan.

"Kita perlu bertemu."

"Kau.. Kau ingin menikah dengan bajingan itu? Kekacauan apa lagi yang kau buat, Bella?"

"Bisakah kita bertemu, Maddy? Aku mohon."

***

Gideon berbaring nyalang dengan pikiran yang memenuhi benaknya. Tidak, sebenarnya hanya ada satu hal yang memenuhi terlalu banyak bagian di dalam otaknya. Jemarinya saling mengepal. Keberanian Bella membuatnya sedikit frustasi. Keinginannya untuk membuat Bella ketakutan sepertinya tidak berhasil dengan baik. Entah karena Bella Velaquez terlalu nekat atau terlalu tolol. Atau bisa jadi, dia hanya terlalu angkuh!

~LITTLE "FAKE" SISTER~

Tak sekalipun Madison pernah menemukan dirinya berada dalam situasi ini, di mana ia langsung datang ketika Bella memanggilnya. Rupanya berita yang disampaikan Bella cukup membuatnya terperanjat. Madison nyaris menerjang melewati pintu depan dan menemukan Bella sudah menunggunya di dalam ruang keluarga. Wajah wanita itu sedikit pucat dan tampak seolah-olah dia sedang menahan diri untuk tidak melemparkan dirinya dalam pelukan Madison dan menangis tersedu-sedu seperti adik kecil yang manja.

Cut the crap!

Bagaimana mungkin ia akan tertipu dengan sandiwara palsu adiknya? Jika malam ini ia datang ke rumah, bukan karena ia peduli pada nasib Bella tapi semata-mata karena dia marah pada adiknya. Beraninya Bella! Madison menekan kemarahannya dan beranjak mendekati wanita itu. Sungguh pintar! Bahkan di saat seperti ini, ketika mereka terpojok oleh situasi yang tidak menguntungkan, Bella masih berusaha menarik perhatian orang-orang. Wanita itu berlagak seperti manusia suci, berpura-pura memainkan sandiwara memuakkan. Bella - sang penyelamat Velaquez - mengorbankan diri untuk memperbaiki kesalahan kakaknya yang tolol. Dalam pandangan ayahnya dan juga pandangan semua orang, Bella akan muncul sebagai pahlawan sedangkan Madison adalah sang penjahat keluarga.

Tidak! Ia tidak pernah menginginkan hal seperti itu terjadi padanya! Terkutuklah jika ia sampai membiarkan Bella ikut campur dalam urusannya.

"Apa yang sudah kau lakukan!" Madison tidak tahan untuk tidak membentak Bella dan mengubah wanita itu menjadi semakin pucat.

Ya ampun, ia membenci wanita ini. Bagaimana dia bisa terus berlagak seperti wanita polos yang lembut dan rapuh? Bagaimana dia bisa mengelabui semua orang dengan kepalsuan

tersebut? Hebat sekali, Bella! Hebat! Tapi sayangnya, Madison tidak akan tertipu.

Ia kini berdiri di depan Bella yang masih meremas jari-jemarinya. "Sandiwara konyol apa yang sedang kau mainkan? Kau ingin menikah dengan Frost?"

Bella mengangguk ke arahnya.

"Apa maksudmu?" Madison menggertakkan giginya saat mendesiskan kata-kata itu. Apa maksud Bella? Apa yang sedang direncanakan wanita itu?

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Maddy?"

"Kau..." Madison bergerak maju, telunjuknya naik, menuding Bella, menotol-notol bahu adiknya untuk mengeluarkan rasa frustasinya. "Kau pikir kau hebat, bukan? Kau.. Membuatku terlihat seperti orang bodoh. Papa akan semakin membenciku."

Kalimatnya terputus-putus saat emosi menguasai dirinya. Madison mendengar suaranya yang bergetar. Kenapa tidak ada yang melihat betapa keras ia berusaha untuk keluarga ini? Kenapa pada akhirnya Bella yang selalu muncul sebagai pahlawan?

"Maddy, Maddy… Dengarkan aku," ia mendengar suara Bella yang memelas.

Tapi Madison bukan salah satu dari orang-orang yang bisa dikelabui Bella! Ia tidak lemah seperti ayahnya.

"Aku muak mendengarkanmu!" Madison memotong kasar. "Batalkan rencana apa pun yang kau punya. Sudah kubilang, aku tidak butuh bantuanmu."

"Maddy!"

"Jangan," desis Madison. "Jangan berani-berani membentakku."

"Bisakah kau berhenti memarahiku dan mendengarkan aku sekali saja."

Madison merasa tubuhnya diguncang dengan kuat dan ia mendapatkan fokusnya kembali. Ditatapnya wajah Bella yang memerah dan bola mata adiknya yang berkilau basah.

Demi Tuhan! Dan sekarang Bella berusaha menguasainya dengan air mata.

Ratu drama. Yah, adiknya memang sang ratu drama.

"Jangan berprasangka. Aku tidak melakukan ini untukmu, Maddy."

Dan Bella masih melanjutkan, membebel panjang lebar namun intinya tetap sama. Begitupun Madison, ia masih tetap pada pendiriannya. Ia tidak sudi Bella memperbaiki kesalahannya.

"Ini pilihanku, ini konsekuensiku. Aku melakukannya untuk Papa. Bukan untukmu."

"Sama saja," sergah Madison. "Pada akhirnya, semua akan terlihat sama."

"Maddy, sampai sekarang pun kau masih bertingkah seperti anak kecil. Saat ini yang penting bagiku adalah kesehatan Papa. Aku menceritakan yang sebenarnya kepadamu karena aku ingin kau menjaga Papa. Aku tidak bisa kembali ke rumah ini sesukaku setelah menikah dengan Gideon. Sekali lagi kukatakan, ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa yang sudah kau lakukan, Maddy. Gideon akan mendapatkan kita, lewat dirimu atau pun bukan, ia pasti akan menemukan caranya."

"Jadi kau menyalahkanku, bukan?"

"Tidak, aku tidak menyalahkanmu, Maddy. Kau seharusnya berhenti bersikap menyebalkan seperti itu. Papa menyayangimu. Aku tidak habis pikir bagaimana bisa kau berpikir yang sebaliknya..."

"Jangan.."

"Kau yang diam! Dan dengarkan aku!"

Demi apa pun di dunia ini, Madison tidak akan pernah membiarkan Bella berbicara dengan nada seperti itu kepadanya.

"Aku menyayangimu, Maddy..."

Ia membenci adiknya. Sialan Bella.

"Tidak usaha bersandiwara."

"Kau tahu jawabannya di dalam hatimu. Maddy. Kita keluarga dan bukan musuh. Kapan kau baru bisa menyingkirkan kecemburuan konyolmu itu dan kembali menjadi keluarga ini? Papa membutuhkanmu."

Madison memandang Bella dengan berapi-api. Ditepisnya tangan Bella yang terulur. "Aku adalah bagian dari keluarga ini. Dan kau tidak akan pernah bisa menyingkirkanku. Aku tidak mau mendengar omong kosongmu lagi. Sudah kubilang, aku akan memperbaiki semua kesalahanku. Aku tidak butuh kau untuk melakukannya!"

Madison berbalik dan berderap meninggalkan ruangan, membiarkan Bella yang mengejar sambil memanggil-manggilnya. Biarkan saja Bella membangunkan ayahnya! Biarkan saja semuanya hancur. Emosi yang menyesakkan memenuhi dadanya. Ia berlari sambil menyumpahi Bella. Panas terasa di kedua matanya. Semua ini tidak perlu terjadi seandainya ia tidak pernah bertemu dengan Robert. Kekacauan ini tidak akan pernah menimpanya seandainya Robert tidak pernah muncul dalam hidupnya.

Terkutuklah pria itu! Madison tidak akan pernah memaafkannya.

Madison memacu mobilnya dengan kecepatan gila saat ia meninggalkan rumah ayahnya. Ia membutuhkan sesuatu untuk melepaskan belenggu emosinya. Madison tidak bisa lagi menamakan emosi yang berkecamuk di dalam dirinya. Bukan sekedar marah, benci ataupun kesal. Mungkin campuran dari semuanya dan bisa jadi lebih buruk lagi. Madison menekan pedal gas dan melaju cepat menerobos jalan, berseliweran dari jalur ke jalur dengan bunyi klakson mengikutinya dari segala arah. Ia menerjang lampu merah. Bunyi klakson yang memekakkan telinga serta sorot lampu tajam yang menembus kaca depan mobilnya nyaris membuat tangan Madison membeku di setir.

Untunglah, ia sempat membanting setirnya dalam sepersekian detik. Ia menginjak rem tepat pada waktunya, berhenti hanya beberapa senti di depan sebuah tiang listrik yang

menjulang. Madison merasa tuli seketika. Saat kesadarannya pulih, ia baru menyadari kekacauan yang ditimbulkannya

Klakson berbunyi bertubi-tubi diikuti decitan ban dan teriakan sumpah serapah. Madison tidak berhenti lama untuk mendengarkan. Ia memindahkan persneling mobilnya dan memutar setir, mengarahkan mobilnya kembali ke jalan. Ia menambah kecepatan dan melesat pergi. Tanpa memelankan laju kendaraan, Madison mengetikkan sesuatu di ponselnya. Selang beberapa detik, denting pelan menandakan bahwa ada pesan yang baru masuk ke ponselnya. Pelipis Madison berdenyut saat membacanya.

Di tempat pertama kali kita bertemu

Oh ya, Madison ingat. Ia tahu tempat itu. Dulu ia berpikir pria itu tersesat di tempat tersebut. Malam itu, pertama kalinya ia melihat pria itu di sana. Robert terlihat bingung dan kehilangan arah, menatap lautan manusia seolah sedang mencari seseorang lalu mengembalikan tatapan putus asanya pada segelas bir yang masih belum tersentuh. Pria itu menarik perhatian Madison begitu saja. Jadi ia mendekatinya. Tebakannya terbukti benar. Robert jelas bukan orang yang menggemari kegiatan *clubbing*. Diajak teman, begitu jawab Robert. Pria itu terlihat tidak nyaman dan agak lucu. Pakaiannya tidak hanya terkesan mahal dan berkelas, tapi juga terlalu elegan dan tidak cocok untuk sebuah klub umum.

Tapi, seperti yang kemudian Madison ketahui, semua tentang pria itu tidak lebih dari sekedar kebohongan. Madison meraih tas tangannya dan membuka pintu mobil dengan kasar. Ia menerobos masuk ke dalam klub dan langsung disambut dengan hiruk-pikuk musik. Penerangan yang minim, bau alkohol yang tajam dan manusia yang berjejal-jejalan adalah pemandangan yang rutin dilihat Madison. Dulu hal itu membuatnya bisa bernapas lega. Namun hari ini justru membuatnya gemetar semakin hebat. Seseorang memanggilnya. Diikuti yang lain. Tapi Madison berlalu seperti robot.

Dan ia melihatnya.

Madison berjalan semakin dekat. Tangannya merogoh ke dalam tas saat ia bergerak ke deretan meja bar. Napas Madison sesak hingga menyekat lehernya. Ia melihat seseorang menyenggol bahu pria itu dan membuat Robert menoleh. Pria itu lalu tersenyum lebar saat mendapati Madison berjalan ke arahnya. Pria yang masih berani tersenyum kepadanya setelah dia menghancurkan segalanya. Samar-samar, di tengah deru yang memenuhi kedua telinganya, dilihatnya Robert turun dari kursi bar dan berjalan mendekatinya.

"*Honey*, benar-benar kejutan. Kau ingin bertemu denganku. Sudah kuduga, kau pasti bisa membuat keputusan yang tepat."

Madison menarik tangannya dari dalam tas dan menerjang ke arah Robert. Besi tipis tajam itu terayun ke dada Robert. Benak Madison hanya dipenuhi satu hal. Ia tahu ia harus membunuh Robert atau Madison akan berakhir dengan membunuh dirinya sendiri.

~HARD LESSON~

Ia bukan pria kaya manja seperti yang disangka oleh Maddy selama ini. Ia tidak hidup dalam gelimangnya harta ataupun dibesarkan dengan penuh perlindungan. Robert harus menahan tawanya saat ia melihat Madison mengayunkan pisau silet kecil itu. Yang benar saja, wanita itu ingin membunuhnya dengan pisau silet?

Merasa terhina, Robert dengan mudah menangkap ujung pisau tersebut dan merenggutnya paksa, sengaja memperlihatkan pada Madison bahwa ia sangat tidak menghargai usaha wanita itu. Jika seseorang ingin membunuh Robert, dia tidak akan datang dengan mainan anak-anak seperti ini. Dengan kasar Robert membuang benda itu sembarangan sementara tangannya yang lain bergerak mencengkeram erat lengan Madison.

Ia sengaja tidak menghindar dari benda itu, membiarkannya melukai telapaknya hanya untuk menunjukkan kepada Madison bahwa itu adalah pilihannya. Jika Madison ingin melakukan sesuatu terhadap Robert, maka itu adalah atas seijin Robert. Tanpa ijinnya, Madison tidak akan bisa menyentuhnya seujung jari kuku pun.

Namun rupanya keangkuhan Madison butuh dipatahkan dengan cara yang lebih ekstrim. Ia menelikung lengan Madison dan membalikkan tubuh wanita itu yang masih meronta hebat. Tangannya yang bebas naik untuk mencengkeram rahang wanita itu dari belakang dan mendongakkannya sehingga ia bisa memandangi wajah wanita itu. Ia berbisik pelan sementara orang-orang memperhatikan mereka dengan penuh ketertarikan.

"Yang benar saja, Maddy. Kau ingin membunuhku dengan mainan seperti itu? Kau sudah menghinaku."

Sebagai jawaban, Madison memberinya berbagai sumpah serapah. Wanita itu memberontak lebih keras. Robert mengetatkan cengkeramannya pada lengan Madison,

menekankannya ke punggung wanita itu sendiri. Madison meringis namun wanita itu menolak untuk merintih.

"Lepaskan aku!"

"Dan selanjutnya apa?" ejek Robert. "Kau ingin melukaiku dengan pisau cukurmu?"

"*Asshole*."

Robert mendengus tidak peduli. "Memang."

"Robert, kau tidak apa-apa?"

"Kau baik-baik saja, *bro*?"

Kalimat-kalimat serupa dan kasak-kusuk di sekeliling mereka kian bertambah intens. Beberapa orang juga mulai melontarkan pertanyaan kepada Madison namun tidak ada yang berani mendekati keduanya. Rupanya ini terlihat tidak lebih sebagai pertengkaran sepasang kekasih. Ya, dengan kekasih seperti Madison, kejadian tadi pastilah bukan sesuatu yang aneh. Madison tentu saja mengabaikan mereka semua dan berpusat hanya pada kemarahannya sendiri, dengan segala upaya, dia masih berusaha menyakiti Robert. Sementara ia sendiri hanya menjawab tegas dalam satu kalimat.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan. Lanjutkan pestanya."

Ia tidak suka menarik perhatian yang tidak perlu. Kata-katanya sukses membuat semua orang patuh mendengarkannya. Robert bukan orang baru di klub ini. Setelah mengenal Madison, kehadirannya di tempat ini menjadi sebuah rutinitas. Saat itu, Robert masih tetap harus mempertahankan *image*-nya sebagai pengusaha terhormat. Namun kini, ia tidak perlu lagi menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya. Dan betapa mengagumkan, bahwa ia mendapatkan jauh lebih banyak respek saat menjadi dirinya sendiri daripada ketika menjadi Robert sang *gentleman* sejati. Mungkin sesungguhnya, menjadi orang brengsek jauh lebih mudah.

Ia menyentakkan lengan Madison dan menurunkan kepalanya hingga bibirnya sejajar dengan daun telinga wanita itu. "*Well*, sekarang tinggal kau dan aku. Katakan padaku, Maddy, kau benar-benar serius? Untuk membunuhku?"

proof

"Ya, ya… *You son of a bitch*!"

"Ya, tidak masalah dengan itu. Aku memang anak wanita jalang."

Madison menggerung dan mencoba melepaskan diri. Robert memegangnya dengan erat dan mengarahkan wajah wanita itu agar menghadapnya. Ia mencium Madison dengan paksa, menyerang bibir wanita itu dengan membabi buta sementara Madison memberontak liar.

Robert mengangkat wajahnya marah. "Kau benar-benar wanita liar. Rupanya kau masih butuh diberi pelajaran."

Robert melakukannya dengan mudah saat ia mengangkat Madison dan menggendong wanita itu di bahunya sementara sorakan terdengar di sekeliling mereka. Lantai bar dikosongkan untuk memberikan akses pada Robert yang menggendong Madison yang sedang berteriak marah sambil menendang-nendang putus asa. Pria itu memukul keras bokong Madison beberapa kali dalam usahanya untuk menghentikan wanita itu. Dan kejantanannya bangkit hanya karena hal sepele tersebut. Ia tidak bisa berhenti membayangkan bagaimana rasanya saat ia menaklukkan wanita itu di bawah tubuhnya. Yang pasti, rasanya akan nikmat sekali.

"Diam, jalang!" Robert memberikan tepukan lainnya di bokong padat wanita itu saat ia melangkah ke ruangan belakang klub, membawa wanita itu ke ruangan kecil yang sering digunakan para pengunjung untuk melampiaskan hasrat sesaat.

Dan itulah yang akan dilakukannya pada Madison. Hampir seluruh pengunjung klub ini tahu bahwa ia membawa wanita itu ke sini. Saat ia selesai, Madison tidak akan pernah memiliki cukup harga diri untuk menaikkan kepalanya dengan angkuh di hadapan mereka.

Ini yang diinginkan wanita itu, bukan? Menyerangnya di klub terbuka. Lalu apa yang diharapkan Madison? Bahwa ia akan membiarkan wanita itu pergi begitu saja? Tidak. Setelah membangkitkan kemarahan Robert, tidak ada orang yang bisa berjalan pergi begitu saja. Robert akan menghukumnya, persis seperti ia yang akan segera menghukum Madison.

Ia menendang pintu itu hingga terbuka, lalu dengan kakinya ia kembali menendang benda tersebut hingga terhempas menutup dengan bunyi yang keras. Sambil berjalan mendekati sofa, ia membanting tubuh Madison ke atasnya. Bekas tinju Madison masih terasa berdenyut samar di punggung lebarnya. Ia menyeringai puas saat melihat keadaan wanita itu. Wajahnya memerah karena malu dan marah sementara dia terbaring di sana dengan rok yang terangkat tinggi.

"Kau persis seperti pelacur, Maddy."

Madison bergegas bangkit begitu punggungnya menyentuh sofa tersebut, namun Robert jauh lebih cepat. Pria itu menekan Madison hingga dia berbaring kembali.

"Tidak secepat itu, *baby*."

"Pergilah ke neraka."

Robert menekankan tangannya di sisi pinggang Madison dan mendekatkan wajahnya di atas wanita itu. Suaranya berubah berbahaya. "*Been there. It wasn't pretty, believe me*."

Seangkuh apa pun Madison, wanita itu tetap makhluk lemah. Kilat takut melintas di matanya. "Apa lagi yang kau inginkan? Tidakkah cukup semua yang sudah kau ambil?"

Senyum mengembang di wajah Robert dan jari telunjuknya pelan menari di pipi wanita itu. Madison terdiam kaku walau tak berusaha menghindar. "Kau memang cantik, Maddy."

"Kau binatang!"

Robert tidak membantah. Ia memang seperti binatang liar jauh sebelum ia bertemu dengan Gideon. Walau sekarang ia hidup seperti manusia beradab, sisi predator dalam dirinya tak pernah hilang. Menemukan Madison rupanya semakin mengeluarkan sisi tersebut, kerinduannya untuk menyetubuhi wanita itu mungkin berasal dari kebutuhannya untuk melepaskan kungkungan yang selama ini dibuatnya sendiri.

"Aku pernah mendengar yang lebih buruk."

"Kau pria bajingan busuk! Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

Apakah penting bagi Madison untuk mengetahui apa yang diinginkannya? Yang diinginkan Gideon? Bosnya tidak pernah meminta atau membutuhkan ijin untuk mendapatkan sesuatu. Dia mengambilnya begitu saja. Dan ia mengajari Robert hal yang sama. Tapi kalau Madison ingin tahu...

Robert mengangkat bahunya. "Aku tidak menginginkan apa-apa. Bosku yang menginginkan semuanya. Tapi aku bisa melindungimu, Maddy... hanya kalau kau patuh padaku."

"Dalam mimpimu."

Pria itu tertawa kecil, rasa geli yang teramat sangat menggelitiknya. "*Well*, aku yakinkan kau, kau jauh lebih beruntung dari adikmu. Kau tidak mau menghadapi Gideon. Dia adalah mimpi buruk yang sebenarnya."

Tidak ada ekspresi dalam wajah tersebut. Wanita itu pastinya sudah tahu tentang segalanya. "Adikku adalah wanita bodoh."

Alis Robert terangkat saat ia menelusuri wajah itu. Madison terlihat begitu seksi dan sensual bahkan ketika berada dalam keadaan berantakan. Tubuh Robert sakit karena mendambakan wanita itu. Mengesampingkan kelakuan wanita itu malam ini, Robert sebenarnya senang Madison mendatanginya. "Dia benar-benar berani. Dia jauh lebih berani daripada dirimu."

Memancing emosi Madison juga menjadi hobi menarik bagi Robert. Wanita itu begitu meledak-ledak. "Dia wanita bodoh yang sok menjadi pahlawan. Aku tidak perlu dia atau siapapun untuk memperbaiki kesalahanku."

Jari-jemarinya mencengkeram kuat kedua pergelangan Madison sehingga wanita itu tidak bisa lagi memberontak. Tangannya yang lain bergerak untuk membelai lengan wanita itu ketika ia menurunkan wajahnya sehingga bibirnya berada begitu dekat dengan Madison, menghirup panas napas Madison dan rasa takut wanita itu. "Kau sombong sekali karena berpikir seperti itu. Ini bukan tentang dirimu, Maddy. Tak pernah tentang dirimu. Ini tentang sesuatu yang lebih besar. Kau tak lebih dari sekedar umpan bagi kami untuk menyakiti ayahmu.

Inbook

Aku memanfaatkanmu untuk mendapatkan ayahmu, seperti Gideon yang akan menggunakan adikmu untuk menyakiti pria yang kau panggil ayah itu."

Madison meraung marah dan meronta. Robert dengan tenang terus melanjutkan. "Tidak ada gunanya melawan. Begitu aku menggenggammu di tanganku, Maddy, kau sudah tidak bisa lari. Kau tahu kau yang membuka jalan bagi kami. Kau membuat segalanya menjadi lebih mudah. Kau bereaksi persis seperti dugaan kami, bahkan lebih. Kau wanita arogan yang tamak dan egois. Kata Gideon, kau persis seperti ayahmu. Dan kau tahu? Dia memang benar."

"Sialan kau!"

Suara Madison berubah serak. Sekali ini, mungkin ia berhasil melukai wanita itu. "Kau membuat segalanya bertambah mudah dan cepat untuk kami. Seharusnya kami berterimakasih."

"Sialan kau, Robert. Aku bilang cukup!"

Robert menggeleng. "Tidak, saat-saat kau memegang kendali sudah berakhir. Apakah aku belum bilang? Gideon sudah memberikanmu untukku."

"*Fuck you*!"

"Oh ya, aku memang berencana akan melakukannya. Sementara adikmu melacurkan dirinya untuk bosku, kurasa tidak adil bila kau tidak melakukan pengorbanan yang sama."

Madison benar-benar memiliki semangat yang besar. Robert nyaris kewalahan menghadapi wanita itu. Ia menarik gulungan tali yang tadi dilihatnya berada di bawah meja sofa dan mengamankan tangan wanita itu. Dibiarkannya Madison menjerit sesukanya dan memakinya hingga puas.

"Kau membenci adikmu, bukan? Kau menyalahkannya untuk semua kegagalanmu. Tapi dia rela menjual dirinya kepada Gideon untuk menyelamatkan kalian. Tapi dia tidak tahu bahwa kau adalah budakku. Dan kalau kau tidak bertingkah baik, aku mungkin akan membagimu dengan Gideon supaya kau juga bisa mencecap amarahnya."

Robert membalikkan tubuh Madison dengan mudah dan menaikkan rok wanita itu. Dengan kasar ia merobek celana dalam Madison tanpa mempedulikan teriakan wanita itu. Tangannya menekan punggung Madison hingga wajah wanita itu menempel di dudukan sofa. Ia mengelus bagian dalam paha Madison sebelum membuka celananya dan memposisikan dirinya di belakang wanita itu. Cengkeramannya sekuat besi sehingga wanita itu tidak bisa bergerak.

Suaranya parau oleh gairah saat ia dipenuhi kebutuhan untuk menaklukkan makhluk cantik ini. "Bagiku, kau tidak lebih dari mainan seksku. Dan sekarang aku hanya ingin membuatmu tidak bisa berjalan keluar dari ruangan ini."

Madison berteriak keras saat Robert mengubur dirinya dalam-dalam di tubuh wanita itu. Jeritan wanita itu nyaris membuatnya memuntahkan dirinya saat itu juga. Tak pernah ada wanita yang membuatnya begitu kesal dan bergairah di saat yang bersamaan. Ia mendorong semua kekesalan dan amarahnya ke dalam diri Madison, bersama dengan gairah yang membakar dirinya.

"*You let me fuck you then I will spare you from Gideon's anger*," ucap Robert di sela-sela giginya yang merapat saat ia bergerak dengan kasar. "*Afterall, he might find your sister quite entertaining."*

***

Ini adalah hari pernikahannya. Oh ya Bella selalu membayangkan hari ini. Dalam berbagai versi. Tapi tak satu pun mimpinya mendekati kenyataan. Ia akan menikah dengan seorang pria yang membencinya, pria yang bersumpah akan menyakiti keluarganya. Tidak akan ada pesta atau pun janji suci di atas altar.

"Sudah siap?"

Bella berbalik dan melihat ayahnya berdiri di seberangnya, didampingi oleh Natalia.

~SEALING FATE~

Inilah harinya…

Gideon memaksa dirinya menatap pantulannya. Ujung mulutnya berkedut saat ia memandang bayangannya. Tak pernah terpikir bahwa hari ini akan datang, bahwa ia akan menemukan seorang wanita yang ingin dinikahinya. Walaupun - ia harus menekankan dengan pahit – walaupun wanita ini tidak persis yang pernah diimpikannya, tapi kenyataannya ia mau repot-repot menikahi wanita itu. Kalau bukan karena syarat sialan itu, ia tidak perlu bersusah-susah mengurus ijin hingga membiarkan Robert membelikannya sebuah setelan baru.

Kau harus tampak sempurna

Robert meyakinkannya seperti itu. Ia harus tampak sempurna untuk awal yang baru. Ini seperti perayaan, begitu tambah Robert. Melihat wajah si tua Richard saat ia menikahi anak kesayangannya dan membawa wanita itu pergi darinya. Bagaimana boleh ia melewatkan kesempatan emas itu dengan tidak menampilkan sedikit yang tersisa dari bagian terbaiknya?

Lalu suara lain bergema pelan di dalam kepalanya. Gideon berusaha keras menekan suara tersebut, namun ia tidak berhasil melakukannya dengan baik. Kata-kata itu sudah tertanam terlalu dalam di jiwanya dan menemani hari-hari gelapnya selama ini.

Kau tidak bisa memperbaiki apa yang sudah rusak. Aku tidak bisa! Dokter-dokter itu juga tidak bisa! Kau akan selamanya menjadi pria cacat. Kau harus hidup dengan bekas-bekas luka itu agar kau selalu ingat bahwa seseorang bertanggungjawab atas semua rasa sakit dan penderitaanmu. Kau harus mengingat itu, Gideon. Kau harus membalas kematian seluruh keluargamu. Kau harus membalasnya walaupun itu hal terakhir yang bisa kau lakukan dalam hidup ini!

Bekas-bekas luka itu ditinggalkan untuknya! Bekas-bekas luka yang tidak akan pernah sembuh secara total walaupun ia memberikan seluruh uang di dunia ini untuk para dokter terbaik sekalipun. Kata-kata pria itu terus terngiang di dalam benaknya. Tapi Gideon tidak bisa memaksa dirinya membenci pria itu. Karena dia benar. Gideon tidak akan bisa mengembalikan apa yang sudah rusak. Kesempurnaan itu sudah terenggut dan Gideon tidak bisa memilikinya kembali. Ia harus menjadi seorang monster, harus hidup dengan semua bekas mengerikan itu, dengan segala ketidaksempurnaannya. Bekas tersebut akan menjadi pengingat abadi baginya. Terkutuk!

Tangannya mengepal oleh amarah dan dendam saat ingatan gelap itu membayanginya secara lekat. Richard akan melihat mimpi buruk menjelma kenyataan melalui dirinya. Itu yang memenuhi pikiran pria itu saat ia melaju ke gedung catatan sipil dan menemukan calon istri beserta keluarganya telah menunggu.

Gideon menatap Bella sekilas dan mengalihkan perhatiannya pada Richard. Gemuruh di dadanya bertalu dan memekakkan telinga. Pria itu berdiri begitu angkuh di sebelah Bella seolah dia masih berkuasa atas segalanya. Tidak lagi, pikir Gideon panas.

Ia menyeberang dan menipiskan jarak di antara mereka. Bahkan di dalam kemarahannya, ia tidak bisa menepiskan pikiran bahwa para wanita Velaquez memang sangat memesona. Dalam caranya sendiri. Dengan keangkuhan dan harga diri yang menjulang tegak yang sepertinya diturunkan langsung dari ayah mereka.

Namun memang tidak bisa ditampik bahwa Bella memiliki kecantikan lembut serta paras menawan yang mengalahkan kedua saudaranya. Sial! Ia tidak sedang memuji wanita itu, tentu saja. Hanya saja kecantikan wanita itu memang mengusiknya hingga sejenak ia melupakan yang lain.

Akhirnya, barulah ia menyapa pria tua angkuh itu dengan suara lembut yang tajam menusuk. “Hai, ayah mertua. Kau sudah bisa turun dari ranjang rupanya?”

Wajah Richard mulai berubah warna. "Aku belum menjadi ayah mertuamu."

"Segera, kurasa."

Pada akhirnya, Gideon bahkan berhasil memaksa Richard untuk memberinya semangat. Ia merangkul tubuh kaku Bella dan membawanya untuk meminta restu pria itu dan mendesak ayah mertuanya untuk menjabat tangannya. Ia sengaja memperlihatkan cengiran puasnya hanya untuk membuat pria itu tua gemetaran.

"Aku pria yang beruntung, kurasa. Hasilnya jauh melebihi ekspektasiku. Kuharap Bella bisa membuatku lupa kenapa hari ini aku tidak bisa meminta restu dari kedua orangtuaku."

Itu bukan janji perdamaian. Itu adalah ancaman. Pesannya tersampaikan dengan baik pada Bella karena tubuh wanita itu berubah sekaku papan. Ia hanya menatap Bella sekilas dan mengalihkan perhatiannya segera. Pakaian wanita itu terlihat sepucat penampilannya. Gaun abu-abu jelek berlengan pendek sederhana itu rasanya lebih cocok dikenakan pada saat berkabung atau menghadiri pemakaman. Yah, tapi rasanya setelan hitamnya juga sama sekali tidak cocok dikenakan di tempat di mana orang-orang merayakan kesempatan untuk sebuah hidup yang baru. Lucu sekali, ironis sekali melihat bagaimana mereka berdua terlibat dalam kekonyolan ini.

Sialan Bella! Membuat mereka berdua tampak konyol dan bodoh hanya karena wanita itu ingin sok menjadi pahlawan. Tapi saat ia kembali memperhatikan Bella yang bergerak meninggalkannya untuk berpelukan dengan kakak perempuannya, Gideon harus mengakui bahwa sekusam apa pun busana yang dikenakan Bella, rasanya wanita itu tetap cocok berada di mana saja. Bahkan di pernikahannya sendiri! Sial! Jadi hanya dia yang terlihat bodoh?

Ia sepertinya samar-samar mendengar Bella terisak pelan dan kemudian berpindah untuk memeluk ayahnya. Gideon menatap mereka dengan penuh permusuhan dan ia bergerak ke arah mereka. Siap untuk menarik Bella pergi dan

menunjukkan pada wanita itu siapa yang lebih berkuasa. Ia tiba-tiba menjadi tidak sabar untuk segera menunjukkan pada Bella siapa dirinya.

Langkahnya tertahan saat Robert menghampirinya. Pria itu mengulurkan tangannya.

"Apa?" tanya Gideon kasar dan sesaat menatap lengan Robert yang terulur. "Aku tidak butuh selamat darimu. Ini konyol!"

Robert menatapnya tidak puas lalu mengangkat bahu serta menurunkan lengannya. "Terserah dirimu saja, bos. Seperti yang kubilang, ini adalah gerbang awal bagi dirimu untuk…"

Gideon mengangkat tangannya dan memotong ucapan Robert. Ia malas mendengarkan celotehan asistennya tersebut. Robert bersemangat dengan ide untuk menyiksa Richard melalui anak-anaknya. *Well*, Gideon memang tergoda. Tapi ia yakin sekali bila bukan Robert yang mendesak, bisa jadi ia sudah membatalkan pernikahannya dan melanjutkan pembalasannya dengan cara yang paling dikenalnya. Serang, ambil dan hancurkan semuanya. Bukannya ia tidak senang menghancurkan korbannya secara perlahan-lahan, tapi terkadang taktik tarik-ulur yang terlalu lama justru bisa berbalik menjadi umpan bagi dirinya sendiri.

"Aku tahu apa yang akan kau katakan."

Alis Robert naik.

Gideon mendengus keras dan menggeleng tidak percaya. "Aku tak percaya akan datang hari di mana aku dipaksa mendengarkanmu."

Sebagai respon, Robert hanya tergelak pelan dan menepuk bahu bidang Gideon seperti yang sering dilakukannya. "Percayalah, bos. Walaupun begitu, kesetiaanku sepenuhnya milikmu."

Bibir Gideon naik menjadi cibiran saat ia melirik ke kerumunan kecil keluarga di seberangnya. "Bahkan jika itu menyangkut Madison Velaquez? Aku lihat dia tidak hadir di

kesempatan berbahagia ini," sungguh, Gideon tidak tahan untuk tidak menyindir.

"Serius, bos*?* Kau meragukanku*?* Madison tidak lebih dari mainanku. Yang kau berikan sebagai hadiah untuk kerja kerasku, bukan? Sudah kuduga dia tidak akan datang ke sini."

Well, mereka belum memulai pernikahan ini dan Gideon sudah melanggar salah satu syarat yang diajukan Bella. Tapi siapa yang peduli? Toh, Gideon belum pernah secara langsung berhadapan dengan Madison dan melakukan sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai tindakan tidak menyenangkan. Robert memang asistennya, tapi bukan berarti ia bisa mengontrol semua tindakan pria itu. Bella tidak bisa menuntut bahwa dia melanggar perjanjiannya.

Ia melepaskan dirinya dari Robert dan memutuskan untuk tidak bertanya apa yang membuat Robert berpikir bahwa Madison tidak akan datang hari ini. Ia juga tidak mau bertanya tentang kericuhan kecil yang didengarnya terjadi di sebuah bar yang sering didatangi Robert. Sepertinya hidup Madison tidak akan mudah walau Bella sudah mencoba membangun tembok untuk menghalangi Gideon memasuki area tersebut.

Dan itu baru saja permulaan.

Gideon sampai di samping Bella saat pemikiran itu merajalela di dalam benaknya. Ia meraih wanita itu dan memeluknya erat sehingga ajaib Bella tidak meringis sakit.

"Sayang, sudah waktunya kita pergi*."*

"Gideon Frost."

Ia memandang malas saat Richard berbicara padanya. Pria itu berdiri di samping Natalia, tampak begitu kerdil dan lemah serta jauh berbeda dari pria besar jahat yang pernah mengisi ingatannya. Waktu ternyata membuat sosok Richard terlihat lemah. "Kalau kau… kalau kau sampai menyakiti Bella, aku tidak akan memaafkanmu."

Kilat melintas di mata biru Gideon yang dalam. Ia mencengkeram Bella begitu erat dalam kemarahannya. "Kau tidak berhak bicara begitu. Lagipula, sekarang Bella istriku. Milikku! Aku yang lebih berhak mengatur hidupnya."

Gideon berbalik pergi dan menarik Bella bersamanya, tidak membiarkan Bella mengambil lebih banyak kesempatan untuk berpamitan dengan keluarganya. Ia melewati Robert yang menyengir padanya. Mereka keluar dengan cepat dan menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Gideon menyeret Bella hingga mereka mencapai mobilnya. Ia membuka pintu mobil dengan kasar dan memuntahkan perintah singkat.

"Masuk!"

Gideon tidak bisa memastikan apakah ia harus merasa kesal karena Bella menurut patuh begitu saja atau ia harus merasa senang karenanya. Akhirnya ia memutuskan tidak kedua-duanya. Dia mengemudi dalam kebisuan. Sikap diam Bella membuat emosi Gideon lumayan tersulut. Jujur, ia tidak tahu kenapa ia harus merasa semarah ini. Mungkin jawabannya karena ia kesal Bella berhasil mendapatkan keinginannya. Ia menikahi seorang Velaquez karena wanita itu meminta demikian.

"Turun!"

Bella kembali melakukannya dengan patuh. Gideon tidak memiliki cukup kesabaran untuk bermain dengan wanita itu. Ia memutari mobilnya dan menyambar lengan Bella, menarik wanita itu masuk ke rumahnya.

"Kau tiba-tiba menjadi bisu?"

Mereka kini berdiri di tengah ruang tamu dan Bella mulai bergerak menjauh. Wanita itu mengelus lengannya yang telanjang karena bekas cengkeraman Gideon yang memerah.

"Kau sudah mengizinkanku berbicara?"

Gideon menerjang ke arah Bella begitu cepat sehingga mengejutkan mereka berdua. Tangannya mencengkeram dagu Bella dan napasnya berhembus keras di atas wajah wanita itu. "Jangan bermain-main denganku, Bella. Kau pikir kau hebat? Terus saja mendesakku, kau akan menyesalinya."

"Aku tidak mengerti apa yang kau inginkan."

"Oh, kau sangat mengerti. Tapi kenapa kita harus membicarakannya sekarang? Ini hari pernikahan kita. Aku

tidak ingin menghabiskannya dengan mendiskusikan apa yang harus kulakukan pada keluargamu. Ya kan?"

Wajah Bella yang tidak menunjukkan ketakutan apa pun memicu Gideon menjadi semakin barbar. "Apa yang ingin kau buktikan? Bahwa kau tidak takut padaku?"

"Haruskah?"

"Tidakkah kau harus?"

Gideon memamerkan senyumnya saat ia mendorong Bella hingga jatuh terjengkang ke bawah. Gideon menyusul sesudahnya. Ia berlutut di samping Bella dan menatap wanita itu dengan mata menyipit. Usaha Bella untuk beranjak bangkit dipatahkannya dengan mudah. Tubuhnya menjulang di atas wanita itu, ia bergerak untuk menahan lengan-lengan Bella dan membawanya ke atas kepala wanita itu. Kepalanya turun untuk berbisik di depan wajah Bella. "Kenapa terburu-buru?"

Ia bisa merasakan napas Bella yang berubah cepat. Suara lembut wanita itu menembus indera pendengarannya. "Apakah begitu tidak beradab sampai kau ingin melakukannya di sini?"

Gideon mengangkat wajahnya dan memandang lurus ke dalam mata Bella yang tidak berkedip. Sinar takut yang coba disembunyikan Bella kini perlahan merambati seluruh permukaan bola matanya. Gideon menarik bibirnya hingga membentuk seulas senyum. "Apakah aku pernah bilang bahwa aku beradab? Aku berhak menyetubuhimu di mana saja aku menginginkannya. Ingat?"

Bella terkesiap pelan.

Gideon menekan tangannya yang sedang memenjarakan lengan-lengan rapuh Bella seakan ingin membakar kulit tersebut dengan intensitas amarahnya. "Lagipula," tambahnya kejam. "Kau tidak pantas digauli di tempat tidur seperti wanita baik-baik."

Ia mengharapkan Bella menjerit, menendang dan memukulnya ketika ia mengarahkan bibirnya ke sisi leher Bella dan menghisap kelembutan kulit itu. Tapi Bella tidak melakukan apa-apa, hanya diam pasrah dan membiarkan pria

itu menciumi lehernya. Gideon mengangkat wajahnya dan menatap Bella. Napasnya masih berat dan kelakuan wanita itu hanya memperburuk segalanya.

Baik, jika Bella ingin bermain.

Gideon melepaskan lengan Bella dan menatapnya sejenak. Wanita itu mati-matian menahan kontak mata mereka namun Gideon tahu yang sebenarnya. Mau sampai kapan Bella berpura-pura tegar? Dasar wanita bodoh. Tangan-tangan Gideon bergerak menggerayangi bagian tubuh Bella dengan kurang ajar. Jari-jemarinya bergerak ke atas paha Bella, menyibakkan bagian bawah gaunnya sehingga menampakkan pakaian dalam Bella. Terus naik untuk meremas payudara Bella dengan kasar dari balik bahan yang dikenakannya. Ia menurunkan wajahnya sambil terus meremas dada wanita itu dan menciumi rahangnya dengan kasar. "Kau suka itu?"

Wanita itu membuang wajahnya ke samping, seakan jijik menatap wajah Gideon. Ia sebenarnya ingin memaksa Bella kembali menatap wajahnya dan melihat bagaimana ia melakukannya. Tapi tubuhnya menghendaki hal lain. Jari-jarinya bergerak untuk mencengkeram kerah gaun Bella dan menariknya dengan kuat hingga bagian tersebut robek. Dengan beberapa kali sentakan, ia berhasil mengoyak gaun tersebut. Tangannya menepis sobekan pakaian yang menutupi tubuh bagian depan Bella. Dengan kasar ia juga menarik bra wanita itu dan menelanjangi dadanya.

Gideon tidak memberi dirinys sendiri waktu untuk mengagumi keindahan yang ada di depan matanya. Kepalanya bergerak turun untuk menciumi gundukan itu sementara tangannya yang bebas kini menjelajah ke mana-mana. Ia menghisap dada Bella keras dan menggigitnya dengan kuat, senang karena gerakannya menghasilkan kesiap tajam. Lidahnya menjilat secara rakus, mulutnya meraup puncak merah muda itu dan mengulumnya dengan kasar. Ia menggilir payudara Bella secara bergantian sementara tangannya sudah bergerak ke dalam celana dalam wanita itu serta menari di sana.

Bella, Bella… Kau bergairah untuk seorang monster?

Gideon berjuang untuk mengendalikan dirinya lalu menarik jari-jarinya yang sedikit lembap. Ia mengangkat kepalanya dan menatap wajah Bella yang memerah. Deru napas wanita itu terdengar kencang dan matanya menutup rapat saat dia menggigit bibirnya untuk menahan desah napas.

Lalu mata itu membuka. Perlahan Bella menolehkan wajah dan menatap Gideon. Ia melihat rasa takut wanita itu sudah bercampur dengan kebingungan dan… dan…

Sial!

Ia membalas tatapan Bella dengan rasa jijik yang tidak disembunyikan. Diraihnya wajah Bella agar wanita itu menatapnya lekat-lekat. "Kau lihat Bella, kau tidak lebih dari seorang pelacur. Kau bergairah untukku, Velaquez?"

Bella mengerjap dan seketika raut wajahnya berganti. Dari wanita lemah yang terlihat nyaris tidak bisa melindungi dirinya menjadi wanita yang sama sekali berbeda. Walau napasnya tersengal, wanita itu bisa menghasilkan kalimat sempurna dalam satu kali ucapan. "Semua orang tahu apa yang akan terjadi bila kau merangsang seorang wanita."

"Yah, sebaiknya memang begitu."

Gideon melepaskan Bella dan bangkit berdiri. Ia menatap ke bawah, di tempat Bella masih terbaring dengan penampilan acak-acakan. Wanita itu terlihat berjuang untuk mendapatkan kembali kendali dirinya. "*Well*, kenapa kau berhenti?"

Ia melemparkan tatapan dinginnya. "Kau ingin segalanya cepat selesai, bukan? Supaya kau bisa menghilangkan salah satu rasa takutmu padaku. Biar kuperjelas. Ini masih jauh dari kata selesai. Aku tidak suka terburu-buru, istriku."

Gideon berbalik dan berjalan pergi, tidak mau berlama-lama menatap Bella. Atau ia akan kehilangan akal dan kembali menyerang wanita itu. Gideon tidak sebaik itu. Ia lebih suka membiarkan Bella menggigil memikirkan apa yang akan dilakukannya seandainya ia memutuskan sudah saatnya menyetubuhi wanita itu.

~THE BEAST'S WHORE~

Bella tidak pernah merasa seburuk itu dalam hidupnya. Atau merasa begitu hina sebelumnya.

Ia menatap kepergian Gideon dengan sesak yang menggumpal di dalam dadanya. Untunglah pria itu pergi tepat pada waktunya karena Bella sudah tidak bisa menahan air matanya. Begitu Gideon menghilang, Bella merebahkan kepalanya ke lantai dan menutupi lengannya di atas mata agar ia bisa mendapatkan ketenangannya kembali sekaligus memberikan kesempatan pada air matanya untuk mengalir keluar.

Tidak pernah di dalam hidupnya ia merasa begitu sakit.

Bella berhasil mengumpulkan kekuatannya sambil memarahi tubuhnya yang gemetar serta kedua kakinya yang terasa lumpuh mendadak. Ia menghapus kasar sisa air matanya yang masih menempel dan berjuang untuk duduk. Gideon tidak benar-benar menyakitinya secara fisik, tapi seluruh tubuhnya berdenyut oleh rasa sakit. Ia tidak percaya bahwa sesaat ia merasa begitu terangsang. Panas memenuhi wajahnya saat ia mengulangi perkataan pria itu. Pria itu bilang bahwa ia bergairah untuk seorang monster?

Seperti itukah Gideon melihat dirinya sendiri? Seorang monster yang diprogram untuk membalaskan dendamnya pada keluarga Bella? Karena itukah Gideon mengasarinya seperti ini, mempermalukannya seperti ini? Air matanya mengancam akan keluar saat ia mencoba menutupi tubuhnya yang terbuka. Ia berusaha sedaya upaya untuk tidak memandang cabikan hancur di gaunnya yang tidak lagi berwujud serta bra-nya yang sudah terlempar jauh. Menggunakan tangannya, ia mencoba menutupi dadanya yang telanjang dan berjengit samar saat merasakan puncaknya yang sensitif.

Oh Tuhan, apa yang sudah terjadi padanya? Mungkin Gideon benar. Ia merasa seperti wanita murahan. Pria itu memperlakukannya seperti pelacur dan Bella sepertinya tidak

proof

keberatan. Tubuhnya sudah mengkhianatinya. Tidak heran kalau Gideon menatapnya dengan pandangan jijik. Ia juga merasakan hal yang sama. Tidak tahan berlama-lama berdiri setengah telanjang di tengah ruang terbuka dan menyiksa dirinya dengan selusin pikiran mengerikan, Bella berlari menaiki tangga. Ia sangat bersyukur karena Gideon pergi meninggalkannya sehingga ia memiliki waktu untuk menenangkan diri. Tanpa banyak berpikir, ia pun langsung memasuki kamar pertama yang ditemuinya.

Bella menutup pintu rapat-rapat sambil menempelkan dahinya di daun pintu yang berat. Ia masih terengah dan berjuang menghentikan getaran di tubuhnya ketika ia membalikkan badan. Napasnya tercekat dan tubuhnya membeku sesaat. Dalam selayang pandang, ia sudah tahu ia berada di kamar yang benar.

Ia tidak tahu kenapa ia bisa begitu yakin dan begitu cepat sampai pada kesimpulan bahwa kamar ini adalah kamar Gideon. Bukan, bukan karena fakta bahwa kamar ini luas dengan langit-langit tinggi yang megah. Bukan juga dari perabotan-perabotan kayu ek mewah yang memenuhi ruangan berkarpet mahal ini. Kamar ini memang memiliki kesan kuno antik tapi sepertinya tidak cocok dipadankan dengan Gideon, tapi tidak salah lagi bila aura di dalam kamar ini terasa sangat mirip dengan pria itu. Gelap dan suram. Nyaris menakutkan. Seperti tirai-tirai tebal gelap yang melindungi kamar itu dari serangan sinar matahari. Dan absennya cermin di dalam kamar ini juga bisa menjadi petunjuk penting yang tak terbantahkan.

Bahwa ia memang sudah berada di kamar yang tepat.

Bella berada di dalam kamar Gideon. Kamar suaminya. Yang tentunya juga akan menjadi kamar Bella...? Ia tidak tahan untuk tidak bergidik saat benaknya mengungkapkan pendapatnya sendiri. Ya, mereka tentu akan berbagi tempat tidur yang sama, bukan? Bella melirik cepat ke seberang kamar, ke tempat di mana sebuah ranjang kokoh diletakkan. Pemikiran itu serta-merta membuat isi perutnya memberontak. Rasanya ia ingin muntah.

***

Bella menemukan jubah mandi dan mengenakannya tanpa pikir panjang. Ia hanya ingin sesegera mungkin menutupi tubuhnya dengan sesuatu sebelum turun kembali untuk menyeret kopernya ke atas. Sesaat ketika ia selesai meletakkan benda berat tersebut di pojokan yang dipilihnya, ia berdiri bingung. Tapi hanya sejenak. Instingnya mengambil alih dengan cepat. Bella bergegas berjongkok untuk membuka kopernya dan menarik keluar helaian gaun sewarna karamel manis yang sudah terlalu sering dikenakannya di rumah. Rasa nyaman dan lega segera mengikutinya begitu pakaian itu meluncur dan membungkus dirinya. Bagaimana pun, di rumah besar yang terasa asing dan menyesakkan ini, ia membutuhkan sesuatu yang sudah akrab dengannya. Seperti sepotong pakaian tua yang nyaman yang sudah terlalu sering dikenakannya.

Bella terus menggosok bagian tengah perutnya, membiarkan halusnya kain dingin itu meredakan kulitnya. Ia keluar dari kamar itu dan menuruni tangga dengan pelan. Hatinya berdebar kencang dan perutnya terasa mulas. Kaki-kakinya melangkah turun dengan hati-hati walau ia terus terlonjak setiap kali telinganya menangkap suara, sehalus apa pun. Tempat ini begitu kosong dan hampa sehingga ia merasa lebih tertekan dari sebelumnya.

Ya, Bella tahu. Sikap bodohnya itu sama sekali tidak membantu. Tapi tetap saja terasa melegakan ketika mengetahui bahwa saat ini hanya ia satu-satunya penghuni di rumah ini. Gideon sudah pergi entah ke mana dan Bella tidak keberatan - sungguh, ia-benar-benar tidak keberatan. Bahkan seandainya suaminya memutuskan untuk pulang sangat larut. Tapi tetap saja, siapa tahu Gideon memutuskan untuk pulang secepatnya dan kembali menyiksanya.

Namun, setidaknya ia akan membiarkan Gideon tahu bahwa salah satu dari mereka masih memiliki akal sehat. Bahwa perlakuan kasar pria itu tidak lantas membuatnya membenci Gideon. Ia tidak akan pernah memulai permusuhan. Tidak di hari pertama pernikahannya. Bella sudah bertekad

untuk menang. Maka ia juga harus memerankan perannya dengan sempurna, sebagai istri yang patuh dan setia. Menyediakan makam malam yang lezat tentu menjadi langkah pertama. Yah, walaupun pikiran untuk menyambut Gideon - si monster penuh amarah - dan menemaninya makan sanggup membuatnya kenyang seketika, Bella tetap melangkah masuk ke dapur dengan semangat membara.

Sayangnya, sampai saat ia menyelesaikan acara memasaknya dan lama berselang setelah Bella mengatur meja makan untuk mereka berdua, tidak ada tanda-tanda bahwa Gideon akan segera kembali. Ketika jam di ruang tamu berdentang sembilan kali, Gideon juga belum pulang.

Bella melempar serbetnya ke meja dan bangkit berdiri. Tiba-tiba saja pemandangan di depannya membuatnya merasa tolol. Apakah ia sungguh-sungguh berpikir bahwa Gideon bisa ditaklukkan dengan serangkaian menu makan malam? Bella menatap meja makan dengan tidak bernafsu dan memutuskan bahwa ia sama sekali tidak lapar. Wanita itu meninggalkan ruang makan dengan langkah berderap cepat dan kembali naik ke dalam kamar. Begitu terkurung di dalam ruangan tersebut, ia merasa lebih nelangsa dari sebelumnya. Bella tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia memandang berkeliling lalu akhirnya memutuskan untuk membongkar isi kopernya. Lebih baik melakukan sesuatu daripada gelisah memikirkan Gideon.

Baru saja ia berhasil menyeret kopernya ke depan lemari, ponsel di dalam tasnya berbunyi. Bella menoleh cepat dan menatap tas yang tergeletak di atas ranjang. Wanita itu menyeberang ke arah ranjang lalu membunguk di atas kasur untuk meraih ke dalam tas. Benda itu berkedap-kedip memperlihatkan identitas penelepon dan hati Bella disesaki rasa bersalah. Ayahnya... Setelah seharian yang membingungkan dan menggelisahkan, Bella melupakan kemungkinan bahwa ayahnya akan mencemaskannya. Apalagi setelah Gideon membawanya pergi begitu saja. Ancaman pria itu terngiang-ngiang di dalam kepalanya, tentang Bella yang tidak boleh sering-sering menghubungi keluarganya. Tapi persetanlah, toh

pria itu tidak ada di sini. Lagipula Richard pasti membutuhkan Bella.

Wanita itu menggesek layar dan menempelkan ponsel ke telinganya. "Papa..."

"*Princess*..."

"Apa Papa baik-baik saja? Kenapa belum tidur?"

Bella menanyakan hal pertama yang terlintas di dalam benaknya sementara Richard sepertinya tidak terlalu peduli untuk menjawab. Pria itu mendesak tentang kabarnya, menanyakan keberadaan Gideon dan….

"Papa!" Bella berseru malu ketika mendengar pertanyaan ayahnya.

"Papa tanya apa dia memperlakukanmu dengan kasar? Papa benar-benar tidak rela melihatmu menikah dengannya. Jawab Papa, apa dia mengasarimu di tempat tidur?"

Wajah Bella bersemu merah saat ayahnya mengulangi pertanyaan yang sama. Apa yang dipikirkan ayahnya? Mereka tidak pernah mendiskusikan hal memalukan seperti ini. Bella melirik tempat tidur dan membayangkan kejadian siang tadi. Panas semakin terasa di kedua pipinya. Ia kembali membentak ayahnya kesal.

"Papa! Kenapa Papa bertanya hal yang bukan-bukan. Ini memalukan sekali."

Tapi Richard jelas tidak berpikir seperti itu karena dia terus mendesak Bella. "Apanya yang memalukan? Bukankah itu hal wajar? Kau sudah menikah dan Papa cuma mencemaskan keadaanmu.. . kalau-kalau… kalau-kalau pria itu telah…"

Bella tidak tahan lagi. "Papa! Hentikan! Jangan membuat kita berdua malu. Ya ampun, Gideon sama sekali tidak mengasariku, Papa. Kami… kami baik-baik saja, oke?"

Bella lupa kalau ini adalah malam pengantinnya. Untung saja tadi ia mengambil inisiatif untuk berbohong dan tidak berkata bahwa Gideon sudah pergi sejak tadi siang. Dan bahwa ia sekarang sedang bersiap-siap duduk membongkar koper, melewatkan malamnya sendiri. Tentu saja, Richard

tidak tahu itu. Sepengetahuannya, Bella pastinya tengah bersama suaminya – pria yang anehnya dicintai Bella sehingga sang anak mendesak untuk menikah dengan pria yang terlihat jelas tidak terlalu menghargai kehadirannya.

Hening sejenak sebelum ayahnya berdeham tidak wajar. “Baiklah… Umm.. lupakan saja pertanyaan Papa. Yang penting, ia tidak menyakitimu. Dalam semua artian, Bella. Kalau sampai dia melakukannya, kau harus… kau harus…”

Bella memotong ucapan ayahnya cepat. “Gideon tidak akan melakukannya. Dan kalau itu sampai terjadi, aku jamin aku tidak akan membiarkannya. Oke, Papa?”

"Baiklah. Kita lupakan topik itu. Satu lagi pesan Papa, kau harus hati-hati."

Bella tersenyum pahit pada dirinya sendiri. Untunglah, ayahnya tidak bisa melihatnya sekarang. "Kenapa Papa terus berkata seperti itu?"

Ia bisa mendengar desahan ayahnya. Bella bisa membayangkan ayahnya saat ini. Setengah berbaring di ranjangnya dengan bantal yang menyangga punggung dan kepala. Televisinya pasti menyala di hadapannya, layarnya akan menayangkan berita lokal yang setia ditonton pria itu setiap malam sebelum tidur. Tapi saat ini Richard pasti sedang menekankan kepalanya di atas bantal sambil memejamkan mata, mendongak ke langit-langit kamar dengan pikiran yang dipenuhi oleh berbagai prasangka. Mengenai menantu yang baru dinikahi anak perempuannya.

"Papa tidak benar-benar percaya dia menikahimu semata-mata karena alasan yang kau beberkan. Semakin dipikirkan, rasanya semakin tidak masuk akal. Papa curiga dia memiliki alasan lain. Papa tidak mau kau terluka. Papa merasa Gideon bukan pria yang baik. Dia jahat dan licik."

"Papa..."

Ia kembali mendengar desahan ayahnya. Lebih keras dari yang sebelumnya. Suara pria itu serak dan parau. "Entahlah, Bella. Papa hanya berharap kau sudah membuat keputusan yang tepat."

"Percayalah padaku."

"Ya, Papa tahu. Tapi tetap saja..."

"Aku tahu apa yang aku lakukan, Papa. Dan aku akan berhati-hati kalau itu bisa membuat Papa tenang." Bella mengusahakan kekehan kecil seolah-olah ia merasa geli dengan kekhawatiran ayahnya yang berlebihan.

Richard terdengar lebih tenang. "Ya, baiklah. Bagaimana pun, kau istrinya sekarang. Hanya saja, jangan terlalu naif. Ada baiknya kau menyelidiki Gideon, mencari tahu tentang dirinya, *well*, dia bukan lagi pemuda yang dulu pernah kau kenal, ya kan? Hanya untuk memastikan bahwa dia tidak akan macam-macam terhadapmu. Bahwa dia tulus. Itu saja. Papa tidak peduli tentang diri Papa atau kebenciannya terhadap Papa. Papa hanya ingin memastikan kau bahagia. Kau mau kan berjanji?"

Bella mengiyakan ayahnya.

"Apa Madison sudah pindah kembali ke rumah?" Ia mengalihkan topik pembicaraan untuk membuat ayahnya beralih perhatian.

"Ya, sudah. Kakakmu itu memang wanita yang sulit… cukup mengejutkan mendengarnya ingin kembali ke rumah dan tinggal bersama Papa. Katanya, karena anak kesayangan Papa sudah menikah, terpaksa dia harus kembali untuk menemani Papa. Sinis seperti biasa."

Ayahnya terdengar seperti sedang mengeluhkan sikap Madison namun Bella tahu kalau ayahya senang dengan keputusan Madison. Bella juga senang karena Madison mendengarkannya walaupun wanita itu pastinya tidak melakukannya dengan sukarela. Tapi setidaknya, mereka bersedia bekerjasama untuk kebaikan Richard.

"Aku senang Maddy kembali ke rumah. Papa kan tahu, aku tidak akan bisa sering-sering mengunjungi Papa. Gideon ingin aku segera membantu di kantor. Kupikir itu adalah langkah yang baik. Bukan begitu, Papa?"

Didengarnya ayahnya mendengus. "Yah, Papa ingat kalau Papa selalu memintamu membantu di kantor, tapi kau

selalu menolak. Giliran suamimu yang meminta, kau langsung mengiyakannya. Dan membantu perusahaan yang direbutnya dari Papa. Ironis sekali, Bella."

"Ayolah, Pa…"

"Demi dirimu, Papa bersedia melupakannya. Asal kalian bahagia, nak. Lakukanlah apa yang terbaik menurutmu."

Bella berharap suranya tidak tercekat. "Aku akan selalu menjaga Papa."

"Oh, Bella. Kau yang harus selalu menjaga diri. Jangan terlalu naif, anakku. Ingat pesan Papa, cari tahu sebanyak mungkin tentang Gideon dan berhati-hatilah selalu."

Bella sedang membuka tutup koper dan membentangkannya ketika ia meringis karena mendengar kembali pesan ayahnya. Bella kembali mengiyakan, dalam hati ia juga berpikir bahwa ucapan tersebut ada benarnya. Tidak bisa dipungkiri, Bella memang penasaran dengan masa lalu Gideon. Ia membuka pintu lemari pria itu dan berhenti setengah jalan ketika sedang mencoba meraih gantungan baju yang disisihkan di sudut lemari. Tanpa daya, matanya tertumbuk dengan kotak hitam kulit seukuran kotak sepatu pria dewasa. Kotak itu seakan meneriakkan kata-kata agar Bella segera meraihnya. Dan wanita itu tidak bisa menahan diri. Pesan ayahnya seolah membenarkan tindakan Bella selanjutnya. Apa yang salah? Ia hanya ingin mencari tahu lebih banyak tentang Gideon – suaminya sendiri.

Bella nyaris tidak tahu apa-apa tentang pria itu. Tapi ia bisa menggali lebih dalam tentang Gideon di rumah ini daripada yang bisa didapatkannya di luar. Pria itu adalah misteri. Tidak banyak yang bisa didapatkan Bella setelah tahun-tahun kecelakaan itu selain fakta bahwa suatu hari Gideon memutuskan untuk keluar dari balik bayangan dan membuktikan bahwa hatinya seburuk dengan rupanya sendiri. Pria itu adalah pebisnis yang kejam dan tidak punya belas kasihan. Tidak pernah ada yang lepas dari cengkeramannya begitu pria itu menargetkan korbannya. Sedangkan kehidupan pribadi Gideon tidak tersentuh sedikit pun oleh Bella.

Jawabannya bisa jadi ada di kotak ini. Ia menyemangati dirinya sendiri dan meyakinkan bahwa apa yang dilakukannya sah-sah saja. Maka Bella mengeluarkan kotak itu dan melupakan kopernya yang masih terbuka. Ia kemudian duduk di lantai dengan ponsel di telinganya, sibuk berbicara dengan ayahnya sambil memunggungi pintu masuk. Pikirannya tersita menjadi dua arah. Satu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ayahnya sambil terus-menerus meyakinkan pria itu bahwa segalanya baik-baik saja. Sisa fokusnya terarah pada isi kotak yang telah dibukanya. Senjata yang diharapkannya bisa menjadi alat untuk melawan pria itu sekaligus untuk mendekatinya.

Bella mulai menjawab sekenanya saat ia mulai menarik keluar pinggiran sebuah album foto. Di bawah itu, tampak dua tumpukan amplop yang diikat terpisah dan sebuah buku bersampul kulit yang diselipkan di sisi kotak tersebut. Bella kembali menarik keluar ikatan amplop yang paling tebal, mencium bau apek kertas saat ia mengeluarkan benda-benda tua yang mungkin sudah lama dilupakan Gideon.

Surat-surat itu lebih dulu menarik perhatian Bella. Ia menjepitkan ponselnya di antara lekukan leher dan telinganya sambil membaca tulisan halus rapi bertinta hitam di depan amplop.

My dearest Gideon

Napas Bella tercekat dan ia ragu-ragu ketika melepaskan ikatan tersebut. Kejengahan sesaat memenuhi dirinya. Ia merasa bersalah karena sedang mencoba mengintip ke dalam kehidupan Gideon. Tapi pilihan apa yang tersisa buatnya? Begitu surat-surat itu terlepas, Bella pun menelitinya satu per satu, membaca amplop-amplop depan yang selalu bertuliskan kata-kata yang sama, tulisan halus indah dalam tinta hitam yang persis serupa dan semuanya ditujukan untuk Gideon. Bella meraih salah satunya dan membalik benda tersebut.

From your Catherina

Catherina?

Benak Bella berdering penuh peringatan. Sejuta dugaan berseliweran di dalam otaknya. Pikirannya mungkin buntu sesaat karena ia tidak mendengar panggilan bertubi-tubi ayahnya.

"Maaf Papa, aku..."

"Kau kenapa?"

Bella ingin segera mengakhiri percakapan ini. "Lelah, kurasa. Aku mengantuk."

"Tidurlah kalau begitu, *princess*. Papa menyayangimu."

Senyum merekah di wajah Bella. "Aku juga, Papa. Tidur yang nyenyak, ya."

Bella serta-merta meletakkan ponsel itu dan meraih album foto di depannya. Ia membuka lembaran pertama, membalikkannya dan melihat dengan pedih foto-foto Gideon bersama keluarganya. Senyum lebar itu tidak berubah. Dari ketika Gideon masih balita, tumbuh sebagai anak-anak hingga remaja sampai dia menjadi pemuda yang pernah dilihat oleh Bella. Senyum hangat itu masih senyum hangat yang sama. Bella tidak menyadarinya, ketika ia mendekatkan foto Gideon dan mengelusnya.

Wajah itu... itu adalah wajah yang selalu diingat oleh Bella. Wajah yang dulu selalu dirindukannya di malam-malam ketika ia diam-diam memikirkan pria itu dan bertanya-tanya ke mana Gideon menghilang setelah kecelakaan tersebut. Wajah yang dulu mati-matian digenggam benaknya agar tidak mengabur oleh waktu ketika tahun-tahun terus berlalu. Wajah yang kini ada di foto tersebut menyegarkan ingatannya dan membawa balik semua kenangan yang sempat tertanam dalam di sudut benaknya. Tatapan hangat Gideon yang sebiru langit dan senyum lebarnya yang meneduhkan. Wajah yang mengisi mimpi-mimpi Bella di waktu remaja.

Ia melihat foto itu dan tidak bisa mencegah dirinya membandingkan pemuda di foto tersebut dengan Gideon yang sekarang. Sungguh, tidak banyak yang berubah sebenarnya. Rambut pria itu masih segelap dulu, mata pria itu hanya semakin biru dan dalam, mulutnya masih berupa garis tipis yang tegas. Rahang pria itu sedikit lebih tajam, mungkin. Pipinya sedikit tirus dari ketika dia masih muda. Hanya kehadiran parut-parut itu yang menyamarkan sedikit ketampanan Gideon. Tapi tidak merusak seluruh penampilannya. Bella lebih meyayangkan perubahan lain di dalam diri Gideon. Ia merindukan tatapan hangat yang pernah diperlihatkan pria itu dan senyumnya yang tulus. Dua hal yang dulu memikat hatinya.

Tangan Bella sedikit bergetar saat ia membalik halaman selanjutnya. Dan akhirnya... ia menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Catherina...

Yah, wanita cantik yang berfoto bersama dengan Gideon. Senyumnya yang indah melebar ke arah kamera, dia terlihat nyaman dan bahagia dalam rangkulan mesra pria itu. Mereka tampak sangat bahagia. Gideon terlihat sangat tampan dalam balutan kaos biru dan jeans pudar. Wanita di sampingnya berambut pirang panjang dengan kulit cokelat sehat dan mata *hazel* yang dalam. Sepasang lesung pipi menghiasi wajahnya yang bertulang pipi tinggi dan mulutnya yang sensual memamerkan deretan gigi putih.

Mereka terlihat sangat bahagia. Ada binar-binar cinta terpantul dari mata-mata itu, tertangkap kamera dan diabadikan. Hati Bella teremas sakit dengan cara yang tidak dimengertinya. Bagaimana pun, itu adalah pria yang pernah mencuri hatinya. Rasanya sedikit sedih saat menyadari bahwa dulu... dulu sekali... pria itu sudah ada yang memiliki.

Ah Bella bodoh, apa yang kau pikirkan? Pemuda itu sudah tidak ada lagi.

"Sudah cukup melihat-lihatnya? Kau dapat apa yang kau cari?"

Hantaman kata-kata itu menyentak Bella begitu kuat. Ia melempar album foto di pangkuannya dan bangun dengan

tergesa-gesa, membalikkan badannya begitu cepat sebelum otaknya sempat memerintahkannya untuk melakukan sesuatu. Di sana... di ambang pintu yang terbuka, telah berdiri pria yang menjadi objek pikirannya barusan.

Bella menelan ludah. Rasa takut menggerogotinya dengan tajam. Rasa bersalah yang kental juga memenuhi dirinya. Wajahnya pasti sudah berubah pucat. Bella tidak bisa mengatakan apa-apa, hanya berdiri gemetar melihat Gideon yang berjalan masuk. Wajah pria itu begitu gelap dan menakutkan. Bunyi bantingan pintu yang keras menyusul setelahnya. Dan jantung Bella bagai meloncat turun. Ia tahu Gideon marah besar.

Pria itu berjalan tegas ke arahnya, matanya tidak bergerak seinci pun dari wajah Bella. Dia masih mengenakan jas yang sama. Pria itu melepaskannya dan melemparkannya ke arah ranjang tetapi gerakan langkahnya tidak melambat.

"Menyenangkan sekali, bukan?" suaranya yang dingin menusuk kulit Bella dan wanita itu masih tidak bisa menemukan suaranya. Sepertinya suaranya membeku di bawah tatapan tersebut. Gideon menelengkan kepalanya sedikit, tapi gerakan itu hanya membuatnya semakin tidak manusiawi. Matanya menyipit tajam. "Berbincang-bincang santai dengan ayahmu sambil mengacak-acak barang milikku sementara aku tidak ada di rumah."

Bella menggeleng. "Bukan... bukan seperti..."

"Siapa yang memberimu ijin!"

Nyali Bella sudah menciut tapi ia tetap memberanikan diri. Ia memaksa tubuhnya mematung diam sementara Gideon berjalan lambat mendekatinya. Bella juga memaksa dirinya menatap wajah pria itu lekat-lekat, menahan dirinya agar tidak memalingkan kepala. "Aku istrimu."

Rasanya jika pria itu adalah bom, maka Bella baru saja berhasil menekan detonatornya dan meledakkan pria itu. Ia berpikir Gideon tidak mungkin bisa lebih marah dari yang biasa ditunjukkannya, tapi Bella salah besar.

Ekspresi pria itu menakutkan. Aura Gideon berubah seketika. Dia memang tidak membentak Bella, tidak juga mempercepat langkahnya. Namun Bella tahu ia sudah membuat pria itu marah besar. Panik menyelimutinya. Ia kembali berbicara, merasa harus mengucapkan sesuatu untuk setidaknya membuat Gideon mengerti. Bahwa ia melakukan apa yang dirasanya perlu dilakukan.

"Aku hanya ingin mengenalmu."

Pria itu tidak menghentikan langkahnya.

"Aku nyaris tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Jadi, aku pikir... aku pikir..."

Tapi, sebenarnya ia tidak bisa lagi berpikir.

"Apa yang kau pikirkan?"

Gideon mendekat dan semakin dekat sehingga otak Bella berhenti bekerja.

Wanita itu menelan ludah dan berharap waktu membeku ataupun bumi tempatnya berpijak terbelah lalu menariknya masuk. Apa saja agar ia tidak perlu berhadapan dengan pria itu, menatap sinar matanya yang berkilat. Gideon pasti akan melakukan sesuatu yang buruk dan jantung Bella nyaris meledak dalam rasa takut yang menggerogotinya. Apa yang akan dilakukan pria itu padanya?

Bella tidak tahu sudah berapa lama Gideon berdiri di ambang pintu yang terbuka dan mendengarkan percakapannya dengan ayahnya sambil memperhatikannya mengobrak-abrik barang-barang pribadinya. Hanya Tuhan yang tahu apa yang sekarang ada di dalam pikiran pria itu.

Bella menggeleng saat Gideon berdiri di hadapannya. Ia menaikkan tangannya dalam usaha putus asanya agar pria itu tidak menyentuhnya. "Kau sudah salah paham... aku... aku hanya ingin tahu tentang dirimu. Kupikir... dengan begitu... aku... aku bisa memahamimu..."

Bella tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya. Ia berteriak kaget saat pria itu mengulurkan tangannya dan merenggut bahunya keras, menyentaknya kuat hingga wanita itu takut tulang-tulang bahunya akan patah. Ia ditarik dengan kasar

sehingga wajahnya nyaris membentur wajah Gideon. Oh ya Tuhan, hanya Tuhan yang tahu betapa takutnya Bella saat ini. Seolah ketahuan mengobrak-abrik barang Gideon tanpa ijin belum cukup buruk, ia masih harus menghadapi amarah pria itu.

Napas Bella keras dan tersengal-sengal, ia nyaris pingsan ketika wajah pria itu berada begitu dekat di depannya. Ia bisa melihatnya dengan jelas. Parut-parut dalam panjang yang berkerut. Dorongan untuk muntah terasa mendesak keluar. Tidak, ia tidak pernah berpikir bahwa Gideon terlihat jelek karena bekas-bekas itu, tapi tetap saja, ada saat-saat seperti ini ketika ia melihatnya, ketika ia belum menyiapkan hatinya, saat-saat ketika ia begitu ketakutan hanya dengan kehadiran pria itu, maka bekas-bekas itu membuat segalanya bertambah buruk.

Sungguh sial baginya. Karena Gideon juga membaca ketakutan di matanya, melihat rasa horor yang memenuhi wajahnya. Bella tidak bisa memutuskan apakah pria itu merasa senang telah berhasil membuatnya ketakutan atau marah besar karena rasa sensitifnya yang begitu besar terhadap penampilannya yang dianggap sebagai kecacatan yang tidak termaafkan.

Gideon merunduk ke telinganya, kulit wajahnya yang kasar menggesek sisi wajah Bella dan wanita itu bergetar dalam setiap tarikan napasnya. "Kau tahu, kau bicara terlalu banyak. Aku bosan mendengarnya."

Bella menghembuskan napas pendek cepatnya dengan dada yang bergetar. Pria itu masih mencengkeram bahunya. Masih juga meneruskan bisikannya yang parau. "Aku akan mengajarimu cara menggunakan mulutmu dengan benar. Juga tanganmu, istriku. Keduanya seharusnya digunakan untuk menyenangkanku."

Bella merasa kedua lututnya melemas. Ia mungkin akan jatuh bila pria itu tidak mencengkeramnya sedemikian erat. Perutnya bergolak hebat dan untuk sesaat... untuk sesaat, ia sungguh-sungguh berharap ia jatuh pingsan saja. Setidaknya dengan demikian, ia bisa membebaskan dirinya dari siksaan Gideon.

Pria itu menjauhkannya sejenak. Matanya berkilat gelap dan kejam. Bella mencoba sedaya upaya untuk berusaha tegar dengan menatap Gideon semampunya.

"Katamu kau istriku, bukan?"

Dia menatap Bella dengan semacam tatapan kurang ajar yang melecehkan. Persis seperti tatapan yang diberikan oleh para pria kepada wanita-wanita yang mereka anggap sebagai sampah, namun tetap dimanfaatkan sebagai pemuas nafsu mereka. "Kalau begitu, sebaiknya kau lakukan tugasmu dengan baik. Suamimu perlu dipuaskan, *princess*."

Mata Bella memanas oleh sebutan tersebut. Cara Gideon mengucapkannya, oh betapa Bella membenci nada yang digunakan pria itu.

Bella merasa tubuhnya terhuyung. Lalu ia sadar kalau dirinya didorong dengan keras ke tengah kamar. Lalu pria itu mendorongnya sekali lagi sehingga ia tersungkur di tepi ranjang. Tangannya mencengkeram tepian tempat tidur saat Gideon berdiri di sisinya. Bella mendongak dan melihat pria itu sudah duduk di ujung ranjang di sampingnya. Matanya menyipit saat ia menatap wajah Bella. Saat wanita itu ingin beranjak bangkit, Gidoen kembali menahan bahunya.

Bella membeku. Dan walaupun ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Bella masih berharap bahwa sebagian besar dirinya telah salah menyimpulkan. Ia menatap dengan penuh rasa ngeri ketika tangan pria itu bergerak untuk membuka kepala ikat pinggangnya. Bunyi risleting yang ditarik turun terasa seperti bunyi godam yang menghantam keras dirinya.

Bella memucat. Ia menggeleng panik sambil berusaha bangkit. Namun tangan pria itu sekuat besi.

"Ti... tidak... Aku tidak mau…"

Ia hanya bisa menggumamkan kata tersebut.

Gideon menatapnya tanpa ekspresi.

"Kau ingin mengenalku, bukan?"

Bella kembali menggeleng putus asa.

Denyut samar terlihat di pelipis Gideon yang berkilat kecokelatan. Tangannya menggapai dengan cepat melewati

Bella dan menjambak rambutnya dengan kasar, menarik kepala Bella hingga wanita itu tidak punya pilihan selain mendekatinya atau membiarkan kepalanya terkilir.

"Kau bersikeras ingin menyelamatkan ayahmu. Berkorban untuk keluargamu. Ya kan? Atau itu hanya sekedar ucapan mulut besarmu yang tak berharga? Kau menciut karena aku memintamu melaksanakan kewajibanmu?" Gideon mendengus jijik sebelum melanjutkan. "Kita sama-sama tahu kau melacurkan dirimu untuk keluargamu. Kau hanya membuatnya terlihat sedikit terhormat di mata orang lain dengan memaksaku menikahimu. Tapi tetap saja, kau adalah pelacurku."

Melihat Bella hanya terpaku, Gideon kembali membentaknya. "Lakukan sekarang! Jangan memberiku alasan bagus untuk mengirim ayahmu ke neraka."

Bella mendekat ke arah Gideon. Tangannya bergetar dan jari-jarinya terasa kebas dan dingin saat ia meraih kancing celana pria itu. Ia menahan dorongan untuk meraung dan muntah di saat yang bersamaan. Pria itu sengaja melakukannya. Gideon sengaja merendahkannya dengan segala cara yang terpikirkan olehnya. Bella berpikir ia sudah siap untuk yang terburuk tapi ternyata Gideon bisa membuatnya merasa lebih buruk lagi. Bella berharap Gideon mengasarinya, ia tidak peduli jika pria itu memaksakan dirinya padanya, ia sudah bertekad untuk pasrah dan membiarkan pria itu melakukan semuanya.

Namun, memaksa Bella mengambil bagian... Padahal ia mungkin saja akan melakukannya jika pria itu memintanya secara baik-baik. Bella nyaris tersedak oleh tawanya saat ia memikirkan kemungkinan tersebut. Kenapa juga Gideon harus meminta secara baik-baik? Pria itu sudah mendeskripsikan arti keberadaan Bella dengan jelas.

Tangan Bella bergetar hebat saat ia menyentuh pria itu untuk pertama kalinya. Ia tidak tahan untuk tidak berjengit dan merasa terpana di saat yang bersamaan. Dan pikiran bahwa Gideon mengawasinya dengan santai dari atas membuat Bella semakin tidak karuan.

"Gunakan kedua tanganmu. Dan apa gunanya mulut besarmu itu?"

Gideon mulai tidak sabar ketika pria itu meraih belakang kepala Bella dan menariknya hingga bibir wanita itu jatuh di atas tubuh Gideon yang hangat dan keras. Wanita itu pasti sudah terlonjak menjauh kalau bukan karena tekanan tangan Gideon. Ia menangkap bunyi napas yang keras dan suara parau Gideon menyeruak.

"Gunakan lidahmu. Buat dirimu sendiri berguna, *princess.* Aku mulai bosan."

Bella hanya menggunakan instingnya. Dengan rasa malu yang membakar wajahnya dan dada yang memanas oleh rasa benci yang kental, ia meraih Gideon. Kedua tangannya menggenggam pria itu dan mulutnya mendekat, sesaat bingung sebelum ia menempelkan bibirnya yang bergetar di ujung pria itu. Sensasi itu mengaduk perutnya, aroma Gideon yang seharusnya membuat Bella jijik memenuhi inderanya.

"Gerakkan," pria itu bergumam dari atas Bella.

Bella terdiam sesaat, bingung dengan perintah pria itu. Tapi kemudian alam mengambil alih dan ia menggerakkan tangannya ragu. Kulit pria itu licin dan lembut, membuat Bella sangat takut bila ia menyakiti Gideon. Napas pria itu berubah cepat dan cengkeramannya pada rambut Bella mengerat. Tapi selain dari tanda-tanda itu, ia tidak melihat atau pun merasakan bahwa Gideon sedang berada dalam kondisi kesakitan. Maka Bella meneruskan, mengulang gerakannya berkali-kali sementara bibirnya menempel di kulit pria itu.

Gideon mendorong wajahnya lebih dekat dan suara yang kemudian memerintahnya terdengar parau dan berat. Nyaris tidak seperti Gideon saat pria itu menyuruhnya menggunakan lidahnya.

"Jilat."

Bella tidak punya banyak waktu untuk berpikir apakah ia seharusnya merasa jijik atau pun tidak. Mulutnya membuka pelan. Bella memegang Gideon dengan hati-hati dan mengarahkannya pada bibirnya. Ia menjilat pria itu seolah-olah

dia adalah lolipop termanis. Gerakan lidahnya menghantarkan getaran ke sekujur tubuh Gideon dan Bella merasakan bagaimana pria itu menjadi semakin tegang dan keras. Lalu pria itu menginginkan sesuatu yang lebih. Bella kewalahan saat kedua tangannya bekerja cepat dan pria itu mulai mendorong ke dalam dirinya, menembus belahan bibirnya dan masuk ke dalam kehangatan mulutnya yang basah. Bella ingin mengerang oleh rasa pria itu. Tapi ia tidak bisa. Ada terlalu banyak Gideon yang memenuhi rongga mulutnya sehingga bahkan untuk bernapas saja Bella menemui kesulitan.

Pria itu mulai mendorong dalam sementara Bella menggeliat tidak nyaman. Gerakan pertama pria itu terasa pelan namun mendesak, lalu pinggul pria itu mulai bergerak kasar saat tangannya mencengkeram lebih banyak rambut Bella, membenturkan kepala wanita itu ke tubuhnya yang menegang. Pria itu mendesakkan tubuhnya berkali-kali, kasar tak terkendali hingga rasanya membentur batas tenggorokan wanita itu. Mata Bella memanas dan berair. Dadanya sesak oleh kebutuhan udara, tapi ia merasa Gideon semakin besar dan bengkak, sehingga Bella khawatir pria itu akan membuatnya mati tercekik.

Kepala Bella bergerak tak terkendali diiringi lenguhan Gideon. Lenguhan itu membuat perut Bella teremas aneh. Pria itu panas dan berdenyut di dalam mulutnya, lalu Gideon mengejang sesaat. Erangan yang terdengar persis seperti binatang buas memenuhi udara. Lalu Gideon memuntahkan sesuatu yang panas. Bella terlalu kaget sehingga ia menelan dengan gelagapan dan tersedak karenanya.

Bella merasa tubuhnya terdorong ke belakang. Lalu udara segar menyerangnya dan Bella menghirupnya dengan kerakusan yang mengejutkan. Ia bernapas tersengal-sengal dan mengelap bibirnya sendiri, merasakan cita rasa Gideon yang kental yang masih terasa lengket di dalam mulutnya. Ia mengangkat wajahnya dan menatap pria itu. Gideon sudah berdiri rapi menjulang di depannya, celananya sudah dirapikan dan bahkan ikat pinggangnya sudah kembali melingkar sempurna. Tidak tampak tanda-tanda bahwa pria itu lepas

kendali. Wajahnya yang kecokelatan nyaris terlihat seperti sediakala. Mata birunya terlihat sedikit lebih gelap.

"Kau tidak akan berbagi ranjang bersamaku," suaranya sudah kembali normal, dingin dan kejam seperti biasa saat dia menunduk memandang Bella yang berantakan. "Aku akan memanggilmu kalau membutuhkanmu, tapi kau tidak akan tidur di sini. Bawa barang-barangmu keluar. Aku tidak mau melihatmu di sini saat aku kembali nanti."

Pria itu berjalan cepat melewatinya dan bergerak masuk ke balik pintu yang terhubung dengan kamar mandinya. Bella terpaku sesaat, menunduk menatap karpet sambil menenangkan tubuhnya yang gemetaran. Ia pasti akan hancur bila duduk terlalu lama di sana atau pun jika ia membiarkan air matanya jatuh ke bawah. Maka Bella bangkit berdiri sambil merapikan rambut-rambut lembap yang memenuhi wajahnya. Ia bergerak untuk merapikan kopernya lalu menyeret benda itu. Tangannya yang lemas terasa tak bertenaga.

Bella tidak ingat bagaimana ia bisa menyeret benda malang itu keluar dari kamar Gideon dan membawanya ke kamar yang terjauh dari pria itu. Bella masuk ke dalam dan hanya sempat untuk menutup pintu. Lalu wanita itu berlari ke dalam kamar mandi dan menghempas daun pintu tersebut dengan keras.

Tidak pernah dalam seumur hidupnya, Bella merasa begitu jijik pada dirinya sendiri. Tak pernah juga ia merasa begitu benci pada dirinya sendiri seperti yang dirasakannya sekarang.

Kini, ia benar-benar menjadi pelacur.

~HER DEAREST GIDEON~

Menjadi pelacur bagi Gideon Frost sama sekali tidak pernah muncul dalam mimpi terburuk Bella sekali pun.

Tapi sekarang, di sinilah ia berada. Serumah dengan pria yang sudah dikaguminya bertahun-tahun, menjadi istri pria itu hanya supaya Gideon bisa leluasa melecehkan dan merendahkannya. Ia tidak lebih sebagai alat pelampiasan amarah pria itu, juga alat pemuas nafsunya sekaligus menjadi tameng agar kemarahan pria itu tidak membakar seluruh keluarganya.

Dan harus diakui, Gideon memang pintar menyiksanya. Pelan-pelan dan tanpa pernah bisa ditebak. Seolah-olah Gideon sedang berusaha meruntuhkan mental Bella. Pria itu nyaris berhasil. Sungguh, Gideon nyaris berhasil. Trauma akan perlakuan Gideon diam-diam menebal.

Momok yang paling menakutkan baginya sekarang adalah mendengar langkah kaki Gideon di luar kamarnya. Pria itu bisa dibilang rutin mendatanginya. Pria itu akan membuka pintu kamar Bella yang tidak pernah boleh dikunci, secara tiba-tiba, di pemilihan waktu yang disukainya. Kapan pun dia menyukainya, kapan pun dia menginginkannya, di mana pun itu, Bella harus bersedia dan tidak boleh menolak. Terkadang pagi-pagi, terkadang siang, lebih banyak sore-sore yang membuat napas Bella tercekik di dalam tenggorokannya, lalu datang malam-malam yang menyiksa. Terkadang, pria itu suka membangunkannya dari tidur dan setengah menyeretnya agar berlutut di lantai. Gideon sering tertawa jahat dan mengomentari bahwa mulut Bella lebih cocok digunakan untuk memuaskan pria daripada berdebat dengan mereka.

Biasanya Bella tidak akan merespon. Bukannya ia memiliki kesempatan juga untuk berdebat dengan pria itu. Bella terlalu sibuk melayani Gideon, pria itu kasar dan tidak sabar sehingga seringkali Bella merasa ia akan mati tersedak. Dan saat-saat itu adalah saat-saat paling memberatkan bagi

Bella, saat-saat ia merasa waktu seolah berhenti, saat-saat ketika ia berharap ia mati saja daripada diperlakukan sehina ini. Saat-saat ketika ia mulai menyesali keputusannya menikah dengan Gideon Frost.

Setelah selesai, biasanya Gideon akan menatapnya dengan sikap melecehkan dan memberinya seulas senyum kejam. Pria itu bahkan tidak mau repot-repot membersihkan diri, hanya berdiri di sana sambil menunduk untuk menatap angkuh Bella yang kotor dan berantakan, setiap kerut dan bekas luka bakar di wajahnya seolah meneriakkan kata-kata penghinaan. Sesaat itu, di mata Bella, Gideon memang terlihat seperti binatang buas yang tidak punya belas kasihan.

Lalu setelahnya, Gideon akan berbalik dan pergi. Langkahnya selalu tegas dan tanpa ampun, seperti sorot matanya - yang biasanya masih terasa membakar Bella lama setelah Gideon menghilang. Lama berselang setelah selesai merenung tanpa tahu apa yang direnungkannya, barulah Bella akan menyeret dirinya sendiri ke kamar mandi. Seolah-olah dengan begitu, ia bisa membersihkan dirinya. Akhir-akhir ini, Bella tidak pernah lagi bisa memandang dirinya sendiri di cermin tanpa merasakan kejijikan yang luar biasa. Rasa jijik untuk dirinya sendiri.

Tapi anehnya, gilanya, di mana Bella sering merasa ia mungkin sudah tidak waras gara-gara siksaan yang terus-menerus diterimanya adalah kenyataan bahwa ia tidak bisa memaksa dirinya membenci Gideon. Tapi ada hal yang lebih gila lagi. Ia juga tidak bisa berhenti memikirkan Gideon.

Kenapa dan kenapa ia tidak bisa melupakan sosok Gideon muda yang dulu pernah membuat hatinya bergetar? Kenapa ia tidak bisa membenci pria itu seperti yang diinginkannya? Oh, Bella membencinya. Ia membenci Gideon namun ia tahu benci itu adalah rasa frustasinya sendiri. Kemarahan atas kegagalannya sendiri. Bukan untuk Gideon tapi ditujukan untuk dirinya sendiri. Karena ia tidak bisa berhenti memikirkan Gideon dan karena ia tahu bahwa jauh di dalam hatinya, benih-benih yang dulu pernah tumbuh kini terusik. Seandainya.. sedikit saja, Gideon melembut, mungkin

saja Bella tidak lagi hanya semata-mata bertahan untuk melindungi keluarganya. Bisa saja ia kembali jatuh cinta...

Oh Tuhan…

***

Bella ingin pergi. Sebelum segalanya terlambat.

Wanita itu kembali memejamkan matanya dan berharap pagi tidak segera datang menjemput. Ia memaksa dirinya tetap bertahan di tempat tidur sambil berdoa agar Gideon segera pergi. Ia memasang telinganya baik-baik, mencoba menangkap suara halus mesin mobil pria itu untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa sang monster memang sudah pergi.

Baru setelah itu Bella melepaskan napas tertahannya. Ia membuka mata dan merasakan ketegangannya mulai meleleh. Bagi Bella, harinya baru bermula setelah ia memastikan bahwa Gideon memang sudah pergi. Bahkan untuk meyakinkan dirinya bahwa ia benar-benar aman dari cengkeraman Gideon, wanita itu akan buru-buru bangkit berdiri, setengah berlari ke arah jendela dan melihat melewatinya untuk memastikan mobil pria itu bergerak ke arah gerbang sebelum melesat hilang.

Rasanya sungguh melelahkan harus terus-menerus hidup seperti ini.

Ingatan malam sebelumnya melintas. Bella menggerus kenangan itu dengan kejam. Tapi sekali ini, ia tidak begitu berhasil menaklukkan pikirannya sendiri. Bayangan Gideon berganti-ganti. Gideon dalam ilusinya dan sang monster buruk rupa yang bermata keji. Bisikan pria itu berputar-putar di benaknya, terus mengikutinya tanpa ampun. Bella akhirnya mengurung diri di dalam kamar mandi dan mencuci wajahnya berkali-kali, nyaris menenggelamkan kepalanya di wastafel, tapi tetap saja ia gagal mencuci pergi pikirannya.

Kata-kata Gideon terus bergema di benaknya. Berulang-ulang, semakin lama semakin keras.

Kau memang cantik sekali, Velaquez.

Bella mengerang sekeras-kerasnya dan masuk ke bawah pancuran yang kencang. Ia mengatur tingkat semburan tertinggi agar derasnya air bisa menyiram pergi suara Gideon dari kepalanya. Namun di situ pun, kalimat Gideon yang bandel terus terpantul.

Aku selalu bergairah bila melihatmu.

Lebih cepat lagi, Bella..

Oh Tuhan...

Lebih cepat lagi...

Bella memejamkan matanya dan membiarkan air dingin membasuh seluruh tubuhnya. Tapi bayangan Gideon semakin tajam di balik kelopaknya yang tertutup. Kini terbayang jelas bagaimana cara pria itu menatapnya semalam. Kata-katanya yang tidak sopan tapi anehnya membuat Bella bergetar. Ia ingat sekali. Semalam - untuk pertama kalinya - ia tidak melayani Gideon dengan rasa jijik yang biasa dirasakannya. Seolah tersulut oleh kata-kata Gideon dan pujian pria itu tentang dirinya, Bella semakin semangat mempercepat gerakannya. Tangan dan mulutnya bekerja harmonis, seolah-olah senang mendengar erangan Gideon. Bahkan ketika pria itu memuntahkan isi dirinya, Bella tidak mengeluh.

Semangatnya seolah terpompa oleh kata-kata Gideon.

Pria itu mengatainya cantik. Walaupun tidak datang dalam bentuk pujian tulus, walaupun kata-kata pria itu bernada kasar dan penuh kekesalan, tapi Gideon mengakuinya cantik. Dan Bella merasa ia harus membuat Gideon senang karenanya.

Hanya karena Gideon berkata bahwa ia cantik.

Bella membuka mata dan mengangkat kepalanya. Semburan kencang air dingin nyaris membutakan matanya. Bella mengeluarkan tawa sedih sehingga tenggorokannya tersedak oleh aliran air.

Bella, Bella… Hanya karena Gideon berkata bahwa ia cantik, hanya karena pria itu berkata bahwa ia membuatnya bergairah, rasanya Bella sudah mulai melupakan tujuan pernikahannya.

Bisakah ia benar-benar mempercayai Gideon?

Tidak... Ia tidak bisa mempercayai Gideon.

Jika Gideon bermaksud membuatnya lengah, maka ini adalah cara yang jitu. Mungkin Gideon mencoba mengubah strategi. Karena dia gagal menaklukkan Bella dengan cara yang keras, pria itu memainkan senjata lain yang dimilikinya. Mungkin, pikir Bella ngeri - mungkin, dengan satu dan cara lainnya, Gideon sudah tahu bahwa Bella menyimpan rasa untuknya.

Dan hukuman apa yang lebih buruk daripada membuat Bella jatuh cinta kepadanya dan menghancurkan wanita itu beserta seluruh keluarganya tepat ketika Bella mulai percaya bahwa Gideon sudah berubah untuknya.

"Sadarlah Bella. Kau harus fokus pada tujuanmu. Ini adalah perang. Kau tidak boleh sampai kalah."

Dan hal pertama yang harus ia lakukan setelah mandi adalah menyelidiki lebih banyak lagi tentang Gideon. Semakin banyak yang diketahuinya tentang pria itu, maka ia akan semakin mengerti tentang pribadi rumit Gideon. Ia juga akan tahu apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi pria itu. Dan pada akhirnya, ia akan memenangkan pertarungan ini. Itu saja yang penting. Memutuskan aliran dendam yang sudah hampir menenggelamkan pria itu. Menyelamatkan keluarganya. Dan tentu saja, jika Gideon bersedia, Bella siap mengganti semua kehilangan pria itu dengan cintanya.

Cintanya...

Oh Tuhan...

Bella, apa yang sesungguhnya kau pikirkan?

Saat ia memasuki kamar Gideon seperti pencuri di siang hari, ia masih juga membatinkan pertanyaan yang sama. Apa sesungguhnya yang ia pikirkan? Mengapa juga ia terus mengacak-acak barang milik Gideon? Apakah niat Bella memang murni karena ia ingin menyelamatkan keluarganya ataukah karena ia masih terbayang-bayang dengan surat-surat yang ditemukannya? Juga sebaris nama yang tidak bisa dilupakannya.

Siapa itu Catheina?

From your Catherina

Sudah jelas bukan? Kalau wanita cantik di dalam foto itu adalah kekasih Gideon. Atau dulunya pernah menjadi kekasih pria itu. Bella tidak mengerti kenapa dadanya terasa diremas halus. Namun mengetahui bahwa Gideon muda memiliki seseorang yang istimewa tatkala Bella belia mengaguminya memang terasa cukup mengganggu.

Bella bergegas. Peringatan yang pernah diberikan Gideon sesaat terlupakan ketika ia dengan penuh semangat melaju ke lemari milik Gideon dan dengan mudah menemukan kembali apa yang dicarinya. Rupanya Gideon berpikir bahwa peringatan dan hukuman yang diberikannya pada Bella sudah cukup untuk membuat wanita itu jera. Namun lagi-lagi Gideon salah.

Surat-surat itu telah ditumpuk dan diikat kembali dalam dua bundelan. Bella meraih bundelan yang paling tebal dan membuka ikatan tersebut lalu meletakkan tumpukan itu dengan hati-hati di lantai. Ia lalu meraih amplop teratas. Amplop itu tidak tampak selusuh amplop-amplop yang berada di bagian bawah. Dugaan Bella, surat ini adalah surat paling akhir yang dikirimkan oleh Catherina-nya Gideon. Begitu inginnya Bella mengetahui apa yang telah terjadi, kenapa surat itu hanya berhenti sampai di sana dan ke mana wanita bernama Catherina itu, hingga nyaris saja ia merobek tutup amplop tersebut.

Bella menarik keluar kertas yang telah menguning samar. Surat itu bertanggal beberapa tahun yang lalu.

My dearest Gideon,

Apa kabarmu? Bertahun aku tidak pernah lagi mendengar tentang kabarmu. Dari Papa, aku akhirnya mendapat berita bahwa kau berada di Los Angeles. Kata Papa, kau sudah sukses di sana. Gideon, aku bangga sekali padamu. Aku ingin sekali bertemu dan mengucapkannya langsung padamu, tapi aku tahu kalau kau tidak akan mau menemuiku. Jadi,

kuberanikan diri untuk menulis surat dan menitipkannya pada Papa dengan harapan kau mau membacanya.

Gideon, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan atau apa yang harus aku katakan agar kau mau menemuiku. Aku sudah ribuan kali meminta maaf tetapi kau sepertinya tidak pernah bisa memaafkan ketololanku di masa lalu. Aku tahu kau masih tidak bisa memaafkan dosa yang telah kulakukan pada kita berdua. Tapi asal kau tahu Gideon, tidak ada penyesalan yang cukup besar yang bisa membawaku utuh kembali.

Aku sadar aku masih mencintaimu ketika segalanya sudah terlambat. Percayalah, itu adalah hukuman terberat untukku. Ijikan aku mengatakan apa yang tidak kau ijinkan untuk kukatakan secara langsung padamu. Bagiku, kau tidak ada bedanya. Gideon yang dulu maupun Gideon yang sekarang. Bagiku, kau tetap Gideon-ku dan aku adalah Catherina-mu. Jangan kau hancurkan dirimu dalam kepahitanmu. Dan beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Aku ingin kembali merasa utuh bersamamu. Kembalilah menjadi Gideon-ku yang dulu, yang pemurah dan pemaaf. Demi cinta yang masih kita miliki, aku mohon maafkanlah aku dan kembalilah.

Datang dan jemputlah aku sebelum segalanya terlambat. Sebelum kita berdua mati karena patah hati. Aku tidak ingin menikah dengan Jeremy. Aku hanya menginginkanmu, Gideon. Tapi jika kau tetap tidak memberi kabar, maka ini akan menjadi surat terakhirku untukmu. Kuanggap, kau sudah memberiku jawabanmu.

Tapi aku mohon padamu, jangan sampai kau membiarkan keluarga Velaquez kembali menghancurkan kesempatan terakhir kita untuk berbahagia. Karena aku ingin selamanya menjadi wanitamu.

Always your Catherina

~ANNOYING LITTLE WIFE~

Apa yang harus dilakukannya?

Gideon memutari kantornya dengan geram. Kantor yang sudah disitanya dari Velaquez, kantor yang dulunya merupakan milik ayahnya. Kantor ini jelas lebih baik dan lebih ketat pengamanannya dari kantor sementaranya dulu. Ia masih ingat komentar Bella tentang pengamanan kantor terdahulunya. Pria itu mendengus.

Dasar wanita sialan. Wanita itulah yang membuatnya berjalan kesal memutari kantornya sendiri. Kejadian tadi malam cukup menjengkelkan buatnya, bagaimana ia sudah lepas kendali dalam kenikmatan yang dipersembahkan "istrinya" dan tanpa diduga-duga, Gideon mengucapkan apa yang ada di dalam pikirannya.

Bahwa wanita itu cantik. Dan wanita itu membuatnya bergairah.

Juga tidak lepas dari pengamatannya bagaimana Bella seolah terpacu oleh kata-katanya. Bahkan dalam kabut gairah yang begitu tebal ia masih bisa merasakan perubahan wanita itu, respon dan sentuhannya pada Gideon seketika berubah. Agaknya wanita itu berpikir bahwa Gideon sudah berhasil dia kuasai.

Maka bisa dibilang niatnya untuk menyiksa Bella berbalik menyerangnya. Dengan kata lain, Gideon sudah gagal. Gagal gara-gara ia membiarkan dirinya terhanyut dalam permainannya sendiri. Apa yang dulu pernah dikatakannya pada Robert? Napasnya berubah cepat karena kekesalan yang kentara. Strategi tarik ulur seperti ini bisa berbalik menyerangnya.

Sialan!

Bukan seperti ini rencananya untuk mereka. Gideon pikir dengan menikahi Bella, ia bisa menyiksa wanita itu pelan-

pelan dan memberinya pelajaran agar lain kali Bella tidak lagi sembarangan mengeluarkan ide-ide bodoh yang akhirnya malah menyulitkan dirinya sendiri. Ia pikir mematahkan Bella akan menjadi perkara gampang lalu dengan mudahnya, ia bisa melanjutkan kembali rencananya untuk menghancurkan apa yang masih tersisa bagi Richard. Begitulah seharusnya rencana itu berjalan.

Namun dalam praktiknya, hidup bersama Bella tidak menjadi perkara mudah. Mematahkan semangat dan perlawanan wanita itu ternyata membutuhkan waktu. Waktu yang jauh lebih lama dari yang diperkirakannya. Gideon pikir taktik pelan akan membuat Bella gemetaran, membuat wanita itu terus-menerus tersiksa dengan pikiran tentang kapan Gideon akan meningkatkan permainan. Tapi hal itu tidak berhasil dengan baik. Yang ada, Gideon justru merasa terganggu dengan kehadiran Bella di rumahnya. Daripada merasa senang ia malah terusik dengan kenyataan bahwa Bella tidak menatapnya dengan mata berlumur rasa takut. Yang ada, malah Bella sibuk berkeliaran di rumahnya dan memeriksa barang-barang miliknya seakan wanita itu berhak. Lalu mulai berbicara tentang keinginannya untuk mengenal pria itu.

Such a bitch, isn't it?.

Mungkin Gideon terlalu lemah atau terlalu baik hati sehingga ia gagal menjalankan rencananya. Bella jelas harus diberi lebih banyak pelajaran. Ia benci sekali apabila membayangkan kembali tatapan wanita itu. Bella seolah berusaha merenunginya, mencoba melihat menembus kulit kepalanya dan terkadang ia juga sepertinya melihat wanita itu menatapnya dengan iba, jenis tatapan lembut seolah Gideon makhluk liar malang yang harus dikasihani. Mengingat itu saja, cukup untuk memberi suntikan semangat pada Gideon agar segera membuat wanita itu menangis menyembah di bawah kakinya.

Gideon bertekad untuk tidak memberi banyak kelonggaran pada Bella. Ia harus tegas bersikap dan teguh pada rencananya sendiri. Wanita itu sudah terlalu lama membuatnya hilang akal. Hal ini harus segera dihentikan. Dan karena Bella

bersikeras untuk terus membuatnya hilang akal dengan sikap sok kuatnya yang memuakkan, maka Gideon akan memberi Bella hadiah kecil.

Bibirnya tersenyum tipis atas kecerdikannya sendiri. Berkas itu sudah ada di atas mejanya. Menantu Richard yang satunya lagi. Pria yang kebetulan bekerja di perusahaan asuransi lokal yang baru saja diakuisisi oleh anak perusahaannya. Yah, ia juga tidak tahu apa gunanya ia membeli perusahaan asuransi lokal itu sebagai koleksi tambahannya. Tapi ia menyukai pria yang menjabat sebagai direktur keuangan di perusahaan tersebut. Gideon juga senang dengan bayangan bahwa pria itu akan masuk penjara karena tuduhan penggelapan uang asuransi nasabah dalam jumlah besar. Pasti menyenangkan. Ia tidak sabar ingin segera berbagi berita ini bersama para Velaquez – terutama dengan Velaquez miliknya.

Gideon tersenyum pada dirinya sendiri. Bukan lagi saatnya bermain adil. Buat apa juga ia harus menuruti syarat konyol wanita itu? Bella akan menyesali keputusannya karena berani bernegosiasi dengan monster seperti dirinya. Dasar wanita bodoh! Bella pikir dia begitu hebat sehingga bisa mengontrol apa yang harus dilakukan Gideon dan apa yang tidak boleh dilakukannya? Bella akan segera tahu bahwa menikah dengannya adalah keputusan terbodoh yang sudah dibuatnya. Hal itu tidak akan pernah cukup untuk menghentikan Gideon. Selanjutnya, ia akan melihat apa yang akan dilakukan Bella. Apa yang akan diperbuat wanita itu untuk menolong kakak iparnya. Gideon mendengus jijik. Seakan wanita itu memang bisa melakukan sesuatu.

Bella juga akan segera tahu kalau ia sedang mempersiapkan kejutan besar untuknya.

Pintu kantornya terbuka dan sekretarisnya yang cantik masuk. Wanita itu menatapnya was-was, mungkin bisa membaca raut wajahnya yang pasti tampak bengis.

"*Mr*. Frost?"

"Ya."

"Mr. Gonzalez dan partnernya sudah menunggu Anda di ruang rapat. Apakah Anda sudah siap menemui mereka?"

Gideon bangkit dan gerakan tiba-tiba itu saja sudah cukup membuat sekretarisnya bergerak mundur. Seolah-olah Gideon akan bangkit dan menerkam wanita itu sehingga dia harus merapat ke dinding. Gideon hanya melirik sekilas ke arahnya, melihat bagaimana wanita itu memegang berkas di tangannya dengan begitu erat dan menempelkannya di dada, seakan ingin memproteksi dirinya. Gideon tidak peduli. Ia berjalan memutari meja dan lurus ke arah pintu keluar, menarik gagang pintu dengan tegas, tidak peduli apakah wanita itu akan mengikutinya atau tidak.

Namun, langkah tergesa-gesa di belakangnya menandakan bahwa wanita itu terburu-buru mengejarnya.

Dasar sekretaris sialan!

Ia harus meminta Robert mencari pengganti untuk sekretarisnya yang satu ini. Robert yang selalunya efektif dan cekatan selalu gagal dalam mencari sekretaris yang cocok untuknya. Semua kandidat yang dibawa Robert berujung pada kegagalan besar. Mungkin ia harus lebih keras lagi pada Robert sehingga pria itu lebih serius dalam mencarikannya sekretaris. Gideon butuh sekretaris yang berguna, yang tidak bergetar setiap kali ia menaikkan nada suaranya.

“Robert!”

Yang dipanggil segera mengangkat wajahnya dari tumpukan berkas yang sedang ditelitinya.

“Ya, bos?”

“Temui aku setelah aku selesai rapat.”

“Baik, bos.”

Gideon berjalan melewati ruangan Robert dan keluar dari ruangan mereka berdua masih dengan posisi di depan sementara sang sekretaris tampak terlalu takut menyejajarkan langkahnya. Tapi entah bagaimana, sekretaris barunya yang tidak berguna itu rupanya berhasil mendahuluinya di saat-saat terakhir. Lalu dengan segenap keprofesionalan yang berhasil

dikumpulkannya, dia membuka pintu ruang rapat dan mempersilakan Gideon masuk.

Gideon meliriknya dengan pandangan mencela sebelum berjalan melewati wanita itu. Ia menyapa kedua kliennya yang berasal dari Brazil dengan bahasa Portugis yang sempurna. Kedua pria itu membalas sapaannya dengan senyum lebar, sama sekali tidak berjengit melihat sosok Gideon yang berwajah setengah hancur.

"Bagaimana kabarmu, Gideon?"

"Tidak pernah lebih baik."

Keduanya tertawa. Gideon menyodorkan kontrak yang diulurkan sekretarisnya pada pria bertubuh besar yang duduk di seberangnya.

"Silakan dipelajari dulu."

Kedua pria itu mengangguk. Gideon menatap mereka selama beberapa saat sementara keduanya sibuk berdiskusi dengan suara rendah.

"Kalian masih suka berpesta?"

Kata-kata itu berhasil menyedot perhatian keduanya. Alis pria bertampang kasar yang duduk di sebelah temannya yang memiliki tubuh sebesar tukang pukul bos mafia langsung membentuk kernyitan dalam.

"Pesta?"

"Yah, pesta."

"Kau tahu pesta seperti apa yang kami sukai, teman."

Gideon menarik bibirnya dan memperlihatkan senyumnya. "Tentu saja."

"Minggu depan, ada pesta di *penthouse*-ku. Kau diundang, tentu saja. Tapi bawa sesuatu yang menarik, oke?"

"Pastinya," janji Gideon lebih terdengar seperti sebuah ancaman.

~SOMETHING CHANGED~

My dear Gideon,

Mereka tidak membiarkanku masuk, Gideon. Para perawat itu tidak memperbolehkan aku masuk untuk menjengukmu walau barang sebentar. Tidak peduli aku meraung dan memohon, bahkan aku nyaris memukul mereka dalam kemarahanku, tapi orang-orang di rumah sakit ini tetap tidak mengijinkanku.

Tidakkah mereka mengerti kalau aku harus segera tahu tentang kondisimu atau aku akan mati karenanya. Oh Gideon, rasanya aku sudah menunggu lama sekali sehingga aku lupa untuk menghitung waktu. Papa terus-menerus bilang padaku bahwa kau pasti akan baik-baik saja. Tapi aku tahu, kau tidak baik-baik saja. Aku melihat para dokter dan lusinan perawat keluar-masuk ruang ICU. Setiap kali mereka berlari ataupun berteriak memanggil dokter lainnya, rasanya jantungku ikut berhenti berdetak.

Aku juga sangat mengkhawatirkan kondisi kedua orangtua dan adikmu. Papa yang mengurus semua administrasi sementara aku tidak mampu lagi melakukan apa pun. Aku hanya bisa terus menangis dan terus berdoa. Belum pernah aku berdoa sekeras ini. Tapi sekarang aku terus-menerus memohon pada Tuhan agar kau selamat, agar mereka semua selamat.

Aku mencintaimu, Gideon. Tak pernah aku mencintai pria lain sebesar aku mencintaimu. Kau adalah matahariku. Dan aku tidak ingin kehilangan sinarmu. Aku harap Tuhan mendengar dan menjawab doaku. Karena tanpamu, aku tahu aku tidak mau lagi ada di dunia ini.

From your Catherina.

Jari Bella bergetar saat ia membalik halaman tua buku tersebut. Saat-saat ketika Catherina menulis di buku hariannya ketika dia cemas setengah mati menunggu kabar Gideon. Kecemasannya tergambar jelas dari huruf-hurufnya yang keriting dan tidak rapi. Mungkin tangannya bergetar hebat tatkala menuliskan perasaan hatinya yang remuk-redam.

Buku harian itu masih terus berlanjut. Walau Bella masih belum tahu kenapa buku harian wanita itu bisa berada di tangan Gideon, ia tidak terlalu sibuk mencari jawabannya. Nanti, nanti setelah ia selesai membaca semuanya. Akan ada waktu untuk mencari tahu kenapa.

My dear Gideon

Aku berharap semua ini adalah mimpi buruk dan aku akan segera terbangun. Tapi sudah tiga hari aku terjebak di dalam mimpi buruk ini tanpa tahu kapan semua akan berakhir.

Om dan Tante sudah meninggal, Gideon. Adam juga meninggal. Adik kecil kita yang sangat kau cintai itu sudah tidak ada lagi. Hanya kau yang tersisa. Oh Tuhan… dan dokter bilang bahwa kau masih dalam keadaan kritis. Aku mengamuk seperti wanita gila saat dokter itu mengatakannya. Bagaimana mungkin Gideonku bisa dalam keadaan kritis, Gideonku adalah matahari yang paling kuat.

Tapi kau memang dalam keadaan kritis. Sementara keluargamu sudah tiada. Aku menangis untukmu, Gideon. Memang tidak adil rasanya karena kau ditinggalkan. Tapi aku tidak mau, aku tidak rela bila harus melepasmu juga. Apa pun yang terjadi, aku ingin kau tetap hidup. Walau kau selamat dan mereka tidak, sisi egoisku berpikir bahwa itu jauh lebih baik daripada aku harus kehilangan dirimu.

Tidak apa-apa, Gideon. Kau tidak sendirian. Kau punya aku. Aku akan selalu mendampingimu, apa pun yang terjadi.

Cepatlah bangun. Aku sedang menunggumu, Gideon.

From your Catherina

Dari Catherina, dari Catherina dan seterusnya dari Catherina. Lagi dan lagi, lembaran-lembaran itu terus bercerita dan memenuhi kepala Bella dengan satu nama.

Catherina milik Gideon.

Nyeri di hatinya terasa seperti tidak memiliki hubungan dengan simpati yang dirasakannya untuk Gideon muda. Wajah wanita itu kini terus terbayang di sana beberapa detik sekali, tergambar jelas bagaimana panik dan cemasnya Catherina ketika mendengar berita kecelakaan yang menimpa Gideonnya. Sementara Bella sama sekali tidak ada di sana. Juga ada begitu banyak bagian di dalam hidup Gideon yang tidak pernah Bella ketahui. Yang dikenalnya hanyalah Gideon yang sekarang. Pria yang dihasilkan oleh masa lalu yang kejam dan memikul beban kebencian yang terus berteriak meminta pembalasan. Betapa Bella ingin – betapa ia ingin menolong Gideon. Untuk mengembalikan pria itu menjadi seutuhnya pria itu seperti di masa lalu.

Bukan, bukan dari penampilan fisik. Tapi hati Gideon. Dan jiwa pria itu. Bella ingin menolongnya. Ia ingin melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Gideon dari dirinya sendiri.

Lembaran lain kembali dibuka Bella. Ada banyak bagian yang tersobek-sobek dan beberapa hanya tinggal sebaris kalimat saja. Bella mengelus lembaran-lembaran itu dan berusaha membaca serta menyerap sebanyak mungkin kata-kata yang berhasil dibacanya sambil mencoba mengira-ngira apa yang telah terjadi.

Kau sudah bangun. Aku senang sekali. Tapi.. tapi...

Robekan kertas yang lain hanya menyisakan sedikit kalimat yang tersisa.

Kau menderita luka bakar yang sangat parah. Wajahmu dan tubuhmu. Oh Tuhan,...

Kata dokter, akan sulit sekali bagimu untuk kembali seperti biasa.

Lebih banyak lagi halaman yang hilang.

Aku tidak sanggup, Gideon. Maafkan aku... Aku tidak bisa menatap wajahmu.

Aku tidak bisa...

Aku tidak bisa...
Ini bukan Gideon yang aku kenal.

Semoga Tuhan memaafkanku. Aku tidak bisa lagi...

Bella menutup buku itu dengan keras karena ia tidak sanggup lagi membacanya. Halaman-halaman terakhir buku itu berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Ada banyak sekali halaman-halaman hilang karena direnggut dengan kasar, sisanya hanyalah berupa sobekan-sobekan tidak rapi yang meninggalkan kalimat-kalimat yang tidak utuh. Mungkin Gideon yang melakukannya. Mungkin terlalu sakit membaca halaman-halaman tersebut. Siapa yang bisa menyalahkan pria itu? Bella juga merasakan keinginan untuk merenggut sesuatu. Rasa syok menyergap dirinya sehingga ia tidak sanggup lagi membaca hingga halaman terakhir. Bagaimana bisa?

Ia tidak pernah menyangka kalau Catherina yang sepertinya tergila-gila dan memuja Gideon teramat sangat bisa melakukan hal sekeji ini. Bukankah wanita itu selalu bilang dia adalah milik Gideon selamanya dan pria itu adalah sumber hidupnya? Bukankah jelas-jelas tertera di dalam tulisannya bahwa dia akan mendampingi pria itu apa pun yang terjadi dan tidak akan pernah membiarkan Gideon sendirian.

Tapi apa buktinya?

Wanita itu ternyata tidak bisa menerima keadaan Gideon. Catherina meninggalkannya. Tulisan-tulisan dalam buku harian itu jelas-jelas mengindikasikan bahwa wanita itu meninggalkannya. Pantas saja Gideon merasa begitu pahit dan penuh dendam. Kecelakaan yang diakibatkan oleh ayah Bella tidak hanya merenggut kedua orangtuanya, kesempurnaan fisiknya serta segala harta kekayaan mereka, tapi juga merenggut cinta dalam hidupnya.

Bella menahan gumpalan yang naik menyumbat tenggorokannya. Rasanya sangat menyakitkan. Ia memang tidak bisa membayangkan sebesar apa rasa sakit yang mendera Gideon. Namun sekeras dan sekuat apa pun pria itu, dia juga akan hancur. Mendapati segala yang dimilikinya lenyap dalam sekejap. Rasanya ia kini mengerti kebutuhan Gideon untuk membalaskan rasa sakit hatinya. Mungkin ia memang pantas dihukum seperti layaknya hukuman yang telah dijatuhkan pada Gideon. Padahal pria itu tidak bersalah, bukan?

Yah, Gideon tidak bersalah. Simpati yang dirasakannya untuk Gideon memuncak tinggi sehingga rasanya ia bersedia memaafkan semua kekejaman pria itu padanya. Semua berawal dari keserakahan ayahnya sendiri. Semua berasal dari keinginan Richard untuk mendapatkan apa yang sebenarnya bukan merupakan haknya. Yang pada akhirnya mengubah seorang pemuda baik hati yang memiliki tatapan dan senyuman hangat menjadi seorang monster yang berhati gelap dan dingin.

Bella menghela napas berat dan meraih foto album yang diletakkanya di tepi tadi. Ia kembali membuka album tersebut, sengaja berlama-lama melihat foto-foto Gideon muda dan sedapat mungkin menghindari tatapannya jatuh pada sosok Catherina. Bella mengelus wajah Gideon lembut dan hatinya menangis untuk pria itu. Pria yang diam-diam diidam-idamkannya sejak dulu.

Ia terus membalik halaman album itu sementara puluhan pertanyaan muncul di dalam benaknya. Apa yang terjadi pada Gideon setelah ia bangun dari keadaan kritisnya? Apa yang dilakukan Catherina? Cerita apa yang telah terjadi di antara keduanya? Ia mengingat surat yang ditujukan Catherina

pada Gideon. Surat yang meminta Gideon untuk memaafkan wanita itu dan juga meminta pria itu segera kembali untuknya.

Tapi Gideon tidak melakukannya, bukan? Atau pria itu memang kembali untuk Catherina-nya? Apakah Gideon begitu mencintainya sehingga dia langsung kembali begitu Catherina memintanya? Kalau begitu, di mana wanita itu sekarang?

Bella melirik jam tangannya lalu menutup foto album tersebut sebelum sekali lagi mengelus kenangan pemuda itu. Lalu ia mulai membereskan tumpukan di hadapannya serta menatanya persis seperti sediakala. Jangan sampai Gideon tahu bahwa Bella sudah mengacak-acak barang pribadinya. Wanita itu tidak mau memikirkan akibat yang akan timbul karenanya.

Bella pergi ke kamarnya untuk mandi setelah itu. Kemudian turun untuk memasakkan makan malam. Walau Gideon nyaris tidak pernah menyentuh masakannya, Bella tetap rutin memasakkan pria itu makan malam. Begitu juga hari ini.

Bunyi kunci diputar dan pintu depan yang berderit menandakan bahwa Gideon sudah pulang. Jauh lebih awal dari biasanya. Deru napas dan ketukan jantung Bella bertambah. Walaupun sudah lumayan lama hidup berdua dengan Gideon, jantung Bella tidak pernah menyesuaikan diri. Ia mematung sejenak di dapur, mengira-ngira apakah ia perlu menyambut pria itu atau berpura-pura tidak tahu saja.

Namun belum sempat ia memutuskan, pria itu sudah muncul. Bella bersyukur panci di tangannya tidak tumpah mengenai pergelangannya. Ia sendiri heran dengan ketenangan palsu yang berhasil dipertahankannya.

"Kau memasak lagi rupanya."

Bella menuangkan isi panci itu di dalam mangkuk besar dan meletakkannya kembali di wastafel sebelum berbalik dan menjawab pernyataan pria itu.

"Kau pulang lebih awal hari ini. Aku tidak mendengarmu tadi."

Bella ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya tersenyum kecil pada Gideon yang masih tetap menatapnya muram. Pria itu masih bersandar di ambang pintu dapur, bersidekap dalam

balutan kemeja kerja dan celana hitam, menatapnya dengan pandangan yang sangat tidak bersahabat.

"Jangan banyak basa-basi, Velaquez."

Bella membalikkan badan dan memeriksa kematangan steak yang sedang dimasaknya. "Kau sudah makan malam?"

Bella pikir Gideon akan menjawab tidak. Seperti malam-malam sebelumnya. Ketika pria itu meninggalkan makan malam yang susah-payah dimasak Bella dalam keadaan utuh tidak tersentuh sehingga setiap subuh, ketika ia yakin pria itu sudah tidur dan tidak akan lagi mengganggunya, Bella akan turun untuk membuang makanan tersebut.

Tapi jawaban pria itu sungguh di luar dugaan. Lagi-lagi, hampir saja Bella menjatuhkan potongan daging yang sedang diangkatnya.

“Belum. Kuputuskan untuk mencoba masakanmu malam ini."

"Kau ingin makan?" Bella menoleh, gagal menyembunyikan kekagetannya.

Saat itu Gideon sudah bergerak, masuk ke dapur dan menarik kursi di meja sarapan. Pria itu duduk di atasnya, seakan-akan sudah terbiasa menunggui Bella memasakkannya makanan. Sikap Gideon jelas mencurigakan sehingga Bella ragu apakah pria itu sedang bercanda atau benar-benar serius dengan kata-katanya.

"Kenapa? Bukankah biasanya kau selalu menawarkan masakanmu padaku?"

Bella memandang Gideon sejenak dan mengatur ritme jantungnya yang berpacu sedikit lebih cepat. "Yah... ya, kalau begitu tunggu sebentar. Eh.. kenapa kau tidak menunggu di ruang makan sementara aku..."

Gideon memotongnya dalam sekejap. "Aku tidak ingin memberimu kesempatan untuk meracuni makananku."

Baiklah, pria itu memang monster bangsat yang sungguh tidak punya perasaan, putus Bella. Rasa senang yang sesaat dirasakannya menguap. Maka, ia membiarkan saja pria itu mengawasinya menyiapkan makan malam mereka, sambil

berusaha untuk tidak terlalu tegang sehingga tidak perlu menjatuhkan bawaannya setiap semenit sekali. Jika Gideon mencoba membuatnya resah, maka selamat... pria itu berhasil melakukannya dengan baik.

Bella membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menyiapkan makan malam kali ini, tidak seperti dirinya yang biasa. Tapi itu bisa dimaklumi, dengan mata tajam Gideon yang terus melekat padanya. Mereka kemudian makan malam dalam diam. Duduk di meja besar warisan keluarga Gideon terasa cukup berat. Bella tegang, takut kalau-kalau sewaktu-waktu Gideon akan mulai menyerangnya dengan berbagai cercaan. Namun pria itu tidak banyak berbicara. Bahkan nyaris tidak membuka suara. Bella tidak ingin bilang bahwa mereka telah mencapai kemajuan, tapi bukankah ini kemajuan kecil yang patut disyukuri? Setidaknya, Gideon tidak lagi menolak untuk makan masakannya dan bahkan mereka sedang makan bersama minus cercaan pria itu yang biasanya tidak pernah absen diberikannya.

Setelah selesai, pria itu meninggalkan ruang makan tanpa sepatah kata. Namun Bella sangat senang sehingga ia tidak peduli dengan sikap tersebut. Tentu saja, mustahil untuk mengharapkan seseorang berubah total dalam waktu yang singkat.

Pelan-pelan, Bella yakin semua akan baik-baik saja.

Mungkin, sesuatu dalam diri Gideon sudah berubah sejak tadi malam. Persis seperti yang dirasakan Bella. Ia berbaring nyalang di kamarnya malam itu, setengah cemas dan setengah berdebar, menunggu seperti biasa. Tapi hingga ia jatuh tertidur, pria itu tidak mendatanginya. Bahkan Gideon tidak membangunkannya dengan kasar di tengah malam. Untuk pertama kalinya dalam usia singkat pernikahan mereka, Bella bisa tidur nyenyak dan tenang.

Rutinitas yang baru itu berlangsung selama beberapa hari. Gideon selalu makan malam bersamanya. Pria itu sangat jarang sekali berbicara, terkadang hanya menjawab sepatah dua kata. Bella tidak berani mengajaknya berbincang-bincang karena takut merusak suasana hati pria itu. Gideon juga tidak

pernah lagi mendatangi kamarnya. Setelah berhari-hari, Bella jadi bertanya-tanya apakah ini pertanda yang baik atau buruk?

Sejujurnya, ia juga tidak tahu apa yang diinginkannya.

Lalu suatu malam, di tengah makan malam mereka, Gideon mengucapkan kalimat yang sejenak membuat Bella tercengang.

"Aku harus ke Los Angeles akhir minggu ini. Ada acara makan malam semi formal dengan beberapa klien penting di sana. Aku ingin kau ikut."

Bella menelan makanannya dengan buru-buru, merasakan serat daging yang masih agak kasar seolah menyilet dinding tenggorokannya. Tapi ia tidak peduli. "Kau... kau ingin aku ikut bersamamu?"

Gideon menatapnya sejenak, matanya yang biru dan dalam seolah tak berdasar, tak tersentuh dan tidak menyiratkan maksud apa-apa di sana. Bella tidak bisa menebak perasaan hati pria itu.

"Yah," Gideon mengangkat bahu dan meraih serbet untuk membersihkan sudut bibirnya sebelum melempar benda itu kembali ke atas meja. Pria itu sudah berdiri, mendorong kursinya ke belakang dan bersiap-siap meninggalkannya. "Dalam acara-acara seperti itu, semua orang diharapkan membawa pasangan. Tapi kalau kau tidak bersedia... *well*, tidak masalah. Selalu ada wanita lain."

Gideon membalikkan badannya dan berjalan meninggalkan tempat itu. Otak Bella masih mencerna ucapan Gideon. Selalu ada wanita lain? Yah, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, bukan? Ia tidak berniat menolak ajakan Gideon, namun jawaban pria itu tak pelak membuatnya sedikit kesal.

Jadi ia menjawab pria itu sedikit lebih ketus daripada yang diperlukan. "Aku akan ikut bersamamu!"

Langkah Gideon berhenti sesaat. Pria itu tidak membalikkan badan. Namun jawabannya menggema di ruangan tersebut sedetik sebelum ia meneruskan langkahnya. “Baguslah, Velaquez.”

~STEAMY SUPRISE~

Aku akan ikut bersamamu.

Gideon tersenyum senang saat ia mengulangi ucapan tersebut. Langkah kakinya terasa ringan saat ia menapaki tangga dan masuk ke dalam kamarnya sendiri. Akhirnya, malam ini ia bisa tidur dengan nyenyak setelah beberapa malam tidur dalam kegelisahan. Harus diakui, memang beberapa malam ini terasa sulit karena ia harus menahan dirinya agar tidak mengunjungi Bella.

Tapi, tidak apa-apa. Ia akan membiarkan Bella beristirahat tanpa gangguan apa pun. Wanita itu sangat membutuhkannya.

Aku akan ikut bersamamu.

Senyum senang bercampur sinis kembali muncul di bibirnya. Oh Bella, seandainya saja wanita itu tahu pikiran busuk seperti apa yang ada di benak Gideon, dia tidak mungkin mengucapkan kata-kata menantang tersebut. Dasar wanita angkuh yang bodoh. Apakah Ayah Bella tidak pernah mengajarkan pada anaknya agar tidak sekalipun mempercayai musuh? Atau dia akan celaka. Terlalu percaya diri, itulah masalah Velaquez. Dan pada akhirnya, mereka akan mendapat masalah karenanya.

Rupanya kesanggupan Bella untuk pergi ke Los Angeles dengannya dapat mengubah suasana hati Gideon. Saat akhir minggu tiba, suasana hatinya menjadi luar biasa baik. Ia seolah sudah tak sabar lagi untuk segera terbang ke Los Angeles. Gideon berteriak dari arah tangga ketika Bella tidak kunjung turun. Apakah wanita itu berubah pikiran?

"Bella! Pesawat tidak akan menunggu kita selamanya!"

Bunyi gedebuk lalu suara pintu yang menutup kemudian disusul langkah kaki yang heboh seketika mengembalikan kelegaan Gideon. Bella tidak berubah pikiran.

"Aku sudah siap."

Lalu sosok itu turun dari tangga, setengah menyeret tas tangannya yang besar. Alis Gideon bertaut melihat barang bawaan wanita itu, namun ia bergeming. Kalau Bella sampai tersandung dan patah leher, itu mungkin bisa sedikit mengurangi masalahnya, pikirnya jahat. Tapi Bella tentu saja tidak jatuh. Wanita ini berdiri di depannya beberapa detik kemudian. Napasnya sedikit tersengal tapi dia tetap tersenyum lebar. Senyum cerahnya membuat Gideon muak. Ia menatap Bella sinis, mengesampingkan naluri kelelakiannya yang beranggapan bahwa Bella terlihat sangat memukau dalam balutan gaun kotak-kotak selutut.

"Ayo kita pergi," ajak wanita itu.

Gideon masih menatapnya sejenak sebelum membalikkan badan untuk berjalan mendahului wanita itu, membiarkan Bella menyeret barang-barang bawaannya sendiri.

Penerbangan ke Los Angeles berjalan mulus. Sopir sudah menunggunya di bandara dan langsung membawa mereka menuju *penthouse* di Wilshire Boulevard. *Penthouse* miliknya sendiri. Ia melirik ke samping, menatap Bella yang sedang fokus memperhatikan kota itu dari balik jendela mobilnya. Akhirnya, ia berhasil membawa wanita itu ke daerah kekuasaannya. Kota yang membentuk Gideon menjadi dirinya yang sekarang ini.

Begitu sampai di kediamannya, ia memperhatikan bahwa Bella terlihat canggung dan menjaga jarak. Beberapa kali wanita itu menatapnya ragu tapi Gideon tidak ingin berbasi-basi dengan Bella. Ia sudah hampir berlalu dari ruang tamu ketika suara pelan memecah keheningan.

"Eh... kamarku di mana?"

Gideon tidak berhenti untuk menjawab. Ia hanya mengedikkan bahunya ke kamar terdekat. "Kau tahu peraturannya, Velaquez."

Bahwa mereka tidak akan pernah berbagi kamar.

Tapi, Bella ternyata tidak menyerah untuk tidak mengganggu ketenangannya. Tidakkah wanita itu tahu bahwa Gideon amat tidak menyukai kehadirannya?

"Apa yang harus kukenakan malam ini? Maksudku apakah ada kode..."

Gideon menarik napasnya dalam dan memejamkan matanya untuk menahan kesabarannya yang kian menipis. Ia memutar tumitnya dan berbalik menatap Bella. Lurus dan dalam. Tatapannya yang tajam berhasil membungkam sisa kalimat Bella.

Wanita itu berdeham. "Aku tidak ingin membuatmu kecewa."

Alis Gideon bertaut. Pria itu kemudian berjalan menuju ke arah Bella. Tangannya terulur untuk menyentuh helaian halus rambut Bella sementara matanya masih menatap lurus pada wanita itu. Ia bisa melihatnya, melihat bagaimana reaksi tubuh Bella bersatu untuk menolaknya. Jika seandainya memiliki pilihan, wanita itu pasti sudah melarikan diri. Tidak ada wanita yang tahan berlama-lama di tatap olehnya, apalagi ketika ia menatap mereka dengan sangat tidak ramah. Tapi Bella – Velaquez yang satu ini – memang cukup tangguh. Apa yang harus dilakukannya untuk mematahkan semangat perjuangan wanita satu ini?

Gideon menunduk ke arahnya. Bella masih tetap balas menatapnya. "Yakinlah Velaquez, kau tidak akan membuatku kecewa malam ini."

Denyut di leher Bella semakin cepat. Gideon memperhatikannya. Jari-jemarinya yang masih tersangkut di rambut karamel manis itu berpindah ke rahang wanita itu dan menelusurinya pelan hingga ke batang leher Bella yang hangat dan rapuh. Oh... betapa rapuhnya wanita itu tapi dia bisa terbukti menjadi sangat menjengkelkan. Gideon mengetatkan jari-jarinya di sekeliling leher Bella dan mendongakkan wajah wanita itu. Bila ia membuatnya tidak nyaman, Bella jelas tidak memberinya kepuasan untuk melihat hal tersebut. Dengan setengah kasar, ia kembali melanjutkan. "Kenakan saja sesuatu

yang seksi. Aku tidak mau dikira membawa wanita kampung ke pesta temanku."

Apa hubungan antara pakaian seksi dan wanita kampung? Gideon juga tidak tahu. Ia hanya asal sebut saja untuk membuat Bella malu dan jengah.

Tapi ternyata memang itulah dipilih oleh Bella. Gideon nyaris kehilangan kemampuannya berbicara. Selama ini ia hanya pernah melihat Bella mengenakan pakaian sopan yang tertutup. Ia tidak pernah melihat Bella mengenakan sesuatu yang berani dan menantang. Tapi malam ini... ketika Bella keluar dari kamarnya dengan tatapan ragu yang dilemparkan ke arah Gideon – pria itu harus mengakui bahwa Bella memang wanita penggoda. Kalau dari awal wanita itu sudah menyiapkan pakaian tidak senonoh itu, kenapa dia repot-repot bertanya tentang kode etik berpakaian? Bella hanya ingin menggodanya. Dasar jalang penggoda!

Tangan Gideon mengepal saat ia menatap tubuh Bella. Seandainya wanita itu adalah wanita yang dipedulikannya, ia akan langsung merenggut lepas gaun itu dan menyuruh Bella menggantinya dengan sesuatu yang lebih sopan. Gaun ketat merah tidak senonoh itu membalut tubuh langsing wanita itu hingga ke mata kaki, tubuhnya berkilau oleh payet-payet yang dipasangkan pada satin tersebut. Belahan dada Bella mengintip tidak tahu malu dari balik kerah gaunnya yang memanjang terbuka hingga nyaris mencapai pinggang. Gideon tahu wanita penggoda itu tidak mengenakan bra di baliknya.

Dia memang pelacur.

Senyum kaku mengembang di wajah Gideon. "Pantas untukmu. Ayo kita pergi."

Penthouse Gonzales sendiri tidak jauh. Hanya beberapa blok dari tempatnya tinggal. Pada saat *lift* privat itu membuka, suara tawa dan musik menyerbu mereka seketika. Gideon bersumpah ia mendengar napas Bella tercekat. Tangannya secara otomatis bergerak untuk mencekal lengan telanjang wanita itu, seolah takut Bella akan lari.

Dirasakannya ketegangan menjalari bagian tersebut. Gideon menarik Bella maju dan melewati pasangan yang asyik bercumbu di pojok ruangan, ia melirik dada wanita itu yang terbuka sepenuhnya.

"Apa..."

Gideon kembali melirik Bella. Ada rasa puas yang luar biasa saat melihat mata wanita itu menggelap. Bella kembali melihat pasangan lain. Seorang wanita yang praktis tengah digerayangi dua pria. Tangan-tangan itu meremas payudaranya yang besar dan penuh, sebuah kepala lain sedang bergerak di antara kedua kaki wanita itu. Erangan wanita itu nyaris mengalahkan musik yang berdentum.

Gideon membiarkan Bella melihat semuanya untuk memahami apa yang tengah terjadi. Saat wanita itu menoleh untuk menatapnya, wajah itu terlihat memucat sedikit.

"Apa-apaan ini, Gideon?"

Gideon mempererat cekalannya di lengan Bella dan menarik wanita itu ke arahnya. Ia menunduk untuk menatap Bella dengan kejam. Bersumpah ingin menikmati semua detiknya. "Aku lupa bilang ya? Ini pesta *swinger*."

Bella belum sempat menjawabnya. Seseorang telah memanggil nama Gideon dari belakang.

"Gonzales."

Pria bertubuh besar tinggi itu menjabat tangannya namun tatapannya jatuh pada Bella. Senyum puas tergambar di wajah pria itu saat dia menoleh untuk menatap Gideon. "Kau memiliki sesuatu yang luar biasa, temanku. Aku tidak pernah menduga sebelumnya."

Gonzales tertawa senang sambil menatap Bella penuh arti. Gideon juga turut mengusahakan tawa yang sama. Walaupun sudah tinggal lama di Amerika Serikat, Gonzales rupanya lebih senang berbicara dalam bahasa Portugis.

"Tidak ingin membuatmu kecewa."

"Oh, kau jelas tidak membuat kami kecewa. Tapi kau sungguh rela? Jika aku jadi kau..."

Gideon memotong kata-kata pria itu dengan cepat. "Apa gunanya teman kalau tidak berbagi?"

Gonzales menatapnya sedetik lebih lama, seolah sulit mempercayai kata-kata Gideon. Tapi Gonzales patut merasa bingung. Gideon memang tidak pernah punya teman. Kata-katanya barusan juga tidak benar. Ia sebenarnya hanya ingin melukai Bella dengan cara paling kejam yang bisa terpikirkan olehnya dengan memanfaatkan pria-pria Brazil itu. Setelah malam ini, Bella tidak akan pernah lagi menjadi wanita yang sama yang pernah berdiri di hadapannya yang dengan berani memaksanya untuk menikahinya.

Pria Brazil itu akhirnya mengangguk sambil terkekeh pelan. "Makhluk kecil yang cantik, huh?" Ia kemudian mengisyaratkan agar Gideon mengikutinya. Dia hanya berhenti untuk memanggil Antonio yang tampak sibuk di sebuah sofa besar sebelum meneruskan kembali langkahnya. Di sampingnya, Gideon sedang menarik paksa Bella.

"Apa yang akan kau lakukan padaku, Gideon?"

Suara bergetar Bella layaknya nyanyian musik di telinganya. Hatinya terasa seringan bulu saat ia merasakan ketakutan menyergap wanita itu. Ia tidak mau menjawab, hanya terus menyeret wanita itu hingga mereka berada semakin dalam. Menjauh dari hiruk-pikuk di ruang depan.

"Kamar utamaku. Kamar-kamarku yang lain penuh dengan tamu-tamu malam ini."

Gideon tidak mendengarkan ocehan Gonzales. Ia terlalu sibuk memfokuskan perhatiannya pada Bella. Ia menatap wanita itu dan menjawab pertanyaan Bella. "Bukankah kau bilang kau ingin menjadi istri yang baik buatku? Aku membutuhkan proyek dari kedua pria Brazil itu. Mereka ingin kau menyenangkannya. Tidak usah khawatir istriku, setidaknya mereka mengizinkanku menemanimu di dalam. Sebagai penonton."

Ia pikir Bella akan menjerit, memberontak, mengamuk dan menangis gemetaran ketika mendengar keputusan nasib yang baru saja dijatuhkan Gideon. Namun wanita itu tidak

melakukan kesemuanya. Saat Gonzales membuka pintu kamarnya dan Antonio bergabung tak lama setelah itu, Bella masih berdiri mematung di luar kamar.

"Gideon."

Suara wanita itu entah kenapa seakan merobek sesuatu di dalam dirinya. Tak pernah Bella memanggilnya dengan nada menyedihkan seperti itu, bahkan tidak ketika ia memaksa wanita itu memberinya kepuasan. Tapi Gideon segera mendorong pikiran tersebut ke tepi benak dan terus menunggu, sambil mengira-ngira apa yang akan dilakukan Bella selanjutnya? Apakah wanita keras kepala ini akan mencoba melarikan diri? Gideon tidak akan membiarkan itu terjadi. Ketika benaknya masih mengira-ngira dan tubuhnya waspada menunggu reaksi penolakan Bella, wanita itu melakukan sesuatu yang membuatnya terhenyak. Bella sedang tersenyum padanya. Dia mengangkat wajahnya dan menatap Gideon. "Apakah itu yang kau inginkan? Apa itu akan membuatmu senang, Gideon? Kalau memang begitu, akan aku lakukan."

Bella menarik lengannya lepas dari Gideon dan berjalan masuk. Baru saja melangkah di ambang pintu, Bella kembali menoleh. "Oh ya, kau boleh menontonnya kalau memang kau menginginkannya, Gideon."

Lalu Bella menoleh kembali dan berjalan masuk ke dalam kamar. Siulan keras terdengar dari dalam.

"*Hi babe.* Kau benar-benar nyata, bukan*?"*

*"*Siapa namamu*?"*

*"*Bella*."*

"Bella, come here. Jesus, i wanna fuck you... real hard."

Tawa berurai mengisi pendengaran Gideon, memekakkan telinganya dalam sekejap bagai guntur yang bertalu di sisi pendengarannya. Ia menyusul masuk dan membanting pintu di belakangnya. Dilihatnya Bella sedang bergayut pada Antonio sementara Gonzales menyentuh bokong padat wanita itu dari belakang.

~DEMON INSIDE~

Bella tahu ia sedang bertaruh.

Tapi demi Tuhan, pilihan apa lagi yang dimilikinya? Kalau menuruti kata hatinya, yang ingin dilakukan wanita itu adalah melawan kedua pria yang sedang mendekapnya penuh nafsu lalu menampar Gideon keras-keras hingga bekas luka bakar di wajah pria itu robek dan berdarah, sehingga mungkin dengan demikian Gideon baru bisa merasakan sakit yang dirasakan Bella sekarang ini.

Tapi ia tidak melakukan satu pun di antaranya. Mungkin ia sudah gila tapi Bella tahu hanya ini satu-satunya harapan yang tersisa.

Gideon tidak akan menyangka bahwa Bella bakal senekat ini. Tidak mungkin pria itu berpikir bahwa Bella berani menantangnya hingga ke titik ini. Bella tahu bahwa ia melakukan hal yang benar ketika ia memperhatikan reaksi samar Gideon. Pria itu mengharapkannya menangis dan memohon atau Bella akan lari kalang-kabut atau mungkin pingsan ketakutan. Tapi tidak akan pernah terpikir olehnya bahwa Bella akan mengikuti permainannya. Bella tidak akan memberikan kepuasan itu untuk Gideon. Mengenal pria itu, ia hampir yakin Gideon tidak akan tinggal diam.

Ia tahu ia sedang bertaruh. Tapi ini adalah taruhan yang harus dimenangkannya.

Bella berusaha tidak mengerling ke arah Gideon ketika pria yang bertubuh sebesar gorilla itu mulai mendesaknya ke atas ranjang. Tapi ia tahu kalau Gideon sedang memperhatikannya.

"Kau benar-benar panas, *woman*."

Bella memejamkan mata dan mendekap pria besar yang kini mulai menaikinya. Ciuman basahnya membuat Bella nyaris muntah namun ia membiarkan lidah pria itu bermain di

dalam mulutnya. Bella hanya berharap ia bisa bertahan cukup lama dalam sandiwara ini. Tubuhnya mengejang tatkala ia merasakan sentuhan di seputar kedua kakinya dan sepasang tangan lainnya mulai merayapi kedua pahanya, menyingkapkan ujung gaunnya dan berusaha memisahkan kedua kakinya.

Seseorang bergumam. Yang lainnya mengerang. Bella menggigit bibir agar tangisnya tidak meledak. Ia berusaha menahan kakinya serapat mungkin namun pria di bawahnya mulai tidak sabar.

"Buka lebih lebar."

Oh tidak, tidak seperti ini.

Ciuman basah itu sudah berpindah ke sepanjang lehernya dan Bella merasakan gerakan tangan di tengkuknya, sedang berusaha melepaskan ikatan di belakang lehernya. Melepaskan pertahanan terakhir Bella dari pria yang sedang menindihnya hingga ia sesak napas.

Dan pertahanan itu pun lepas. Seperti juga pertahanan Bella yang mulai runtuh. Ia memejamkan matanya erat-erat ketika pria itu menarik turun gaun bagian atasnya hingga suhu pendingin ruangan bersentuhan langsung dengan kulit dadanya. Tubuhnya terlonjak ketika seseorang mengusap puncak dadanya.

"*Shit, i swear i could come just by staring at your naked chest*. Kau yakin tidak ingin bergabung Gideon?"

Terdengar jawaban kaku. "Tidak."

Suara kekehan menyertai ucapan Gideon. Dan kepanikan mulai bangkit dalam diri Bella. Bagaimana kalau ternyata ia salah? Bagaimana bila Gideon memang berniat mengerjainya habis-habisan? Mungkin Bella terlalu percaya diri, terlalu yakin bahwa Gideon menginginkannya. Bahwa pria itu akan merasa luar biasa cemburu bila ia melayani pria lain.

Tapi bagaimana jika ternyata Bella salah besar? Gideon mungkin saja memang tidak peduli. Pria muda yang dulu dijumpainya mungkin sudah tidak hidup lagi dalam diri sang monster.

Ini sudah terlalu jauh. Bella akan mati bila mereka menyentuhnya lebih dari ini. Ia tidak sanggup membayangkannya. Ia mengeluarkan isak tertahan ketika pria bernama Gonzales itu membenamkan wajahnya di dada Bella. Dengan ngeri ia merasakan tangan besar lainnya yang sedang menyelinap kasar ke tepian celana dalamnya.

Bella mungkin sudah memberontak jika tidak terdengar suara lain yang menyela.

"*That's enough*."

Bella berpikir itu adalah halusinasinya sendiri seandainya saja ia tidak lagi merasakan kuluman basah yang menyakiti dadanya. Tangan-tangan itu juga berhenti menyentuhnya. Bella membuka mata dan melihat Gideon menyeret mundur kedua pria Brazil itu.

"Hey! Apa yang kau lakukan?"

Sisa suara protes marah itu teredam oleh pukulan yang disarangkan Gideon ke wajah tersebut.

"Hey, tenang teman."

Bella memperhatikan pria Gonzales itu mengangkat tangan dan berusaha menenangkan Gideon. Raut wajahnya memancarkan rasa takut, dia meringis tatkala melihat temannya yang masih berada dalam cengkeraman Gideon.

“Kita tidak berteman!”

"Hey, kau yang memintanya. Kau ingin kami memberikan istrimu sedikit pelajaran dan kami menurutinya. Ingat itu, Gideon?"

Gideon bergerak membawa serta pria dalam cengkeramannya. Pria Gonzales itu langsung bergerak mundur seketika. "Hei, hei… tapi kalau kau ingin kami berhenti, kami juga akan menurutinya. Oke?"

Bella berusaha bangkit dan menutupi tubuhnya dengan tangan yang bergetar hebat. Dilihatnya Gideon mendorong pria bernama Antonio itu ke arah Gonzales.

"Bawa binatang ini keluar," suara seraknya mengandung bahaya yang tidak bisa dibantah. "Keluar!! Keluar sekarang juga!"

Bunyi pintu yang menutup masih kalah keras dibandingkan suara napas Gideon. Saat pria itu menoleh untuk menatapnya, Bella hancur. Suara tangisnya nyaris tak terbendung lagi.

Bella tidak tahu kenapa ia berkata seperti itu, namun ucapan tersebut meluncur begitu saja dari bibirnya. Ia memeluk dirinya sendiri dengan protektif. "Terima kasih... terima kasih..."

Gideon berjalan ke arahnya. Mata dingin pria itu seolah menusuk ke dalam tubuhnya. Lalu tanpa diduga-duga pria itu melepaskan jasnya dan melemparkannya ke pangkuan Bella.

"Pelacur..."

Bella menelan ludah dan menatap jas pria itu sementara pikirannya menyerap ucapan Gideon. Sungguh, ke mana hati dan perasaan pria itu? Apakah sudah mati bersama kecelakaan itu?

"Tutupi tubuhmu!"

Bella menurutinya dengan segera. Gideon tidak memberinya banyak waktu. Bella membiarkan saja ketika pria itu menyeretnya keluar dari kediaman Gonzales. Lalu dengan kasar mendorong Bella masuk ke limusinnya.

Ia mengetuk kaca pemisah. "Jalan!"

Bella masih meringkuk di sudut mobil, masih gagal menahan isakan leganya. Tubuhnya juga ikut bergetar hebat oleh gelombang kelegaan dahsyat yang menyerbunya. Sekali ini ia beruntung. Namun sandiwaranya untuk berlagak kuat di hadapan Gideon telah gagal. Pria itu kini jelas-jelas sedang memandang dirinya yang gemetaran dan sesenggukan.

Bella menolehkan wajahnya untuk menatap wajah tegang Gideon. "Gideon..."

Ia tersentak saat pria itu mendekat dan menjambak sebagian rambutnya yang kusut. "Kau membuatku jijik, Velaquez. Katakan sejauh apa kau berani mengambil resiko untuk menyelamatkan hidup keluargamu? Kau juga rela menjadi pelacur kolega-kolegaku?"

Bella diam tidak ingin menjawab. Mungkin Gideon memang benar. Ia menjijikkan. Ia memang merasa jijik pada dirinya sendiri sekarang. Wanita itu tidak bisa menghapus rasa ciuman yang memenuhi mulutnya, napas panas pria-pria itu dan tangan-tangan kasar yang menyentuhnya dengan dingin. Bayangan akan kejadian tadi juga terlalu jelas untuk bisa dihapuskan.

"Jawab aku!"

"Apa pun untuk menghilangkan rasa bencimu pada kami."

Mungkin itu bukan jawaban paling baik yang bisa diberikan Bella. Tapi ia tidak peduli. Gideon menatapnya dengan amarah yang nyaris membludak. Mungkin frustasi karena tidak tahu harus bagaimana menghadapi dirinya. Ia merasakan Gideon menyentak rambutnya lebih keras dan wajah pria itu menjadi semakin dekat.

Napas panas pria itu seolah uap yang menjanjikan api yang paling binasa. "Kau benar-benar pelacur. Tapi lebih baik kau menjadi pelacurku terlebih dulu."

Bibir pria itu menutupi bibirnya dengan keras. Ciuman Gideon bukan ciuman penuh gairah namun penuh dengan amarah pahit. Gideon menggigit bibirnya keras hingga Bella mengaduh sakit. Namun pria itu tidak peduli. Dia merapatkan tubuh Bella padanya dan terus menyerang bibirnya tanpa ampun. Dan di sela-sela tarikan napasnya, pria itu terus menggumamkan kata-kata yang sama.

"Kau pelacurku, Bella. Jangan pernah kau lupakan itu."

Kata-kata itu terus diucapkan Gideon di sela-sela ciumannya yang menghukum, hanya berhenti ketika mobil mereka mencapai kediaman pria itu.

~TAKEN BY THE BEAST~

Gideon harus menahan diri untuk tidak menghancurkan kamarnya sendiri. Setelah sampai di kediamannya, Gideon hampir gagal menahan diri untuk tidak mencekik leher wanita itu. Ia mengusir Bella yang masih sesenggukan ke kamarnya dan berderap ke kamar tidurnya sendiri dengan perasaan yang meledak-ledak. Perasaan yang tidak bisa dikontrolnya. Rasa frustasinya terhadap Bella mungkin sudah mencapai puncaknya. Sialan wanita itu!

"Sialan kau Velaquez."

Gideon meneriakkan kata-kata itu ke dinding kamarnya dan ia merasa luar biasa bodoh. Kenapa juga ia harus meneriaki dindingnya sendiri? Tangannya terkepal erat saat ia kembali menahan diri agar tidak merusak apa pun yang berada dalam radius jangkauannya. Hanya satu orang yang patut bertanggungjawab atas kemarahannya. Yaitu Bella Velaquez. Musuh besarnya sekaligus wanita yang perlahan membuatnya gila.

"Sial!!"

Bagaimana tidak? Apapun yang ia lakukan sepertinya Bella tidak terpengaruh. Malah, Gideon yang merasa frustasi sendiri. Pria itu pikir dengan menyiksa Bella akan membuat perasaannya membaik. Namun, ketika wanita itu berbalik menantangnya dan ia harus menyaksikan sendiri tingkah liar istri pelacurnya tersebut saat melayani bajingan-bajingan tadi, kemarahannya meletus tanpa bisa dicegahnya. Gideon tidak lagi berpikir waras. Ia hanya ingin menghancurkan tengkorak wajah kedua pria itu dan mencekik Bella hingga wanita itu tidak bisa bernapas.

Tapi untunglah, ia masih bisa mengendalikan diri. Ia tidak berakhir dengan membunuh mereka bertiga. Tapi sekarang apa yang harus dilakukannya pada Bella?

Benaknya masih menayangkan pemandangan di dalam kamar Gonzales. Ia tidak bisa menghilangkan wajah Bella yang

menyorotkan godaan dan erangannya yang penuh gairah. Tidak heran bila kedua pria Brazil itu lepas kendali. Semua ini adalah salah Bella. Tapi Gideon juga tidak bisa berbohong saat ia berharap dirinya - dan hanya dirinyalah - yang saat itu berada di atas Bella. Tubuhnya merindukan pelepasan yang diberikan wanita itu.

Terkutuk!!! Rupanya ia juga monster penuh nafsu kotor. Ia bergairah untuk Velaquez. Dan sikap uring-uringannya karena ia menginginkan apa yang bisa ditawarkan oleh Bella. Malam-malam dan siang-siang ketika waktu tak lagi menjadi pengukur dan ia membiarkan mulut wanita itu memuaskannya.

Gideon mengerang. Hangatnya mulut wanita itu yang menjepit dirinya membuat Gideon nyaris meledak saat itu juga. Gideon tahu ia menginginkan lebih... Lebih dari sekedar merasakan mulut Bella. Ia ingin merasakan kehangatan wanita itu, kehangatan dari inti kewanitaan Bella saat menyelubungi dirinya. Mana mungkin ia rela berbagi wanita itu. Wanita keras kepala yang selalu membuatnya hilang akal.

Bella akan segera tahu siapa yang berkuasa atas dirinya. Sudah saatnya menunjukkan pada wanita itu bagaimana seharusnya seorang istri bertindak. Gideon adalah pemilik Bella dan wanita itu akan tunduk di depannya.

Gideon tidak tahu bagaimana pendapat tersebut bisa membenarkan keinginannya. Yang tak ingin diakuinya adalah keinginan terlarangnya untuk menikmati tubuh wanita itu, yang sepertinya terasa jauh lebih besar dari tekadnya untuk mempermalukan Bella.

Ia berderap menuju kamar Bella. Bertekad untuk memperlihatkan mimpi buruk pada Bella. Ia membuka pintu kamar dan senang mengetahui bahwa wanita itu telah belajar untuk tidak pernah mengunci dirinya dari Gideon. Bella menoleh kaget saat mendapati dirinya masuk dan untuk beberapa saat mereka hanya saling beradu pandang.

Gideon tidak bisa menerka apa yang berkelebat di mata Bella. Rasa takutkah? Rasa bencikah? Keinginan untuk membunuh dan menyingkirkan Gideon dari hidup Velaquez?

Apapun itu, Bella tidak akan mudah mendapatkan keinginannya. Sementara Gideon tahu pasti apa yang sedang dirasakannya untuk wanita itu. Masih tidak berubah, ia masih membenci keluarga Velaquez. Namun ia juga muak saat menyadari besarnya tekad Bella untuk menyelamatkan keluarga terkutuknya itu. Hal itu hanya semakin memicu kemarahannya. Apalagi saat ia terpaksa mengakui bahwa ia juga menginginkan musuh keluarganya itu untuk kepuasan pribadinya sendiri. Sungguh memalukan!!! Namun juga harus dituntaskan secepatnya sebelum berubah menjadi racun yang akan membunuh dirinya sendiri.

Gideon menyeret langkahnya maju mendekati Bella. Wanita itu masih berdiri diam mematung di kaki tempat tidur. Selalu seperti boneka. Gideon mengangkat tangannya dan meraup sejumput besar rambut wanita itu dan menariknya mendekat. Bola mata Bella membesar tapi Gideon tidak melihat tanda-tanda penolakan lainnya. Ia membenamkan bibirnya di belahan bibir wanita itu. Dan rasa Bella sesaat membuatnya lupa pada segalanya. Hanya berpusat pada keinginannya untuk segera membenamkan dirinya dalam-dalam di tubuh Bella. Sekarang juga!

Ia mengangkat tubuh wanita itu dengan mudah dan menghempaskannya ke ranjang. Napas Gideon berat dan terburu-buru saat ia meraih gaun malam Bella yang nyaris tidak menyembunyikan apa pun. Bunyi sentakan kaget dan robekan kain mengisi ruangan tersebut.

"Sengaja ingin menggodaku, Velaquez?"

Gideon menarik kasar kain yang membalut tubuh Bella dan mencampakkannya ke samping. Matanya kemudian beralih kembali pada Bella, menjelajahi tubuh yang terbaring pasrah di sana. Seperti sesembahan yang siap untuk disantap. Pikiran itu membuatnya sangat bergairah.

"Gideon..."

Panggilan lemah Bella tidak diacuhkannya. Tempat tidur itu berderak oleh berat tubuhnya saat ia bergerak bangkit. Ia menekan saklar lampu tempat tidur agar bisa memandang keindahan tubuh polos Bella dengan jelas. Wanita itu masih

berbaring diam di tengah tempat tidur. Tubuhnya yang sehalus porselen hanya ditutupi sehelai celana dalam berenda gelap yang tipis.

Gideon mendekati ranjang dan tak mampu mengalihkan matanya. Bukan pertama kalinya ia melihat tubuh Bella namun kecantikan wanita itu memang tak pernah membuatnya bosan. Ia kembali membungkuk di atas wanita itu. Gideon meraih kedua pipi Bella dengan tangannya dan memaksa sepasang bola mata pasir itu agar menatapnya.

"Kenapa?"

Bella terengah sejenak. "Lam.. lampunya..."

"Kenapa? Kau malu?"

Bella menggerakkan kepalanya lemah.

"Kenapa harus malu? Pelacur tidak perlu merasa malu, bukan? Kau tidak merasa malu tadi, kenapa sekarang kau harus malu pada suamimu sendiri?"

"Gideon.. aku..."

Tangan Bella yang terangkat ditekan kembali ke atas ranjang. Gideon membungkuk semakin rendah di atas wajah Bella yang sehalus sutra. "Atau kau tidak suka melihatku? Kau jijik karena harus melayani monster buruk rupa seperti aku?"

Bella menggeleng panik. Tapi Gideon tidak memberinya ampun.

"Tapi aku ingin kau melihatku, Velaquez. Bagaimana aku menandai dan menguasaimu nantinya. Kau pasti tidak rela tubuh indahmu ini dinodai dan dihancurkan oleh monster sepertiku, bukan?"

Gideon membungkuk ke sisi telinga Bella dan berbisik. "Sayang sekali, tidak akan ada yang datang menyelamatkanmu malam ini. Tidak ada kekuatan di dunia ini yang bisa menghentikanku. Aku akan menyetubuhimu, Bella Velaquez. Begitu keras sampai kau akan kehilangan suaramu karena terus berteriak memohon agar aku berhenti. Tapi aku tidak akan peduli. Aku akan mematahkanmu malam ini."

Gideon tidak tahu kenapa ia yang harus berdebar dengan janji dan ancamannya sendiri. Namun bayangan untuk

membuat Bella merintih kesakitan di bawah tubuhnya terasa sangat menggairahkan. Ia bersumpah tubuh bagian bawahnya terasa keras hingga ke tingkat sakit.

Gideon lalu bangkit dan berlutut di samping Bella, membuat ranjang wanita itu melesak oleh berat tubuhnya. Ia menatap mata wanita itu saat tangannya menangkup dua buah payudara Bella yang penuh dan membusung, mengusapnya lembut dengan jari jemarinya sebelum meremasnya kuat hingga Bella tersentak.

"Ini...," Gideon menambah tekanannya. "Ini hanya milikku, kau mengerti?"

Ia tidak menunggu Bella menjawabnya. Sebelah tngannya bergerak turun melewati pusar Bella yang berdenyut hingga jari-jarinya berhenti di sekeliling celana dalam wanita itu. Gideon mengusapnya berkali-kali hingga tubuh Bella mulai menggelinjang pelan. Kemudian ia menekan jarinya di atas kewanitaan Bella dan berbisik kasar. "Ini juga milikku. Hanya aku yang berhak memakainya, Velaquez. Akan kutunjukkan caranya padamu."

Bella tidak berkata apa-apa. Wanita itu hanya terbaring pasrah di sana. Menunggu. Dia sama sekali tidak punya bayangan bahwa semua kalimat yang diucapkan Gideon membentuk rupa sendiri di benak pria itu. Gideon akhirnya bangkit. Ia berdiri di ujung tempat tidur dan melepaskan ikat pinggangnya. Pria itu tidak mau repot-repot menanggalkan pakaiannya dan hanya membebaskan apa yang perlu dibebaskannya. Bagian tubuhnya sudah berdiri begitu tegak dan angkuh. Ia sengaja melirik wanita itu dan senang saat mendapati Bella meringis samar dan melihat gerak refleks wanita itu yang mencoba bergeser menjauh.

Gideon menarik kedua ujung kaki Bella hingga wanita itu tidak bisa melarikan diri. Dibukanya kedua kaki wanita itu dan ia menyusup di antaranya, berlutut di hadapan Bella.

"Tatap aku!"

Suaranya serak memerintah dan Bella menurutinya walau enggan.

"Lihat saat aku menaklukanmu, Velaquez."

Ia meraih sisi celana dalam Bella dan menghancurkan perlindungan itu dengan mudah. Tubuh Bella tersentak tapi Gideon kembali menahannya. Dengan senyum puas ia menatap apa yang selama ini hanya ada dalam bayangannya. Jalan masuk ke dalam tubuh wanita itu. Membayangkan ia mengubur dirinya dalam-dalam di sana. Mata Gideon berpindah ke wajah Bella. Ia melihat napas wanita itu berubah semakin cepat. Lehernya berdenyut samar oleh antipasi. Menunggu dan menanti.

"Apakah kau berdenyut untukku, Bella?" Gideon meletakkan tangannya begitu dekat di tepi kewanitaan Bella. Napas wanita itu serasa tertahan. "Di sini?"

"Tidak."

"Tidak?"

Telunjuk pria itu bergulir pelan dan dalam waktu yang singkat sudah menemukan jalan masuk. Bella sangat sempit dan rapat sehingga ia nyaris kesulitan. Tapi rasanya sebanding. Panas itu terasa melelehkan jari Gideon. Wanita itu berteriak kecil dan menekuk telapak kakinya ke kasur saat jari panjang Gideon meluncur semakin dalam. Gideon melepaskan desahan pelan dan tertawa kecil.

"Kau suka?"

Bella menggelengkan kepalanya. "Hen.. hentikan..."

Gideon menggerakkan jarinya, maju dan mundur hingga ia basah oleh gairah Bella. Gideon lalu memperlihatkannya pada Bella. "Kau lihat? Tubuhmu menyukainya. Tubuhmu bergairah untuk sang monster. Kau pasti sudah tidak sabar lagi, bukan?"

Bella mengangkat kepalanya sedikit dan memandang dirinya penuh tuduhan. Wajah wanita itu memerah dan napasnya tersengal berat. Tapi rupanya pemberontak kecil itu sedang berusaha memadamkan api gairahnya. "Kau mengumpankan aku pada teman-temanmu."

Ucapan itu memang seharusnya mematikan gairah Gideon. Tapi nyatanya tidak. Bayangan wanita itu telanjang di

bawah teman-temannya membuat sensasi aneh bagi Gideon. Keinginannya untuk menguasai Bella dan menggantikan ingatan wanita itu terasa membludak. Ia menekankan tangannya ke leher Bella dan menahan wanita itu di sana. Matanya menghunjam dalam.

"Tapi kau bersedia. Karena kau pelacur."

Bella menatapnya tanpa takut. "Kau tidak punya perasaan."

"Dan kau membuatku jijik."

Selesai berkata seperti itu, Gideon sudah berlutut dan mengambil posisi di antara kedua kaki Bella. Ia mengarahkan tubuhnya yang membengkak besar ke arah Bella. Bella menegang dengan wajah berkerut tapi tidak kunjung melakukan perlawanan. Sementara Gideon sudah terlalu lelah dengan permainan ini. Ia hanya ingin segera merasakan kehangatan Bella.

Ia memaksa wanita itu melihatnya. "Apakah ini juga untuk keluargamu, Bella?"

Bisikan Bella terasa keras menggema di telinganya. "Ya."

Hanya itu yang dibutuhkannya untuk melepaskan monster di dalam dirinya. Ia menekan paha Bella lebar-lebar dan menyeruduk masuk ke dalam tubuh Bella yang tegang. Tubuh itu meneriakkan protes dan mencoba untuk memuntahkan dirinya keluar, tapi Gideon tidak peduli. Ia mendorong tubuhnya maju dengan kuat, mengabaikan teriakan sakit Bella. Fokusnya hanya untuk mengubur dirinya dalam-dalam, menghunjam jauh ke dalam hingga membentur batas di antaranya. Ia tidak peduli Bella siap ataukah tidak.

Gideon serasa buta oleh kenikmatan yang mencengkeramnya. Teriakan dan erangan Bella seperti musik yang menyemangatinya. Ia menarik tubuhnya keluar dan kembali mendorong maju, menyesaki Bella dengan kekuatannya yang keras dan besar. Wanita itu terbanting dan terengah di bawahnya. Gideon meraup dada Bella dan meremasnya dengan kasar, sebelah mulutnya ditempelkan pada

pucuk merah muda yang meruncing itu dan ia mulai mengulumnya. Lalu jari-jarinya menggantikan mulutnya.

"*Fuck*!!"

Ia menggerung kasar. Gideon mengangkat tubuhnya sedikit dan melirik ke tempat di mana tubuh mereka bersatu. Ia menarik dirinya dan melesak masuk dengan gerakan pelan. Tubuh Bella melenting sementara kedua tangannya meremas erat seprai di kedua sisi tubuhnya. Gideon menumpukan kedua tangannya di sisi tubuh Bella lalu ia mulai bergerak penuh ritme, semakin lama semakin keras dan cepat. Tubuh Bella yang dibanjiri gairahnya sendiri membuat Gideon bisa bergerak seliar yang diinginkannya. Ranjang Bella berderik oleh kekuatan dorongan Gideon setiap kali ia menghunjam keras ke dalam. Bella tersentak setiap kali kekuatan pria itu menghantam tubuhnya tanpa ampun.

"*I should… fuck you… this hard... everyday…*" Gideon mengucapkan suku kata itu setiap kali ia menginvasi Bella. Pria itu lepas kendali sepenuhnya.

Gideon terus menggerakkan tubuhnya liar sementara Bella tidak lagi bersuara. Hanya tersisa rintihan pelan dan isak samar yang terdengar. Gideon bergerak beberapa kali sebelum membenamkan dirinya dalam-dalam lalu menarik tubuhnya keluar. Ia berdenyut hebat dan meledak di atas perut Bella. Gideon mendesah keras penuh kepuasan saat tubuhnya berkedut. Baru setelahnya, ia menunduk dan menatap Bella yang berantakan dan basah oleh keringat.

Ia tersenyum puas melihat gairahnya mengalir menuruni perut rata Bella. Gideon mengulurkan tangannya dan meratakannya. Tangannya lalu terulur ke bawah, menyentuh Bella yang masih berdenyut perih. Seprai di bawah tubuh Bella basah dan bercampur dengan noda kemerahan.

"Kau sekarang resmi menjadi pelacurku, Velaquez."

Gideon bangkit dan lega ketika kakinya bisa menyangga tubuhnya dengan baik. Ia membersihkan dirinya lalu merapikan celananya. Setelah melemparkan pandangan

senang pada tubuh telanjang Bella yang kepayahan, ia berbalik puas dan berderap meninggalkan kamar.

Menikmati sendiri tubuh wanita itu jauh lebih menyenangkan daripada melihat Bella digarap pria lain.

Untuk pertama kalinya dalam pernikahan konyol ini, ia senang ia menuruti keinginan Bella.

nbook

~ANOTHER VELAQUEZ~

Hidup miskin itu tidak enak. Tapi jatuh miskin jauh lebih tidak enak.

Dan Madison sangat membenci kehidupan miskin yang baru saja dialaminya belakangan ini. Ia juga terpaksa pindah dari kondominium mewahnya di tengah kota dan tinggal di rumah ayahnya yang terletak jauh di mana-mana. Ia kembali ke rumah ini bukan hanya untuk menemani ayahnya tapi karena ia memang tidak punya tempat tinggal lain lagi. Seandainya saja ia masih bisa mempertahankan kondominiumnya, ia pasti sudah membawa ayahnya untuk tinggal di sana ketimbang ia harus pindah ke pinggiran kota ini.

Jangankan kondominium, ia nyaris tidak punya sepeser pun. Masih untung rumah mereka tidak disita oleh Frost. Kalau semuanya direnggut dari mereka, ke mana Madison harus menyembunyikan wajahnya? Kenapa juga nasibnya harus sesial ini? Ia kini harus hidup di bawah belas kasihan si Frost yang notabene adalah suami biadab Bella.

Dan gara-gara siapa, keberuntungannya berubah drastis?

Madison berharap Robert ada di depannya saat ini sehingga ia bisa mencoba menusuk pria itu sekali lagi. Rasanya bahkan bila Robert mati di depannya sekali pun, kebencian Madison tidak akan pupus. Pria itu sudah menipunya mentah-mentah!

Sebenarnya, Bella juga tidak lebih baik dari Robert. Setelah adiknya itu mengumumkan niat mulianya untuk menikah dengan Gideon Frost dan berargumen bahwa dia berkorban demi mereka semua - Bella jarang sekali menampakkan diri. Yang pasti, adiknya mungkin sudah lupa pada mereka dan terlalu asyik menikmati kehidupan mewahnya. Bukan pengorbanan diri yang terlalu jelek menurut Madison. Setidaknya, Bella hidup mewah. Sedangkan ayah dan kakak-kakaknya harus hidup dari tunjangan bulanan yang diberikan

Gideon. Bahkan kursi Velaquez di dewan direksi telah hilang, hanya menyisakan sebagian kecil saham Bella.

Bravo, pikir Madison murung. Mungkin seharusnya ia dulu menawarkan diri menjadi istri Gideon. Jelas ia sudah salah memilih partner. Lagi-lagi, Bella berada di atas dirinya.

Benar-benar sial!

Madison membuka pintu kamar mandinya dan melangkah keluar. Mandi air dingin tidak juga berhasil meredam kemarahan dan kekesalannya. Begitu marah dan frustasinya Madison sehingga akal sehatnya mulai mengelabui dirinya. Ia melihat Robert sedang berdiri di samping jendela, wajahnya yang menyebalkan dan tidak tahu malu itu sedang menatap ke arahnya dalam seulas senyum mengejek.

Dan halusinasinya itu tidak hanya bisa tersenyum mengejek bahkan juga berbicara.

"*A penny for your thought*."

Madison mengerjap bingung selama seperempat detik. Lalu kesadaran menghantamnya keras. Itu bukan halusinasi. Itu adalah Robert yang nyata – subjek kemarahannya itu entah bagaimana berhasil mendatangi rumahnya dan bahkan… bahkan memasuki kamarnya. Sejenak, Madison terlalu bingung. Kekagetan juga ikut menguasai dirinya. Ia mengerjap sekali lagi, tidak habis pikir kenapa Robert bisa berada di sini, di rumah dan di kamarnya.

Tapi kemudian hal itu tidak lagi menjadi penting. Ketika kemarahan Madison mengalahkan semua perasaannya yang lain. Mungkin Tuhan telah menjawab doanya. Mungkin Robert membobol rumahnya dan datang untuk menyerahkan dirinya pada Madison, agar wanita itu bisa membunuhnya seperti yang selama ini selalu dibayangkannya. Ia menerjang maju. Dengan penuh amarah, wanita itu menyerang Robert, menyeberangi kamarnya dan menubrukkan dirinya sendiri ke arah Robert, memukul dan mencakar pria itu secara membabi buta.

"Kubunuh kau! Kubunuh!!!"

Madison setengah berteriak dan menyerang seperti wanita gila. Robert tetaplah Robert - pria paling brengsek dan paling penipu yang pernah Madison temui. Pria itu mematahkan perlawanannya dengan mudah, mengunci kedua gerakan tangan wanita itu dan menjauhkan Madison seolah wanita itu serangga yang bisa ditepis dengan gampang.

"Demi Tuhan! Bisakah kau berhenti bertindak seperti wanita gila? Kau ingin membangunkan ayahmu, eh?"

"Sialan kau!" desis wanita itu marah.

Madison memberontak sebisanya namun Robert ternyata memang jauh lebih kuat dari yang bisa dibayangkannya. Ia mengeluarkan gerungan tertahan saat pria itu mengunci tangannya dan melingkarkan lengan Madison ke tubuhnya sendiri, lalu menarik wanita itu merapat sehingga punggung Madison menyentuh dada Robert yang keras dan lebar.

Keras dan lebar???

Madison mengutuk dirinya sendiri karena masih sempat memikirkan padanan kata untuk menggambarkan tubuh pria brengksek itu.

“Lepaskan aku bajingan! Atau aku akan membunuhmu! Lepaskan!!"

Tidak heran Robert tertawa. Yah, bagaimana ia akan membunuh pria itu? Ancamannya hanyalah omong kosong belaka.

Madison merasa Robert malah merapatkan tubuh mereka, menempelkan bokong wanita itu ke bawah tubuhnya. Pria itu menunduk di sisi Madison, suaranya yang khas dan berat berbisik senang di telinga wanita itu sementara tangannya menekan erat kedua tangan Madison yang melingkari pinggangnya.

"Kau tidak akan membunuhku. Kau malah membuatku hidup, kau merasakannya… hmmm?"

"Aku bilang lepaskan aku!" Madison mungkin gagal menggerakkan tangannya namun wanita itu berhasil mengangkat kakinya dan menginjak kaki pria itu. Sekuat yang

bisa diusahakannya. Terdengar erangan sakit pelan yang disusul makian. Lalu Madison seketika dilepaskan.

"Dasar wanita liar!"

Madison berbalik cepat dan tangannya terangkat untuk menampar Robert tapi pria itu pulih lebih cepat dari yang disangkakannya. Tangannya ditangkap dengan jepitan keras dan dalam sekali sentak, Madison sudah merasakan punggungnya menekan kasur lalu Robert sudah berada di atasnya. Pria itu menatapnya dengan campuran rasa marah, geli dan juga... Madison menelan ludah, tidak ingin mengartikannya.

"Kau tidak punya hati."

Robert hanya tersenyum sinis sambil terus menatapnya intens. "Memangnya kau punya hati, Maddy?"

Madison berusaha berontak namun tekanan tubuh Robert terlalu kuat. Wanita itu terengah namun ucapan Robert terasa sedikit membakar ulu hatinya. Kata-kata pria itu menusuk dirinya. "Kau lihat keadaanmu sekarang. Kau lihat keluargamu sekarang. Semua itu bermula karena kau tidak punya hati."

Madison tidak berkedip.

"Tapi aku..." Robert merendahkan kepalanya. "Aku tidak akan pernah mengkhianati orang-orang yang mempercayaiku."

"Persetan denganmu!"

Robert terkekeh. Pria itu melonggarkan sedikit pegangannya sehingga Madison bisa mengembalikan napasnya yang tersekat. "Tapi harus kuakui Maddy, aku merindukan sosokmu yang liar dan bersemangat. Belakangan aku sangat bosan tanpa dirimu. Karena itulah aku mengambil risiko mendatangi rumahmu seperti pencuri di malam hari, untuk mengecek apakah kau juga merindukanku."

“Dalam mimpimu!”

“Benarkah?”

Madison pikir Robert lengah. Bahwa cengkeraman Robert yang melemah pertanda pria itu sedang bernostalgia. Tapi ia salah. Pria itu selalu siap siaga. Begitu Madison mulai

memberontak untuk melepaskan diri, Robert menekannya keras ke bawah lalu menyambar mulutnya.

Madison yang terlalu kaget tidak sempat memberi respon. Mulutnya yang terbuka membuat Robert leluasa menikmati pagutan bibir mereka. Pria itu menciumnya dengan bersemangat, menimbulkan bunyi decak yang terasa memekakkan telinga Madison. Robert menggunakan tubuhnya untuk menekan wanita itu sementara tangannya berpindah ke sisi kepala Madison, menahannya agar tidak bergerak ketika pria itu menjelajahi kedalamanan mulut Madison dengan kasar dan bergairah.

Sia-sia saja Madison memukul punggung Robert, pria itu sepertinya tidak merasakan apa-apa. Amarah dan rasa sakit hati menyengat Madison yang terengah. Air mata yang panas menusuk kelopak matanya.

Sial! Ia benci pada pria itu. Ia benci pada pengaruh yang ditimbulkan pria itu padanya.

Bagaimana pria itu bisa menciumnya dengan penuh gairah setelah perlakuan kejamnya? Mengapa Madison harus berjuang sangat keras untuk tidak menikmati permaianan mulut Robert? Ia memejamkan mata dan berusaha untuk tidak menikmati gerakan lidah Robert yang ahli. Ia berusaha keras untuk tidak merespon pria itu. Hingga Robert puas mencumbunya dan mengangkat wajah. Tangan pria itu berpindah untuk mengelus wajah Madison yang memerah dan panas.

"Ikutlah bersamaku. Kau tidak perlu tinggal di sini. Aku akan memuaskan segala kebutuhanmu, Maddy."

Madison memandang tepat ke mata Robert dengan segala harga dirinya yang masih tersisa. Terjepit di antara kasur dan pria itu, matanya nyaris berair dan napasnya serasa habis. Ia lalu mengucapkan apa yang diharapkannya akan segera menjadi kenyataan. "Pergilah ke neraka."

"Akan datang hari di mana kau mengemis untuk kembali padaku, Maddy."

***

Kehadiran Robert yang begitu tiba-tiba sudah merupakan hukuman yang buruk.

Tapi Bella juga?

Yang benar saja. Bagaimana seseorang menghadapi harinya ketika harus berhubungan dengan dua orang yang sangat dibencinya di waktu yang nyaris bersamaan. Sungguh melelahkan!

"Ya!" Madison membentakkan suaranya lewat ponsel yang menempel di sisi telinganya.

"Maddy..."

Suara Bella yang lembut dan ramah seperti biasa mengalir ke telinganya. Adik pujaan semua orang bahkan ketika Bella sama sekali tidak melakukan apa-apa, tapi tetap saja wanita itu dianggap jauh lebih hebat dari Madison.

"Sebaiknya ini penting. Kau menggangu tidurku."

Suara Bella semakin mengecil dan berubah nyaris seperti bisikan. "Maaf, tapi ini memang penting."

Madison mengeluarkan suara gerungan frustasi. "Bisakah kau berhenti berbisik? Katakan saja dengan cepat, Bella."

"Aku butuh bantuanmu."

Bella - sang idola keluarga - membutuhkannya, si pecundang keluarga?

"Minta saja bantuan pada suami buruk rupamu itu."

Ia membenci Bella. Titik.

"Aku tidak bisa..."

"Dan aku harus peduli?"

Ia mendengar desahan putus asa Bella. Suara wanita itu kemudian dipenuhi permohonan. "Aku ingin kau membawa Papa pergi dari rumah. Firasatku mengatakan Gideon sedang merencanakan sesuatu."

Madison sengaja memperdengarkan tawa gelinya atas ide tiba-tiba Bella. "Adik kecil, sandiwara apalagi yang kau

mainkan? Setelah menikah dengan monster itu, kau hanya memberi kami sedikit tunjangan. Lalu sekarang kau meminta aku membawa Papa pergi agar tidak perlu menyusahkanmu lagi?"

"Maddy!"

"Jangan," Madison menggertakkan giginya. "Jangan pernah me-Maddy diriku. Aku tidak mau mendengar omong kosongmu. Aku bosan."

Suara Bella berubah dari bisikan menjadi ucapan pelan yang tegang. Wanita itu mungkin sedang berusaha berbicara sepelan mungkin di ponsel. "Kau tahu aku melakukan yang terbaik yang aku bisa. Tapi kau juga pasti tahu Gideon tidak akan pernah berhenti mencari cara untuk menghukum kita. Dengarkan aku baik-baik, Maddy..."

"Aku akan menutup telepon..."

"Dengarkan aku, demi Tuhan!"

Bukan karena nada suara Bella yang membuat Madison menghentikan niatnya untuk menutup telepon. Tapi sebagian dari dirinya penasaran dengan berita yang begitu tidak sabar ingin disampaikan oleh Bella, sehingga dia mengambil resiko untuk menelepon diam-diam dan memilih Madison sebagai pendengar informasinya. Ini sungguh tidak biasa.

"Jadi?" Madison menyela dingin. Wanita itu hampir pasti menangkap desahan lega Bella.

"Ada perpindahan dana besar dari rekening perusahaan kita dulunya, aku punya firasat buruk, Maddy. Aku perlu tahu tujuan penggunaan dana itu. Kurasa Gideon sedang merencanakan sesuatu."

"Dan kenapa kau tidak langsung bertanya saja?" usul Madison seenaknya.

"Gideon sangat mempercayaiku, bukan? Mungkin dia sudah lupa kalau aku juga Velaquez."

Madison menahan senyum gelinya dan mengubahnya menjadi cibiran. "Mungkin layak dicoba."

Bella mengabaikannya. Sepertinya wanita itu begitu yakin bahwa Gideon sedang merencanakan sesuatu. "Kau harus membantuku."

“Kenapa?"

"Jelas, bukan?"

Yang jelas, ia tidak sudi bila si monster menguasai harta kekayaan keluarganya, harta yang sesungguhnya adalah milik Madison. Seandainya ia membantu Bella, berarti ia akan juga akan selangkah di depan rencana Gideon, yang berarti semakin mendekatkan Madison pada tujuannya untuk merebut kembali apa yang menjadi haknya.

Sebenarnya, ia tidak ingin membantu Bella yang jelas-jelas hidup jauh lebih baik dari dirinya.

"Kau harus membantuku, Maddy. Aku harus mencari tahu."

“Kau meminta bantuanku, tapi bagaimana kau bisa yakin bahwa aku tidak akan mengkhianatimu?”

Bella terdiam sesaat. "Karena aku percaya padamu. Kau adalah kakakku."

Madison mendengus. "Kau memang bodoh, Bella. Jadi apa lagi yang ingin kau minta aku lakukan?"

Lama berselang, Madison masih memikirkan percakapan Bella dan dirinya. Ia akhirnya bergumam pada dirinya sendiri di tengah keheningan kamar lamanya. "Mungkin sebaiknya kau tidak boleh terlalu percaya padaku, adik kecil."

Madison meraih ponselnya dari nakas sebelah tempat tidurnya dan mulai mencari nomor Robert yang masih tersimpan di sana.

~NEVER ENOUGH~

Bella mencengkeram ujung meja makan mereka sambil mengerang di antara rasa sakit dan nikmat yang menerjangnya. Punggungnya yang polos bersimbah keringat itu terguncang keras setiap kali Gideon bergerak. Pria itu mencengkeram kedua bahu Bella dengan kuat, menekan perut dan dada wanita itu ke bidang yang keras dan dingin sementara ia menggerakkan bahu Bella naik dan turun agar sesuai dengan iramanya.

Aroma keringat dan gairah membumbung kental di udara sekitar mereka bercampur dengan erangan dan rintihan wanita. Sesekali Bella berteriak ketika ia merasa pria itu nyaris menghancurkannya. Namun sepertinya Gideon menjadi lebih bersemangat ketika Bella memohonnya untuk berhenti.

"Gideon...."

Bella berusaha mengangkat dirinya untuk menghentikan pria itu, namun Gideon menambah tekanannya sehingga tidak mungkin ia bisa melepaskan diri. Tubuhnya kembali terdorong membentur meja. Tidak bisa bergerak di bawah himpitan keras itu.

"Sa.... Sakit..."

Yang bisa ia lakukan hanyalah memohon, kembali meminta pria itu memperlambat ritmenya. Namun Gideon sepertinya tidak mendengar ucapan Bella. Pria itu masih bertingkah seperti binatang buas yang tidak peduli pada siapa pun selain kepuasannya sendiri. Kepasrahan Bella sepertinya menambah sensasi yang dirasakan Gideon karena pria itu menjadi semakin kuat.

Bella kembali merebahkan pipinya dengan pasrah ke meja dan memejamkan mata, tersentak setiap kali dirinya diterobos. Walau melayani gairah Gideon bukan lagi hal yang baru bagi Bella, namun ia masih belum bisa membiasakan diri dengan ukuran tubuh pria itu.

Seandainya saja Gideon mau bersikap sedikit lebih lembut...

Gerungan kasar keluar dari bibir Gideon sebelum pria itu melepaskan tautan tubuh mereka. Bella mendesah lega ketika ia terbebas dari kungkungan pria itu, tapi ia terlalu lelah bahkan untuk mengangkat tubuhnya dan menjauh.

Tapi Bella salah jika mengira Gideon sudah selesai dengannya.

Pria itu kembali berkata kasar, "Berbalik!"

Oh Tuhan tidak, rasanya Bella sudah tidak sanggup lagi malam ini.

Karena Bella tak juga kunjung mengikuti perintah Gideon, maka pria itu pun hilang sabar. Dia menarik lengan Bella dengan kencang hingga tubuh wanita itu terangkat dan dengan kasar membalikkan Bella. Wanita itu tidak sempat menarik napas dan kali ini giliran punggungnya yang menyentuh permukaan meja sementara dadanya membusung kencang. Gideon menatapnya puas.

"Gideon..."

Bella memanggil lemah namun pria itu tidak menjawabnya. Wanita itu memperhatikan bagaimana kemeja Gideon sudah melekat di tubuhnya yang kekar. Seperti biasa, Gideon tidak pernah membiarkan Bella melihatnya. Sepertinya sudah menjadi kebiasaan pria itu untuk berhubungan dengan lawan jenisnya ketika dia masih berpakaian lengkap, seolah-olah dia tidak suka bila seorang wanita menyentuh tubuhnya. Tapi anehnya, Gideon tidak pernah terlihat konyol ataupun canggung walau dengan pakaian lengkap yang masih dikenakannya.

Pria itu masih menatapnya tanpa kelembutan. Wajahnya yang gelap dan sebagian penuh kerut tampak tak tersentuh dan tak terpengaruh. Hanya mata Gideon yang terlihat lebih gelap saat dia menyipit menatap wanita itu. Selain selapis keringit tipis dan napas yang memburu panas, tidak ada tanda-tanda bahwa Gideon lepas kendali dan terguncang seperti dirinya. Bagi Gideon, Bella tidak punya arti apa-apa di

matanya. Bella atau pun wanita mana saja tidak lebih dari sekedar alat pelampiasannya yang tidak membutuhkan kelembutan ataupun belaian.

Apa yang terjadi di sini ataupun di malam-malam yang telah lewat, keintiman itu tidak mempengaruhi diri Gideon sebesar Bella. Kedekatan mereka tidak mampu menyentuh jiwa Gideon ataupun membangkitkan kelembutan dalam diri pria itu, kedekatan mereka tidak punya arti lebih selain kontak fisik semata. Bella menyimpan rasa sakit itu diam-diam saat ia menatap ekspresi keras di wajah tersebut.

Bella kemudian mengulurkan tangannya perlahan, berharap Gideon mau melunak dan mulai memperlakukannya dengan sedikit lembut, ia berharap pria itu menciumnya terlebih dulu. Gideon selalu memasukinya tanpa pernah repot-repot menyiapkan Bella ataupun sejenak memikirkan kebutuhan wanita itu. Gideon hanya mengambil apa yang diinginkannya tanpa pernah berlama-lama.

“Kau adalah pelacurku, Bella. Seandainya saja ayahmu bisa melihatmu saat ini."

Gideon maju dan menunduk untuk menatap Bella. Dia mengabaikan uluran tangan Bella dan menatap wanita itu dengan mata birunya yang melecehkan. Mata Bella seketika memanas atas kata-kata Gideon yang kurang ajar dan sangat tidak pantas. Bella menurunkan tangannya dan membuang wajahnya seketika. Namun ia terkesiap tajam ketika puncak payudaranya disentuh oleh jemari Gideon. Pria itu memutarinya berkali-kali hingga terasa keras dan penuh. Saat Bella berharap mulut pria itu menggantikan jarinya, Gideon pun berhenti.

Dan lagi-lagi. "Lihat. Hanya pelacur."

Bella melepaskan napas tertahannya. Ia tahu malam masih panjang baginya. Sejak kejadian di *penthouse* pria itu, Gideon tidak pernah melewatkan malam tanpa menjamah Bella.

Gideon meraihnya dan menyesuaikan posisi tubuh Bella di atas meja kayunya yang padat. Dia menaikkan kaki wanita itu, menekuk dan membentangkan Bella hingga wanita

itu terbuka untuknya. Gideon mendorong maju sebelah kakinya agar dia lebih leluasa menjajah Bella. Wanita itu kembali pasrah dan menekankan kepalanya ke permukaan padat di bawahnya, mencoba berkonsentrasi menatap langit-langit ruangan yang tinggi sementara Gideon meluncur ke dalamnya.

Ketika pria itu menenggelamkan seluruh tubuhnya, wanita itu hanya mengeluarkan lenguhan kecil. Ia menggigit bagian dalam bibirnya dengan keras untuk mencegahnya berteriak. Pria itu mencengkeram ujung kaki Bella yang sejajar dengan wajahnya lalu mulai menggerakkan tubuhnya. Setiap kali ia membentur Bella, wanita itu harus mencengkeram tepian meja dengan keras, takut kalau-kalau Gideon akan membuatnya jatuh berguling ke bawah. Tubuhnya terlonjak setiap kali Gideon menyeruak masuk, dadanya juga ikut berguncang oleh kuatnya desakan Gideon.

Bella tidak tahu berapa lama Gideon menggunakannya hingga ia merasakan pria itu semakin beringas. Gideon menghunjam semakin cepat dan keras, membuat tubuh Bella seakan terlempar ke atas. Ia bisa merasakan Gideon yang semakin bengkak dan besar. Pria itu menambah dorongannya ketika dia merasakan puncaknya semakin dekat. Dari balik kelopaknya yang setengah tertutup Bella bisa melihat ekspresi bengis Gideon. Wajah pria itu lembap, dahinya berkerut penuh konsentrasi dan napasnya terengah berat saat dia berusaha menggapai kepuasanannya. Gideon menarik dirinya sekali lagi, berhati-hati tidak meninggalkan Bella sepenuhnya lalu kembali melesak dalam dan tajam. Panas yang kental memenuhi Bella sehingga wanita itu menekuk jari-jari kakinya di udara karena sensasi yang melandanya.

Bella mungkin kehilangan kesadarannya selama beberapa detik. Ketika ia tersadar, Gideon sudah tidak ada di sana. Bella menurunkan kakinya yang gemetar ke lantai, perlahan mendorong tubuhnya bangkit. Kaki-kakinya yang lemas nyaris tidak bisa menahan tubuhnya ketika Bella menyeret dirinya sendiri ke lantai atas. Tubuhnya sakit dan memar-memar karena perlakuan kasar Gideon yang tidak berkesudahan dan perih di antara kedua kakinya hanya

membuat Bella semakin sedih. Ia benar-benar sudah menjadi budak seks Gideon.

Pria itu bahkan kini tidak lagi terlalu mengekangnya. Gideon mungkin berpikir Bella terlalu lemah untuk bangun setelah dibantai habis-habisan setiap malamnya. Pria itu mungkin berpendapat bahwa menguasai Bella di bawah tindihan tubuhnya akan membuat wanita itu menyerah dalam waktu singkat. Kepercayaan diri Gideon membuat pria itu lengah. Karena itulah Bella berhasil mengetahui perpindahan dana mencurigakan di rekening perusahaan konstruksi mereka. Pria itu pasti tidak pernah berpikir bahwa Bella akan berani mengacak ruang kerjanya atau dia tidak akan pernah membawa pulang dokumen penting bersamanya.

Tapi selengah apa pun Gideon, tetap saja pria itu cukup waspada. Bella boleh saja mengetahui adanya dana besar yang ditarik dari kas perusahaan tapi ia tidak pernah berhasil mencari tahu tujuan penggunaan dana tersebut. Tapi Bella yakin kalau Gideon sedang merencanakan sesuatu. Bella tidak percaya pada Gideon. Pria itu tidak akan puas hanya dengan menyiksa dirinya. Apalagi ketika rasa penasarannya pada Bella sudah habis, pria itu akan kembali fokus pada tujuannya semula. Sementara itu, Bella tidak membuat banyak kemajuan dengan Gideon. Pria itu sama sekali tidak bisa didekati. Waktu Bella sudah semakin sempit. Bila ketertarikan Gideon padanya pupus, maka pupus jugalah harapannya. Sudah saatnya bertindak drastis.

Jadi, Bella mengambil resiko. Ia menghubungi satu-satunya orang yang dapat membantunya. Senin depan adalah satu-satunya kesempatan Bella untuk mencari tahu. Gideon akan berangkat ke Los Angeles untuk memimpin rapat dewan direksinya. Bella hanya bisa mengandalkan momen tersebut. Ia hanya berdoa agar Madison tidak mengkhianatinya.

***

Bahkan setelah berkali-kali memeluk wanita itu, Gideon tetap juga tidak pernah merasa cukup. Kebutuhannya selalu meningkat dari hari ke hari bukannya semakin berkurang. Hal ini sangat tidak sejalan dengan hukum alam. Bagaimana mungkin seseorang semakin ketagihan dengan sesuatu yang sudah didapatkannya berkali-kali? Harusnya rasa bosan sudah mulai menggerogoti Gideon seperti yang seharusnya terjadi.

Gideon keluar dari kamarnya dengan rasa frustasi dan berjalan menuju kamar Bella. Tubuhnya kembali berdenyut oleh kerinduan yang sama. Kerinduan akan kehangatan wanita itu. Ingatan akan persetubuhan mereka setelah makan malam membuat tubuhnya berdenyut semakin keras. Terus menjerit meminta pemuasan. Yang lebih dan semakin lebih. Bella – istri pelacurnya – yang sialnya sangat cantik dan mulus itu terbuka sepenuhnya di hadapan Gideon, mengerang dengan suaranya yang halus setiap kali Gideon menghunjamnya.

Tapi ia tahu Bella tidak mencapai kepuasannya. Gideon masih tidak sudi memberikan kenikmatan itu pada Bella. Karena ia sangat suka bila mendengar wanita itu merintih lirih, seolah lukanya terobati sedikit dengan rintihan tersebut. Entahlah – mungkin saja.

Pria itu membuka pintu kamar Bella dan ruangan remang-remang itu membuat libidonya naik beberapa tingkat. Bella yang sangat sensitif selalu bisa merasakan kehadirannya. Gundukan di tengah tempat tidur itu terbangun dan suara Bella yang ragu bercampur takut membuat Gideon mengulas senyum. "Gideon…?"

Bella pastilah tahu apa yang diinginkannya. Gideon tahu Bella pastinya berharap pria itu sudah selesai dengannya malam ini. Tapi tidak… Gideon belum selesai. Ia tahu Bella kepayahan. Tubuh wanita itu penuh bekas pergumulan mereka, penuh dengan memar bekas ciuman yang terlalu dalam dan lama, penuh dengan bekas jari akibat cengkeraman dan remasan Gideon di saat ia sedang bergairah, namun ia sama sekali tidak peduli. Monster di dalam dirinya masih melolong meminta pemuasan. Ia tidak puas dengan permainan kilat di atas meja

makan. Ia menginginkan jam-jam yang panjang di atas tempat tidur Bella.

Gideon mendekat lalu duduk di tepi tempat tidur Bella dan tangannya bergerak untuk mencengkeram wajah jelita itu. Dilihatnya wanita itu mencengkeram selimut di depan tubuhnya, duduk dengan sikap protektif seakan-akan itu bisa mencegah apa yang sebentar lagi akan terjadi.

"Tubuhku merindukanmu lagi."

Lewat pencahayaan yang sangat minim, ia bisa melihat Bella menelan ludah. Ia juga memperhatikan mata Bella yang bengkak. Tapi dengan kejam, ditepisnya sedikit rasa kasihan yang muncul. Bella menangis? Lalu kenapa? Dulu… ia juga menangis. Dan hal itu jauh lebih menyedihkan. Dipereratnya cengkeraman jari-jarinya. "*I need to be inside you.*"

Ia tidak seharusnya mencium Bella. Namun ia ingin melakukannya. Alasannya? Karena ia ingin menyakiti bibir wanita itu. Ya, Gideon hanya ingin menyakiti Bella. Ia menarik Bella ke dalam pelukannya, tubuh wanita itu bergetar halus dalam dekapan Gideon dan pria itu mendesah ketika mendekatkan bibir mereka. Bibir Bella yang lembut dan semanis kelopak mawar yang segar. Walau Gideon sudah memetik mawar itu, kesegaran kelopaknya masih sangat kentara.

Perlahan, Gideon mencicipi belahan atas bibir Bella yang bergetar. Pria itu mengecupnya lembut dan menggigitnya halus, lalu bibir bawah wanita itu mendapat perlakuan yang sama. Lidah Gideon membelai dan menjlat belahan bibir Bella, menggoda wanita itu agar mengundangnya masuk. Sekali ini, ia ingin Bella yang mengundangnya masuk. Napas Bella berubah cepat dan desahan wanita itu adalah jalan bagi Gideon. Lidahnya menerobos masuk, membelai lidah Bella yang masih mencoba menyesuaikan diri. Gideon mendekap Bella lebih erat dan mencium wanita itu lebih dalam, bibirnya memagut bibir Bella, menariknya hingga wanita itu terkesiap. Lalu lidahnya kembali menyelinap untuk menangkap ujung lidah wanita itu, menghisapnya. Pertama lembut lalu kuat, membuat Bella tersengal dan kadang terkesiap.

Ciuman Gideon berubah menjadi sesuatu yang lebih intens dan liar saat gairah mulai memerangkap dirinya. Tangannya menekan kepala Bella agar mulutnya bisa lebih leluasa menjarah wanita itu, sementara tangannya yang lain bergerak untuk menyingkirkan selimut yang menyelimuti Bella untuk mengelus punggung Bella yang terbalut kimono sutra.

"Ah…"

Bella melepaskan desahan halus yang baru pertama kali didengar oleh Gideon tatkala bibirnya bergerak menelusuri rahang wanita itu sebelum menjilat sisi leher Bella yang lembut dan harum. Tangannya terus bekerja, kini meluncur untuk menarik tali pengikat kimono dan membebaskan dada Bella yang ranum dan penuh. Jari-jari Gideon bergerak naik dan tangannya menangkup sebelah payudara Bella yang hangat. Mulutnya yang menempel di sisi leher Bella menghisap lembut sementara telunjuknya menekan puncak dadanya. Gideon menambah tekanan mulutnya ketika ia bertekad untuk menambah tanda kepemilikannya di tubuh wanita itu.

Bella mulai mengerang dan memprotes. "Ja.. jangan.. Gideon…."

Ia tidak peduli. Tangan-tangannya bergerak untuk mendekap Bella agar wanita itu tidak bisa menghindar sementara mulutnya terus menghisap dan menggigit sisi leher Bella. Terus turun hingga ke bahu, menandai tubuh Bella tanpa ampun. Ia sangat suka meninggalkan bekasnya di tubuh wanita itu. Ia sangat suka melihat tanda-tanda keberadaan dirinya di tubuh Bella.

Merasa cukup puas, Gideon kemudian merebahkan tubuh Bella. Ia bergeser ke tengah tempat tidur agar lebih leluasa bergerak. Tangannya menarik keluar tali pengikat kimono Bella dari tempatnya lalu bergerak menepis kain yang membalut tubuh wanita itu ke bawah ranjang hingga tubuh Bella terbuka sepenuhnya. Ia lalu meraih kedua tangan Bella dan bergerak untuk mengikatnya di tepi tempat tidur.

Bella berontak ketika rasa panik menghampirinya. "Apa… apa yang kau lakukan?"

"Ssstt…. Kau ingat perjanjian kita?" Gideon mengencangkan ikatannya dan wajahnya bergerak di atas Bella. "Aku pemilik sah atas tubuhmu. Jadi terserah aku ingin melakukan apa."

Gideon tersenyum, yakin bahwa tampangnya akan tampak semakin mengerikan dalam keremangan kamar, dengan separuh wajah yang rusak dan berkerut kencang. Bella bergidik dan memejamkan matanya, membuat emosi Gideon naik seketika. Ia menjepit wajah wanita itu dan memaksanya membuka mata.

"Tatap aku. Aku ingin kau melihatku."

Dan Bella terpaksa menurutinya.

Ia terus tersenyum pada Bella sementara tangannya bergerak untuk mengelus payudara wanita itu. "Aku merindukannya."

Bella terengah. Gideon memperhatikan tubuh wanita itu melengkung ke atas, tampak sangat mendambakan sentuhannya. Rupanya, Bella juga merindukannya. Wanita itu merindukan belaian tangan Gideon di tubuhnya. Leher wanita itu terekspos saat kepalanya tertengadah, menahan erangannya tatkala Gideon menyerang area sensitifnya. Telunjuk dan ibu jari pria itu memilin puncaknya yang keras dan runcing. Setiap kali Gideon menarik pucuk merah muda itu, Bella tersentak dan membuat racauan halus.

Ah, Gideon senang mendengarnya. Ia suka menyiksa tubuh Bella yang responsif. Sudah lama ia menahan diri untuk tidak memberi rangsangan pada Bella, namun malam ini ia ingin melihat Bella lepas kendali. Gideon akan membuat wanita itu selalu haus akan sentuhannya. Ia akan mengajari mawarnya itu tentang kenikmatan terlarang.

Kepala Gideon turun ke tulang dada Bella dan bibirnya menelusuri kemulusan kulit wanita itu. Terus turun hingga bibirnya menemukan puncak dada Bella yang sudah membesar.

"Hmm… sudah matang untukku rupanya."

Gideon mengecup puncak itu ringan sementara tangannya masih memilin puncak lainnya. Bella menggelinjang

dan mengeluarkan desahan halus. Kaki-kakinya bergerak dan menendang gelisah.

"Ja… jangan…"

Desahan nikmat yang bercampur malu.

"Kau ingin aku mengulum puncakmu, Bella? Kau ingin kau menghisapnya seperti bayi kelaparan? Kau suka dengan bayangan raksasa buru rupa yang menyusu padamu?"

Bella menggelinjang dan mendesah, rupanya terangsang dengan kalimat-kalimat Gideon sementara pria itu terus membelainya. Ia meremas dan memijat dada Bella keras. Telunjuknya terus disasarkan untuk merangsang puncak yang telah menegang itu.

Bella tersentak dan kembali menggumamkan namanya. "Gideon…"

Gideon tidak tahu apakah Bella bersandiwara atau tidak, namun desahan wanita itu seolah menyiratkan bahwa dia sangat menikmati permainan Gideon. Ia menyunggingkan senyum pahit, memikirkan ironisnya keadaan mereka berdua, karena satu-satunya wanita yang bergairah terhadap sentuhannya adalah wanita yang terlarang untuknya.

Velaquez. Kenapa harus Velaquez?

Gideon mengangkat tubuhnya sedikit dan mulai mendekatkan lidahnya pada puncak Bella yang segar. Ia tidak mau memikirkan tentang Velaquez malam ini, ia hanya ingin sejenak menjadi Gideon dan membiarkan wanita itu menjadi hanya seorang Bella. Setelah perjuangan keras wanita itu selama ini, mungkin sudah saatnya membiarkan Bella menikmati sedikit surga. Malam ini, ia akan membiarkan mereka berpikir bahwa keduanya adalah pasangan yang sedang memadu kasih.

Reaksi Bella membuatnya semakin bersemangat. Ia menunduk dan mulai menjilati dada Bella, kepalanya bergerak saat ia menikmati puncak yang merekah itu, bergerak untuk memasukkannya ke dalam mulutnya yang hangat. Wanita itu mendesak tubuhnya ke atas, seolah ingin mempersembahkan tubuhnya yang mendamba ke mulut Gideon. Pria itu mengulum

dan menggigitnya di antara ritme pelan dan keras. Tangannya bergerak ke bawah dan kini sedang melepas pertahanan terakhir Bella. Lalu jari-jarinya membelai bibir kewanitaan Bella yang berdenyut pelan.

"Gideon…..Gid… Gideon…"

Bella gelisah. Tubuhnya bergerak tanpa arah dan kaki-kakinya mulai menggesek kasur dengan gerakan yang semakin tidak terkendali.

"Kau cantik sekali…"

Gideon mencium Bella semakin rakus dan bergairah. Erangan wanita itu membuatnya gila. Tangannya mulai tidak sabar untuk menguak kelopak merah Bella yang panas dan basah.

"Kau ingin merasakan mulutku di sini?"

Ia menekan jarinya di pintu masuk Bella. Wanita itu melebarkan mata. Bella lalu merendahkan kepalanya ke bantal dan membuang muka. Tapi Gideon tahu wanita itu menginginkannya.

Kepala Gideon terus bergerak turun, ia menjilat perut Bella dan menggoda pusar wanita itu. Hingga wajahnya berhenti di kelopak Bella yang segar dan indah. Aroma khas wanita itu menerjang indera penciumannya. Ia menatapnya sejenak lalu jari-jarinya bergerak untuk menguak kelopak tersebut dan melihat keindahannya yang berdenyut hidup. Bukti bahwa Bella sedang menunggunya…

Gideon membuka kelopak basah itu dengan jari telunjuk dan ibu jarinya sementara tangannya yang lain mulai menggesek inti wanita itu. Tubuh Bella tersentak oleh rangsangan luar biasa tersebut. Mungkin Bella merasa jengah dan malu karena Gideon terang-terangan mengamati dan menggoda bagian paling pribadinya. Wanita itu berusaha menggerakkan kakinya, ingin merapatkan kedua pahanya dan mulai meracau pelan.

"Ja… ngan… aku mohon…"

Gideon menahan Bella agar wanita itu berhenti bergerak dan mengganggunya.

"Diam! Atau aku akan mengikat kedua kakimu."

Ancaman itu berhasil menghentikan Bella. Gideon senang karena gangguan kecil itu berhenti. Ia melanjutkan kegiatannya, mengelus Bella yang sensitif sehingga perut wanita itu tersentak berkali-kali. Puas dengan itu, jari Gideon menyelinap untuk menemukan sarang lembap yang hangat. Bella mendesah tertahan dan kembali menggelinjang, mengangkat tubuhnya seolah menginginkan lebih.

*"*Tenang, mawar indahku. Kau akan menyukainya.*"*

Gideon menekan perut Bella sambil menggerakkan jarinya. Ia kemudian menunduk dan menghirup aroma Bella yang semakin kental. Lidah pria itu kemudian terjulur untuk menggoda Bella.

"Hahhhhh!"

Bella terengah. Kepala wanita itu terlontar saat Gideon mempercepat gerakan jari dan lidahnya. Kepala Gideon bergerak di antara kedua kaki Bella. Setiap gerakannya membuat Bella mengerang tertahan. Beberapa menit dan ia merasakan tubuh Bella mengejang hebat. Gideon mengangkat wajahnya dan menatap Bella yang bergerak gelisah.

"Lepaskan!" perintah Gideon singkat ketika ia bergerak semakin cepat.

Bella mengerang keras dan menjerit ketika tubuhnya mulai tersentak dan orgasme pertama menghampirinya. Tangan Gideon banjir oleh kenikmatan wanita itu. Ia mencicipi madu wanita itu, kenikmatan Bella yang pertama. Dan yang memberikannya adalah Gideon Frost – sang raksasa buruk rupa yang berhasil menaklukkan si mawar indah.

Betapa ia berharap Richard Velaquez menyaksikan bagaimana ia sudah mengubah anak perempuan kesayangannya menjadi wanita liar. Bagaimana wanita itu membiarkannya menguasai dan mempermainkan tubuhnya sesuka hati. Seharusnya Richard melihatnya sekarang.

Bella masih tersentak kecil saat gelombang kenikmatan itu mereda. Gideon bangkit dan menurunkan celana yang

dipakainya. Ia bergerak naik lalu mulai menarik Bella ke arahnya.

"*Make me hard*."

Bella membuka mulutnya dengan patuh. Ia mendesis pelan saat merasakan kehangatan mulut Bella yang sudah cukup lama dirindukannya. Ia menjambak rambut Bella dan mulai memaksa wanita itu bekerja.

Ketika ia mengeras sempurna, Gideon membebaskan mulut wanita itu. Ia kembali berlutut di antara kedua kaki Bella. Ia merapatkan kedua kaki indah itu dan menaikkannya, sebelah tangannya mencengkeram kedua pergelangan tersebut sementara yang lainnya menuntun dirinya ke dalam Bella. Ia menekan tubuhnya ke depan. Bella sangat basah dan licin. Wanita itu mengerang saat Gideon mulai mendesak.

Gideon merapatkan giginya dan mencengkeram pergelangan kaki Bella lebih erat. Tidak peduli berapa kali ia mengulangi hal yang sama, rasanya ia tidak pernah puas. Ia mendesak dengan lebih tajam dan ganas, merasakan puncaknya sendiri yang semakin dekat. Gideon juga merasakan klimaks Bella yang semakin dekat, bagaimana wanita itu mulai mencengkeram semakin erat dan intens memijat-mijat tubuhnya dalam panas yang melelehkan. Lalu dengan satu hentakan keras, Gideon mendorong tubuhnya yang berdenyut dan mengedut. Ia meledak dalam tubuh Bella.

Itu adalah pelepasan paling dahsyat yang dialaminya. Bella… ia menatap wanita itu lewat pandangannya yang masih setengah kabur. Bella… ia akan membuat wanita itu menjadi budak seksnya untuk waktu yang sangat lama.

Sangat… sangat lama…

~YOU ARE (NOT) MY ENEMY~

Bella bangun keesokan paginya. Atau tidak tepat disebut pagi karena hari sudah menjelang siang. Namun tubuhnya yang lelah masih terus menjeritkan protes ketika ia mencoba bangkit. Tubuhnya seolah terbelah dua. Bella mencoba menggerakkannya dan baru menyadari bahwa kedua lengannya masih terikat di ranjang tempat tidur, persis seperti ketika Gideon meninggalkannya tadi malam. Pria itu bahkan tidak repot-repot melepaskan ikatannya ataupun menutupi tubuh Bella. Pria itu benar-benar bukan manusia.

Bella menarik lengannya lebih keras dan menggerakkannya dengan kasar, sampai ikatan itu longgar dan ia berhasil menarik lepas kedua lengannya. Digosoknya pergelangannya sendiri untuk melancarkan darah di seputar tempat itu. Lalu ia menarik tubuhnya pelan dalam posisi duduk.

Tempat tidurnya berantakan. Tubuhnya penuh dengan aroma bekas percintaan dan juga aroma tubuh Gideon. Bella menarik napas sejenak dan mengusap wajahnya sendiri. Ingatan tentang tadi malam menghampirinya. Ia memaksa dirinya berkonsentrasi untuk mengingat hanya untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak mengalami mimpi erotis – dan bahwa semua itu nyata. Wajahnya kontan memerah dan terasa panas. Ia ingat semua yang dilakukan Gideon. Untuk pertama kalinya, pria itu menyentuhnya seolah-olah Bella adalah kekasihnya dan bukan alat pelampiasan nafsunya belaka.

Apakah perlahan Gideon sudah mulai luluh?

Bella mengerang dan bangkit dengan susah payah lalu menyeret dirinya ke kamar mandi. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang sama yang berulang kali diajukannya pada dirinya sendiri setiap kali Bella merasa Gideon sedikit melunak. Dan biasanya, lagi-lagi Bella akan sadar bahwa ia hanya sedang membohongi dirinya sendiri. Ia terus mengingatkan dirinya sendiri setiap kali kewaspadaannya terancam melemah. Bahwa

ada baiknya ia belajar untuk tidak terlalu mempercayai Gideon. Suasana hati pria itu sama sekali tidak bisa ditebak.

"Oh Tuhan," Bella terpana menatap bayangannya sendiri di cermin kamar mandi dan wajahnya kembali memerah. Bibir wanita itu bengkak dan lehernya dipenuhi bekas ciuman. Bella memandang cepat ke bawah tubuhnya dan mengerang saat ia melihat dadanya juga dipenuhi bekas-bekas pergulatan mereka tadi malam. Kalau begini terus, Bella tidak akan mungkin bisa bertemu siapa-siapa, apalagi ayahnya. Tidak mungkin ia bisa menyembunyikan semua bekas itu dengan baik. Sekali pandang, semua juga akan tahu.

"Kau memang pria sialan, Gideon."

Bella masuk ke ruang pancuran dan bertekad menggosok tubuhnya sekeras mungkin agar aroma pria itu berhenti menusuk indera penciumannya. Tapi tidak bisa ditepis tatkala sebuah senyum melekat senang di wajahnya. Ia tidak bisa mencegahnya. Malam tadi sangat luar biasa. Tangannya secara naluriah menyentuh perutnya, bagian itu berdenyut saat ia mengingat kelakuan pria itu. Entah sudah berapa kali dan berapa banyak pria itu memuntahkan benihnya di dalam tubuh Bella. Ia tidak bisa lagi menghitungnya.

Bella hanya menghabiskan sisa hari itu di tempat tidur. Ia terlalu lelah dan malas untuk melakukan apa pun. Lagipula, Gideon pasti akan menghabiskan akhir pekan bersamanya sebelum dia terbang ke Los Angeles. Menghabiskan akhir pekan bersama Gideon berarti melakukan sesuatu yang jauh lebih primitif daripada sekedar nonton film tua bersama-sama. Dengan pria itu mengawasinya sepanjang akhir pekan, maka berarti ia juga tidak bisa leluasa menghubungi ayahnya. Maka…

"Aku baik-baik saja, Papa."

Bella tersenyum mendengar suara ayahnya dan ia memejamkan mata, berharap saat ini ia berada di rumahnya sendiri, sedang mendengar ayahnya mendongeng di ruang baca mereka yang nyaman. Suara ayahnya yang tenang menyejukkan biasanya membuat Bella betah berlama-lama duduk di kursi berlengan favoritnya, menggulung tubuhnya dan

mendengkur nikmat mendengar cerita tentang pangeran buruk rupa yang diselamatkan oleh seorang wanita cantik yang baik hati.

Bella membuka mata dan menyadari bahwa nasibnya hampir serupa. Terkurung di rumah megah ini bersama sang buruk rupa - hanya sayang, sang buruk rupa milik Bella tidak butuh diselamatkan. Sebaliknya, Bella-lah yang butuh untuk diselamatkan.

"Aku juga ingin mengunjungimu di akhir pekan, Pa. Tapi Gideon sibuk sekali dan dia ingin aku membantunya di perusahaan. Apalagi minggu depan dia akan sibuk di *LA*."

Bella mengerut sedih oleh kebohongan yang diciptakannya sendiri.

"Tentu saja. Dia memperlakukanku dengan baik. Kami menjalani kehidupan yang menyenangkan, Papa."

"Yah, aku bahagia."

Senyumnya berubah sendu saat ayahnya membalas ucapannya.

"Nah, Papa. Begitu aku tidak sibuk lagi, aku akan langsung mengunjungimu, oke? Apakah Madison masih suka membuatmu kesal?"

Bella mendengarkan sejenak. Lalu tertawa ringan.

"Syukurlah, aku tidak suka kalau Papa sering kesal dan marah-marah."

Bella kembali tertawa mendengar komentar ayahnya tentang kakaknya yang keras kepala itu. Tapi, suara Richard tetap lembut dan penuh kasih. Pria itu tidak bisa memalsukannya.

"Aku percaya dia akan berubah. Bagaimana pun, kita adalah keluarga. Madison sangat menyayangi Papa walaupun dia terlalu keras dan angkuh untuk memperlihatkannya."

Bella sebenarnya sedang mencoba meyakini dirinya sendiri bahwa Madison akan berubah. Secepatnya. Yah, ia bukannya meragukan kakak kandungnya sendiri namun Bella tidak bisa menghilangkan keraguannya – walaupun sedikit itu tetaplah berupa keraguan.

Setelah berpesan agar ayahnya menjaga kesehatannya, Bella mematikan ponselnya. Ia meletakkannya di atas tempat tidur dan menggeser tubuhnya agar berbaring menyamping, memandang tembok kamarnya yang dilapisi kertas dinding biru lembut dan tanpa sadar jatuh tertidur.

Ia terbangun ketika merasakan tekanan di tubuhnya. Saat ia membuka mata, Gideon sudah menjulang di atasnya. Ia merasakan sesuatu yang keras di antara kedua kakinya yang telanjang. Rupanya Gideon pria yang benar-benar cekatan.

Pria itu menatapnya dengan mata birunya yang dingin. Bella menggerakkan tangannya, senang karena sekali ini pria itu tidak membatasi gerakannya. Ia meletakkan keduanya di bahu kekar Gideon dan merasakan panas yang membakar telapaknya. Pria itu bergeming, tidak menolak sentuhan tangannya. Malah, Gideon mulai bergerak turun, kini sedang berusaha menyatukan tubuh mereka.

"Angkat," bisik pria itu.

Bella mematuhinya.

Dan rasanya begitu tepat ketika pria itu memasukinya. Ia mengernyit perih ketika pria itu menggesek tubuhnya yang masih kering. Namun dalam beberapa gerakan, gairah Bella sudah mengalir dan mengurangi nyeri di bagian tersebut. Tak butuh lama sebelum ia turut larut bersama dengan Gideon, membiarkan pria itu kembali membawanya ke puncak.

***

"Kupikir kau akan berangkat sore ini."

Bella mengeluarkan dua keping daging sapi beku dari kulkas dan berencana membuat steak unggulannya untuk mereka berdua. Tadinya ia berpikir pria itu akan berangkat sore ini, namun Gideon berkata bahwa dia akan berangkat Senin dengan penerbangan pagi.

Ia tahu Gideon memperhatikannya dari tadi. Bella berusaha bergerak secara normal, mengabaikan denyut sakit

setiap kali kakinya melangkah ataupun tubuhnya yang terasa berat ketika harus digerakkan.

"Kau lebih suka aku tidak ada di sini, bukan?"

Bella mendesah. Padahal dalam hati ia memang lebih suka Gideon berangkat hari ini.

"Tentu saja tidak. Aku hanya bertanya."

Bella berteriak kecil ketika lengannya disentak dengan keras. Ia menjatuhkan potongan daging yang sedang dibawanya ketika Gideon membalikkannya dengan kasar. Jari-jari Gideon yang lain berpindah ke rahangnya, mencengkeram bagian tersebut dan mendongakkan wajah Bella.

Gideon memperhatikannya dengan tatapan seram. Bella menelan ludah dan berharap rasa bersalah itu tidak tercermin di wajahnya. "Katakan saja kalau kau lebih suka aku pergi."

Bella berusaha menggeleng namun Gideon memeganginya dengan erat. "Ti.. tidak. Aku sudah bilang aku hanya bertanya."

Cengkeraman pria itu mengetat. "Kau bohong. Dasar jalang! Akui saja kalau kau berbohong, Velaquez."

Sekarang Bella yakin pria itu sedang berusaha untuk membuat rahangnya membiru.

"Kau menyakitiku."

Gideon memajukan wajahnya dan menatap Bella lekat-lekat. Wanita itu membalasnya dengan berani. Ia menatap balik sampai Gideon berkedip dan menjauhkan kepalanya. Tangannya menyusul. Bella segera mengusap rahangnya yang kebas.

"Kenapa tidak kau akui saja bahwa kau jijik melihat wajahku?"

"Aku tidak jijik."

“Jangan berbohong! Kau pikir aku tidak melihatnya setiap kali aku menyentuhmu? Kau nyaris tidak mampu menatapku!”

Itu karena aku tidak sanggup melihatmu menyentuhku tanpa rasa, Gideon. "Sudah kubilang, aku tidak jijik."

Ia terkesiap ketika Gideon kembali meraih wajahnya dan memaksa Bella melihatnya. Matanya yang tajam dan dalam menatap Bella gusar. "Kau tidak jijik dengan luka bakarku, Velaquez? Kau pasti wanita sinting kalau kau benar-benar berkata yang sejujurnya."

Bella kesal dengan sikap Gideon yang sungguh tidak masuk akal. Kenapa Gideon harus begitu kasar dan penuh prasangka. Apakah pria itu berpikir bahwa semua orang akan berlari dan bersembunyi karena tidak tahan melihat wajahnya?

"Aku sudah bilang aku tidak jijik. Terserah kalau kau tetap tidak mau percaya."

"Sentuh aku."

Bella mengerjap dan menatap pria itu bingung.

Gideon menarik tangannya kasar dan membawanya ke atas, menempelkan telapak Bella yang lembut ke pipinya yang rusak. Dia menekannya kuat-kuat. "Sentuh aku dan buktikan bahwa kau memang tidak jijik."

Bella terbelalak. Namun senyum merekah halus di bibirnya. "Kalau begitu lepaskan tanganku."

Baru sekali ini sejak pertemuan mereka kembali, Gideon mematuhinya. Maka Bella menekan telapaknya ke pipi Gideon yang kasar dan berkerut-kerut, ke kulit pria itu yang terasa tegang dan tidak rata. Bella mengelus dengan ibu jarinya, mengusap pelan seakan takut ia akan menyakiti pria itu sewaktu-waktu. Sorot matanya melembut saat ia menatap Gideon yang masih diam terpaku. "Aku tidak jijik padamu. Tidak pernah sekali pun."

Gideon bergeming. Lalu pria itu terlihat mengerjap. Mungkin sulit mencerna kata-kata Bella apalagi mempercayainya. Pria itu melepaskan napasnya yang berat dan menatap Bella seakan putus asa. Napas Bella tersentak ketika Gideon memeluk pinggangnya dan menariknya mendekat. Wajah pria itu menunduk di atasnya. Sejenak Gideon terlihat

ragu. "Terkadang aku lupa, Velaquez. Bahwa kau adalah musuhku."

Bella menelan ludah. Betapa ia juga berharap bahwa mereka bukanlah dua musuh yang saling menyerang. Betapa Bella berharap...

"Kau seharusnya membenciku," bisik pria itu - lembut dan membuai.

Bella merasa matanya memanas. Ia membalas dengan suara lirih. "Aku tidak membencimu... aku tidak bisa membencimu, Gideon... aku…"

Mencintaimu...

Tapi ia tidak bisa mengucapkannya.

"Aku tidak membencimu, Gideon. Apa pun yang terjadi."

Mata Gideon mengeras dan sejenak dia seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun senyum sinisnya kembali muncul dan pria itu hanya berkata, "*Yeah*, kita lihat saja nanti."

Pria itu menunduk semakin ke bawah sehingga bibirnya nyaris menempel di atas bibir Bella. Gideon kembali berbisik, suaranya sarat akan ancaman dan ejekan halus. "Sekarang, kau harus kembali memuaskanku, Bella. Bagaimana kalau ita lupakan sejenak permusuhan kita berdua?"

Bella terengah. Walaupun Gideon hanya menganggap dirinya sebagai pemuas, Bella tetap berdesir.

"Ma… makan malam kita."

Gideon menunduk dan menggigit bibir bawahnya. "Lupakan saja. Aku berencana untuk membuatmu tidak bisa berjalan selama beberapa hari ke depan, Bella. Agar kau tidak macam-macam ketika aku pergi."

Kini seluruh tubuh Bella berdesir hebat. Entah kenapa, ancaman Gideon membuatnya takut sekaligus berharap.

~THE INSANITY~

Siapa yang menyangka kalau pagi itu Robert akan didatangi oleh orang yang menurutnya paling tidak mungkin dilihatnya.

Saat itu, ia sedang membuka pintu kondominiumnya ketika orang itu berdiri di sana. Semula Robert berpikir bahwa mungkin ini adalah potongan dari mimpinya dan ia tidak sadar bahwa ia masih sedang bermimpi. Yah, bagaimana mungkin ini bukan sekedar mimpi?

Karena ada Madison berdiri di sana.

Madison, yah... Tepatnya Madison Velaquez. Memangnya ia punya berapa Madison?

"Pagi."

Dan wanita itu menyapanya. Walaupun ketus, wanita itu sedang menyapanya.

Robert tadinya hendak bertanya bagaimana wanita itu bisa masuk dan naik sampai ke depan pintu kondominiumnya. Tapi kalimat itu terbengkalai begitu saja setelah sapaan Madison yang tidak disangka-sangkanya. Lagipula rasanya tidak perlu bertanya, karena semua petugas keamanan di tempat ini juga sudah kenal siapa wanita itu dan apa hubungan wanita itu dengannya.

"Aku tidak salah lihat, kan?"

Robert membentangkan pintunya lebar dan menepi, tanpa basa-basi mengundang wanita itu agar masuk.

Madison mengangkat alisnya tinggi dan membenarkan tali tas yang tersampir di pundaknya. "Bukankah kau akan segera berangkat ke kantor?" wanita itu menyapu penampilan formalnya dan memberikannya senyum mengejek – secara terselubung sedang berkata bahwa Robert akan berangkat ke kantor yang dulunya milik Velaquez.

Yah, seperti yang selalu dikatakan orang-orang… *karma is a bitch*.

Robert mengangkat bahu. "Kurasa itu bisa menunggu."

"Kau yakin pemilikmu tidak akan marah bila anjing setianya telat muncul di kantor?"

Robert tertawa keras mendengar cara wanita itu mendeskripsikan dirinya. "Menarik. Anjing setia, huh?" Ia masih tertawa beberapa lama sebelum menggeleng pada wanita itu. "Kebetulan, sang majikan tidak ada di kota, Maddy."

Madison mendengus. "Pantas saja."

Wanita itu akhirnya berjalan masuk, melewati Robert dengan gayanya yang angkuh dan sok. Robert menghirup aroma parfum yang tajam dari tubuh Madison. Ia melepaskan daun pintu yang tadi ditahannya sementara matanya terus setia mengikuti Madison yang sedang berjalan membelakanginya. Robert bergerak maju dan menepuk keras bokong padat Madison yang sangat menggoda lalu meremasnya kuat sehingga wanita itu terpekik kaget.

Madison menepis tangannya dengan cepat dan berbalik menatap Robert dengan marah. "Jangan bersikap kurang ajar, bajingan!"

Robert mengangkat kedua tangannya dan bergerak mundur, namun matanya memancarkan sinar geli yang tidak berusaha disembunyikannya. "Ayolah, Maddy. Kau pikir permainan apa yang sedang kau mainkan? Kau mendatangiku ke sini, cuma ada satu penjelasan yang masuk akal untuk itu. Sudah kuduga, hidup miskin tidak cocok untukmu."

"Kau anjing arogan yang tidak tahu malu!"

"Nah, kecuali kau datang untuk membunuhku lagi? Dengan apa, huh? Pisau cukurmu?"

Bukan Madison namanya kalau tidak langsung panas begitu diprovokasi. Robert menangkap kedua tangan Madison dan menekannya balik ke sisi tubuh wanita itu. "Katakan saja kalau kau merindukanku, Maddy. Katakan saja kalau kau menerima tawaranku, maka semuanya beres. Kita tidak perlu saling cakar-cakaran setiap waktu. Ah, walaupun aku senang kau mencakarku setiap kali aku berada di dalammu."

Robert bergerak merapatkan tubuhnya ke Madison sementara wanita itu hanya menatapnya tanpa berkedip. Robert tahu, pasti tidak mudah bagi wanita angkuh seperti Madison untuk mendatanginya. Sikap angkuh yang masih dikenakan wanita itu pastinya adalah pelindng untuk harga dirinya yang nyaris hancur karena harus mendatangi Robert. Untuk menghargai usaha Madison, maka ia bersedia melembut. Tangannya bergerak untuk menelusri pelan rahang Madison dan mengangkat dagu wanita itu. Madison masih menatapnya dengan mata yang memancarkan kekeraskepalaannya.

Jual mahal, huh?

"Apa yang kau inginkan, Maddy? Aku bisa memberikannya. Sebutkan saja."

"Kau begitu menginginkan aku?"

"*Hell, yeah*."

"Begitu menginginkan aku sampai kau akan melakukan segalanya?"

Masih saja luar biasa angkuh. Robert membelai wajah wanita itu. "Tergantung."

"Aku punya syarat, Bobby."

Ia menahan tawa sinisnya mendengar panggilan yang sangat dibencinya itu. Robert lalu mengusap bibirnya di bibir Madison yang lembut dan bergumam halus. "Hmm? Seperti apa?" ia kembali mengecup bibir itu. Yah, bagaimana Robert tidak tertarik ketika wanita seperti Madison mulai mengajukan syarat.

"Aku ingin kau menghancurkan Gideon."

Gerakan Robert terhenti. Ia menaikkan kepalanya dan menatap Madison seolah wanita itu sudah hilang akal. Kekehan akhirnya benar-benar meluncur keluar dari bibirnya. "Apa yang membuatmu berpikir bahwa aku akan mengkhianati Gideon untukmu?"

Madison menatapnya dengan serius. Wanita itu bersungguh-sungguh dengan setiap ucapannya. "Kau bisa memiliki semua yang dimilikinya sekarang. Aku akan membantumu mendapatkan semua miliknya, sebagai imbalan

kau hanya perlu mengembalikan Velaquez Construction padaku dan kita akan menikah. Seperti rencana dulu. Tidak ada yang harus berubah, Robert. Kau masih punya kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang selalu kau impikan tanpa kau perlu menjilat pantatnya hanya supaya bisa bertahan hidup."

Ia ingin mematahkan leher Madison untuk kata-kata terakhirnya yang penuh penghinaan. Namun, sebaliknya. Robert tidak melakukan itu. Pria itu mendorong Madison hingga membentur tembok dan menatap wanita itu lekat-lekat. "Kenapa tidak kau buktikan dulu bahwa kau lebih layak mendapatkan kesetiaanku?"

Robert tidak memberikan kesempatan pada Madison untuk menjawab pertanyaannya. Ia menunduk untuk memagut bibir Madison yang terbuka. Amarah menggumpal di dalam dirinya namun ia menahan diri agar tidak mengoyak daging lembut wanita itu.

Madison adalah bara yang berubah menjadi api besar ketika Robert menyentuhnya. Ia rela terbakar bersama Madison. Berada di dalam tubuh wanita itu membuat Robert merasa lebih hidup dari yang pernah dirasakannya. Jadi, ia ingin merasakannya lagi... Ia tidak menyukai sifat wanita itu namun tubuhnya membuat Robert tergila-gila. Demi merasakan sensasi itu bersama Madison, ia rela menahan diri. Ia rela melakukan hampir apa saja untuk bisa mencicipi wanita itu. Sudah lama sekali... Robert benar-benar rindu untuk menyentuh dan memeluk Madison.

Robert tidak mau lagi berbasa-basi. Ia mengangkat tubuh Madison dan membawanya ke tempat tidur. Persetan dengan semuanya. Akan ia pikirkan nanti. Sekarang ini, ia hanya butuh merasakan tubuh wanita itu di bawah tubuhnya.

"Buka semua pakaianmu! Sekarang." Ia memerintah serak dan nyaris tidak percaya bahwa Madison memang mematuhinya.

Robert melihat wanita itu menarik gaun melewati kepalanya dan melemparkannya ke samping. Madison menatapnya saat dia melepaskan kait *bra* dan celana dalamnya yang minim kain. Lalu Madison berbaring patuh di tengah

tempat tidur, memperlihatkan pahanya yang ramping dan kuat, buah dadanya yang membukit indah dan tubuh padat yang berlekuk sempurna. Perlahan wanita itu membuka kedua kakinya, menyiratkan undangan terbuka pada Robert.

"Pikirkan apa yang akan hilang kalau kau lebih memilih pria itu, Robert."

Wanita sialan itu! Tapi Robert tidak bisa lagi banyak berpikir. Kebutuhannya mendesak, menggila dan membumbung tinggi. Ia tidak mau membuat Madison menunggu terlalu lama – atau tepatnya membuat dirinya tersiksa lebih lama. Robert bergegas melepaskan jas yang dikenakannya dan dalam waktu yang sangat singkat pria itu sudah telanjang bulat. Ia bisa dibilang melompat ke atas tempat tidur dan menerkam Madison.

Wanita itu menggeliat di bawah tindihannya sementara bibir Robert berpagutan dengan Madison. Ciuman mereka sama-sama mendominasi, dalam dan rakus, tidak ada yang mau mengalah dan keduanya saling mengambil sebanyak yang dimungkinkan. Robert bernapas keras saat tangannya menjelajah ke bawah dan menemukan bukit membusung yang selalu dirindukannya. Remasannya membuat Madison tersentak dan wanita itu menggigit bibir.

"Oh..."

Ia mengangkat kepala dan melihat Madison tersenyum.

"*Bitch*," makinya pelan.

Robert bergeser ke bawah dan menjadikan buah dada Madison sebagai sasaran serangannya. Ia menggigit puncak dada wanita itu dan mengulumnya keras sementara tangannya sudah menjelajah ke belahan di antara kedua kaki Madison.

Sial! Rasanya ia tidak akan bertahan lama.

Robert mengangkat kepalanya dan menatap mata Madison. "Aku perlu berada di dalam dirimu sekarang."

Madison tersenyum dan menekankan kepalanya kembali ke bantal. Desahan nikmat keluar dari bibirnya ketika Robert menyapukan jari-jari di kewanitaannya.

"Kalau begitu, apa lagi yang kau tunggu?"

***

Kunjungan Madison membuatnya tertahan lebih lama dari yang diinginkannya. Robert menatap Madison yang sedang tertidur di ranjangnya sambil mengenakan kembali pakaian kerja yang tadi dilepaskannya. Ia mengeringkan rambutnya yang setengah basah dengan handuk tebal sebelum membuang benda itu ke lantai.

Robert berjalan mendekat dan mengamati wajah Madison. Dalam tidur, wajah wanita itu begitu cantik dan damai. Tidak ada kesan sinis dan angkuh, tidak ada tatapan tamak dan sorot aku-ingin-menguasai-segalanya. Robert tergoda untuk mengikat tangan wanita itu ke ranjangnya agar Madison tidak punya kesempatan untuk melarikan diri. Tapi akhirnya ia mengurungkan niatnya. Jujur saja, terkadang ia juga heran kenapa ia bisa tertarik dengan wanita rusak seperti Madison.

Yah, karena kau sendiri juga rusak, Robert, batinnya.

Mungkin saja, pikir Robert muram.

Ia menatap Madison sekali lagi dan berjalan keluar dari kamarnya. Hari sudah menjelang siang. Ia sudah sangat terlambat. Gideon tidak akan senang kalau tahu ia terlambat. Apalagi jika pria itu sampai tahu alasan dibalik keterlambatan panjangnya. Bahwa asistennya yang setia itu tidur dengan putri musuh besarnya sehingga menelantarkan pekerjaannya.

Well, seakan-akan Gideon sendiri tidak bersenang-senang dengan putri bungsu Velaquez yang cantik jelita itu.

~HER SUDDEN VISIT~

Bella merasa sangat gugup. Ia tahu hampir semua orang mengenalinya, hampir semuanya menyapa wanita itu. Bella hanya menjawab sekenanya dan terus berjalan penuh percaya diri ke ruangan yang dulunya ditempati oleh ayahnya. Walau Bella jarang menampakkan diri di kantor, tapi ia mengingat semua ruangan yang ada di gedung ini. Tanpa terkecuali.

Jadi ia tahu ia akan dihadang oleh sekretaris Gideon yang duduk bertahta di depan kantor pria itu.

"Ada yang bisa saya bantu, *Miss*?"

Wanita itu masih cantik dan muda. Jujur saja, Bella agak kaget. Tadinya ia berpikir kalau sekretaris pria itu adalah seorang wanita berumur setengah baya yang tidak terlalu cantik tapi cekatan dan penyabar. Bukankah Gideon sepertinya sangat anti pada semua wanita muda yang menurutnya akan lari ketakutan bila berhadapan dengannya?

Bella melegakan tenggorokannya dan menampilkan sikap paling *bossy* yang mampu diperlihatkannya. "Untukmu adalah Nyonya."

"Maaf?"

Bella mendekat dan bergerak ke arah pintu kantor yang sedang dijaga oleh sang sekretaris. "Saya Nyonya Frost. Saya ingin menemui asisten pribadi suami saya. Apa dia sudah datang?"

Bella jarang sekali menggunakan nada Velaquez seperti yang barusan dipraktikkannya. Tapi seperti biasanya, nada itu belum pernah mengecewakannya. Sang sekretaris menjawab cepat.

"Oh, Nyonya Frost, maafkan saya karena tidak mengenal Anda. Saya… saya masih baru di sini. Eh… Mr. Hardy kebetulan belum datang. Mungkin Anda mau menunggu di..."

Bella memotong cepat. Tangannya sudah meraih pegangan pintu. "Yah, saya akan menunggunya di dalam."

Sang sekretaris buru-buru bangkit dan tampak salah tingkah. Bella tahu wanita itu sedang bertarung dengan dirinya sendiri. Dia sebenarnya tidak boleh mengijinkan siapa pun masuk ke kantor atasannya ketika mereka sedang tidak di tempat. Tapi ini sang istri bos. Jelas, ini dilemma baginya. Bella sebenarnya iba pada wanita itu tapi sekali ini ia harus bersikap egois dan memikirkan dirinya sendiri.

Bella mengerutkan kening dan menatap wanita itu. "Apa ada masalah?"

"Eh..."

Bella melepaskan pegangannya pada kenop pintu dan berjalan ke meja wanita itu dengan segala aura intimidasi yang bisa diciptakannya. "Begini saja. Bagaimana kalau kamu menghubungi suami saya? Supaya dia tahu kalau saya sudah ada di sini," tawar Bella dengan kedok baik hati.

Ekspresi sang sekretaris seakan Bella baru menyuruhnya terjun berenang di kolam yang kotor dan bau. Wanita itu tidak lagi berpikir panjang tatkala dia mempersilakan Bella untuk menunggu Robert di dalam. Bella melangkah masuk ke dalam kantor itu dengan rasa lega yang membanjir. Untuk sesaat Bella hanya bisa berdiri menatap ruangan yang dulu merupakan kebanggaan ayahnya. Sesaat, ia membiarkan kepingan kenangan itu menguasai hatinya. Mulutnya tersenyum sendiri saat menyadari bahwa ruangan ini masih persis sama.

Pintu kantor diketuk dan dibuka pada saat bersamaan. Bella segera menoleh. Wajah sang sekretaris kembali muncul. "Anda ingin minum sesuatu, Ma'am?"

"Teh saja."

"Baik, tunggu sebentar."

Sekretaris itu kembali hilang. Bella melepaskan napas kesal. Bagaimana ia bisa leluasa bergerak jika setiap menit kepala wanita itu terjulur ke dalam? Ia menyeberang ke sisi lain dan senang ketika menemukan bahwa pintu penghubung kantor Robert dan Gideon masih menggunakan pintu dorong

yang sama, jadi artinya ia tidak perlu pusing mencari cara untuk memaksa masuk ke ruangan suaminya.

Bella kembali melangkah ke sofa di dalam ruangan Robert dan menekan rasa bersalahnya. Saat ini, ia berjuang melawan hati nuraninya. Bella merasa seperti pencuri yang diam-diam memasuki kantor suaminya sendiri, bagaimana mungkin Gideon akan pernah memaafkannya?

Begitu pria itu tahu bahwa Bella berkeliaran di kantornya ketika dia dan Robert tidak ada, maka Gideon tidak akan mengampuninya. Wanita itu berpikir Gideon sudah sedikit melunak, setidaknya pria itu tidak terus-menerus mengasarinya dan kadang-kadang mereka juga berkomunikasi. Kenapa ia harus meresikokan semua itu?

Bella mendesah. Tentu saja, ia sudah berulang kali berdebat dengan dirinya sendiri. Jawabannya pun selalu sama. Semua ini dilakukannya demi keluarganya. Lagipula, ia tidak bisa percaya begitu saja pada Gideon. Pria itu suka berubah-ubah, tahu-tahu saja Bella sudah menemukan dirinya kembali diumpankan pada teman-temannya. Jadi, ia memutuskan untuk mengikuti instingnya. Ia harus berusaha menemukan jawaban agar ia merasa tenang. Kalau ia terbukti salah, maka Bella berjanji untuk tidak akan pernah lagi meragukan pria itu.

Sang sekretaris masuk kembali. Bella mengucapkan terima kasih singkat saat wanita itu meletakkan cangkir teh di hadapannya.

"Saya tinggal, kalau begitu."

"Ya..." jawab Bella agak terlalu cepat. "Baiklah."

"Kalau Anda butuh apa-apa..."

"Tidak, sudah cukup. Terima kasih."

Sekretaris itu mundur dan sebelum berbalik pergi, lagi-lagi ia masih sempat menambahkan, "Saya permisi dulu. Kalau Anda butuh apa-apa, saya ada di balik pintu ini."

Bella boleh dibilang nyaris melompat berdiri begitu wanita itu meninggalkannya. Ia harus bergerak cepat sebelum wanita itu kembali ke sini dan menanyakan berbagai hal konyol. Bella ragu-ragu sejenak, memikirkan alasan apa yang harus

diberikannya jika kemudian wanita itu menemukannya sedang mengacak-acak ruangan Gideon. Namun Bella tidak berhenti untuk memikirkan kemungkinan tersebut. Ia sudah melangkah masuk ke ruangan pria itu dan langsung menghambur untuk memeriksa laci-laci di ruangan itu. Hasilnya, nihil. Pria itu pastinya cukup berhati-hati untuk mengunci semua laci-lacinya sementara orang-orang tampaknya bisa bebas keluar-masuk ruangan itu.

Ia mendekati meja kerja Gideon – meja kayu besar berpelitur halus milik ayahnya. Bella membuang perasaan untuk bernostalgia sejauh-jauhnya dan mulai membongkar berkas-berkas yang ada di meja tersebut. Jantungnya berdegup sangat kencang dan keringat dingin mulai membasahi dahinya, ia takut sewaktu-waktu pintu akan terbuka.

Oh, tentu saja bukan Robert yang dicemaskannya. Ia tahu kalau asisten pribadi Gideon sedang bersama Madison saat ini. Justru sang sekretarislah yang membuatnya cemas.

Tangannya yang bergetar meraih berkas lain dan ia hampir putus asa karena tidak menemukan apa-apa. Tapi dari salah satu berkas yang berada paling bawah, Bella menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia membuka lembar per lembar, profil dan data sebuah perusahaan asuransi lokal. Nama perusahaan itu sama sekali tidak asing. Bella membalik halaman tersebut. Data-data tentang struktur manajemen perusahaan juga tercantum berikut semua data internal perusahaan. Tangan Bella bergetar saat ia membalik halaman-halaman berikutnya. Tangannya berhenti ketika ia menemukan apa yang dicarinya.

Kakak iparnya... suami Natalia.

Gideon akan melakukan sesuatu pada pria itu. Kini Bella yakin. Instingnya tidak salah.

Bella segera menelusuri berkas itu hingga halaman terakhir. Ia menemukan sebuah kartu nama terselip di sana. Wanita itu meraihnya dan membaca nama yang tertera di situ. Kantor pengacara. Hatinya berdentam aneh. Seseorang akan memerlukan pengacara bila...

Matanya menangkap sudut meja dan melihat sebuah amplop cokelat yang tergeletak terbalik – yang terlepas dari pengamatannya. Mungkin baru diletakkan sang sekretaris tadi pagi sehingga terpisah dari tumpukan dokumen di meja. Ia meraih dan membalikkan benda tipis itu.

Tidak salah lagi. Dari kantor pengacara yang sama. Dikirim oleh pengacara yang sama. Dibubuhi tanda sangat rahasia dan disegel rapat.

Tidak butuh seorang jenius untuk menyimpulkannya. Gideon akan membeli perusahaan asuransi tersebut. Perusahaan asuransi tempat kakak iparnya menjabat sebagai direktur keuangan. Pria itu akan melangkah masuk ke dalam jebakan Gideon seandainya perusahaan itu berhasil dimiliki Gideon.

Bella meletakkan kembali amplop tersebut di tempatnya dan cepat-cepat merapikan kembali tumpukan berkas yang sudah dibongkarnya agar terlihat seperti sediakala. Dalam hal membereskan kembali barang-barang yang sudah diacaknya, keahlian Bella tidak perlu lagi diragukan – ia sudah belajar banyak sejak menikah dengan Gideon. Ia menenangkan tangannya yang bergetar dan mencoba bekerja secepat mungkin. Bella akhirnya mendorong pintu penghubung tersebut dan keluar dari ruangan Gideon. Rasa lega membanjirinya. Tapi hal itu hanya sebentar. Selanjutnya, ia dipenuhi dengan kecemasan. Ia duduk di sofa tersebut selama beberapa menit untuk menenangkan diri. Setelahnya, Bella baru menyeret dirinya keluar dari ruangan tersebut.

Sang sekretaris langsung mendongak saat Bella membuka pintu.

"Anda butuh sesuatu?"

Bella melangkah keluar dan membiarkan pintu itu tertutup kembali. Ia menyunggingkan senyum kecil dan mengedik ke sofa di samping wanita itu. "*Mr.* Hardy lama sekali. Saya pasti bosan duduk menunggu di dalam. Lebih baik punya teman berbincang-bincang, bukan?"

Sekretaris itu menimpalinya dengan senang hati. Kelegaan jelas mewarnai wajahnya. Sudah pasti, dia akan senang sekali karena tidak perlu memberikan penjelasan kepada Robert kenapa dia membiarkan sang istri bos duduk di dalam ruangan kantornya yang kosong.

"Silakan, silakan. Akan sangat menyenangkan ditemani oleh Anda."

Bella membawa cangkir tehnya dan duduk di sofa panjang tersebut. Setelah meletakkan cangkirnya di atas meja, ia mendongak untuk menatap sang sekretaris.

"Apa Mr. Hardy sering telat masuk kantor?"

***

Robert akhirnya datang, tepat sebelum jam makan siang. Seingat Bella, ia hanya meminta Madison untuk menahan kedatangan Robert selama satu jam – paling lama, tapi rupanya Madison mempunyai cara untuk bisa menahan Robert lebih lama dari yang diduganya.

Bella tidak akan mencari tahu apa yang membuat pria itu tertahan begitu lama. Walaupun ia sudah bisa menebaknya. Saat Robert melihat dirinya, pria itu tidak menampakkan kekagetan yang kentara. Robert tidak mengomentari kedatangan mendadaknya, malah dengan sopan mempersilakannya masuk. Barulah ketika mereka tinggal berdua, sikap pura-pura itu pun lepas.

“Kedatangan Anda cukup mengejutkan saya, *Mrs*. Frost. Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Bella saja," jawab wanita itu singkat.

Robert menatapnya sejenak sebelum menghembuskan napas. "Gideon tidak akan senang jika tahu Anda ada di sini."

Bella kembali menjawab cepat. "Ia tidak perlu tahu."

"Apa yang Anda harapkan, *Mrs*. Frost? Saya bekerja untuk suami Anda. Pulanglah dan saya akan melupakan bahwa Anda pernah datang ke sini."

"Aku ingin bersahabat denganmu."

Kalau tadinya Robert tidak senang dengan semua ucapan Bella, maka kali ini dia terlihat kaget sekali ketika mendengar kalimat wanita itu. Dia mengibaskan tangannya dengan kasar dan bergerak ke mejanya. "Kita tidak bersahabat. Dan kita tidak akan memulainya."

Bella memberanikan diri. Sudah kepalang tanggung. "Aku datang menemuimu karena aku tahu kalian sangat dekat. Bisakah kau menceritakan tentang masa lalu Gideon padaku? Aku... aku.. aku peduli padanya."

Robert mengangkat alisnya dan menatap Bella dari seberang mejanya. "Masa lalu? Anda pastinya sudah tahu tentang masa lalunya. Anda sedang bercanda, kan?"

Bella melangkah ke meja Robert dan setelah ragu-ragu sejenak, ia duduk di hadapan pria itu. Ia menggigit bibirnya beberapa kali. Ini juga kesempatan. Untuk menggali lebih banyak tentang masa lalu Gideon setelah kecelakaan itu. Ada banyak sekali hal yang membuatnya penasaran. "Aku ingin mendengar lebih banyak tentang Gideon setelah kecelakaan itu. Aku.. aku ingin melakukan sesuatu untuknya... membantunya…"

"*Mrs*. Frost," suara Robert dingin dan tak tersentuh. "Tidak ada yang bisa kuceritakan pada Anda kecuali bahwa setelah kecelakaan itu, Gideon sudah tidak punya kehidupan lagi. Semua yang berharga darinya sudah dirampas dengan kejam. Itukah yang ingin Anda dengar?"

Bella sejenak terpana dan ucapan Robert menusuk dirinya. Untuk sesaat, ia tidak bisa berkata-kata tapi ekspresi Bella menggambarkan semua perasaannya. Sayangnya, Robert terlalu cerdas untuk melewatkan fakta menarik tersebut.

Bella mendengar gumaman kaget Robert dan pria itu akhirnya kembali bersuara. Tapi kali ini suaranya tidak lagi terkesan dingin dan angkuh. "Ya Tuhan... Anda tidak jatuh cinta padanya, bukan?"

Bella kembali melirik Robert dan ia benci melihat pandangan tersebut. Pria itu jelas kasihan padanya. "Bella,

Gideon akan menghancurkan keluargamu dan juga dirimu. Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk mengubah hal itu. Kalau kau ingin menolong dirimu sendiri, kusarankan buang rasa cintamu jauh-jauh karena rasanya akan lebih hancur bila kau tetap mempertahankan perasaanmu. Kau bilang kau ingin tahu tentang Gideon? Dia adalah pria paling kejam yang pernah aku temui, Bella. Walaupun aku tidak bisa menyalahkan dirinya untuk itu. Karena kita sama-sama tahu siapa yang paling bersalah."

Bella duduk terpaku selama beberapa saat. Ia mencoba menyerap semua perkataan Robert sementara pria itu masih terus memperhatikannya. Bella tahu tidak ada gunanya ia terus duduk di situ. Lagipula, ia tidak tahan melihat tatapan kasihan pria itu. Bella medorong kursinya ke belakang dan bangkit. Ia menggumamkan terima kasih yang samar walau Robert tidak membalasnya. Tangannya sudah menempel di gagang pintu ketika ia merasa harus bertanya tentang satu hal lagi pada Robert. Dan semoga Tuhan menolongnya dan pria itu bersedia menjawab. Bella lalu berbalik.

"Apakah kau tahu tentang seorang wanita bernama Catherina? Kau tahu di mana dia sekarang?"

Bella yakin Robert tahu siapa Catherina yang dimaksudkannya. Selama beberapa saat, tidak terdengar suara apa pun. Bella pikir jawaban itu tidak akan pernah datang. Tapi akhirnya Robert bersuara.

"Catherina sudah meninggal. Ikatan terakhir yang menghubungkan Gideon dengan kehidupan sudah putus."

~THE DARK SECRET~

Tidak banyak yang dikatakannya padaku."

Bella mondar-mandir dengan cemas di kamarnya sambil mendengarkan suara kakak perempuannya. "Memangnya dia mengatakan sesuatu?"

"Sekilas, tapi aku terus memikirkannya. Dia bilang aku dan kau termasuk wanita beruntung, jauh lebih beruntung daripada Natalia. Jadi sebaiknya kita tidak terlalu memaksakan keberuntungan kita."

Bella menggigit bibirnya dan menyatukan informasi tersebut. Natalia? Gideon akan menghancurkan keluarga kakaknya itu. "Robert sampai di kantor jauh lebih lama daripada yang diperlukan. Apa yang telah terjadi pada kalian berdua?"

Bella tahu seharusnya ia tidak bertanya. Tapi ia gagal menahan lidahnya.

Madison tentu saja sangat tidak senang dengan pertanyaan tersebut. *"Jangan ikut campur urusanku, Bella! Memangnya aku pernah bertanya kau diapakan saja oleh si monster buruk rupa itu sehingga bisa dikategorikan sebagai wanita beruntung."*

Bella mendesah keras dan menahan ucapan balasan. Madison terkadang bisa sangat tidak adil dan jahat. Gideon tidak buruk rupa, sama sekali tidak buruk rupa. Dan Bella juga tidak setuju bila ia dicap sebagai wanita beruntung. Kalau memang ia beruntung, ia tidak akan menemukan dirinya dalam kondisi seperti ini. Tersiksa karena mencintai musuh besarnya sementara satu-satunya keinginan pria yang dicintainya itu hanyalah menghancurkan hidup Bella dan keluarganya. Ironis. Yah, kata menyedihkan lebih cocok untuknya.

"Maaf, lupakan saja kata-kataku," Bella mengalah. Didengarnya Madison mendengus kasar.

"Aku rasa aku sudah tahu tujuan perpindahan dana tersebut."

"Huh?"

"Gideon membeli perusahaan asuransi tempat Bryan bekerja. Aku rasa dia sedang merencanakan sesuatu yang buruk."

Atau bisa saja rencana itu sudah berhasil dijalankannya. Bisa jadi, saat ini Bryan sudah berada dalam cengkeraman Gideon. Hanya saja, pria itu tidak akan menyadarinya sebelum semuanya menjadi terlambat.

"Itulah kenapa Robert berkata bahwa kita jauh lebih beruntung daripada Nat. Dia akan menyakiti Nat lewat Bryan, Maddy. Kita harus melakukan sesuatu."

"Sial!"

"Kau harus memberitahu Nat dan membawa mereka semua pergi, jauh dari jangkauan Gideon."

"Aku tidak akan lari bersembunyi, Bella. Aku tidak sudi melakukannya."

Bella nyaris menggerung putus asa. Ia menghempaskan dirinya di ujung ranjang dan nyaris menangis kesal mendengar kekeraskepalaan Madison yang tidak masuk akal. Mereka sedang membicarakan tentang keselamatan keluarga mereka dan Madison masih saja bersikeras mempertahankan kearoganannya. "Papa akan membutuhkanmu. Begitu juga dengan Nat."

"Kenapa bukan kau saja yang mengurus mereka? Kau pikir aku tidak punya rencana lain untuk diriku sendiri?"

"Kau tahu aku tidak bisa, Maddy."

"Ya, karena kau sedang berlagak menjadi pahlawan."

Cercaan Madison sungguh keterlaluan, Bella lelah dituduh dan dijadikan sasaran amarah.

"Dengar Maddy, kau salah besar bila berpikir bahwa aku sedang mencoba menjadi penyelamat. Kau tidak punya bayangan sedikit pun akan hari-hari yang harus aku lewati. Aku hanya minta tolong padamu agar kau pergi bersama dengan yang lainnya, jauh dari kota ini dan dari cengkeraman

Gideon karena aku tidak mau dia memiliki kesempatan untuk menyakiti kalian. Apakah itu terlalu sulit untuk dilakukan?"

Madison tidak membalasnya.

Bella menghela napas. "Aku hanya tidak mau dia menyakiti kalian. Aku akan lebih tenang jika kalian bersama-sama. Aku menyayangi kalian semua, Maddy."

"Kau tahu masalahmu, Bella. Kau selalu berpikir kau bisa menyelesaikan semuanya. Itu yang kubenci dari dirimu."

"Kau boleh membenciku sesukamu setelah kita melewati rintangan ini bersama-sama. Sekarang, aku mohon padamu, pergilah bersama Nat dan Papa."

Lama sekali sebelum Madison menjawabnya, *"Ini terakhir kalinya aku mendengarkanmu, Bella."*

Bella tidak bisa menahan kelegaannya. "Iya, baiklah. *Deal*."

"Papa pasti akan bertanya-tanya tentang anak kesayangannya, dia akan bertanya-tanya kenapa..."

"Rahasiakan darinya. Seperti yang selama ini kita lakukan. Jangan bilang padanya bahwa kalian sedang melarikan diri."

"Papa tidak bodoh, Bella."

Bella memejamkan matanya dan rasanya sesak itu semakin berat menumpuk di dada.

"Bisakah kau bilang kalau kalian membawanya berlibur? *Well*, dokter memang menyarankan agar dia berlibur dan menjauh dari tekanan. Atau semacam itu. Aku akan menemui Papa besok, supaya dia tidak curiga kenapa aku tidak lagi mengunjunginya sesering dulu. Nanti kita yakinkan Papa untuk pergi berlibur bersama kau dan Nat. Bagaimana?"

"Akan kuhubungi nanti."

"Terima kasih, Maddy."

Madison membalasnya dengan ketus. *"Kau tidak perlu berterima kasih. Aku juga anak Papa!"*

Dan wanita itu langsung mematikan sambungan telepon mereka, meninggalkan Bella hanya ditemani oleh nada putus ponsel dan ucapan terakhir Madison yang masih bergema.

Terkadang Bella berpikir, apakah ada sesuatu yang salah pada dirinya hingga Madison – kakaknya sendiri – begitu tidak menyukainya. Madison selalu berkata bahwa Bella selalu mencoba terlihat sempurna dan bersikap seperti malaikat lalu mencoba merebut kasih sayang semua orang. Bella tahu semua orang yang dimaksud Madison adalah ayahnya. Mungkin Madison ada benarnya, mungkin Bella memang memuakkan, mungkin ayahnya memang tidak adil, mungkin ia memang sok mulia, mungkin...

Bella melempar ponselnya ke seberang ranjang dan untuk sesaat ia hanya menatap benda itu. Lalu tawa kecil meluncur lepas dari mulutnya. Bella, Bella... bahkan disaat ia merasa kesal dan marah, ia tetap saja tidak membiarkan bagian itu menguasainya. Alih-alih membanting ponsel itu ke lantai, Bella malah melemparnya ke atas kasur. Ia tidak bisa dan tidak akan pernah bisa merusak sesuatu. Jadi, ia tidak bisa mengerti pikiran Gideon. Bella pikir ia bisa membuat pria itu berubah. Bella pikir Gideon tidak akan serius dengan ucapannya, Bella juga berpikir bahwa Gideon juga tidak akan begitu tega menghancurkan mereka. Bella pikir semua orang seperti dirinya! Itulah naifnya ia. Terbukti bahwa Gideon tidak melunak, tak peduli apa pun yang sudah Bella lakukan.

Bella mencintainya! Ia mencintai Gideon dan betapa ia berharap bisa melakukan sesuatu untuk pria itu. Ia rela berbuat apa saja asal Gideon bisa belajar untuk memaafkan ayahnya dan menerima dirinya, tapi Gideon tidak pernah mau memberinya kesempatan. Ia pikir mereka sudah selangkah lebih baik, bahwa Gideon tidak lagi menyentuhnya dengan tangan dingin dan ekspresi datar, tapi ternyata di balik semua itu, Gideon sedang merencanakan jebakan lainnya.

Bella jarang sekali menangis. Tapi ia benar-benar merasakan keinginan untuk meraung sekuat-kuatnya. Gideon membuatnya merasa sakit. Pria itu membuatnya mual. Dan demi Tuhan, ia benar-benar mual. Perutnya serasa dikocok dan

isi perutnya seakan mendesak keluar. Bella bangkit dan berlari ke dalam kamar mandi.

***

Bella kembali duduk di depan lemari Gideon. Sementara itu perkataan Robert berputar-putar di dalam benaknya, terus-menerus berulang. Tapi tetap saja, apa pun yang dikatakannya pada dirinya sendiri – bahwa Gideon jahat dan keji, bahwa pria itu pendendam dan tidak punya hati – tetap saja, ia tidak bisa berhenti peduli. Dan tetap saja, ia ingin mencari tahu segalanya tentang pria itu, berharap menemukan celah untuk memasuki hati Gideon.

Huh! Suara hatinya kembali mengejek dirinya sendiri.

Akui saja Bella, kau hanya cemburu karenanya kau kembali ke sini. Berusaha menggali peninggalan Catherina dan mencari tahu tentang wanita yang sepertinya sangat dicintai oleh Gideon.

Ucapan Robert pun kembali terulang.

Catherina sudah meninggal. Ikatan terakhir yang menghubungkan Gideon dengan kehidupan sudah putus.

Catherina sudah meninggal.

Catherina-nya Gideon sudah meninggal. Dan pria itu ikut hancur.

Atau begitulah yang disimpulkannya dari ucapan Robert.

Kenapa? Bukankah Catherina telah mengkhianati Gideon? Kenapa pria itu masih mencintainya?

Bella harus tahu. Bella harus tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Catherina?

Tangannya kembali menyibak-nyibak buku harian Catherina dan melanggar janjinya sendiri untuk tidak menyentuh barang-barang peninggalan wanita itu – wanita yang sudah meninggalkan Gideon. Ia berhenti di lembaran terakhir yang dibacanya dan kembali memulai dari sana. Bella

membalik sisa buku harian yang sangat menyedihkan itu. Beberapa halaman tidak bisa lagi terbaca. Tapi ada penggalan-penggalan di dalam sisa robekan itu yang menarik perhatiannya.

Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku tidak bisa lagi berpikir jernih, Gideon. Maafkan aku tapi aku tidak bisa mempertahankannya.

Lagi-lagi, Catherina terdengar seperti sudah melakukan sesuatu yang menyakiti Gideon, sesuatu yang membuatnya harus kembali meminta maaf. Pengkhianatan apa lagi? Bella segera membalik dan kembali mencari-cari, menggali sisa-sisa kalimat yang tertinggal di halaman-halaman yang tidak lagi utuh.

Aku tidak bisa...Maafkan aku... walau aku tahu kau tidak akan pernah bisa memaafkanku. Tapi aku tidak bisa, dengan keadaan dirimu yang seperti ini, rasanya mustahil aku bisa terus mempertahankannya…

Tangan Bella bergetar perlahan saat ia kembali membalik. Rasa yang sangat mengerikan kini mencengkeram ulu hatinya.

Aku mengutuk Velaquez atas ketidakadilan yang terjadi pada kita. Aku mengutuk mereka semua...

~HIS LITTLE OWN SLAVE~

Gideon tidak menyangka bahwa ia akan begitu bersemangat ketika urusannya di Los Angeles selesai. Artinya ia bisa segera pulang ke New Jersey. Lalu kenapa ia begitu bersemangat? Tentu saja karena ia perlu menjalankan rencana lainnya untuk menyiksa Velaquez.

Bukannya karena tidak sabar ingin bertemu Bella? Sebuah suara di dalam kepalanya mengganggu kesenangan Gideon.

Sial! Tentu saja bukan karena ia tidak sabar ingin bertemu dengan wanita itu. Baginya, Bella tidak berarti apa-apa, hanya salah satu bidak dalam permainan balas dendamnya sekaligus alat baginya untuk bersenang-senang.

Mengingat bersenang-senang, berarti mengingat tubuh polos Bella dan rintihan wanita itu. Yang mana membuat Gideon memaki tubuhnya sendiri atas reaksinya yang memalukan. Tubuhnya sangat menginginkan Bella padahal wanita itu jelas-jelas tidak pantas untuknya. Menjijikkan! Terkadang Gideon marah pada dirinya sendiri karena tidak pernah bisa mengontrol nafsunya jika itu menyangkut tentang si wanita Velaquez.

Ketika ia pulang, Bella menyambutnya seperti biasa seolah-olah Gideon tidak pernah pergi selama berhari-hari.

"Apa yang kau lakukan selama aku tidak ada, Velaquez?"

Bella terlihat lebih pucat dan lelah dari yang diingatnya. Wanita itu tidak langsung menjawab pertanyaannya dan malah mengalihkan perhatiannya dengan mencoba mengangkat tas bepergian Gideon. Gideon merebutnya kembali dalam satu kali sentakan. Bella kehilangan keseimbangan karena gerakan tersebut sehingga Gideon bertindak secara refleks. Pria itu menjatuhkan tasnya dan mengulurkan tangan untuk menangkap kedua sisi tubuh Bella. Wanita itu berayun masuk ke dalam

proof

dekapannya dan menyebarkan wangi hangat yang sudah lama tidak dihirupnya.

Dasar sialan! Wanita itu begitu rapuh dan lembut, makhluk lemah yang sepertinya akan hancur bila ia mendekapnya terlalu erat. Tapi kalau memang begitu, kenapa sampai sekarang Bella masih tidak bisa ia patahkan? Wanita itu masih berdiri di sisinya, menyejajarkan diri seolah-olah ia berhak...

Bella memanggilnya lembut, lalu ia pun lupa pada pikirannya sendiri.

"Gideon, aku baik-baik saja."

Ia memfokuskan matanya pada wajah Bella yang masih pucat dan melihat wanita itu sedang berusaha menjauhkan diri. Gideon tidak suka. Alih-alih melepaskan wanita itu, ia malah menariknya agar semakin dekat. "Kenapa kau pucat sekali? Kau seperti mayat."

"Aku tidak kenapa-kenapa. Mungkin... mungkin hanya lelah."

Diguncangnya Bella pelan. "Kenapa lelah? Memangnya apa yang kau lakukan selama aku tidak ada sampai kau kelelahan seperti itu?"

Bella mengerjap beberapa kali dan menatap Gideon seakan pria itu memintanya menjawab pertanyaan yang mustahil bisa dijawabnya. "Aku tidak tahu. Aku tidak melakukan apa-apa. Mungkin hanya kurang istirahat."

Gideon menatap wajah Bella lekat-lekat sampai wanita itu merasa jengah. Kurang istirahat? Yah, mungkin saja - mengingat aktivitas mereka belakangan ini. Ia masih menatap wanita itu berlama-lama. Wajah Bella tetap cantik seberapa lama pun ia menatapnya, bahkan sepertinya bertambah cantik setiap kali ia memandang wanita itu. *Hell*, ia juga manusia biasa, pria yang berlibido dan bisa bergairah. Siapa yang tidak suka memiliki wanita secantik ini di dalam pelukannya, pasrah dan menawarkan diri padanya setiap kali ia membutuhkan pelepasan?

"Mungkin kau hanya rindu padaku, Velaquez."

Ia mendekatkan wajahnya tapi alih-alih Bella malah mendorongnya lembut. "Kau baru tiba. Pasti kau lapar, kubuatkan sesuatu dulu ya?"

Dan wanita itu pun meluncur lepas dari pelukannya. Ia tidak suka, ia tidak suka bila Bella mulai belajar menolaknya. Atau pun berpikir dia tahu apa yang dibutuhkan oleh Gideon.

"Bagaimana rapatnya? Berjalan lancar?"

Apalagi ketika wanita itu mulai berlagak seperti istri sebenarnya. Mereka tidak akan berdiskusi tentang apapun apalagi hal yang menyangkut tentang perusahaan. Gideon melangkah maju dan menarik lengan Bella sehingga dia berbalik.

"Mau ke mana?"

"Aku... aku ingin ke dapur. Memasakkanmu sesuatu."

"Lupakan saja. Aku tidak butuh makanan."

Bella menatapnya. Terlihat pasrah. Gideon suka akan tatapan wanita itu. Ia lebih suka Bella yang penurut dan tidak banyak membantah. Ia jauh lebih suka Bella yang tunduk mendengarkan kata-katanya. Ia pemilik Bella dan Bella adalah miliknya, untuk diperlakukan sesukanya. Seandainya wanita itu tetap penurut seperti sekarang, Gideon mungkin akan menjauhkan wanita itu dari angkaranya. Seandainya Bella tidak begitu berkeras ingin menyelamatkan keluarganya, mungkin Gideon akan membiarkan wanita itu tinggal di sisinya.

"Aku membutuhkan yang lain," bisik Gideon sementara gairahnya perlahan bangkit ketika ia merasakan tekanan lembut tubuh wanita itu.

"Apa?"

Haruskah Bella bertanya? Gideon tidak mampu menyembunyikan senyum kecilnya. "Aku membutuhkan kehangatan tubuhmu, Velaquez. Harus kuakui, aku rindu menenggelamkan tubuhku ke dalam dirimu."

"Ta... tapi.."

Gideon tidak berhenti untuk mendengarkan. Ia mulai mendesak tubuh Bella hingga merapat ke dinding. Ia butuh pelepasan. Saat ini juga, di sini juga. Pria itu menekan tubuh

Bella dan mulai menciumi lehernya, tak peduli dengan protes pelan wanita itu. Akhirnya, Bella juga akan tunduk padanya. Jika tidak, ia akan membuat wanita itu tunduk padanya seperti layaknya tubuh Bella yang meleleh di bawah sentuhannya. Ia menurunkan tangannya dan merenggut blus yang dikenakan wanita itu. Haruskah ia merevisi perjanjian mereka dan menambahkan pasal agar Bella tidak usah mengenakan apa-apa ketika di rumah? Dengan geram, ia akhirnya berhasil menyingkirkan apa yang menjadi penghalang di antara mereka.

Pada saat ia berhasil meleburkan tubuhnya ke dalam Bella, ia tidak bisa menahan helaan napas nikmatnya. Tapi sekali ini Gideon berkeras menahan kenikmatannya sendiri. Ia mendesak wanita itu hingga punggung Bella membentur dinding setiap kali ia bergerak masuk, Bella terengah dan merintih, bergelayut padanya dengan mata terpejam rapat. Ia senang melihat Bella seperti itu. Baginya, itu kepuasan tersendiri. Melihat ia berhasil menguasai dan mengontrol tubuh Bella terasa seperti kemenangan tersendiri. Wanita itu bergairah untuk monster buruk rupa seperti dirinya, mendambakan sentuhan tangannya yang siap merobek-robek keluarga wanita itu, semuanya terasa seperti kemenangan tersendiri.

Gideon terus mempermainkan tubuh Bella, mengatur gerakannya dan memutuskan kapan ia akan membiarkan wanita itu meraih puncaknya. Ketika Bella bergetar di dalam pelukannya, itu hanya karena Gideon mengijinkannya. Setelah tubuh wanita itu berhenti tersentak, barulah Gideon memburu kenikmatannya sendiri. Ia meleburkan tubuhnya berkali-kali dan serasa buta akan kenikmatan yang sedari tadi tertahan di dalam dirinya. Ia bergerak semakin cepat dan menggunakan tubuh Bella untuk kepuasannya yang paling dahsyat.

Bella, Bella... akankah wanita itu masih tetap pasrah berada di bawah tubuhnya seandainya dia tahu bahwa Gideon yang akan berada di balik dalang penangkapan kakak iparnya? Apakah wanita itu masih akan menuruti semua perlakuannya ketika juru sita menyegel rumah kakaknya dan meninggalkan keluarga itu tanpa sepeser pun?

Sudah pasti Bella akan berang dan berontak. Tapi tidak apa-apa, ia yakin sekali ia akan menikmati kemarahan wanita itu. Juga, ia yakin sekali ia akan berhasil menaklukkan wanita itu... sekali lagi. Bella hanya pelacur murahan yang mendambakan sentuhannya. Wanita itu hanya mawar mekar yang merindukan isapan seekor kumbang. Gideon akan menghisap habis madu wanita itu sebelum membiarkannya jatuh layu di tanah. Pemikiran itu bagai lecutan baginya.

Ia menghunjam sedalam-dalamnya, samar-samar mendengar Bella berteriak. Ia menahan tubuh Bella erat-erat saat ia mendaki puncaknya sendiri sebelum membiarkan dirinya jatuh bebas. Tidak ada kenikmatan yang lebih indah daripada membiarkan Bella menampung semburan keras gairahnya.

nbook

~BROKEN PLAN~

Gideon menghantam meja kerjanya dengan buku jarinya lalu bangkit berdiri sambil menendang kursi yang menghalangi jalannya. Ia amat sangat tidak senang dengan berita yang baru saja disampaikan oleh orang di seberang saluran ini.

"Coba kau katakan sekali lagi!"

Sesaat hening, hanya napas pelan pria itu yang terdengar samar. Gideon mendengarnya berdeham gugup.

"Tim auditor kita sudah menemukan bukti penggelapan dana tersebut. Tapi... tapi Bryan Tremor sudah tidak masuk kantor beberapa hari ini. Laporannya sakit, tapi rasanya ada yang tidak beres."

"Dan kau baru saja tahu tentang hal ini? Ketika satu-satunya tujuan kita masuk ke perusahaan itu adalah untuk mendapatkan Bryan Tremor. Apakah kau tidak terlebih dulu memastikan dia ada di sana atau tidak ketika pagi tadi kalian masuk untuk mengecek semua laporan keuangannya?"

"Aku... aku tahu, tapi..."

Suara pria itu gugup dan bergetar. Gideon muak mendengarnya. Ia menggertakkan giginya dan memuntahkan perintah lain. Kenapa ia memiliki staf sebodoh itu dan ia baru menyadarinya sekarang, justru ketika semuanya sudah terlambat.

"Kau benar-benar tidak punya otak. Dasar bodoh! Apa aku harus mengajarimu satu persatu apa-apa saja yang perlu kau lakukan sehingga kau tidak membuat kesalahan tolol seperti ini?"

"*Tidak Sir, saya hanya...*"

"Sekarang, pergi ke rumah Tremor dan jemput paksa pria itu. Lakukan sekarang juga!"

Hening yang menyertai terasa sangat panjang sehingga Gideon habis sabar.

"Apa kau juga tuli?" bentaknya kasar.

"Si... sir... "

Gideon mencoba menahan amarahnya yang nyaris tumpah. Sudah jelas, ini bukan sesuatu yang ingin didengarnya.

"Masalahnya... masalahnya Bryan Tremor... dia juga tidak ada di rumahnya."

"Apa katamu?"

"Begitu juga keluarganya. Rumah itu kosong."

"Kau yakin?"

"Menurut tetangga mereka, keluarga itu sudah tidak terlihat sejak beberapa hari yang lalu."

Gideon memejamkan matanya dan bergerak ke luar meja untuk menekan emosinya. Ia harus bergerak atau pria itu akan menghancurkan isi kantornya. Ia membisikkan kata-kata yang membuat pria di seberang saluran berjengit, berharap seandainya Gideon menjerit padanya akan terasa lebih baik daripada bisikan halus pria itu.

"Kau cari mereka sampai ketemu. Aku tidak peduli bagaimana caranya. Dan lakukan dengan cepat sebelum aku turun tangan sendiri untuk menyelesaikannya."

"Ba... baik."

Gideon memutuskan sambungan dan melemparkan ponsel itu ke seberang ruangan. Ia menggerung marah dan keinginannya untuk menghancurkan sesuatu terasa semakin mendesak. Napas Gideon terengah berat ketika ia memikirkan semua usaha yang sudah susah-payah ia lakukan. Semua sudah terasa begitu dekat. Ia praktis bisa mencium ketakutan mangsanya. Lalu mereka lepas begitu saja ketika ia pikir mereka sudah terpojok.

Dan semua itu gara-gara stafnya yang bodoh dan tidak berguna! Kalau mereka gagal, Gideon akan memastikan pria itu mendapat lebih dari sekedar pemecatan tidak terhormat.

Dasar brengsek!!

Robert masuk ke kantornya tak lama berselang. Dari raut wajah pria muda itu, ia tahu Robert sudah mendengar semua yang telah terjadi. *Well*, harus ia akui Robert punya nyali mendatanginya di saat semua orang pasti berlari

menghindarinya. Dari semua orang yang bekerja untuknya, hanya Robert yang belum pernah mengecewakannya.

"*Sir…"* Gideon tidak merasa ingin menjawab.

"Saya sudah tahu apa yang barusan terjadi."

Yah, Robert memang selalu tahu. Tak ada yang luput dari perhatian pria itu. Robert masih tetap satu-satunya orang yang bisa dipercayainya dan satu-satunya orang yang tidak pernah membuatnya kecewa. Gideon berharap hal itu akan terus berlanjut.

Ia menurunkan gelas *whiskey*-nya dan menatap Robert dengan mata disipitkan. Dari seberang meja, ia bisa melihat ekspresi pria itu dan bahasa tubuh Robert yang salah tingkah. Juga kalimat formal yang digunakan pria itu. Artinya, Robert ingin menyampaikan sesuatu dan berita yang dibawa Robert sangat buruk.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara berat.

"Saya rasa ada sesuatu yang harus Anda ketahui, *Sir*."

Bila ditilik dari raut wajahnya, Robert sepertinya lebih suka menelan racun daripada harus mengutarakan apa yang ada di benaknya. Gideon memutar gelas minumannya sementara matanya menatap wajah pria itu lekat-lekat. Baru saja ia berpendapat bahwa Robert adalah asisten pribadi terbaiknya.

"Dan apa itu? Kau tahu aku sangat tidak senang hari ini, Robert."

Jangan bilang, ia tidak memperingatkan pria itu.

"Bella mendatangi saya ke kantor ketika Anda sedang berada di Los Angeles."

Gerakan Gideon berhenti dan ia mencengkeram gelas minumannya. "Dan?"

"Saya menemukannya sedang menunggu saya di luar ketika saya datang. Sedang berbincang-bincang hangat dengan Eliza."

Gideon menatap wajah Robert selama beberapa lama sambil memberi dirinya sendiri kesempatan untuk menekan emosinya.

"Apa aku harus mendengar isi perbincangan hangat mereka atau kau mau langsung ke topik pembicaraan saja?!"

Robert sesaat terlihat kehilangan pegangan dan bingung seolah dia tidak tahu harus memulai dari mana. "Saya… saya memang tidak menceritakannya pada Anda. Saya pikir bukan sesuatu yang perlu Anda ketahui karena saya mengusirnya pulang tak lama sesudahya."

Gideon kembali mengangkat gelasnya dan menelan cairan kekuningan itu melewati tenggorokannya. Ia meletakkan gelas itu secara pelan, hampir tidak menimbulkan bunyi, tindakan yang sangat berbalikan dengan keinginannya untuk meremukkan benda tersebut.

"Heh… baik, kau memutuskan aku tidak perlu tahu ketika seorang Velaquez mendatangi kantorku, tepat ketika aku tidak ada. Bukan sesuatu yang aneh, ya kan?" ia melanjutkan kata-kata itu penuh penekanan sementara matanya tidak beranjak meninggalkan wajah Robert. "Aku harap kau punya alasan yang sangat baik, Robert. Sekarang, lanjutkan."

"Tadinya saya berpikir ya. Tapi ketika saya mendapat kabar dari William, saya tahu ada sesuatu yang tidak beres."

Gideon memberinya seulas senyum. "Pintar. Lalu?"

"Saya baru saja berbicara dengan Eliza. Dia akhirnya mengakui bahwa dia mempersilakan Bella masuk ke kantorku dan mengijinkannya untuk menungguku di dalam. Katanya, Bella setengah memaksa dan dia tidak bisa menolaknya. Tapi dia bersumpah, wanita itu hanya berada di dalam selama beberapa menit."

Gideon menganguk penuh rasa pengertian. "Yah, hanya beberapa menit, bukan? Apa yang bisa dilakukan selama beberapa menit?" Gideon mengangkat bahu dan masih terus tersenyum pada Robert.

"*Sir…*"

"Apa yang bisa Bella lakukan selama beberapa menit?"

"Saya…"

Gideon menghantam meja itu kembali dengan gelas minumannya sehingga sebagian cairan itu terpercik keluar.

Matanya berubah nyalang liar ketika ia menjawab pertanyaannya sendiri. "Cukup bagi wanita sialan itu untuk melihat-lihat berkas-berkas kita. Dan menyimpulkan semuanya."

Robert kini berubah sedikit pucat. "Ta.. tapi… *Sir*..."

"Di mana kau saat itu? Kenapa Bella harus menunggumu? Jawab aku dengan jujur, Robert. Dia pastinya tahu kau tidak akan berada di sini ketika dia datang ke kantor." Hening yang lama menyertai pertanyaan Gideon. Tapi akhirnya Robert menjawab.

"Madison mendatangi saya pagi itu. Di tempat tinggal saya."

Jari-jari Gideon mengetat di sekeliling gelasnya. "Lagi-lagi Velaquez, huh?"

Ia mengangkat gelas itu dan melemparnya ke arah Robert. Benda itu menabrak keras sisi kepala Robert sebelum terbanting jatuh. Robert bergeming, hanya menatap Gideon yang dikuasai kemarahan luar biasa.

Ia bergerak ke arah pria itu dan berdiri menatap Robert. Tangannya terangkat untuk menyapu minuman yang mengalir di pelipis Robert dengan sapu tangannya lalu menjejalkan benda tersebut ke tangan asistennya itu. Dengan pelan, ia memberitahu pria itu.

"Aku belum selesai denganmu, Robert. Tapi aku harus permisi dulu karena istriku sedang menungguku di rumah. Dia akan mendapatkan kehormatan itu. Sekarang kau bereskan Eliza. Aku tidak ingin melihatnya di sini ketika aku kembali. *Or things would get really ugly if I see her when I come back.*"

Gideon mengatakan semua itu dengan ketenangan yang mematikan. Ucapannya terkendali tapi penuh penekanan di setiap suku katanya. Ancaman halus yang membuat siapa pun yang punya akal sehat lari terbirit-birit menghindarinya.

"Baik, *Sir*."

~UNLEASHING THE BEAST~

Bella sudah berusaha. Tapi ia gagal dengan menyedihkan. Ia sudah mengingatkan dirinya sendiri – berkali-kali malah – bahwa hal itu bukan hal baru baginya. Jadi, ia tidak usaha merasa terlalu terpukul dengan kenyataan tersebut.

Bahwa Gideon adalah pria yang kejam. Pada kenyataan bahwa pria itu tidak akan berpikir dua kali untuk menghancurkan Bella. Dan tindakannya jatuh cinta pada pria itu sungguh bodoh. Bahkan seorang Robert sampai menatapnya dengan sorot kasihan dan tak tega. Artinya, Bella sudah terlalu jauh keluar dari jalurnya.

Tapi apa mau dikata? Nasi sudah menjadi bubur. Cintanya sudah terlanjur tumbuh. Pria masa lalu yang pernah didambakannya itu. Bagaimana mungkin Bella bisa terus-menerus membentengi hatinya? Wanita itu sudah tahu – ketika ia mengambil pilihan untuk menikah dengan Gideon – bahwa pada akhirnya hatinyalah yang akan menjadi taruhan.

Gideon jelas sudah menang.

Masih ada hal lain lagi yang perlu dicemaskannya. Memang, ia sudah berhasil menjauhkan keluarganya dari amukan Gideon sehingga Bella tidak perlu takut bahwa Gideon sewaktu-waktu akan menyakiti mereka. Ia kini memang bisa bebas berhadapan dengan pria itu. Tapi benarkah Bella sanggup? Ia bergidik. Terus terang saja, ia lebih suka untuk tidak memikirkannya. Seandainya Gideon mendapati siapa dalang di balik semua ini, maka Bella boleh yakin bahwa amarah pria itu akan membakar habis dirinya.

Tapi tidak, jika Bella berhasil mencegahnya.

Dan otomatis pikiran itu membawanya ke kenyataan lain. Fakta mengejutkan yang membuatnya terpukul hingga Bella tidak lagi merasakan keinginan untuk mencari tahu lebih banyak. Karena semakin banyak yang ia tahu, semakin sesak rasa yang kini membebani dadanya.

Tapi masalahnya ia juga harus tahu. Setelah berhari-hari, kini keinginan terlarangnya kembali muncul. Bella harus tahu. Bella harus tahu tentang apa yang telah terjadi. Tentang rasa sakit yang mungkin diam-diam ditutup rapat oleh Gideon dari semua orang.

Maafkan aku…

Aku tidak bisa mempertahankannya…

Aku mengutuk Velaquez

Bila itu adalah seperti yang dipikirkannya. Bella menekan gumpalan pahit di dalam tenggorokannya. Catherina-nya Gideon jelas-jelas telah berkhianat. Apakah tidak cukup semua rasa sakit yang harus dirasakan pria itu? Bella merasakan perih yang ditujukannya pada Gideon. Karenanya ia harus tahu. Setelah pulih dari rasa terpukulnya, sekarang Bella ingin mencari kepastian. Ia harus menggali kembali puing-puing memori Gideon yang hancur dan terserak.

Bella hanya ragu sejenak ketika ia berdiri di depan pintu kamar Gideon. Ia tahu keberuntungannya mungkin saja semakin menipis, tapi Bella tidak peduli. Sekali lagi, janjinya pada diri sendiri. Hanya untuk sekali ini saja. Setelah itu, Bella akan menyerah. Ia berjanji akan berhenti.

Bella meraih gagang pintu dan membukanya. Seperti biasa, jantungnya berdebar keras dan darahnya terasa mengalir deras. Rasa-rasanya, ia semakin sering mengendap-endap untuk mencuri sepotong informasi tentang Gideon. Ini mulai terasa menjadi kebiasaan, sesuatu yang tidak dapat lagi dikontrolnya. Keinginan tersebut seakan menjadi obsesi yang semakin sulit dikendalikannya.

Ia menutup pelan pintu di belakangnya dan berjalan cepat ke lemari Gideon. Ia meraih dengan cekatan, mengeluarkan kotak yang menyimpan potongan masa lalu Gideon. Ia kembali duduk di depan lemari tersebut, meletakkan kotak tersebut di lantai kamar dan kembali mengacak-acak.

Selama ini, ia belum bisa mengumpulkan cukup banyak keberanian untuk membaca surat-surat yang ditulis oleh Gideon untuk Catherina-nya. Bella bersikukuh pada dirinya sendiri

bahwa ia hanya sedang menjaga privasi pria itu. Bahwa surat Gideon adalah batas yang tidak ingin dilewatinya. Tapi ia harus jujur mengakui bahwa keengganannya untuk membaca kalimat-kalimat yang ditulis Gideon untuk wanita pujaannya itu semata-mata karena ia takut, karena ia cemburu, karena Bella tidak sanggup memikirkan Gideon mencintai wanita lain. Dan mungkin saja masih sangat mencintai wanita itu.

Gideon…

Sepertinya, surat dan tulisan adalah alat komunikasi paling utama setelah kecelakaan itu. Bella meraih tumpukan kecil surat-surat yang ditujukan kepada Catherina. Bella membaca alamat yang tertera di sana. Yah, ia tahu tempat ini. Bella tahu di mana Catherina dulu tinggal. Rumah keluarga Jhon. Samar-samar, ia mengingat kembali bertahun-tahun lalu, ayahnya pernah berkata bahwa anak perempuan Jhon menikah dengan taipan bisnis dari New York.

Kemudian keluarga itu pindah tak lama sesudahnya dan Bella pun tidak pernah lagi mendengar kabar tentang mereka. Bahkan rumah megah itu terbengkalai, kini rumah tua itu sering dijadikan adu nyali oleh anak-anak di kota tersebut.

Catherina Jhon…

Kini, wanita itu terasa semakin nyata setelah Bella mengetahui identitasnya. Oh, Tuhan…

Bella membuka amplop surat yang berwarna kekuningan dan berbau apek tersebut. Ia membuka semuanya satu per satu dan rupanya Gideon secara konstan menulis kepada Catherina, isi suratnya selalu sama. Selalu berisikan permohonan dan permintaan akan satu hal yang sama. Hal yang sepertinya telah gagal dipenuhi oleh wanita itu.

Catherina, aku tahu kau tidak percaya padaku. Tapi aku bersumpah aku akan sembuh dan aku akan kembali padamu. Jangan kau ambil dia dariku juga, aku sudah kehilangan terlalu banyak hal.

Di lain surat, Gideon juga kembali memohon.

Jangan berani-beraninya kau menyerah ke atasku, Cat. Aku akan kembali pada kalian. Aku mohon, jangan hapuskan keberadaannya.

Tangan Bella bergetar saat ia membuka surat lainnya.

Catherina, janin itu adalah buah cinta kita. Makhluk kecil yang kita ciptakan karena cinta yang saling kita rasakan, jangan pernah kau berpikir untuk melenyapkannya. Jangan pernah!

Wanita itu melepaskan surat tersebut seakan kertas itu membakar jari-jarinya. Ia menutup mulut dengan tangan untuk mencegah suara isakannya keluar.

Ya Tuhan, apa yang sudah dilakukan Catherina?

Napas Bella tersentak ketika ia mendengar suara mesin mobil yang dimatikan diikuti bunyi hempasan pintu mobil. Ia begitu larut dengan perasaannya sehingga ia tidak mendengar suara mesin mobil pria itu ketika memasuki pekarangan rumah. Bella buru-buru memasukkan kembali surat-surat itu, menyusun dan meletakkan semuanya seperti semula.

Oh Tuhan, Bella tahu ia tidak akan sempat. Tangannya melemas dan jantungnya memukul sakit dinding dadanya. Ia merasa bisa menangkap suara langkah kaki Gideon yang lebar dan tegap. Seakan-akan pria itu tidak sabar untuk segera memergokinya.

Bella melesat ke pintu dan membukanya. Ia muncul tepat ketika Gideon berdiri di ujung atas tangga, sedang melangkah ke lorong ketika dia melihat Bella.

Bella membeku. Wajahnya berubah pias. Waktu juga serasa membeku. Begitu juga Gideon.

Lalu hanya sedetik dan semuanya berubah. Pria itu praktis menerjang ke arahnya sementara Bella masih mematung, hanya bisa menatap Gideon yang maju ke arahnya dengan sorot mata mematikan.

Tangan Gideon hinggap di lehernya dan mendorong Bella hingga kepala wanita itu terantuk keras ke dinding di belakangnya, lalu punggungnya juga merasakan sakit yang sama. Bella tidak lagi sempat berpikir, ia hanya bisa terbelalak menatap wajah Gideon yang menggelap dan matanya yang menyorotkan kekejaman.

Jari-jari itu mengetat di sekeliling Bella. Wanita itu nyaris tidak bisa bernapas.

"Kau wanita jalang! Apa yang kau lakukan di dalam kamarku?!"

Bella ingin mengatakan sesuatu tapi ia tidak bisa. Pria itu praktis sedang mencekiknya. Bella menahan lengan Gideon yang tegang, berusaha membuat pria itu melonggarkan cengkeramannya.

"Hah?! Apa yang kau lakukan?!!"

Gideon membenturkan kepala dan tubuhnya ke dinding sehingga Bella tidak bisa menahan perih di kedua matanya. Matanya berair karena rasa sakit dan juga karena Gideon menghalang jalan napasnya.

Pria itu akan membunuhnya!

Gideon akan membunuhnya!

"U..kh…" Bella buru-buru menahan pergelangan pria itu dan menggelengkan kepalanya agar pria itu menyadari gerakannya. Amarah Gideon yang terbangun serasa begitu kental sehingga pria itu gagal menyadari apa pun, bahwa sebentar lagi dia akan membunuh Bella. Ia harus menarik perhatian Gideon. "Gi…gi….eon…"

Wajahnya terasa panas dan memerah.

Gideon masih setengah berteriak di atasnya. "Berani-beraninya kau mengacak barang-barangku ketika aku tidak ada! Berani-beraninya kau mendatangi kantorku ketika aku tidak ada!! Kau pikir apa yang sedang kau rencanakan?!"

"Kau… per.. perjan.. jian kita, Gid.. eon…"

Ia mencoba mengingatkan pria itu akan perjanjian yang telah mereka sepakati. Gideon telah berjanji bahwa dia tidak akan menyentuh keluarganya selama Bella tidak menyerah

menghadapinya. Bella selalu menepati janjinya tapi nyatanya Gideon tidak. Ia harus membuat pria itu mengingat kembali janji yang dibuatnya sendiri.

Tapi rupanya perjanjian itu tidak penting bagi Gideon. "Kau terlalu naif, Bella."

Pria itu mengetatkan cengkeramannya sehingga Bella tak lagi bisa bernapas. Ia akan pingsan jika pria itu tidak segera melepaskannya.

"Kau akan menyesali perbuatanmu, Velaquez. Tidak ada seorang pun… tidak ada seorang pun yang berani menentangku selama ini."

Bella tidak bisa lagi memproses kata-kata Gideon. Kuku-kukunya menancap di kulit pria itu.

Ia bernapas dengan rakus ketika akhirnya Gideon melonggarkan cengkeramannya. Tapi Bella hanya lega untuk sesaat. Pria itu mengayunkan tubuhnya sehingga Bella merasa jiwanya juga ikut terhempas. Lengan pria itu masih melingkari lehernya ketika Gideon memutarnya hingga punggungnya merasakan dinginnya besi di belakang tubuhnya. Gideon mendorongnya hingga pinggang Bella nyaris melewati terali besi tersebut sementara kepalanya terdongak keluar. Matanya terbelalak ketakutan ketika ia menoleh ke samping dan melirik lantai keramik di bawahnya. Pria itu akan mendorongnya jatuh?

Oh Tuhan, Oh Tuhan…

Hanya tangan-tangan Gideon di pinggang dan lehernya yang menahan tubuh wanita itu. Begitu Gideon melepaskannya, ia tahu ia akan jatuh terhempas ke bawah. Gideon kembali melonggarkan jari-jarinya di sekeliling leher Bella. Wajah keras Gideon kembali berada di atasnya, matanya menatap Bella penuh kebencian.

"Ja… jangan…"

"Aku seharusnya membunuhmu!"

"Ja.. jangan, aku mo.. hon…"

Wajah Gideon semakin mengeras. "Berikan aku satu alasan untuk tidak melakukannya!"

"Ak… aku hamil…"

~PAST AND PRESENT~

Apakah wanita itu baru saja berkata bahwa dia hamil?

Seandainya seseorang memukul belakang kepala Gideon dengan keras rasanya masih tidak sebanding dengan kabar yang baru saja disampaikan oleh Bella.

Wanita itu hamil?

Wanita itu hamil!

Gideon sudah membuat seorang Velaquez mengandung anaknya!

Ia tidak tahu juga tidak bisa memutuskan mana yang lebih baik. Apakah ini kutukan atau justru sebuah berkah? Apakah Gideon memang mengharapkan kabar seperti itu keluar dari mulut Bella atau ia menginginkan yang sebaliknya terjadi?

Pria itu masih menatap Bella dengan marah, jari-jarinya masih melingkari leher rapuh wanita itu dan siap mematahkannya setiap saat. Bella terbelalak memandang Gideon dengan mata berair yang jarang sekali dilihatnya. Mata wanita itu menyorotkan permohonan agar Gideon menghentikan niat jahat apa pun yang sedang berkelebat di dalam benaknya.

Ia mengerjap dan sesuatu menyentak di dalam dirinya. Gideon tidak tahu apa. Apakah karena ia melihat air mata Bella yang selama ini jarang ditunjukkan wanita itu sekalipun Gideon menyakitinya? Atau karena kemungkinan ada benih yang sedang tumbuh di dalam rahim Bella? Calon bayinya? Rasa kasihan dan ibakah? Atau ia hanya tidak suka bila Bella lenyap dengan cara yang terlalu mudah?

Apa pun itu alasannya telah membuat Gideon mengurungkan niatnya. Sekali ini, wanita itu beruntung, pikirnya marah. Ia melepaskan jari-jarinya dari leher Bella yang sudah memerah dan menarik pinggang wanita itu hingga dia kembali berdiri tegak di atas kedua kakinya. Wajahnya

dicondongkan ke arah Bella, menunduk untuk menatap wanita itu yang tampaknya masih terlalu takut bahkan untuk mengatur napasnya yang sempat tercekal.

Mata Gideon menyipit saat jari-jarinya bergerak mengelus bekas kemerahan di leher Bella yang berdenyut hebat. Wanita itu masih membeku ketakutan, tidak berani bergerak walau seluruh tubuhnya bergetar. Gideon tahu, ia sudah berhasil membuat wanita itu sangat ketakutan. Melebihi hal-hal yang pernah dilakukannya pada Bella. Mungkin, selama ini Bella berpikir bahwa Gideon sudah menampilkan sisi terburuknya. Hanya sayang, wanita itu bahkan belum melihat setengah dari sisi gelapnya.

Jari-jarinya naik pelan melewati rahang Bella dan terus menaiki pipi wanita itu yang pucat-pasi. Tangan Gideon yang lain mencengkeram pinggang Bella dan membuat wanita itu tersentak saat ia merapatkan tubuh keduanya. Gideon merendah dan berbisik di atas wanita itu. Suaranya yang halus penuh dengan ancaman. Isakan kecil yang gagal ditahan terlontar dari bibir Bella yang merapat.

"Kau harus mulai berdoa, Bella. Bahwa kau sebaiknya memang hamil. Kalau tidak, aku akan sangat membenci diriku atas apa yang akan aku lakukan padamu nantinya."

Cengkeramannya pada pinggang Bella mengetat. Begitu juga jari-jarinya yang berada di pipi wanita itu, yang kemudian bergerak cepat untuk mencengkeram kedua sisi wajah Bella yang halus. Bibir Gideon turun di atas bibir Bella.

"Aku benci sekali ditipu. Di dunia ini, aku paling membenci pengkhianat dan penipu. Jangan membuat dirimu menjadi kedua-duanya, Bella."

Ia melepaskan dan mendorong wajah Bella seketika dan memandang dengan keji ketika wanita itu jatuh merosot ke bawah. Bella harus diberi pelajaran karena telah berani mengkhianati kepercayaannya. Ia berbalik dan berjalan ke arah tangga, menulikan telinganya dari isakan pelan Bella. Ia menyuruh Bella berdoa agar wanita itu tidak salah. Gideon juga menemukan dirinya setengah berharap bahwa Bella tidak salah.

Jujur saja, ia tidak suka membayangkan apa yang akan diterima Bella seandainya wanita itu tidak hamil.

Gideon mengepalkan jari-jarinya sementara wajahnya mengeras. Ia berderap keluar rumah dengan meninggalkan bunyi bantingan keras di belakangnya. Ia tidak tahu harus dikemanakan amarah yang nyaris tumpah-ruah dari dalam dirinya? Setelah berbulan-bulan merencanakan semuanya… ia gagal… Gagal! Gagal karena ia tidak berhati-hati, karena ia terlalu memberikan kepercayaan pada Bella, memberi wanita itu kebebasan lebih dari yang seharusnya dia dapat. Dan Bella malah mengkhianatinya.

"Sialan!"

Gideon meraung marah dan menyentak pintu mobilnya dengan keras. Ia menyusup ke dalam dan menarik pintu mobil hingga terhempas menutup dengan suara yang memekakkan telinga. Tindakan itu pun tidak bisa mengangkat secuil kemarahannya. Rasa frustasi menggerogotinya. Berita yang disampaikan Bella hanya membuat segalanya bertambah buruk. Wanita pengkhianat itu sudah mengandung anaknya!

Pria itu memejamkan matanya sejenak untuk mengontrol kecamuk emosinya yang berputar panas dan bercampur-aduk di sekeliling dadanya. Pria itu akhirnya mengeluarkan telepon genggamnya.

"Aku ingin kau ke New Jersey. Segera."

Gideon langsung memuntahkan maksudnya begitu sambungannya di angkat. Tidak ada basa-basi.

"Ada apa? Kau sakit?"

Gideon menjawab gusar. "Bukan. Aku ingin kau memeriksa… istriku."

Ia bisa membayangkan wajah pria itu yang terkejut karena menerima kabar tersebut.

"Kau sudah menikah, Gideon? Kapan?"

"Apa itu penting?" ia balik bertanya dengan nada dingin dan membuat lawan bicaranya terdiam.

Sesaat kemudian, terdengar lagi sebuah jawaban.

"Kenapa dengannya? Apa yang terjadi pada istrimu?"

"Haruskah kau bertanya sebanyak itu, Bill?"

"Aku dokter. Ini pertanyaan yang wajar, Gideon. Aku hanya menjalankan tugasku sebagai dokter."

Gideon menggertakkan giginya ketika mendengar balasan tersebut. Ia tidak suka dengan nada bicara yang digunakan Billy tapi Gideon tidak bisa membantah karena pria itu ada benarnya. Lagipula, ia hanya mempercayai pria itu.

"Aku ingin kau memeriksa keadaan istriku." Bagian selanjutnya tidaklah mudah untuk diteruskan. Tapi… Gideon tidak punya pilihan. "Aku ingin tahu apakah dia sedang mengandung atau tidak."

Terdengar tarikan napas tajam. "*Ada banyak dokter di New Jersey. Aku bisa merekomendasikannya."*

Maksud Billy adalah dia terlalu sibuk untuk datang memenuhi panggilan Gideon hanya untuk memeriksa seorang wanita dan memastikan apakah dia hamil atau tidak. Tugas yang terlalu sepele.

Suara Gideon mengeras. "Aku tidak mau dokter lain. Hanya kau yang bisa kupercaya. Kita akan berbicara tentang dokter yang kau rekomendasikan kalau dia memang positif hamil. Untuk sekarang, aku ingin kau yang mengeceknya terlebih dulu. Segera berangkatlah, Bill. Aku tidak suka dibuat menunggu, kau tahu itu."

Keheningan melingkupi keduanya karena Billy tak kunjung menjawab. Gideon bisa melihat isi otak Billy yang sedang bekerja, memilah-milah setiap ucapan Gideon hingga sampai pada kesimpulan tepat. Bahwa pria itu tidak mempercayai istrinya. Kemudian terdengar helaan napas pasrah.

"Baiklah kalau begitu."

Gideon memutuskan percakapan begitu mendengar persetujuan dokter tersebut. Sekarang, ia harus membereskan kekacauan kedua yang juga diakibatkan oleh Bella. Tangan yang berada di setir mobil itu mengencang, memamerkan buku-buku jarinya yang memutih saat Gideon menambah kecepatan

mobilnya. Dalam perjalanan menuju kantor, benaknya bercampur aduk menjadi satu.

Apa Bella pikir dia bisa benar-benar menghentikan Gideon? Ia akan menemukan suami Natalia walaupun ia harus mengobrak-abrik seluruh kota bahkan seluruh negeri ini. Ia pasti akan menemukan pria itu. Memangnya mereka bisa bersembunyi selamanya?

Hati Gideon memanas saat ia kembali diingatkan dengan ulah Bella. Beraninya wanita itu menentangnya! Kenapa Bella harus menentangnya? Tinju Gideon disasarkan pada kemudinya saat pria itu tidak bisa lagi menahan luapan kemarahannya.

Seandainya Bella tidak berkata bahwa ia hamil, maka tidak akan ada yang berdiri di antara Bella dan kemurkaan Gideon.

Tapi wanita itu berkata bahwa dia hamil.

Benarkah Bella hamil?

Gideon mencoba berfokus pada jalan di depannya tapi pikirannya selalu kembali pada hal yang sama. Ia mengulang-ulang ekspresi Bella di dalam benaknya. Bella tidak terlihat berbohong. Wanita itu sungguh-sungguh percaya bahwa ia hamil. Sejak kapankah? Apakah Bella tidak akan pernah mengakui hal itu seandainya tadi Gideon tidak lepas kendali? Apakah karena itu Bella terlihat lelah belakangan ini? Wanita itu selalu tampak pucat dan lemas. Apakah itu akibat kehamilan Bella?

Beribu pertanyaan melesak ke dalam kepala Gideon yang sudah penuh. Namun ia masih tidak bisa memutuskan apa efek kehamilan ini – jika tentu saja wanita itu hamil – terhadap dirinya.

Tapi bukankah kau memang ingin ia hamil?

Suara di dalam kepalanya itu membuat Gideon tersentak dan nyaris saja ia melewati lampu merah. Untung saja ia cukup sigap untuk berhenti tepat pada waktunya. Ia.. Gideon Frost yang merupakan musuh besar Velaquez menginginkan

wanita yang dibencinya itu mengandung dan melahirkan anaknya?

Sungguh?

Gideon mulai tertawa kasar.

Tapi kalau tidak, kenapa kau selalu membiarkan dirimu berhubungan seks dengannya tanpa perlindungan?

Gideon memaki keras dirinya sendiri. Itu benar. Selama ini ia tidak pernah mencoba untuk mengenakan pelindung apa pun dan selalu bersemangat menumpahkan benihnya di dalam tubuh Bella. Pemikiran tentang itu selalu membuatnya bergairah. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia mungkin menginginkan hal seperti ini terjadi. Ia ingin menghamili Bella. Ia ingin wanita itu melahirkan anaknya.

Tidak hanya sekali dua Gideon berpikir tentang kemungkinan calon anaknya sedang tumbuh di dalam rahim wanita itu. Bagaimana kepuasan yang akan didapatkannya ketika ia melihat Bella harus mengandung bayi dari seorang pria yang membencinya. Bagaimana ia akan dengan senang hati menyaksikan kehancuran Bella karena menjadi ibu dari anak yang dipaksakan padanya. Dan pada akhirnya Bella harus hidup dengan kenyataan bahwa ayah dari anaknya sendirilah yang telah menghancurkan keluarga wanita itu.

Lampu merah sudah berganti warna dan Gideon melepaskan rem tangannya. Mobilnya melaju saat ia menekan pedal gas dalam-dalam, mencoba mengalihkan sebuah pikiran yang memaksa untuk merasuk masuk.

Apakah bukan karena masa lalunya? Apakah ini murni sebuah pembalasan dendam? Apa bukan karena tawaran Bella yang pernah berjanji untuk menggantikan apa yang pernah hilang dari hidupnya? Sebuah keluarga baru… sebuah kehidupan baru.. miliknya. Miliknya yang tidak akan pernah lagi ia biarkan untuk dirampas orang lain. Atau dimusnahkan oleh orang lain.

Apa benar yang kau katakan, Cat?

Ya, aku hamil, Gideon. Aku hamil.

Oh Tuhan… Catherina. Menikahlah denganku, Cat. Dan aku bersumpah akan selalu melindungi dan mencintai dirimu dan bayi kita seumur hidupku.

Kilasan masa lalu itu mengguncang sisa ketenangan Gideon. Ia membanting setirnya ke kiri dan membelok tajam hingga berhenti di tepi ruas jalan, nyaris menabrak pembatas yang memagari jalan tersebut. Napasnya terengah-engah, bukan karena ia hampir mencelakakan dirinya sendiri tapi karena ingatan akan kenangan tersebut.

Aku tidak bisa mempertahankannya.

Aku akan selalu melindungimu dan bayi kita.

Aku tidak bisa mempertahankannya. Maaf, maafkan aku…

Menikahlah denganku. Aku bersumpah akan selalu melindungi kau dan bayi kita…

Kilasan demi kilasan silih berganti sehingga Gideon nyaris berteriak. Sialan Catherina! Teganya wanita itu! Gideon tidak bisa memaafkan wanita yang dicintainya itu untuk waktu yang sangat lama. Ia menghukum Catherina karena perbuatan wanita itu. Tapi hukumannya terlalu berat dan Gideon terlambat menyadarinya.

Lalu ia harus kehilangan semuanya.

Semua yang masih tersisa!

Yang kini tertinggal hanyalah kenangan akan wajah Catherina dalam setumpuk foto dan coretan-coretan yang ditinggalkan wanita itu. Gideon membawa semua itu bersamanya, memasukkan kenangan itu dan menyimpannya rapat di dalam kotak, namun tidak pernah memiliki keberanian untuk membukanya lagi.

Tapi sepertinya Bella tidak punya masalah yang sama. Wanita sialan itu merasa berhak mengobrak-abrik kepingan masa lalunya seperti halnya Bella merasa berhak mengobrak-abrik hidupnya,

ebook

persis seperti ayahnya dulu yang merasa berhak merenggut hidup keluarganya.

***

Robert memaki kasar ketika mendapati bahwa nomer ponsel Madison sudah tidak lagi aktif. Ia mengacak rambutnya frustasi dan memarahi dirinya sendiri. Betapa bodohnya ia! Ia membiarkan wanita itu menipunya mentah-mentah.

Apakah ia begitu menginginkan Madison sehingga semua pertahanan dirinya roboh begitu saja ketika mendapati wanita itu mendatanginya?

Demi Tuhan! Wanita itu mendatanginya. Seharusnya dengan itu saja, Robert sudah bisa membaca gelagat palsu Madison. Bagaimana mungkin Madison akan datang kepadanya dengan begitu mudah lalu menyerahkan diri padanya begitu saja?

Terkutuklah ia!

Tiba-tiba saja keinginan untuk menertawakan dirinya sendiri menghampiri Robert. Seharusnya ia sudah tahu tapi ia mengabaikan seluruh instingnya. Wanita seperti Madison tidak akan pernah melewatkan kesempatan untuk membalas perbuatannya. Apa yang lebih manis daripada menggagalkan rencana Robert lalu membuat pria itu dalam kesulitan?

Menyingkirkan Gideon, eh?

Bagus sekali, Madison. Permainan seperti apa lagi yang sedang kau rencanakan?

Mengingat Gideon bukanlah hal yang ingin dilakukan Robert sekarang. Begitu bosnya kembali ke sini, Robert tahu ia akan berada dalam masalah besar.

Pria itu menggertakkan giginya marah. Jika saja ia menemukan Madison, ia akan membuat wanita itu membayar semua perbuatannya karena sudah menempatkan Robert dalam kesulitan ini.

Jika?

Tidak, ia pasti akan menemukan Madison. Dan membuat wanita itu membayar perbuatannya!

Bunyi pintu kantor yang dibuka membuat Robert meringis. Lalu wajah setan Gideon muncul dan hatinya mencelos. Robert berharap ia salah. Tapi wajah Gideon tampak lebih menakutkan dibandingkan ketika dia keluar dari tempat ini beberapa jam yang lalu.

This time, he is in deep shit.

nbook

~NEW BEGINNING~

Dokter yang datang jauh-jauh untuk memeriksanya atas perintah Gideon terlihat cukup baik. Pria itu mungkin hanya lebih tua beberapa tahun dari Gideon tetapi garis wajahnya lembut dan dia banyak tersenyum saat memancing interaksi Bella. Bella sendiri sangat gugup sehingga ia tidak bisa melakukan hal mudah seperti misalnya bernapas sesuai dengan instruksi sang dokter.

Ketika dokter Billy tengah merapikan alat-alat yang sudah dikeluarkannya dengan memasukkannya kembali ke dalam tas tangan hitam bawaannya, Bella memberanikan diri untuk membuka suara.

Tangannya yang dingin diletakkan di atas perutnya yang masih rata, yang kini tersembunyi di balik selimutnya. "Saya tahu saya hamil, dokter. Saya bisa merasakannya."

Dokter Billy menghentikan kegiatannya dan menatap Bella. Bella memaksakan tatapannya agar tetap melekat pada wajah sang dokter, seakan ingin menantang pria itu mengemukakan pendapat sebaliknya. Tapi pria itu hanya tersenyum tipis dan kembali merapikan alat medisnya.

"Saya tidak berkata apa-apa, *Ma'am.* Anda sebaiknya beristirahat, saya permisi dulu."

Bella menatap dokter Billy yang berbalik dan berjalan ke arah pintu. Ia tahu sia-sia saja bertanya pada sang dokter. Pria itu suruhan Gideon. Maka, alih-alih bertanya Bella memutuskan untuk menyatakan.

Ia memang hamil. Ia bisa merasakannya. Kalau tadinya ia sempat merasa ragu, maka sekarang tidak lagi. Tapi Gideon tidak mempercayai Bella. Kalau tidak, Gideon tidak akan memanggil dokter kenalannya jauh-jauh dari Los Angeles hanya untuk mengetes kebenaran apakah Bella memang mengandung anaknya ataukah tidak.

Ia mengabaikan rasa sakit di bagian dadanya. Ini bukan hal baru baginya. Tangannya spontan naik ke lehernya yang

masih biru dan berbekas jari-jari Gideon dan sentakan sakit itu kian terasa. Ia masih terus bertanya-tanya apakah Gideon benar-benar akan membunuhnya hari itu?

Mungkin saja, pikirnya pahit.

Sakit fisik yang dirasakan Bella akibat kekasaran Gideon nyatanya sama sekali tidak sebanding dengan rasa sakit yang kini selalu setia menusuk dadanya. Bella tidak bisa lagi menatap Gideon dengan cara yang sama tanpa mengingat kekejaman pria itu padanya. Rupanya Gideon juga tidak berniat memperbaiki keadaan. Pria itu praktis berubah. Mereka kembali hidup seperti dua orang asing di dalam rumah yang sama, saling mengacuhkan dan saling menghindari sementara bom waktu itu berdetak di antara keduanya.

Bella merasakan nyeri setiap kali ia memikirkan nasib pernikahannya yang tragis. Tadinya ia sempat berpikir bahwa ia sudah berhasil menyentuh hati Gideon – walaupun sedikit. Tapi semua itu hancur dalam sekejap. Mereka praktis kembali menjadi dua orang yang saling bermusuhan. Dan yang paling menyedihkan, jarak mereka semakin lebar dibanding ketika saat pertama mereka baru memulai.

Pintu kamarnya terbuka dan Bella menegang. Ia buru-buru menurunkan jari-jemarinya tapi tidak cukup cepat. Gideon terlanjur melihatnya. Tapi pria itu tidak menunjukkan ekspresi apa-apa dan terus berjalan mendekati ranjang Bella.

Jantung Bella berdebar sangat keras ketika mendapati bahwa Gideon berada di kamarnya. Setelah sekian lama pria itu menghindarinya, kini Gideon berdiri begitu dekat dengannya. Jantung Bella memukul keras dan ia was-was dengan apa pun yang akan disampaikan pria itu padanya. Atau apa pun yang akan Gideon lakukan padanya.

Tapi apa pun itu, ia tidak akan pernah membiarkan Gideon menyakiti anak yang sedang dikandungnya. Bella memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya, matanya langsung bertatapan dengan mata dalam Gideon yang keras dan tak terbaca.

"Apa kata dokter itu?"

Ia mendengar dirinya sendiri bertanya dan merasa senang karena suaranya tidak bergetar.

Demi bayinya, Bella harus tetap kuat.

Gideon hanya menatapnya tanpa berkata apa-apa. Kemudian, Bella melihatnya menarik kursi yang ada di samping tempat tidur wanita itu dan mendekatkannya ke sebelah ranjang Bella. Pria itu pun kemudian duduk di atasnya.

Lama Gideon hanya menatapnya tajam sehingga Bella merasa sangat resah. Apa yang sedang dipikirkan pria itu? Apa yang lagi sedang direncanakannya?

"Selamat Bella, kau hamil."

Ekspresi kaku Bella berubah lembut saat ia mendengar kalimat tersebut. Ketegangan yang dibangun di dalam dirinya perlahan surut oleh ucapan tersebut. Ia sempat berpikir, pria itu akan menyangkal kehamilannya atau pun melakukan sesuatu untuk menyakiti jabang bayi mereka.

Helaan lega Bella rupanya tidak pupus dari pengamatan Gideon karena pria itu melanjutkan dengan tidak senang.

"Tuhan menjawab doamu. Kau mendapatkan waktu sembilan bulan untuk menjauhkan dirimu dari cengkeraman amarahku. Seharusnya kau berterima kasih pada bayi itu."

Gideon mengulas sebuah senyum jahat dan menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. Sikap tubuhnya santai walau amarah panas masih terasa menggelegak di sekeliling pria itu.

Bella tidak mengerti. Bella tidak mengerti sikap Gideon. Ketenangan yang tadi menghampirinya kini lenyap. Akankah Gideon melakukan sesuatu? Tangannya secara instingtif diletakkan kembali di atas perutnya. "Ini… ini bayi kita. Bayimu juga."

Mata Gideon mengeras. Lalu pria itu bergerak cepat. Jari-jarinya kembali hinggap di kedua sisi wajah Bella, membuat wanita itu terbelalak takut karena ingatan yang menghampirinya. Tapi sentuhan pria itu tidak menyakitkan hanya saja tatapan mata Gideon sangat menakutkan.

"Bahkan seorang monster pun tidak akan menyakiti anaknya sendiri, Velaquez. Kau boleh tenang, aku tidak akan menyakitimu selama kau menjaga kandunganmu baik-baik."

Gideon melepaskannya dan bangkit dengan kasar. Pria itu berbalik dan berjalan menjauh. Bella masih mencoba untuk memahami kata-kata Gideon. Lalu wanita itu buru-buru turun dari ranjang. Ia sudah berjalan terlalu jauh untuk menyerah, bukan? Mungkin saja kehadiran bayi ini bisa membuat perubahan untuk mereka berdua. Ia mengabaikan rasa takutnya sendiri dan memanggil pria itu pelan. Mungkin saja, masih ada kesempatan bagi mereka. Mungkin kehamilannya adalah petunjuk dari Tuhan bahwa ia masih boleh terus berjuang. Mungkin…

"Gideon…"

Gideon tidak berbalik tapi pria itu menghentikan langkahnya. Bella berjalan dan memutari pria itu sehingga kini ia berdiri di depan Gideon. Butuh usaha yang luar biasa besar bagi Bella untuk mendekati Gideon dan menatap wajah pria itu. Jika Bella salah langkah sedikit saja, maka ia akan kembali membuat Gideon mengamuk.

"Aku minta maaf karena telah mencuri informasi secara diam-diam. Aku tidak bangga, tapi aku… tapi aku tidak mau melihat kau menyakiti keluargaku."

"Yang mengingatkanku akan alasan pernikahan kita, ya kan? Demi keluarga sialanmu itu."

"*Please* Gideon, maukah kau memberiku kesempatan kedua? Bisakah kita memulai kembali?"

Gideon bergeming. Raut wajahnya yang keras tidak bisa ditebak. Mulutnya nyaris tidak bergerak ketika ia menjawab wanita itu. "Apa yang kau harapkan?"

Apa yang Bella harapkan? "Aku ingin… aku ingin kita menjadi keluarga yang sesungguhnya."

Mulut Gideon tertarik menjadi senyuman mengejek. Dia menarik lengan Bella dan membawa itu merapat padanya. Cengkeramannya mengetat walau dia membalas kalimat wanita itu dengan lembut. "Kembali kepada penawaran awalmu, eh?

Menjanjikan sebuah keluarga untuk menggantikan yang hilang? Apakah itu taktik keduamu, Bella?"

Bella menggeleng cepat. Ia meringis saat menyadari kedekatan pria itu dan cengkeraman pada lengannya yang terlalu erat. Sewaktu-waktu, bisa saja Gideon kembali berubah menjadi pria brutal. Tapi, ia harus menyelesaikan apa yang sudah dimulainya. "Ini bukan taktik. Aku hanya ingin.. aku hanya ingin menjadi bagian hidupmu yang sesungguhnya. Anak ini… ikatan ini.."

Bella menggigit bibirnya resah, takut bila ia salah bicara. Tangannya nyaris saja terangkat untuk mengusap dada bidang Gideon, namun ia menahan diri. Ia tidak berani menyentuh pria itu. Ia takut Gideon akan kembali mengamuk dan kesempatan Bella akan hilang. Tangannya yang siap bergerak naik kembali melemas lemah di sisi tubuhnya. Gideon masih membisu artinya Bella masih boleh meneruskan ucapannya. "Bisakah kita mencoba lagi, Gideon? Demi bayi ini?"

"Kau mengkhianatiku, Velaquez. Kau tidak pernah jujur padaku."

Hati Bella seakan ditinju oleh tangan yang tidak kelihatan. Ia tahu apa maksud Gideon. Menyelidiki masa lalu pria itu, menggagalkan rencananya terhadap Bryan, tapi Bella tidak bisa menyesalinya. Yang bisa dilakukannya hanyalah memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Mencoba menjalin kembali hubungan rapuh yang dulu berhasil dibangunnya dengan Gideon. "Kau tahu aku harus melakukannya, Gideon. Aku menyesal telah membuatmu marah, tapi aku harus melakukannya…" Ucapannya mengecil menjadi bisikan sebelum hilang.

"Aku jadi bertanya-tanya, Bella. Apakah kau memang selembut dan sepolos yang coba kau tampilkan atau kau jauh lebih busuk dari keluargamu yang lain? Apakah mereka yang menyuruhmu mengacak barang-barang pribadiku? Untuk mempelajari kehidupanku, mencari-cari celah, mungkin? Mencari kelemahanku? Apakah itu tujuanmu masuk ke rumahku? Mencoba mencari cara untuk melumpuhkanku?"

Kata-kata itu bagai siraman air es yang membekukan sepanjang tulung punggung Bella dan membuatnya lumpuh.

"Itu tidak benar." Bella menggeleng keras. "Itu sama sekali tidak benar!"

Gideon memandangnya dengam mata yang disipitkan. Pria itu masih terus mencengkeram lengannya erat. Napasnya yang teratur dan panas berhembus di wajah pucat Bella. Tanpa disangka-sangka, tangan pria itu membelai sisi wajah Bella dengan kelembutan yang bertentangan dengan sorot matanya. "Aku menginginkan bayi itu, Velaquez. Dia milikku, aku akan mempertahankannya. Sementara kau… aku tidak yakin apa kau juga cukup berharga untuk dipertahankan. Kau pengkhianat. Kau tidak pernah jujur sejak dari awal. Seharusnya aku tidak menjadi lemah dan melupakan fakta paling penting bahwa kau adalah musuhku… dan selamanya akan tetap seperti itu."

Lalu Gideon melepaskannya dan sebelum pria itu berlalu pergi dari kamarnya, serta sebelum Bella kehilangan keberaniannya, Bella tahu ia harus mengatakannya. Sekarang atau tidak sama sekali. Ia menuruti instingnya dan lengannya bergerak untuk menyambar lengan pria itu. Bella menariknya dan bersyukur ketika Gideon menurutinya. Mereka kembali berdiri berhadapan. Wanita itu mengumpulkan segenap keberaniannya sementara Gideon menatapnya tidak senang.

"Ada apa lagi, Velaquez? Aku sibuk."

Sekarang atau tidak sama sekali.

Bella menaikkan pandangannya dan melabuhkan tatapannya pada wajah Gideon yang keras. Ia tahu pemuda itu masih ada di dalam diri Gideon yang berwajah setengah rusak dan bengis itu, namun terlalu berlebihan jika Bella berharap Gideon yang dulu kembali. Ia menatap Gideon lekat-lekat dan menyadari bahwa ia merindukan pelukan pria itu. Oh Tuhan, ia rindu akan kedekatan mereka. Mengejutkan keduanya, Bella meraih kedua sisi wajah Gideon dan menariknya turun dengan gerakan lembut. Ia tahu, ia akan melukai dirinya sendiri karena mencintai pria seperti Gideon. Pria itu keras dan tak bisa ditaklukkan dan memberitahu Gideon tentang kelemahan Bella

padanya seperti memberi senjata pada pria itu untuk melukainya lebih dalam.

Tetapi… Bella tidak ingin Gideon memiliki prasangka terhadapnya. Bella ingin Gideon mengerti bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu dengan sengaja untuk menyakiti pria itu. Bella juga ingin Gideon tahu bahwa walau dia kehilangan seluruh dunia, Bella masih akan berdiri di sampingnya, mencintainya apa adanya.

"Kau menginginkan kejujuran, bukan? Ada hal yang tidak pernah aku beritahukan padamu selama ini."

Pria itu bergeming.

"Kau benar, aku memintamu menikahiku dan menjadikan diriku sendiri tameng kemarahanmu. Semua orang berpikir aku sedang berkorban, aku juga sempat berpikir seperti itu. Tapi aku tidak tahu lagi sejak kapan hal itu menjadi kabur. Yang aku tahu, aku baru sadar ketika semuanya sudah terlambat. Aku mencintaimu, Gideon Frost. Walau setiap tetes darah di dalam dirimu membenci kehadiranku, aku jatuh cinta padamu. Aku tidak tahu kapan persisnya. Apakah saat ketika kau menghapus air mataku dua belas tahun yang lalu? Ataukah aku terus menyimpan rasa padamu selama bertahun-tahun ini dan tidak pernah menyadari betapa dalamnya rasa itu? Apakah ketika kita bertemu lagi? Apakah ketika aku berdiri di rumah ini, melihatmu terluka dan sekarat karena kebencian? Apakah ketika aku memintamu menikahiku? Apakah ketika malam kau menyentuhku lembut? Aku tidak tahu lagi. Aku hanya tahu bahwa aku tetap mencintaimu walau kau nyaris menjungkalkanku dari lantai dua kemarin. Aku mencintaimu, Gideon. Aku mempercayakan hatiku padamu, jadi maukah kau memberi aku satu kesempatan lagi untuk membuktikannya padamu?"

Mata Gideon melebar oleh keterkejutan atas keterusterangan Bella. Pria itu lalu berusaha menjauhkan lengan Bella darinya namun wanita itu tidak membiarkannya.

"Kau tidak tahu apa yang kau katakan, Velaquez. Kau sudah kehilangan akal."

Bella menggeleng dan menarik Gideon turun semakin ke bawah. "Biarkan aku mencobanya sekali lagi, Gideon."

"Atau ini taktik murahan lainnya?"

Bella nyaris memukul Gideon karena frustasi. Ia menahan wajah Gideon dan memaksa mata mereka bertatapan. "Tataplah aku, Gideon. Apakah aku terlihat seperti berbohong? Kau pasti merasakannya, jauh di dalam hatimu kau tahu aku mengatakan yang sebenarnya. Kau tidak mungkin tidak merasakan perasaanku padamu, setipis apa pun itu. Dan perasaanku padamu tidaklah tipis. Aku sangat mencintaimu, Gideon. Tolong ijinkan aku untuk setidaknya mencoba menebus segala kehilangamu dan menghapus semua rasa pahitmu. Tolong biarkan aku masuk."

Bella bersumpah bahwa jantungnya berhenti berdetak sekian detik ketika ia memberanikan diri untuk menyentuh pria itu. Bella mendekatkan bibirnya ke bibir Gideon dan mencium pria itu lembut, memohon tanpa kata supaya pria itu tahu betapa besar ia menginginkan Gideon. Betapa besar ia merindukan pria itu. Tubuhnya bergetar karena ia begitu takut akan mendengar penolakan Gideon tapi hal itu tidak pernah terjadi. Bella merasakan pelukan pria itu saat dia nyaris meremukkan tubuh Bella dan mencium wanita itu dengan lumatan kasar.

Isak lega Bella tertahan di dadanya ketika ia berusaha sebisanya membalas ciuman Gideon yang penuh gairah. Ia tahu, apa yang dirasakan Gideon padanya hanyalah nafsu. Ia juga tahu bagi Gideon, Bella tidak lebih dari sekedar wanita tawanannya. Tapi, jika ia bisa memberikan sedikit saja kedamaian di hati Gideon, mungkin perjuangannya tidak akan sia-sia.

Gideon berbisik kasar saat dia memeluk tubuh Bella lebih erat dan mengarahkan bibirnya untuk menelusuri rahang wanita itu. "Kau wanita bodoh. Kau kira aku akan melunak karena kata-kata tidak berharga itu? Kau akan terluka parah, Bella. Aku tetap akan membuatmu terluka parah."

Bella memeluk kepala Gideon erat. "Tidak apa-apa."

Ciuman panas pria itu bergerak turun dan berhenti di lekukan lehernya. Gideon mencium bagian itu keras dan meninggalkan jejak panas yang basah. Pria itu kembali berbisik kasar. "Pada akhirnya aku tetap akan menghancurkanmu. Aku tidak peduli pada perasaanmu karena aku tidak merasakan hal yang sama."

Bella memejamkan matanya dan membalas bisikan pria itu dengan lirih. "Tidak apa-apa, Gideon. Kalau memang itu yang kau inginkan. Cukup biarkan aku mencintaimu dari dekat. Cukup biarkan aku mencobanya. Itu sudah cukup bagiku."

Bella memeluk Gideon erat saat pria itu larut dalam gairahnya sendiri. Tidak apa-apa, pikir Bella. Ia belum kehilangan segalanya. Gideon masih menginginkannya. Ia masih punya waktu. Dan Bella serius ketika berkata bahwa ia sanggup hancur demi melihat Gideon bangkit kembali.

Cinta… cintanya yang penuh obsesi sudah membuat Bella buta. Kini, keinginannya tidak hanya untuk menyelamatkan keluarganya. Bella juga ingin menyelamatkan Gideon. Ia ingin mengubah monster itu menjadi pangerannya.

Mungkinkah?

Mungkin saja, kalau waktu cukup berbaik hati padanya.

A PIECE OF PAST

Pria itu memandang foto yang ada di tangannya. Ia sudah menunggu terlalu lama untuk mencari sebuah jawaban. Manusia memang tidak pernah ada puasnya, terpaksa ia sekarang harus menyetujui kata bijak yang dulu sering didengarnya dari neneknya. Ia berpikir dengan menemukan jawaban yang dicarinya, ia akhirnya bisa mengubur masa lalunya dan melangkah maju. Tapi, ternyata tidak. Ia menginginkan yang lainnya. Rasa tidak puas dan sakit hati telah menggerogotinya terlalu dalam. Berapa lama ia sudah hidup seperti ini? Sudah terlalu lama. Terjebak di dalam masa lalu sehingga mustahil ia bisa melangkah keluar dari sana sesederhana yang diperkirakannya.

Ia masih terus menatap seraut wajah yang ada di dalam foto tersebut. Seraut wajah yang sudah terlalu lama menghantui hidupnya. Ia terus mencari dan terus mencari, karena ia terus percaya bahwa ini bukan salahnya. Ia telah ditipu dan diperdaya sehingga ia terus menganggap semua ini adalah salahnya. Untuk waktu yang sangat lama, ia terus menyalahkan dirinya.

"Aku ingin mengetahui yang sebenarnya."

Ia sudah lama tidak bertemu pria tua itu. Sudah terlalu lama. Pahit dan duka membuat hubungan mereka merenggang dan menjauh. Tapi, ia tahu bukan itu satu-satunya alasan. Pria tua itu sengaja menghindarinya.

"Kenapa tidak kau lupakan saja, anakku?"

Ia mendengus pelan. Melupakan?

"Apakah aku tidak berhak mendengar tentang kebenaran? Kau sedang terbaring di ranjang kematian, tidak adakah pengakuan yang ingin kau buat, atas dosa yang sudah kau paksa untuk kutanggung?"

Mata pria tua itu berair dan dia menatapnya dengan ekspresi pedih. Tangan tua itu terangkat rendah, sekilas menunjukkan jari-jarinya yang bergetar pelan.

"Aku harus tahu. Aku berhak untuk mengetahui tentang yang sebenarnya. Aku sudah melakukan yang terbaik. Kenapa? Apa salahku? Itu tidak adil, apa yang terjadi padaku."

Kepala di atas bantal itu menggeleng lemah. "Itu bukan… bukan salahmu. Anakku sudah rusak. Jangan kau biarkan hantu itu mencekal langkahmu. Lupakan dia. Lupakanlah aku. Kami hanya bagian dari masa lalu."

Ia tidak bisa! Tidakkah mereka semua mengerti? "Aku ingin mendengar tentang kebenaran. Apa yang sudah kuperbuat? Apa yang salah? Kenapa dia pergi begitu saja?"

Ia tidak peduli bila ia membuat detak jantung pria itu semakin melemah. Ia harus mendengar pengakuan tersebut.

"Sudah kubilang, ini bukan salahmu. Bukan kau penyebabnya."

"Lalu siapa?" ia tidak tahan untuk tidak berteriak. Mungkin saja sebentar lagi para perawat akan menyeretnya keluar tapi ia tidak peduli. Kesabarannya sudah habis. Ia tidak akan mengijinkan pria tua itu mati sebelum dia mengakui segalanya. Ia perlu mendengar tentang segalanya. "Siapa yang sudah membuatnya seperti itu? Siapa yang sudah merenggut hidupnya dariku?"

Mata tua itu bergetar menatapnya. Tembok itu nyaris runtuh. Kebenaran terasa semakin dekat. Ia bisa mencecapnya. Pria tua itu hanya membutuhkan sedikit dorongan. Mungkin dia sudah terlalu lama menyimpan segalanya.

"Tak ada yang berubah setelah kau mendengar tentang segalanya. Tidak ada…"

"Aku ingin berdamai dengan hidupku. Aku berhak mendapatkannya setelah sekian lama…"

"Anakku…"

"Katakan padaku, siapa yang sudah merenggut dia dariku?"

Ia menginginkan kebenaran. Dan pria itu sudah mendapatkannya. Tepat sebelum pria tua itu meninggal dalam kedamaian setelah menyerahkan beban kebenaran itu ke

pundaknya, ia akhirnya mendapatkan kejujuran yang sekian lama disembunyikan darinya.

Pria itu sempat berpikir bahwa saat itu sudah datang. Akhirnya ia bisa berdamai dengan dirinya sendiri tanpa harus membawa beban bersalah di dadanya. Tapi sesuatu yang gelap di dalam dirinya, yang tidak pernah ia duga ada sebelumnya kini melambai dan memanggilnya. Semakin dipikir, rasa itu semakin kuat menguasainya. Selama ini, ia sudah menjadi pria bodoh. Rasa sakit hati dan perasaan terkhianati memuncak di dalam dirinya. Kebenaran saja tidaklah cukup. Ia hanya bisa berdamai dengan dirinya jika ia sudah berhasil mendapatkan keadilan untuk dirinya sendiri, untuk tahun-tahun penuh duka yang dilaluinya dalam lorong ketidaktahuan.

Bahwa ada seseorang yang bertanggungjawab penuh atas kehancuran dalam hidupnya.

Dan orang itu akan segera mendapatkan balasan yang setimpal.

Pintu ruang kerjanya diketuk dan dibuka. Pengawal sekaligus orang kepercayaannya pun masuk. Pria itu berdiri tegap di depannya. Sorot matanya yang keras menatapnya lurus. "Kami berhasil menemukannya. Dia ada di New Jersey sekarang."

"Bagus."

Saatnya sudah tiba.

SEKILAS TENTANG PENULIS

Suka membaca, suka berkhayal dan suka menulis. Menghabiskan seluruh sen yang dimilikinya di toko buku dan toko film. Bisa selamanya hidup dengan dikelilingi buku dan film. Cuek tapi bukan berarti tidak peduli. Hanya saja terkadang rada pemalas. Punya mimpi besar untuk terus menulis hingga tua dan renta. Paling hobi baca cerita dengan sisi agak-agak gelap dan misterius, jadi gaya menulis itu pun menular. ^^

Ketakutan terbesar adalah kehilangan bahan bacaan dan ide untuk menulis. Harapan terbesar bisa terus bermain dalam dunia menulis dan menghasilkan lebih banyak karya kreatif yang tidak dibatasi.

Silakan hubungi penulis di akun:

Wattpadd : CarmenLaBohemian
Facebook : Carmen La-Bohemian
Twitter : @UntamedCarmen
Email : butterfly77lover@gmail.com

mbook